

**DOKUMEN  
INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KOTA CIREBON  
TAHUN 2017**



**GEMAH RIPAH LOH JINAWI**

**PEMERINTAH KOTA CIREBON  
PROVINSI JAWA BARAT**

**DOKUMEN  
INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KOTA CIREBON  
TAHUN 2017**



**PEMERINTAH KOTA CIREBON  
PROVINSI JAWA BARAT**



## WALI KOTA CIREBON

---

Berdasarkan Berita Acara Nomor: 660/BA.006-DLH/2017 tanggal 29 Maret 2017 perihal Diskusi Penentuan Isu Strategis Lingkungan Hidup Kota Cirebon, dihasilkan tiga isu prioritas yaitu (1) Pengelolaan Sampah, (2) Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik, dan (3) Pengendalian Banjir/Genangan, dengan ini saya Wali Kota Cirebon menyatakan bahwa Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) Kota Cirebon Tahun 2017 ini telah disusun secara partisipatif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Cirebon, April 2017

**WALI KOTA CIREBON**



**Drs. NASRUDIN AZIS, SH**



## WALI KOTA CIREBON

---

### KATA PENGANTAR

Dalam rangka akses informasi kepada publik, Pemerintah Kota Cirebon melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon menyusun Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) Kota Cirebon tahun 2017 yang merupakan dokumen tahunan tentang lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

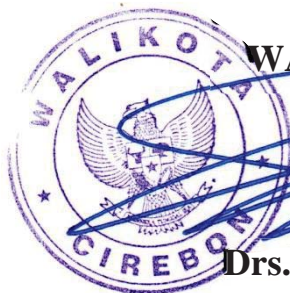
Dokumen informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah disusun untuk memenuhi amanat Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Bab VIII tentang Sistem Informasi Pasal 62 ayat (1-3) yang menjelaskan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah mengembangkan sistem informasi lingkungan hidup untuk mendukung pelaksanaan dan pengembangan kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sistem informasi lingkungan hidup dilakukan secara terpadu dan terkoordinasi serta wajib dipublikasikan kepada masyarakat.

Dokumen ini bertujuan untuk penyediaan data dan informasi lingkungan hidup tentang kondisi, tekanan dan upaya pengelolaan serta pelestarian lingkungan hidup di wilayah Kota Cirebon untuk menjadi acuan kebijakan dan perencanaan bagi pengambil keputusan pada semua tingkatan sehingga pembangunan di Kota Cirebon dapat diarahkan sesuai dengan prinsip-prinsip atau pilar-pilar pembangunan berkelanjutan.

Dokumen ini disusun atas kerjasama antara Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lainnya di lingkungan Pemerintah Kota Cirebon, Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) serta unsur masyarakat lainnya secara partisipatif. Saran dan masukan dari berbagai pihak sangat kami perlukan untuk penyempurnaan dokumen ini lebih lanjut. Semoga dokumen ini dapat memberi manfaat untuk kita semua.

Cirebon, April 2017

**WALIKOTA CIREBON**



**Drs. NASRUDIN AZIS, SH**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Profil Kota Cirebon .....	2
1.3 Proses Penyusunan dan Perumusan Isu Prioritas .....	8
1.4 Maksud dan Tujuan .....	10
1.5 Ruang Lingkup Penulisan.....	11
<b>BAB II ISU PRIORITAS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH .....</b>	<b>13</b>
2.1 Tahapan Proses dan Analisa Isu Prioritas .....	13
2.2 Isu Prioritas Lingkungan Hidup Kota Cirebon.....	28
<b>BAB III ANALISA “P-S-R” ISU LINGKUNGAN HIDUP DAERAH .....</b>	<b>35</b>
3.1 Tataguna Lahan .....	35
3.2 Kualitas Air .....	51
3.3 Kualitas Udara .....	85
3.4 Risiko Bencana.....	94
3.5 Perkotaan .....	100
<b>BAB IV INOVASI DAERAH DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP .....</b>	<b>120</b>
4.1 Pengelolaan Sampah.....	120
4.2 Ruang Terbuka Hijau Publik .....	128
4.3 Pengendalian Banjir.....	132
4.4 Aksi Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim.....	136
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>144</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>146</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>148</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Permasalahan Pembangunan di Kota Cirebon .....	14
Tabel 2.2. Identifikasi Isu Strategis Pembangunan Kota Cirebon .....	17
Tabel 2.3. Inventarisasi Isu Prioritas Lingkungan Hidup Daerah Kota Cirebon ..	18
Tabel 2.4. Model PSR Isu Prioritas Lingkungan Hidup Daerah Kota Cirebon ....	19
Tabel 2.5. Pembobotan nilai kriteria .....	25
Tabel 2.6. Skoring nilai prioritas.....	26
Tabel 2.7. Skor rata-rata masing-masing isu prioritas .....	27
Tabel 2.8. Isu Prioritas Lingkungan Hidup Kota Cirebon .....	33
Tabel 3.1. Hasil Uji Kualitas Air Laut di Muara Sungai Kesenden.....	70
Tabel 3.2. Hasil Uji Kualitas Air Laut di Muara Sungai Sukalila .....	71
Tabel 3.3. Hasil Uji Kualitas Air Laut di Muara Sungai Kalijaga .....	72
Tabel 3.4. Rumah Tangga dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar .....	78
Tabel 3.5. Data lokasi banjir dan genangan di Kota Cirebon .....	96
Tabel 3.6. Jumlah Penduduk Kota Cirebon Tahun 2016 .....	100
Tabel 3.7. Prakiraan Timbulan Sampah Per Hari .....	109
Tabel 3.8. PDRB per Kapita Kota Cirebon Tahun 2011 - 2015 .....	118
Tabel 4.1. APBD Kota Cirebon Terkait Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kebersihan .....	124
Tabel 4.2. Penerima Penghargaan Lingkungan Hidup.....	127
Tabel 4.3. Kegiatan Fisik Lainnya oleh instansi dan masyarakat .....	131
Tabel 4.4. Kegiatan Fisik Lainnya oleh instansi dan masyarakat .....	136



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1-1. Peta Administrasi Kota Cirebon .....	3
Gambar 1-2. Skema Tahapan Proses Penyusunan dan Perumusan Isu Prioritas ....	9
Gambar 3-1. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cirebon 2010-2030.....	36
Gambar 3-2. Luas Kawasan Lindung Menurut RTRW Kota Cirebon 2010-2030	39
Gambar 3-3. Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan di Kota Cirebon 2016 .	40
Gambar 3-4. Perbandingan Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Lahan .....	41
Gambar 3-5. Persentase Luas Guna Lahan di Kota Cirebon Tahun 2016 .....	41
Gambar 3-6. Hutan Kota Kebon Pelok, Kecamatan Harjamukti .....	43
Gambar 3-7. Hutan Kalijaga Kec. Harjamukti.....	44
Gambar 3-8. Grafik Luasan Tutupan Lahan Mangrove di Kota Cirebon .....	46
Gambar 3-9. Kerapatan Vegetasi Mangrove di Kota Cirebon.....	46
Gambar 3-10. Kerapatan Vegetasi Mangrove di Kota Cirebon.....	47
Gambar 3-11. Luas Realisasi Penghijauan di Kota Cirebon.....	50
Gambar 3-12. Penanaman Pohon Oleh Wali Kota Cirebon.....	50
Gambar 3-13. Kondisi Sungai di Kota Cirebon .....	52
Gambar 3-14. Titik Lokasi Pengambilan Sampel Uji Kualitas Air Sungai .....	54
Gambar 3-15. Sistem Sungai Kedung Pane Kota Cirebon .....	55
Gambar 3-16. Grafik Parameter TDS Sungai Kedung Pane.....	56
Gambar 3-17. Grafik Parameter BOD Sungai Kedung Pane.....	57
Gambar 3-18. Sistem Sungai Kesunean Kota Cirebon .....	58
Gambar 3-19. Grafik Parameter TDS Sungai Kesunean .....	59
Gambar 3-20. Grafik Parameter BOD Sungai Kesunean.....	60
Gambar 3-21. Grafik Parameter Chloride Sungai Kesunean .....	61
Gambar 3-22. Sistem Sungai Kalijaga Kota Cirebon .....	62
Gambar 3-23. Grafik Parameter TDS Sungai Kalijaga.....	63
Gambar 3-24. Grafik Parameter BOD Sungai Kalijaga.....	64
Gambar 3-25. Grafik Parameter CL Sungai Kalijaga .....	65
Gambar 3-26. Sistem Sungai Sukalila Kota Cirebon.....	65
Gambar 3-27. Grafik Parameter Amonia Sungai Kalijaga .....	66
Gambar 3-28. Parameter NO <sub>3</sub> Pada Kualitas Air Bawah Tanah.....	68

Gambar 3-29. Parameter NO <sub>2</sub> Pada Kualitas Air Bawah Tanah.....	68
Gambar 3-30. Tingkat Kecerahan Air Laut di Perairan Kota Cirebon .....	73
Gambar 3-31. Konsentrasi Kandungan NH <sub>3</sub> di Perairan Laut Kota Cirebon.....	74
Gambar 3-32. Jumlah Curah Hujan Bulanan Di Kota Cirebon Tahun 2016 .....	75
Gambar 3-33. Curah Hujan Tahunan di Kota Cirebon Tahun 2013-2016.....	76
Gambar 3-34. Rumah Tangga Dengan Akses Air Minum PDAM .....	77
Gambar 3-35. Rumah Tangga Dengan Fasilitas Tempat Buang Air Besar .....	79
Gambar 3-36. Sistem Air Limbah Terpusat Kota Cirebon .....	80
Gambar 3-37. Intalasi Pengolahan Air Limbah Ade Irma .....	81
Gambar 3-38. Intalasi Pengolahan Air Limbah Rinjani.....	81
Gambar 3-39. Intalasi Pengolahan Air Limbah Gelatik.....	82
Gambar 3-40. Intalasi Pengolahan Air Limbah Kesenden.....	82
Gambar 3-41. Peta Persebaran Sumber Pencemar Industri .....	84
Gambar 3-42. Suhu Udara Rata-Rata Kota Cirebon Tahun 2016.....	86
Gambar 3-43. Suhu Udara Rata-Rata Kota Cirebon Periode 2013-2016 .....	86
Gambar 3-44. Tingkat Kebisiangan di Kota Cirebon .....	88
Gambar 3-45. Penggunaan bahan bakar di Kota Cirebon.....	89
Gambar 3-46. Jumlah mobil di Kota Cirebon tahun 2013-2016.....	91
Gambar 3-47. Jumlah kendaraan roda 2 dan 3 di Kota Cirebon tahun 2013-2016.....	91
Gambar 3-48. Ruas jalan di Kota Cirebon tahun 2014-2016.....	93
Gambar 3-49. Peta bahaya banjir Kota Cirebon .....	95
Gambar 3-50. Luas Daerah Genangan Banjir di Kota Cirebon Tahun 2016 .....	99
Gambar 3-51. Persentase Kepadatan Penduduk Kota Cirebon Tahun 2016.....	101
Gambar 3-52. Jumlah Penduduk Kota Cirebon Tahun 2013-2016.....	102
Gambar 3-53. Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Cirebon Tahun 2013-2016... ..	102
Gambar 3-54. Persentase Penduduk Dengan Tingkat Pendidikan.....	103
Gambar 3-55. Persentase Angka Kemiskinan di Kota Cirebon.....	106
Gambar 3-56. Jenis penyakit utama yang diderita masyarakat.....	108
Gambar 3-57. Timbulan Sampah Menurut Wilayah Kecamatan.....	110
Gambar 3-58. Timbulan Sampah Menurut Objek Wisata .....	112
Gambar 3-59. Timbulan Sampah Hotel/Penginapan .....	113
Gambar 3-60. Timbulan Sampah Menurut Sumber Prasarana Transportasi .....	114



Gambar 3-61. PDRB Kota Cirebon 2011 - 2015 .....	117
Gambar 4-1. Peta Pelayanan Sampah Kota Cirebon.....	122
Gambar 4-2. Peta Eksisting dan Potensi RTH Kota Cirebon.....	130

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Wali Kota Tentang Tim POKJA Penyusunan DKIPLHD .....	149
Lampiran 2. Biodata Tim POKJA Penyusunan DKIPLHD Kota Cirebon .....	154
Lampiran 3. Berita Acara Diskusi Penentuan Isu Prioritas Lingkungan Hidup .	164
Lampiran 4. Notulen Rapat Penentuan Isu Prioritas Lingkungan Hidup.....	165
Lampiran 5. Daftar Hadir Diskusi Penentuan Isu Prioritas Lingkungan Hidup .	166
Lampiran 6. Undangan Diskusi Penentuan Isu Prioritas Lingkungan Hidup .....	168
Lampiran 7. Tabel Luas Kawasan Lindung Berdasarkan RTRW.....	169
Lampiran 8. Tabel Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan Utama.....	175
Lampiran 9. Tabel Luas Kawasan Hutan Menurut Fungsi/Status .....	176
Lampiran 10. Tabel Luas Lahan Kritis di Dalam dan Luar Kawasan Hutan.....	177
Lampiran 11. Tabel Evaluasi Kerusakan Tanah Akibat Erosi Air.....	178
Lampiran 12. Tabel Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Kering .....	178
Lampiran 13. Tabel Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Basah .....	179
Lampiran 14. Tabel Luas dan Kerapatan Tutupan Mangrove .....	179
Lampiran 15. Tabel Luas dan Kerusakan Padang Lamun .....	180
Lampiran 16. Tabel Luas Tutupan dan Kondisi Terumbu Karang .....	180
Lampiran 17. Tabel Luas Perubahan Penggunaan Lahan .....	181
Lampiran 18. Tabel Jenis Pemanfaatan Lahan .....	182
Lampiran 19. Tabel Luas Areal Produksi Pertambangan .....	183
Lampiran 20. Tabel Realisasi Kegiatan Penghijauan dan Reboisasi .....	184
Lampiran 21. Tabel Kondisi Sungai .....	185
Lampiran 22. Tabel Kondisi Danau/Waduk/Situ/Embung .....	186
Lampiran 23. Tabel Kualitas Air Sungai .....	187
Lampiran 24. Tabel Kualitas Air Danau/Waduk/Situ/Embung .....	189
Lampiran 25. Tabel Kualitas Air Bawah Tanah .....	190
Lampiran 26. Tabel Kualitas Air Laut .....	192
Lampiran 27. Tabel Curah Hujan Rata-Rata Bulanan .....	194
Lampiran 28. Tabel Jumlah Rumah Tangga dan Sumber Air Minum.....	195
Lampiran 29. Tabel Jumlah Rumah Tangga dan Fasilitas Buang Air Besar .....	196
Lampiran 30. Tabel Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	197
Lampiran 31. Tabel Jenis Penyakit Utama yang Diderita Penduduk.....	198

Lampiran 32. Tabel Jumlah Rumah Tangga Miskin.....	199
Lampiran 33. Tabel Volume Limbah Berdasarkan Sumber Pencemaran .....	200
Lampiran 34. Tabel Suhu Udara Rata-Rata Bulanan.....	201
Lampiran 35. Tabel Kualitas Air Hujan.....	202
Lampiran 36. Tabel Kualitas Udara Ambien .....	203
Lampiran 37. Tabel Penggunaan Bahan Bakar.....	205
Lampiran 38. Tabel Jumlah Kendaraan Bermotor.....	206
Lampiran 39. Tabel Perubahan Penambahan Ruas Jalan.....	207
Lampiran 40. Tabel Kualitas Air Hujan.....	208
Lampiran 41. Tabel Kualitas Air Hujan.....	209
Lampiran 42. Tabel Kualitas Air Hujan.....	210
Lampiran 43. Tabel Bencana Banjir, Korban dan Kerugian.....	222
Lampiran 44. Tabel Bencana Kekeringan, Luas dan Kerugian .....	223
Lampiran 45. Tabel Bencana Kebakaran Hutan/Lahan, Kuas dan Kekeringan .	224
Lampiran 46. Tabel Bencana Alam Tanah Longsor dn Gempa Bumi, Korban dan Kerugian .....	225
Lampiran 47. Tabel Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan .....	226
Lampiran 48. Tabel Perkiraan Jumlah Timbulan Sampah PerHari .....	227
Lampiran 49. Tabel Kegiatan Fisik Lainnya Oleh Instansi dan Masyarakat.....	228
Lampiran 50. Tabel Status Pengaduan Masyarakat .....	229
Lampiran 51. Tabel Jumlah LSM Lingkungan Hidup.....	230
Lampiran 52. Tabel Penerima Penghargaan Lingkungan Hidup.....	231
Lampiran 53. Tabel Kegiatan Sosialisasi Lingkungan Hidup .....	232
Lampiran 54. Tabel Produk Hukum Bidang Pengelolaan Lingkungan Hidup ...	233
Lampiran 55. Tabel Anggaran Pengelolaan Lingkungan Hidup .....	234
Lampiran 56. Tabel Jumlah Personil Lembaga Pengelola Lingkungan Hidup Menurut Tingkat Pendidikan.....	236
Lampiran 57. Tabel Jumlah Staf Fungsional Bidang Lingkungan dan Staf yang Telah Mengikuti Diklat .....	237
Lampiran 58. Tabel Produk Domestik Bruto Atas Harga Berlaku .....	238
Lampiran 59. Tabel Produk Domestik Bruto Atas Harga Konstan .....	239

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan merupakan upaya sadar dan terencana dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya secara bijaksana. Dengan demikian maka pembangunan daerah melalui pemberlakuan kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi, memberikan ruang/kewenangan pemerintah daerah untuk mengatur, merencanakan, menyusun dan melaksanakan kebijakan dibidang lingkungan hidup.

Lingkungan hidup menurut Undang-Undang RI No. 32 tahun 2009 dan Peraturan Daerah Kota Cirebon No. 5 Tahun 2015 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Terkait dengan ayat di bawahnya bahwa perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum.

Pemerintah Kota Cirebon menyadari bahwa potensi permasalahan lingkungan hidup dimasa yang akan datang tentu akan semakin kompleks, maka dari itu diperlukan suatu instrument manajemen lingkungan yang komprehensif. Program manajemen lingkungan adalah suatu kerangka kerja dari kegiatan menyeluruh yang digunakan untuk memenuhi kebijakan lingkungan, kesesuaian dengan ketentuan lingkungan dan perbaikan terus menerus.

Pengukuran kinerja lingkungan adalah bagian penting dari sistem manajemen lingkungan yang harus diperhatikan oleh pemerintah daerah agar tidak hanya berfokus pada pembangunan ekonomi semata, tetapi juga perlu

memperhatikan kerusakan yang ditimbulkan terhadap lingkungan demi tercapainya tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Dokumen informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah merupakan catatan dokumentasi kinerja pemerintah daerah untuk mewujudkan sistem pemerintahan yang terbuka dan transparan atas upaya serta capaian penyelenggaraan pemerintah di bidang pengelolaan lingkungan hidup yang disusun secara sistematis, komprehensif dan partisipatif.

## **1.2 Profil Kota Cirebon**

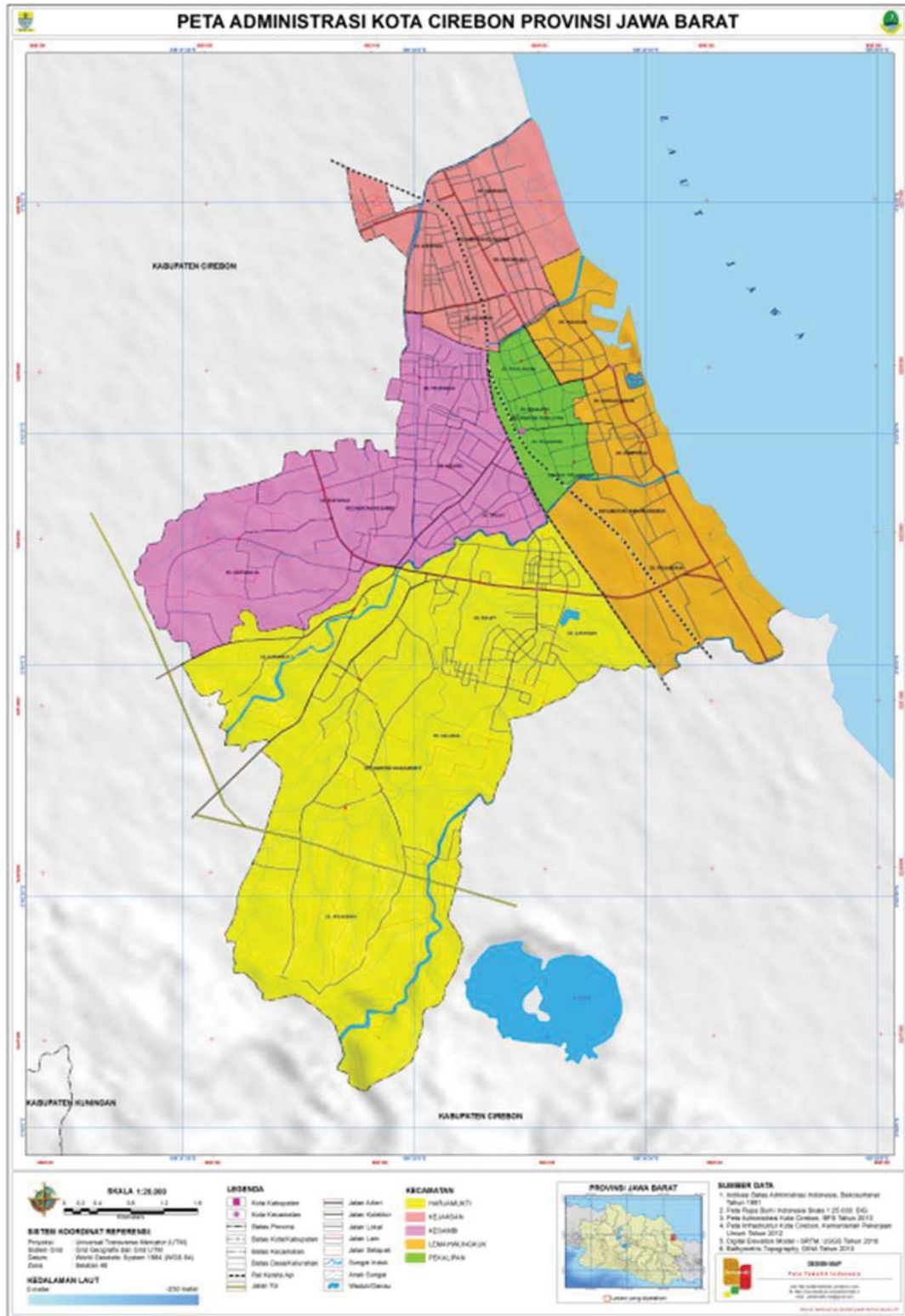
### **1.2.1. Karakteristik Fisik**

Kota Cirebon merupakan salah satu Kota bersejarah yang memiliki keunikan yang khas. Dalam sejarahnya, Kota Cirebon adalah bekas ibu Kota kerajaan besar yang kekuasaannya meliputi seluruh Jawa Barat. Secara geografis letak Kota Cirebon berada pada posisi  $108^{\circ} 33'$  BT dan  $6^{\circ} 4'$  LS, memanjang dari Barat ke Timur  $\pm 8$  km dan dari Barat ke Selatan  $\pm 11$  km dengan ketinggian rata-rata  $\pm 5$  meter di atas permukaan laut.

Bentang alam Kota Cirebon berupa dataran rendah, dengan luas wilayah  $\pm 37,36$  Km<sup>2</sup>. Namun, berdasarkan hasil kajian RTRW Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Cirebon pada tahun 2009, luas wilayah Kota Cirebon mengalami penambahan sebesar 0,74 Km<sup>2</sup> sehingga menjadi  $\pm 38,10$  Km<sup>2</sup>. Hal ini dikarenakan adanya fenomena “tanah timbul” di tepi pantai Laut Jawa wilayah pesisir Kota Cirebon.

Secara administratif, Kota Cirebon terbagi menjadi 5 Kecamatan dan 22 Kelurahan. Kecamatan Harjamukti merupakan kecamatan terluas di wilayah Kota Cirebon dengan luas wilayah administrasi sebesar 17,61 Km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah administrasi Kota Cirebon adalah sebagai berikut:

- sebelah Utara : Sungai Kedung Pane
- sebelah Barat : Kabupaten Cirebon
- sebelah Timur : Laut Jawa
- sebelah Selatan : Sungai Kalijaga/Kab. Cirebon



Gambar 1-1. Peta Administrasi Kota Cirebon



**a) Topografi Wilayah**

Letaknya yang berada di wilayah pantai menjadikan Kota Cirebon memiliki wilayah dataran yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah perbukitannya. Kemiringan lahan di wilayah Kota Cirebon dapat diklasifikasikan berdasarkan persentase kemiringan sebagai berikut:

- Kemiringan 0 - 3 % terdapat di sebagian besar wilayah Kota Cirebon, kecuali sebagian kecil wilayah di Kecamatan Harjamukti;
- Kemiringan 3 - 8 % terdapat di sebagian besar wilayah Kelurahan Kalijaga, sebagian kecil di Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Harjamukti;
- Kemiringan 8 - 15 % terdapat di sebagian wilayah Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti;
- Kemiringan 15 - 25 % terdapat di sebagian wilayah Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti.

Dengan variasi dari kondisi ketinggian tiap wilayah yang memiliki perbedaan ketinggian dan persentase kemiringan seperti yang dijabarkan di atas, maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kondisi topografi wilayah Kota Cirebon merupakan daerah dengan dataran rendah yang relatif datar.

**b) Air**

Potensi air di Kota Cirebon meliputi: air tanah dangkal, air tanah dalam, air permukaan, dan air laut. Kondisi air tanah relatif baik dengan kedalaman 5 – 10 meter untuk dataran rendah dan mencapai 20 – 30 meter untuk dataran tinggi. Namun, kondisi air tanah di wilayah dataran rendah pada umumnya dipengaruhi oleh intrusi air laut dan pencemaran, sehingga kebutuhan air bersih masyarakat untuk keperluan air minum sebagian besar dipasok dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Cirebon yang sumber mata airnya berasal dari daerah Kabupaten Kuningan.

Kondisi air permukaan berupa air yang mengalir melalui sungai dan anak-anak sungai. Di Kota Cirebon terdapat empat sungai utama yang tersebar merata di seluruh wilayah yaitu Sungai Kedung Pane, Sungai Sukalila, Sungai Kesunean (Kriyan) dan Sungai Kalijaga. Sungai berfungsi sebagai batas wilayah antara Kabupaten Cirebon dan sebagai saluran pembuangan air.

Untuk kondisi air laut khususnya di kawasan pantai, air berwarna coklat karena pengaruh pendangkalan oleh lumpur sedimen yang dibawa oleh 4 sistem sungai dan sungai-sungai dari wilayah Kabupaten Cirebon. Sungai-sungai primer yang melewati Kota Cirebon termasuk dalam Wilayah Sungai Cimanuk–Cisanggarung yang merupakan wilayah sungai lintas provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.

**c) Demografi**

Penduduk merupakan asset bagi pembangunan jika penduduknya berkualitas. Penduduk Kota Cirebon tersebar di 5 Kecamatan, Kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah kecamatan Pekalipan sebesar 34,44 % dari total luas wilayah Kota Cirebon dengan jumlah penduduk sebanyak 23.708 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan wilayah dengan tingkat kepadatan terendah adalah wilayah kecamatan Harjamukti yaitu sebesar 7.969 jiwa/km<sup>2</sup> atau sebesar 11,58% dari total luas wilayah Kota Cirebon.

Letak geografis, karakter fisik, sejarah dan keberadaan sarana prasarana, menjadikan Kota Cirebon sebagai sebuah Kota dengan karakter, corak dan peran kewilayahan yang unik. Dari sisi geografis dan demografis misalnya, dibandingkan dengan luas Kota lainnya di Jawa Barat maka Kota Cirebon adalah wilayah Kota yang memiliki luas wilayah administrasi yang paling kecil, kondisi ini memudahkan pergerakan penduduk di dalam wilayah Kota selain memudahkan pula penyebaran atau pemerataan pelayanan ke seluruh wilayah.

Lokasi wilayah pantai selain memiliki keuntungan juga memiliki kelemahan karena kemiringan lereng yang landai menyebabkan kecepatan air larian lebih lambat sehingga potensi untuk banjir akibat genangan menjadi lebih besar. Selain itu kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah hulu sungai akan langsung berdampak kepada Kota Cirebon karena wilayah Kota merupakan wilayah hilir dari beberapa aliran sungai besar dari wilayah Gunung Ciremai dan sekitarnya.

**1.2.2. Pemerintahan**

Perubahan status pemerintahan Kota Cirebon terjadi pada tahun 1906, menjadi *Gemeente Cheribon*, tahun 1926 *Gemeente Cirebon* ditingkatkan statusnya menjadi *Stadgemeente* dan dirubah menjadi Kota Praja pada tahun 1957,

yang kemudian ditetapkan menjadi Kotamadya pada tahun 1965. Selanjutnya statusnya, berubah lagi menjadi Kota Cirebon hingga sekarang. Penetapan Kota Cirebon disahkan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Besar dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan dalam Daerah Istimewa Yogyakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 45) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1954 tentang Pengubahan Undang-Undang Nomor 16 dan Nomor 17 Tahun 1950 (Republik Indonesia Dahulu) tentang Pembentukan Kota Kota Besar dan Kota-Kota Kecil di Djawa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1954 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 551).

Saat ini Kota Cirebon telah berkembang pesat dan terbuka dari sumberdaya lingkungan, laju perekonomiannya dan sosial budaya sebagai sebuah Kota pantai, dengan aksesibilitas tinggi. Struktur pemerintahan Kota Cirebon terdiri dari 18 Dinas, 3 Badan, 5 Kecamatan dan 22 Kelurahan.

### **1.2.3. Visi dan Misi Pembangunan Kota Cirebon**

Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menyatakan bahwa visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2013-2018 merupakan wujud dari perencanaan dalam rangka pencapaian visi kepala daerah.

Periode RPJMD Kota Cirebon saat ini memasuki tahap ketiga dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005 - 2025. Pada periode ini, prioritas pembangunan dititikberatkan pada peningkatan kualitas beragama, pendidikan, kesehatan, koperasi dan usaha kecil, dan prioritas lainnya. Adapun visi Kota Cirebon yang telah dicanangkan untuk periode 2013-2018 adalah:

*“Terwujudnya Kota Cirebon Sebagai Kota yang Religius, Aman, Maju, Aspiratif dan Hijau (RAMAH) pada Tahun 2018”*

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan proses pencapaian visi. Oleh karena itu pernyataan-pernyataan dalam misi harus menggambarkan upaya yang nyata dan terukur dalam rangka mewujudkan visi. Sebagaimana telah disampaikan bahwa visi Kota Cirebon 2013-2018 menggambarkan suatu kondisi Kota, masyarakat, dan pemerintah yang religius, aman, maju, partisipatif dan hijau, maka untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- Misi 1**
  - Mewujudkan aparatur pemerintahan dan masyarakat Kota Cirebon yang religius
- Misi 2**
  - Meningkatkan integritas dan profesionalisme aparatur serta merevitalisasi kelembagaan yang efektif dan efisien menuju tata pemerintahan yang baik, amanah, bersih, dan bebas dari KKN
- Misi 3**
  - Meningkatkan kualitas keamanan dan ketertiban umum
- Misi 4**
  - Meningkatkan kualitas sumber daya Kota Cirebon dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial untuk kesejahteraan masyarakat
- Misi 5**
  - Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan
- Misi 6**
  - Meningkatkan kualitas keseimbangan dan pelestarian lingkungan hidup

### 1.3 Proses Penyusunan dan Perumusan Isu Prioritas

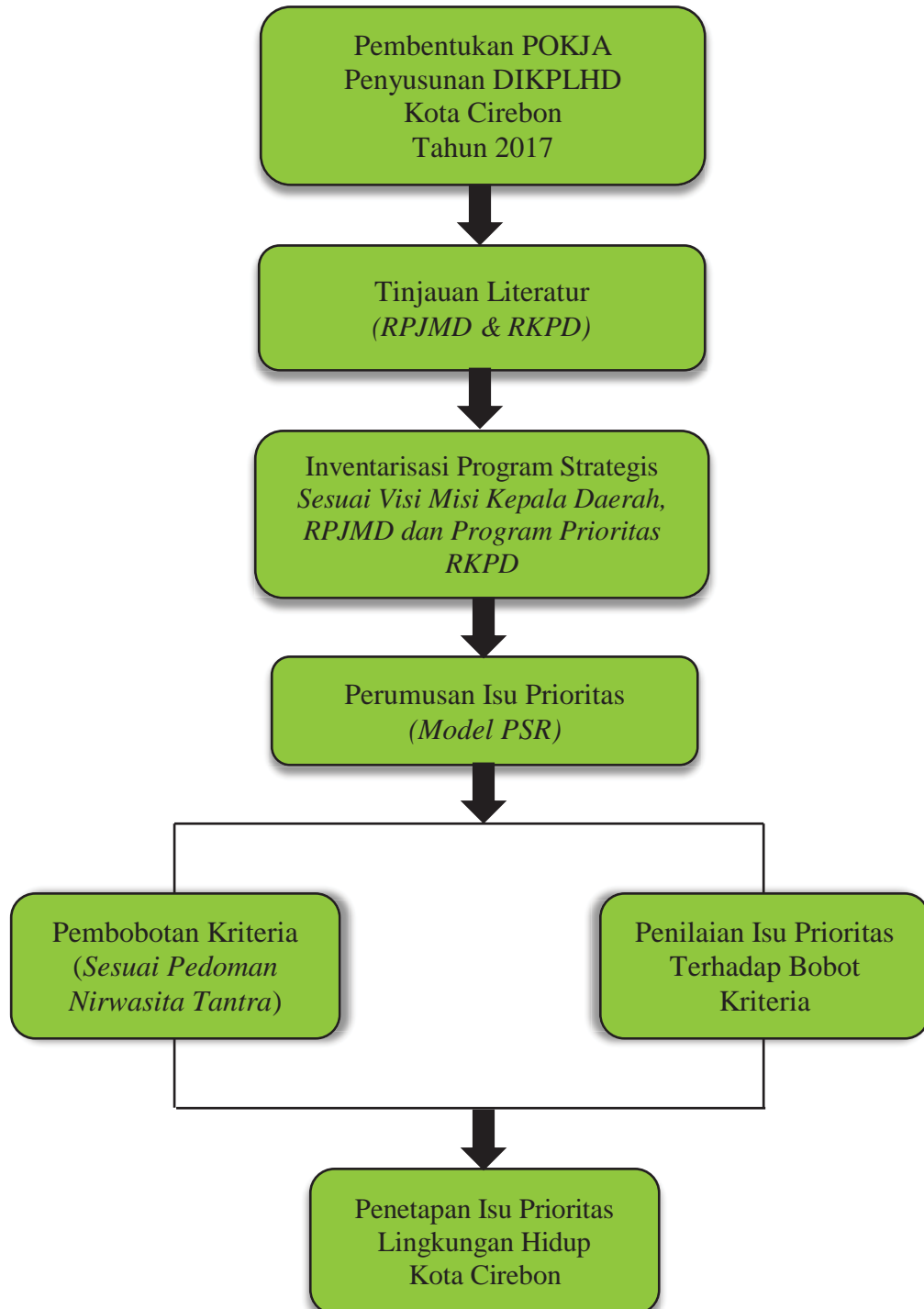
Isu-isu lingkungan hidup yang semakin menguat dewasa ini, termasuk pada era global, secara substantif merupakan suatu wacana korektif terhadap paradigma pembangunan (*developmentalism*). Krisis lingkungan hidup yang semakin luas di Indonesia dewasa ini, ditengarai karena (antara lain) perencanaan pembangunan yang bias antara pertumbuhan ekonomi dengan ekologi. Sehingga sebagai akumulasinya dalam dekade terakhir ini kita seperti menuai bencana lingkungan. Banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, degradasi hutan dan keanekaragaman hayati, serta pencemaran sungai, laut dan udara, datang silih berganti. Sebagai akibatnya, biaya (*cost*) dampak lingkungan hidup yang harus ditanggung oleh masyarakat dan pemerintah jauh lebih besar ketimbang manfaat (*benefit*) ekonomi yang diperoleh.

Identifikasi isu prioritas merupakan bagian utama dari proses perencanaan strategis. Isu prioritas yang strategis sangat penting, karena mereka berperan sentral dalam pengambilan keputusan politis. Pengambilan keputusan politis selalu beranjak dari isu-isu. Perencanaan strategis dapat meningkatkan kualitas proses pengambilan keputusan dengan cara meringkai isu-isu prioritas yang penting dan menyampaikan isu-isu prioritas tersebut ke pengambil keputusan kunci.

Identifikasi isu-isu prioritas lingkungan hidup daerah dalam penyusunan dokumen informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah Kota Cirebon tahun 2017 ini secara tipikal harus melalui serangkaian proses berjenjang yang dilakukan secara sistematis, komprehensif dan partisipatif. Tahapan proses penyusunan dan perumusan isu prioritas lingkungan hidup di Kota Cirebon dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Secara umum, proses penyusunan isu prioritas lingkungan hidup Kota Cirebon disusun dengan mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Pemerintah Kota Cirebon 2013-2018 dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) tahun 2016 yang disusun secara sistematis mengedepankan isu-isu strategis yang diterjemahkan ke dalam bentuk strategi kebijakan dan rencana pembangunan yang terarah, efektif dan berkesinambungan

sehingga dapat diimplementasikan secara bertahap sesuai dengan skala prioritas dan kemampuan anggaran pembiayaan.



Gambar 1-2. Skema Tahapan Proses Penyusunan dan Perumusan Isu Prioritas



Proses partisipatif dalam penyusunan dokumen informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah Kota Cirebon tahun 2017 ini dapat dilihat dari unsur-unsur tim penyusun dokumen informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup Kota Cirebon tahun 2017 yang ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Wali Kota Cirebon No. 660.05/Kep.141-DLH/2017 tanggal 09 Maret 2017 tentang pembentukan Kelompok Kerja (POKJA) Penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) Kota Cirebon.

Menindaklanjuti penetapan SK tersebut, tim penyusun telah melakukan tahapan inventarisasi isu-isu program prioritas pemerintah daerah melalui studi literatur dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Kerja Perangkat Daerah (RKPD). Hasil inventarisasi program-program prioritas tersebut kemudian dilanjutkan dengan merumuskan isu-isu prioritas lingkungan hidup yang sesuai dengan program prioritas pembangunan pemerintah daerah melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2017 dengan menggunakan pendekatan model *Pressure, State and Response*.

Hasil perumusan isu prioritas, dengan pendekatan model *Pressure, State and Response* tersebut di atas diperoleh 8 (delapan) isu prioritas lingkungan hidup di Kota Cirebon. Selanjutnya, tim melakukan pembobotan nilai terhadap kriteria isu prioritas sebagaimana diatur dalam pedoman “**Nirwasita Tantra**” yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. Kemudian setiap anggota tim memberi nilai pada masing-masing isu prioritas terhadap bobot kriteria yang telah ditetapkan. Dari hasil perkalian nilai masing-masing isu prioritas terhadap setiap bobot kriteria, maka ditetapkan 3 (tiga) isu prioritas lingkungan hidup Kota Cirebon yang memiliki nilai prioritas tertinggi. Adapun ketiga isu prioritas tersebut antara lain: (1) Pengelolaan Sampah; (2) Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau; dan (3) Pengendalian Banjir/Genangan. Uraian tahapan proses dan analisa isu prioritas dijelaskan pada Bab 2.

#### **1.4 Maksud dan Tujuan**

Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah merupakan wujud tanggungjawab dan keterbukaan pemerintah daerah dalam upaya mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia, dengan menyelaraskan

sumber alam dengan manusia dalam pembangunan atau lebih dikenal dengan pembangunan berkelanjutan (*suistainable development*).

Maksud dari penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Cirebon Tahun 2017 adalah sebagaimana diamanatkan pada UU No. 32 Tahun 2009 pasal 62 bahwa pemerintah dan pemerintah daerah mengembangkan system informasi lingkungan hidup untuk mendukung pelaksanaan dan pengembangan kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Sedangkan tujuan penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Cirebon Tahun 2017 adalah untuk memberikan informasi terkait status lingkungan hidup daerah yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan dan/atau kebijakan-kebijakan pemerintah Kota Cirebon dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup.

## **1.5 Ruang Lingkup Penulisan**

Secara sistematis, penulisan dokumen informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah Kota Cirebon Tahun 2017 mengacu pada “Pedoman Nirwasita Tantra” yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Adapun ruang lingkup penulisan dokumen ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

### ***Bab 1. Pendahuluan***

Pada bab pendahuluan, akan menjelaskan mengenai latar belakang penulisan, profil Kota Cirebon, gambaran umum proses penyusunan dan perumusan isu prioritas, serta maksud dan tujuan penyusunan dokumen informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah Kota Cirebon tahun 2017.

### ***Bab 2. Isu Prioritas Lingkungan Hidup Daerah***

Sedangkan pada bab 2, akan menjelaskan tahapan proses penyusunan, perumusan dan penetapan isu prioritas lingkungan hidup daerah di Kota Cirebon yang dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan unsur-unsur terkait, seperti Organisasi Perangkat Daerah, Perguruan Tinggi dan Lembaga Masyarakat.

### ***Bab 3. Analisa Pressure, State dan Response Isu Lingkungan Hidup Daerah***

Pada bab 3, akan menjelaskan analisa isu-isu permasalahan lingkungan hidup daerah di Kota Cirebon yang terkait dengan tataguna lahan, kualitas air, kualitas udara, risiko bencana dan permasalahan perkotaan dengan metode pendekatan hubungan sebab akibat (*kausalitas*) antara penyebab permasalahan sebagai suatu tekanan (*pressure*), pendekatan kondisi lingkungan hidup (*state*) dan upaya untuk mengatasinya (*response*).

### ***Bab 4. Inovasi Daerah Dalam Pengelola Lingkungan Hidup***

Pada Bab 4 ini, akan menjelaskan upaya-upaya inovasi yang telah dilakukan sebagai bentuk tindakan nyata terhadap kondisi lingkungan di Kota Cirebon yang ditimbulkan dari tekanan secara langsung maupun tak langsung yang disebabkan oleh beragam faktor. Adapun upaya inovasi yang dilakukan meliputi kebijakan kelembagaan, adaptasi perubahan iklim, perbaikan kualitas lingkungan, perbaikan kualitas sumberdaya alam serta perbaikan tata kelola lingkungan.

### ***Bab 5. Penutup***

Bab 5, sebagai bab penutup dokumen ini akan disajikan intisari dan rekomendasi tindak lanjut dari proses penyusunan isu-isu prioritas lingkungan, pembahasan dan analisis terhadap isu-isu lingkungan serta inovasi-inovasi yang telah diupayakan oleh pemerintah daerah Kota Cirebon yang disusun secara sistematis sebagai suatu manifestasi dokumen kinerja pengelolaan lingkungan hidup pemerintah Kota Cirebon tahun 2017.

## **BAB II**

### **ISU PRIORITAS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH**

Analisa isu-isu strategis sangat menentukan dalam proses penyusunan rencana pembangunan daerah untuk melengkapi tahapan-tahapan yang telah dilakukan sebelumnya. Identifikasi isu yang tepat dan bersifat strategis meningkatkan akseptabilitas prioritas pembangunan, dapat dioperasionalkan dan secara moral dan etika birokratis dapat dipertanggungjawabkan

Isu strategis adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan atau dikedepankan dalam perencanaan pembangunan karena dampaknya yang signifikan bagi entitas (daerah/masyarakat) di masa datang. Karakteristik suatu isu strategis adalah kondisi atau hal yang bersifat penting, mendasar, berjangka panjang, mendesak, bersifat kelembagaan/keorganisasian dan menentukan tujuan di masa yang akan datang. Isu-isu strategis di Kota Cirebon dirumuskan berdasarkan permasalahan pembangunan daerah, tantangan dan potensi pembangunan daerah ke depan, yang meliputi aspek fisik dan lingkungan, sosial budaya, ekonomi keuangan, dan aspek pemerintahan.

Dokumen informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah Kota Cirebon tahun 2017 merupakan bagian integral dari implementasi rencana pembangunan Kota Cirebon yang telah dijabarkan dalam dokumen RPJMD Kota Cirebon periode 2013-2018. Oleh karena itu dalam perumusan dan penetapan isu-isu prioritas pengelolaan lingkungan hidup daerah tentu tidak dapat dilepaskan dari isu-isu strategis pembangunan Kota Cirebon pada umumnya. Adapun tahapan dan analisa isu prioritas lingkungan hidup di Kota Cirebon, dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **2.1 Tahapan Proses dan Analisa Isu Prioritas**

Langkah awal dalam penetapan isu prioritas lingkungan hidup Kota Cirebon diawali dengan melakukan tinjauan literatur terhadap dokumen RPJMD Kota Cirebon periode 2013-2018 dan dokumen Rencana Kerja Perangkat Daerah (RKPD) Kota Cirebon Tahun 2016. Tahapan ini dimaksudkan untuk menginventarisasi permasalahan-permasalahan pembangunan di Kota Cirebon.

Dari hasil inventarisasi, dihasilkan beberapa permasalahan pembangunan, khususnya yang ditinjau dari aspek fisik dan lingkungan. Hasil inventarisasi permasalahan dan analisisnya dapat di lihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Permasalahan Pembangunan di Kota Cirebon

No	Permasalahan Pembangunan	Analisis
1	Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kota Cirebon memiliki letak geografis yang sangat strategis. Berada di persimpangan jalur Jawa Barat dan Jawa Tengah, dilalui oleh jalur lintas nasional dan menjadi pusat pertemuan /titik simpul seluruh moda transportasi.</li> <li>- Sebagai konsekuensi letak geografis tersebut kapasitas infrastruktur yang ada menjadi tidak sebanding dengan beban yang terjadi. Sehingga saat ini sudah terasa bertambahnya titik-titik kemacetan terutama di lintasan-lintasan sebidang jalur kereta api, selain itu jumlah jalan dengan kondisi rusak pun semakin bertambah.</li> <li>- Fenomena commuter Cirebon–Jakarta semakin hari semakin tinggi, hal ini dipicu dengan semakin membaiknya pelayanan dan infrastruktur jalur kereta api lintas pulau Jawa. Waktu tempuh pun semakin singkat, dan bukan tidak mungkin Kota Cirebon menjadi pilihan utama mereka yang bekerja di Jakarta untuk bertempat tinggal di Kota Cirebon. Sementara untuk transportasi massal masih mengandalkan moda angkutan Kota yang jumlahnya cenderung tetap.</li> </ul>
2	Banjir dan Genangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kota Cirebon merupakan Kota pantai yang menjadi ujung sebagian aliran sungai-sungai di wilayah Cirebon. Sebagai Kota pantai, kondisi kemiringan lereng sangat landai dan hal ini menyebabkan air larian cenderung lambat.</li> <li>- Dengan bertambahnya fenomena pemanasan global dan terjadinya kerusakan di wilayah hulu terutama di sekitar Gunung Ciremai, banjir dan genangan hujan menjadi permasalahan yang kemudian muncul. Kondisi ini</li> </ul>

		ditambah dengan berkurangnya resapan air hujan karena pesatnya pembangunan fisik serta area ruang terbuka hijau yang semakin hari semakin berkurang.
3	Sedimentasi dan Kerusakan Ekologis Pantai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terjadinya kerusakan lingkungan di wilayah hulu sungai (sekitar Gunung Ciremai) serta berkurangnya daerah resapan ternyata berpengaruh pula pada tingginya sedimentasi di wilayah pantai Kota Cirebon.</li> <li>- Di sisi lain fenomena ini menambah luas fisik wilayah Kota tetapi pada sisi lain dijadikan tambahan lahan untuk pembangunan perumahan liar. Kondisi ini menyebabkan lingkungan di sekitar pantai cenderung tidak tertata, kumuh, dan merusak ekosistem pantai.</li> <li>- Dampak yang kemudian terjadi adalah semakin jauhnya wilayah penangkapan ikan para nelayan Cirebon, hal ini disebabkan karena habitat ekologis tempat berkembang biak hewan laut menjadi hilang atau rusak.</li> </ul>
4	Pelanggaran Tata Ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kota Cirebon telah memiliki dokumen perencanaan tata ruang melalui Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Cirebon 2011- 2031.</li> <li>- Yang menjadi permasalahan bahwa dokumen ini belum cukup dijadikan acuan karena masih ada beberapa peraturan perundangan sebagai tindak lanjut perda tersebut yang belum disusun, sebagai contoh terkait dengan aturan pengenaan sanksi administratif pelanggaran tata ruang dan pengenaan insentif dan disinsentif tata ruang.</li> <li>- Selain itu dalam pelaksanaannya diperlukan konsistensi dan komitmen dalam penegakan hukum. Untuk itu, diperlukan sinergitas antara Pemerintah Daerah, masyarakat dengan komunitas pemerhati penataan ruang yang didukung oleh transparansi informasi terkait penataan ruang.</li> </ul>
5	Pengelolaan Sampah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kota Cirebon memiliki luas wilayah administratif yang relatif sempit</li> </ul>



	<p>dibandingkan dengan Kota-Kota lainnya di Propinsi Jawa Barat. Dengan kondisi ini salah satu permasalahan yang terkait ketersediaan lahan adalah keberadaan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas dan daya tampung fasilitas tersebut akan berakhir dan harus segera digantikan dengan fasilitas baru dengan sistem <i>sanitary landfill</i>.</li> <li>- Dengan perkembangan kegiatan Kota yang sangat pesat dan jumlah penduduk yang bertambah maka volume sampah yang dihasilkan pun tentu meningkat pula.</li> <li>- Pola inovasi dan pengembangan pengelolaan sampah baru pernah dilakukan di beberapa lokasi misal dengan pencanangan “<i>zero waste</i>” di beberapa kantor instansi pemerintah dan di beberapa komunitas perumahan. Namun hal tersebut belum cukup karena program yang ada cenderung sporadis, belum masif dan belum menjadi prioritas.</li> <li>- Dalam jangka waktu lima tahun ke depan diperkirakan keberadaan tempat pembuangan akhir sampah masih sangat dibutuhkan, namun karena Kota Cirebon tidak memiliki lahan yang mencukupi maka satu-satunya pilihan adalah dengan menggunakan lahan di wilayah kabupaten/Kota lain di sekitar Kota Cirebon.</li> </ul>
--	--

(Sumber: Pokja DIKPLHD Kota Cirebon 2017)

Selanjutnya dilakukan identifikasi isu-isu strategis pembangunan Kota Cirebon yang dijabarkan dalam RPJMD. Berdasarkan identifikasi program dan kegiatan prioritas dalam dokumen RPJMD maka dihasilkan beberapa isu strategis pembangunan terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup yang diklasifikasikan berdasarkan bidang urusan perangkat daerah, isu-isu strategis tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Identifikasi Isu Strategis Pembangunan Kota Cirebon

No	Bidang Urusan Perangkat Daerah	Isu Strategis
1	Lingkungan Hidup	a) Pengendalian pencemaran lingkungan meliputi pengendalian pencemaran air (air tanah dan air permukaan), serta pengendalian pencemaran udara dan kebisingan. b) Pengendalian kerusakan lingkungan meliputi: - Pengendalian erosi, Abrasi dan akresi pantai, - Pengendalian penurunan muka tanah (deplesi) dan intrusi air laut, - Pengelolaan dan rehabilitasi ekosistem pesisir laut - Terjadinya penurunan daya dukung dan daya tampung lingkungan. c) Pengelolaan Sampah
2	Pekerjaan Umum	a) Pengendalian banjir dan antisipasi pasang laut/rob Banjir dan genangan.
3	Penataan Ruang	a) Diperlukan langkah strategis untuk memenuhi ketersediaan ruang terbuka hijau sebesar 30% per satuan luas wilayah. b) Kurang optimalnya pengelolaan aset pemerintah sebagai fungsi RTH
4	Perumahan	a) Perlunya peningkatan ketersediaan prasarana penunjang permukiman sehat seperti jalan lingkungan, saluran pembuangan air limbah dan air hujan, ketersediaan air bersih, dan ketersediaan ruang publik. b) Masih terdapat beberapa wilayah yang masuk dalam kategori kumuh c) Tidak tertatanya permukiman di wilayah pesisir
5	Pertanahan	a) Belum adanya master plan tanah timbul b) Penataan aturan penerbitan sertifikat tanah timbul. c) Penguatan kelembagaan pengelolaan tanah timbul

(Sumber: RPJMD Kota Cirebon 2013-2018)

Hasil identifikasi isu-isu strategis di atas, selanjutnya diidentifikasi isu-isu prioritas lingkungan hidup daerah yang dikaitkan dengan permasalahan pembangunan Kota Cirebon serta program dan kegiatan prioritas pada masing-

masing unsur perangkat daerah terkait. Hasil inventarisasi isu prioritas lingkungan hidup daerah Kota Cirebon dapat di lihat pada Tabel 2.3 berikut di bawah ini.

Tabel 2.3. Inventarisasi Isu Prioritas Lingkungan Hidup Daerah Kota Cirebon

No	Bidang Urusan Perangkat Daerah	Isu Prioritas Lingkungan Hidup Daerah
1	Lingkungan Hidup	1) Pengelolaan Sampah 2) Pengendalian Pencemaran Lingkungan - Pencemaran Air dan Tanah; - Pencemaran Udara & peningkatan suhu udara. 3) Pengendalian Kerusakan Lingkungan
2	Pekerjaan Umum	4) Pengendalian Banjir/Genangan
3	Penataan Ruang	5) Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau
4	Perumahan	6) Penataan Kawasan Kumuh
5	Pertanahan	7) Penataan Pengelolaan Tanah Timbul

(Sumber: RPJMD Kota Cirebon 2013-2018)

Setelah isu-isu prioritas diinventarisasi, pada tahap selanjutnya POKJA penyusun dokumen informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah Kota Cirebon tahun 2017 melakukan analisa terhadap masing-masing isu prioritas terkait hubungan sebab-akibat (*kausalitas*) antara penyebab permasalahan, kondisi lingkungan hidup, dan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk memperbaiki kondisi lingkungan yang menurun/kurang serta upaya-upaya untuk mempertahankan kondisi lingkungan yang sudah baik, model analisa ini juga dikenal sebagai pendekatan *Pressure-State and Response* (PSR).

Model *Pressure-State and Response* (PSR) ini memberi kerangka dasar hubungan sebab akibat antara kegiatan manusia memberikan tekanan kepada lingkungan hidup (*pressure*) dan menyebabkan perubahan pada sumberdaya alam, lingkungan hidup baik secara kuantitas maupun secara kualitas (*state*). Selanjutnya pemerintah dan masyarakat (*stakeholders*) perlu melakukan respon atau upaya terhadap perubahan tersebut baik dalam bentuk adaptasi maupun mitigasi melalui berbagai kebijakan, program, maupun kegiatan (*response*). Hasil analisa model PSR terhadap masing-masing isu prioritas dapat di lihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4. Model PSR Isu Prioritas Lingkungan Hidup Daerah Kota Cirebon

ISU PRIORITAS	PRESSURE	STATE	RESPONSE
<p>A. Pengelolaan sampah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah penduduk menetap dan penduduk tidak menetap terus meningkat;</li> <li>- Pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat berubah;</li> <li>- Pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih rendah;</li> <li>- Prasarana dan sarana pengelolaan sampah masih sangat terbatas;</li> <li>- Tenaga pelaksana pengelola sampah belum memadai;</li> <li>- Meningkatnya biaya operasional pengelolaan sampah, sedangkan alokasi anggaran biaya pengelolaan sampah relatif kecil;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Volume timbulan sampah terus meningkat;</li> <li>- Daya tampung/kapasitas TPS dan TPA tidak lagi memadai;</li> <li>- Pola pikir (<i>main setting</i>) masyarakat masih beranggapan bahwa tanggungjawab pengelolaan sampah adalah tanggungjawab pemerintah semata;</li> <li>- Jumlah sampah yang tidak terkelola meningkat;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah disahkan Peraturan Daerah (Perda), antara lain:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Perda No. 5 Tahun 2015 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.</li> <li>b) Perda No. 2 Tahun 2002 tentang penyelenggaraan kebersihan di Kota Cirebon.</li> </ul> </li> <li>- Penyusunan Raperda Pengelolaan Sampah</li> <li>- Telah disusun <i>master plan</i> pengelolaan sampah dan AMDAL serta DED TPA Kopiluhur;</li> <li>- Pembangunan tempat pembuangan sampah terpadu (TPST)</li> <li>- Pembinaan dan edukasi pengurangan sampah kepada masyarakat, melalui pembentukan Bank Sampah di setiap RW;</li> <li>- Pembinaan dan edukasi serta memotivasi kepada masyarakat dan lembaga pendidikan dari jenjang (SD, SMP dan SMA), dan mengikutsertakan mereka dalam perlombaan dan pemberian penghargaan di setiap tingkatan.</li> </ul>

Tabel 2.4. Lanjutan

ISU PRIORITAS	PRESSURE	STATE	RESPONSE
<p>B. Pencemaran air (air permukaan dan air bawah tanah)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah pertumbuhan penduduk terus meningkat, sehingga volume air limbah yang dihasilkan juga semakin meningkat;</li> <li>- Masih banyak aktifitas usaha dan atau kegiatan yang tidak membangun sistem pengolahan limbah;</li> <li>- Masih adanya aktivitas pelayanan jasa kesehatan yang memiliki IPAL tetapi pemanfaatannya belum optimal;</li> <li>- Rendahnya kesadaran dan pemahaman pelaku usaha/ kegiatan terhadap pengelolaan air limbah dan dampak yang ditimbulkan oleh limbah;</li> <li>- Perilaku Masyarakat dan sarana pengolah limbah domestik masih rendah;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada sumber air baku, sehingga Sumber air baku untuk PDAM bergantung pada Kabupaten Kuningan,</li> <li>- Air bawah tanah tercemar <i>e-coli</i>;</li> <li>- Air sungai tercemar sedang, sehingga keseimbangan ekosistem terganggu;</li> <li>- Beban pencemaran air semakin meningkat,</li> <li>- Tingkat sedimentasi di kawasan pesisir relatif tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah disahkan Peraturan Daerah Perizinan Dan Pengawasan Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun (B3) (Perda No. 8 Th 2013, dan dirubah dengan Perda No. 13 Th 2015</li> <li>- Membangun IPAL domestik komunal/terpusat;</li> <li>- Pelaksanaan Program Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di masyarakat;</li> <li>- Pelaksanaan Program Sanitas Total Berbasis Masyarakat</li> <li>- Penghijauan/penanaman mangrove;</li> <li>- Melakukan pengawasan dan pemantauan secara berkala;</li> <li>- Pembuatan sumur resapan/ lubangpori.</li> </ul>

Tabel 2.4. Lanjutan

ISU PRIORITAS	PRESSURE	STATE	RESPONSE
C. Pencemaran Udara dan peningkatan suhu lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan aktivitas transportasi;</li> <li>- Aktivitas pelaku usaha/kegiatan dilingkungan pelabuhan tidak konsisten menerapkan pengendalian pencemaran udara ;</li> <li>- Pengguna pendingin ruangan (AC) non CFC masih tinggi.</li> <li>- Gas metan di TPA belum dimanfaatkan secara optimal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada kecenderungan peningkatan parameter pencemar setiap tahunnya;</li> <li>- Temperatur udara semakin meningkat;</li> <li>- Jumlah Pasien ISPA meningkat;</li> <li>- Perubahan cuaca tidak menentu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan program/kegiatan penghijauan (penanaman pohon peneduh);</li> <li>- Meningkatkan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui program kampung iklim (Proklm);</li> <li>- Melakukan pemantauan/ pengawasan kualitas udara dan temperature permukaan secara berkala.</li> <li>- Pengawasan pengendalian pencemaran udara terhadap pelaku usaha/kegiatan</li> </ul>
D. Pemenuhan RTH Publik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lahan milik Pemerintah Kota Cirebon sangat minim atau terbatas;</li> <li>- Perubahan fungsi lahan;</li> <li>- Perda RDTR belum disahkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- RTH publik eksisting yang dimiliki Kota Cirebon seluas 341, 46 Ha (<math>\pm</math> 9 %) dari luas wilayah,</li> <li>- Menurunnya kualitas lingkungan (suhu lokal meningkat),</li> <li>- Kurangnya sarana interaksi sosial masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah menyusun Raperda RDTR,</li> <li>- Sudah memiliki master plan RTH,</li> <li>- Mengalokasikan anggaran dalam APBD untuk percepatan pembebasan lahan;</li> <li>- Meningkatkan Penghijauan di median jalan, ruas milik jalan dan pulau jalan.</li> </ul>

Tabel 2.4. Lanjutan

<b>ISU PRIORITAS</b>	<b>PRESSURE</b>	<b>STATE</b>	<b>RESPONSE</b>
<p>E. Pengendalian Kerusakan Lingkungan Akibat Galian Pasir</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola pikir penambang masih menganggap aktivitas galian pasir lebih menguntungkan dibandingkan pekerjaan lain</li> <li>- Kebutuhan terhadap material (pasir) tinggi.</li> <li>- Tanah lokasi penggalian merupakan milik warga/ masyarakat</li> <li>- Kurang Pemahaman dan pengetahuan pemilik lahan terhadap pengelolaan pasca penambangan;</li> <li>- Penegakan hukum masih lemah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan;</li> <li>- Tidak ada pemerataan ekonomi dan pembangunan karena lahan eks galian pasir tidak memiliki nilai ekonomi</li> <li>- Menimbulkan ancaman atau bahaya longsor;</li> <li>- Berkurangnya daerah resapan air</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah disahkan Peraturan Daerah No. 8 Th 2012 tentang RTRW Kota Cirebon 2011-2031,</li> <li>- Percepatan dan pemerataan pembangunan untuk wilayah Cirebon bagian Selatan;</li> <li>- Melakukan reklamasi dan penghijauan di sebagian lokasi eks galian</li> <li>- Meningkatkan pemberdayaan ekonomi rakyat untuk alih profesi dengan menyelenggarakan pelatihan keterampilan.</li> </ul>



Tabel 2.4. Lanjutan

ISU PRIORITAS	PRESSURE	STATE	RESPONSE
F. Pengendalian Banjir/Genangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi geografi dan topografi wilayah berada di pesisir pantai;</li> <li>- Fenomena pasang surut gelombang laut,</li> <li>- Adanya peningkatan alih fungsi lahan, sehingga resapan air berkurang;</li> <li>- Masih rendah tingkat kesadaran masyarakat menjaga lingkungan;</li> <li>- Kualitas infrastruktur drainase relatif rendah,</li> <li>- Sistem jaringan drainase belum terkoneksi dengan baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada kolam retensi/embung;</li> <li>- Saluran/drainase tidak berfungsi optimal;</li> <li>- Banyak bangunan-bangunan yang dibangun di atas saluran;</li> <li>- Menimbulkan titik-titik banjir secara spasial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Telah disusun master plan Drainase;</li> <li>- Melakukan normalisasi saluran/drainase;</li> <li>- Melakukan pemetaan lokasi/titik banjir</li> <li>- Optimalisasi stasiun pompa air</li> <li>- Melakukan aksi adaptasi dan mitigasi bencana dan perubahan iklim</li> <li>- Melakukan kegiatan penghijauan, pembuatan biopori dan sumur resapan</li> <li>- Menyusun DED Pembangunan embung</li> </ul>
G. Pengelolaan tanah timbul	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertumbuhan penduduk terus meningkat, sehingga kebutuhan rumah meningkat,</li> <li>- Ketersediaan lahan di luar tanah timbul terbatas,</li> <li>- Belum ada ketetapan status terkait tanah timbul.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat sedimentasi di kawasan pesisir relatif tinggi,</li> <li>- Penguasaan tanah-tanah timbul oleh masyarakat untuk dijadikan hak garap,</li> <li>- Penimbunan tanah timbul dengan sampah-sampah oleh masyarakat untuk dijadikan tempat tinggal,</li> <li>- Menimbulkan kerusakan pada ekosistem mangrove.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Legalisasi/pengesahan RDTR,</li> <li>- Legalisasi Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K),</li> <li>- Pengelolaan kawasan pesisir terpadu,</li> <li>- Penanaman kembali hutan mangrove.</li> </ul>

Tabel 2.4. Lanjutan

<b>ISU PRIORITAS</b>	<b>PRESSURE (Tekanan)</b>	<b>STATE (Kondisi)</b>	<b>RESPONSE (Tindakan)</b>
H. Penataan Kawasan Kumuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatnya jumlah migrasi dan urbanisasi penduduk;</li> <li>- Rendahnya pelayanan sarana dan prasarana dasar,</li> <li>- Rendahnya pendapatan masyarakat;</li> <li>- Tingkat pendidikan relatif rendah;</li> <li>- Pola Hidup Bersih dan Sehat masyarakat masih rendah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Luas kawasan kumuh (<math>\pm</math> 122 Ha),</li> <li>- Banyak muncul pemukiman liar atau bangunan-bangunan di kawasan terlarang (sempadan sungai, rel KA, Laut dll)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peraturan Wali Kota tentang penentuan kawasan – kawasan kumuh</li> <li>- Sudah memiliki Perda Pencegahan dan Peningkatan Terhadap Perumahan Kumuh dan Pemukiman Kumuh</li> <li>- Pembangunan Rumah Squater</li> <li>- Sudah disiapkan DED penataan kawasan kumuh</li> <li>- Implementasi program penanganan kawasan kumuh</li> <li>- Program Percepatan Sanitasi Permukiman (PPSP)</li> </ul>

Pada tahapan berikutnya, setelah masing-masing isu prioritas lingkungan hidup daerah berhasil dianalisis secara partisipatif sesuai dengan pendekatan model *Pressure-State and Response*. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan pembobotan terhadap kriteria-kriteria penyusunan isu prioritas yang telah ditetapkan dalam pedoman “Nirwasita Tantra” yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Proses pembobotan masing-masing kriteria isu prioritas ini juga dilakukan secara partisipatif yang melibatkan seluruh anggota POKJA penyusun yang memiliki kompetensi serta merupakan representatif dari masing-masing unsur yang terdiri dari organisasi perangkat daerah (OPD), lembaga kemasyarakatan (LSM) dan akademisi/perguruan tinggi (PT). Adapun hasil kesepakatan dari POKJA penyusun, maka ditetapkan bobot nilai untuk masing-masing kriteria seperti ditunjukkan pada Tabel 2.5 di bawah ini.

Tabel 2.5. Pembobotan nilai kriteria

<b>NO</b>	<b>KRITERIA</b>	<b>BOBOT</b>
1	Kerusakan Sumberdaya Alam	15
2	Kerusakan Keanekaragaman Hayati	10
3	Pencemaran/Kerusakan Lingkungan Hidup Yang Berdampak Signifikan Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Kualitas LH	50
4	Menjadi Perhatian Publik Luas dan Perlu Ditangani Segera (Urgen)	25
<b>TOTAL</b>		<b>100</b>

Tahap selanjutnya, masing-masing isu prioritas yang sudah diinventarisasi dan dianalisis diberi penilaian prioritas dengan skala 1 sampai 5 terhadap masing-masing bobot kriteria yang telah ditetapkan. Adapun nilai skala menunjukkan parameter dari tingkatan prioritas masing-masing isu tersebut. Dari proses penilaian skala prioritas untuk masing-masing isu terhadap kriteria, maka didapat skor hasil seperti pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6. Skoring nilai prioritas

NO	Isu Prioritas	Nilai Skala Terhadap Kriteria Ke-				Total Skor
		1	2	3	4	
1	Pengelolaan Sampah	4	2	5	5	16
2	Pencemaran Air dan Tanah	3	3	4	3	13
3	Pencemaran Udara & Peningkatan Suhu	3	2	4	3	12
4	Pengendalian Kerusakan Akibat Penambangan/ Galian Pasir	4	3	4	3	14
5	Pengendalian Banjir	4	2	4	4	14
6	Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik	4	4	4	4	16
7	Penataan Kawasan Kumuh	3	3	4	3	13
8	Penataan Tanah Timbul	3	3	4	3	13

Keterangan:

Nilai Skala	Parameter
1	Tidak Prioritas
2	Kurang Prioritas
3	Cukup Prioritas
4	Prioritas
5	Sangat Prioritas

Selanjutnya, masing-masing isu prioritas yang sudah diberikan nilai skala terhadap masing-masing kriteria dikalikan dengan nilai bobot kriteria (pada Tabel 2.5). Hasil perkalian nilai skala dengan bobot kriteria, maka dihasilkan total skor dan nilai rata-rata skor untuk masing-masing isu prioritas. Dengan demikian, isu prioritas yang memiliki skor rata-rata tertinggi merupakan isu prioritas daerah yang disepakati sebagai isu lingkungan hidup daerah yang dibahas dalam dokumen informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah Kota Cirebon tahun 2017. Adapun hasil skoring rata-rata penilaian terhadap masing-masing isu prioritas dapat dilihat pada Tabel 2.7 berikut di bawah ini.

Tabel 2.7. Skor rata-rata masing-masing isu prioritas

No	Isu Prioritas	Nilai Skala x Bobot Kriteria Ke-				Total Skor	Rata-Rata Skor
		1	2	3	4		
1	Pengelolaan Sampah	60	20	250	125	455	<b>114</b>
2	Pencemaran Air dan Tanah	45	30	200	75	350	88
3	Pencemaran Udara & Peningkatan Suhu	45	20	200	75	340	85
4	Pengendalian Kerusakan Akibat Penambangan/ Galian Pasir	60	30	200	75	365	91
5	Pengendalian Banjir	60	20	200	100	380	<b>95</b>
6	Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik	60	40	200	100	400	<b>100</b>
7	Penataan Kawasan Kumuh	45	30	200	100	375	94
8	Penataan Tanah Timbul	45	30	200	75	350	88

Dari hasil skoring pada Tabel 2.7 di atas, maka ditetapkan 3 (tiga) isu prioritas lingkungan Kota Cirebon tahun 2017, yaitu: (1) Pengelolaan Sampah, (2) Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik, dan (3) Pengendalian banjir.

## **2.2 Isu Prioritas Lingkungan Hidup Kota Cirebon**

### ***Prioritas 1. Pengelolaan Sampah***

Pertambahan jumlah penduduk, perbaikan tingkat ekonomi dan kesejahteraan merupakan faktor yang menyebabkan permasalahan yang serius terhadap timbulan sampah. Permasalahan yang timbul dikarenakan kurangnya kesadaran manusia dalam memperhatikan lingkungan dari kegiatan ekonomi yang dilakukan.

Masalah sampah sebagai hasil aktivitas masyarakat di Kota Cirebon memberikan tekanan yang besar terhadap lingkungan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah jumlah tenaga lapangan, sarana dan prasarana serta alokasi anggaran untuk penanganan permasalahan sampah Kota yang relatif terbatas, sehingga proses pengelolaan sampah di Kota Cirebon belum tertangani secara optimal. Selain itu, tingkat pengetahuan, kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan sampah juga masih sangat rendah.

Kondisi-kondisi tekanan di atas menjadikan beban lingkungan yang dihadapi Kota Cirebon menjadi semakin berat, hal ini dapat dilihat dari jumlah timbulan sampah di Kota Cirebon yang mengalami peningkatan di tahun 2016 sebesar 2% dari jumlah timbulan sampah pada tahun 2015. Jika dilihat dari persentase peningkatan jumlah timbulan sampah memang tidak terlalu besar, tetapi hal ini sangat berpengaruh pada daya tampung TPS dan TPA yang ada, dimana saat ini hanya 83% saja volume sampah yang mampu ditampung di TPA Kopiluhur sedangkan sisanya ada yang dibakar atau di timbun bahkan ditumpuk begitu saja oleh masyarakat. Kondisi ini tentu akan berdampak pada kualitas lingkungan di Kota Cirebon.

Menyikapi tekanan dan kondisi yang ditimbulkan dari permasalahan timbulan sampah, Pemerintah Daerah telah melakukan langkah-langkah strategis untuk menangani dan mengantisipasi dampak yang diperkirakan dapat memperparah kondisi lingkungan dimasa datang. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan antara lain dengan mengesahkan landasan hukum dalam pengelolaan sampah yaitu melalui pengesahan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2015 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kemudian, saat ini Pemerintah Kota Cirebon juga sedang menyusun Raperda tentang Pengelolaan Sampah.

Terkait teknis tempat pengolahan sampah, saat ini Kota Cirebon sudah memiliki rencana induk (*master plan*) pengelolaan sampah, dokumen AMDAL dan DED TPA Kopiluhur serta telah membangun TPST ditingkat Kelurahan.

Selain aspek regulasi dan administrasi, Pemerintah Kota juga melakukan upaya-upaya edukasi secara partisipatif melalui kegiatan pembinaan pengurangan dan pengeolaan sampah kepada masyarakat dengan membentuk Bank Sampah di setiap RW dan pembinaan terhadap komunitas di lingkungan lembaga pendidikan mulai dari jenjang SD sampai dengan SMA sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian kepada masyarakat sejak dini. Untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembinaan yang di lakukan, pemerintah mendorong dan memotivasi masyarakat dan sekolah untuk terlibat aktif dalam kegiatan perlombaan lingkungan hidup serta memberi penghargaan sebagai bagian dari evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan yang dilakukan.

Melalui upaya-upaya yang telah dilakukan, diharapkan dapat merubah paradigma di masyarakat dalam kinerja pengelolaan sampah dimasa datang sehingga dapat mereduksi beban lingkungan terhadap jumlah timbulan sampah di Kota Cirebon.

Menurut Syafrudin (2001) mengemukakan bahwa kinerja pengelolaan sampah sangat menentukan wajah dari suatu Kota. Semakin baik sistem kinerja pengelolaan persampahan, maka semakin bersih Kota tersebut dan sebaliknya. Nilai penting dari unjuk kerja sistem pengelolaan sampah tidak saja terhadap nilai estetika Kota, tetapi juga meliputi manfaat terhadap: (a) perlindungan kesehatan masyarakat, (b) perlindungan terhadap pencemaran lingkungan, (c) pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, serta (d) peningkatan nilai sosial budaya masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam pengelolaan persampahan semua sub sistem yang ada didalamnya harus dapat berjalan secara terpadu. Kelima sub sistem dalam pengelolaan sampah tersebut adalah: (a) sub sistem teknik operasional, (b) sub sistem kelembagaan, (c) sub sistem pembiayaan (d) sub sistem peraturan hukum meliputi: peraturan daerah (Perda) dan peraturan lainnya dalam pengelolaan persampahan, dan (e) sub sistem peran serta masyarakat.



## ***Prioritas 2. Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik***

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mengamanatkan bahwa setiap Kota harus memiliki luas ruang terbuka hijau sebesar 30% dari total luas wilayah kotanya. Amanat ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi Kota Cirebon yang secara geografis berada di pesisir pantai Utara Pulau Jawa yang hanya memiliki luas wilayah sebesar 38,10 Km<sup>2</sup>.

Lokasi ruang terbuka hijau (RTH) khususnya ruang terbuka hijau publik hendaknya dapat disesuaikan keberadaannya dengan fungsi ruang Kota khususnya yang berkaitan dengan fungsi-fungsi publik seperti permukiman, perdagangan dan penggunaan ruang publik lainnya agar aktivitas publik dapat berjalan secara baik serta ditunjang oleh lingkungan yang nyaman. Namun, tekanan terkait fenomena alih fungsi lahan dan minimnya asset-aset berupa lahan yang dimiliki oleh pemerintah Kota Cirebon menjadi kendala bagi Pemerintah dalam mengoptimalkan penataan ruang terbuka hijau pada wilayah perkotaan.

Tekanan yang dihadapi oleh Kota Cirebon dalam penataan ruang terbuka hijau publik sebagaimana disebutkan di atas, menyebabkan hingga saat ini Kota Cirebon baru memiliki luasan ruang terbuka hijau publik secara eksisting seluas 341, 46 Ha atau baru sekitar  $\pm 9$  % dari luas wilayahnya. Kondisi ini telah berdampak pada penurunan kualitas lingkungan yang ditandai dengan meningkatnya suhu lokal serta terbatasnya sarana interaksi sosial masyarakat.

Menyikapi tekanan dan kondisi lingkungan terkait pemenuhan ruang terbuka hijau (RTH) publik di Kota Cirebon, pemerintah Kota telah melakukan upaya-upaya penataan dan percepatan pemenuhan RTH Publik yaitu dengan menyusun Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) sehingga dapat menata dan mengendalikan laju perubahan fungsi lahan menjadi lahan terbangun. Selain itu saat ini Kota Cirebon juga sudah memiliki rencana induk (*master plan*) ruang terbuka hijau. Untuk percepatan penyediaan lokasi ruang terbuka hijau, pemerintah setiap tahunnya mengalokasikan anggaran untuk proses pembebasan lahan masyarakat yang akan dialih fungsikan sebagai ruang terbuka hijau publik. Sedangkan upaya lain untuk mereduksi penurunan kualitas lingkungan, Pemerintah Kota bersama-sama

dengan elemen masyarakat lainnya telah merencanakan dan melaksanakan program-program atau kegiatan penghijauan, seperti pada median jalan, ruang milik jalan dan pulan jalan.

### ***Prioritas 3. Pengendalian Banjir/Genangan***

Pada umumnya, banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal, sehingga sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem saluran drainase dan kanal penampung banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap.

Karakteristik Kota Cirebon yang dekat dengan kehidupan sungai dan laut, banyak penduduk yang memanfaatkan DAS sebagai daerah permukiman. Pemandangan berdirinya rumah-rumah di bantaran sungai banyak dijumpai di Kota ini, dan seperti diketahui, perilaku ini mengakibatkan menurunnya kondisi sungai dari banyaknya sampah rumah tangga yang dihasilkan dan dibuang ke sungai.

Kota Cirebon mempunyai 4 kali besar yang berfungsi sebagai pengendali banjir, yaitu Kali Jaga, Kali Kasunean, Sungai Kedung Pane dan Kali Sukalila. Hulu Kali Kasunean, Kali Jaga dan Sungai Kedung Pane berada di selatan di luar batas administrasi Kota Cirebon, kecuali Kali Sukalila yang hulunya berada di dalam wilayah Kota Cirebon. Semua kali tersebut mengalir ke Utara dan bermuara di Laut Jawa. Kondisi ini menjadi salah satu faktor tekanan yang dihadapi oleh Kota Cirebon terkait fenomena banjir/genangan, dimana pada saat curah hujan tinggi menyebabkan volume air meningkat dan pada waktu yang bersamaan gelombang Laut Jawa sedang dalam kondisi pasang maka akan menimbulkan genangan di beberapa titik dalam wilayah Kota karena air tidak dapat mengalir menuju ke muara hingga kondisi gelombang laut surut.

Tekanan lainnya terkait banjir/genangan di Kota Cirebon juga dipengaruhi oleh peningkatan alih fungsi lahan yang menyebabkan berkurangnya daerah resapan dan juga tingkat kepedulian serta kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih sangat rendah. Hal ini diperparah dengan kualitas infrastruktur dan sistem drainase yang kurang baik.

Pemerintah Kota, hingga saat ini terus berupaya dan telah melakukan beberapa upaya mitigasi baik secara struktural maupun non struktural terkait pengendalian banjir di Kota Cirebon. Upaya-upaya yang telah dilakukan antara lain dengan menyusun rencana induk (*master plan*) drainase Kota Cirebon, memetakan lokasi-lokasi titik banjir/genangan secara spasial, melakukan normalisasi saluran/drainase, mengoptimalisasi stasiun pompa air, menyusun DED pembangunan embung serta kegiatan-kegiatan penghijauan, pembuatan biopori dan membangun sumur-sumur resapan.

Dengan upaya-upaya mitigasi yang telah dilaksanakan, Pemerintah meyakini tidak akan mampu menghentikan banjir, akan tetapi dengan upaya-upaya tersebut diharapkan mampu mereduksi dampak negatif yang ditimbulkan oleh banjir. Dan pemerintah tentu tidak berhenti pada upaya-upaya yang telah dilaksanakan, karena Pemerintah akan terus melakukan usaha-usaha lainnya baik melalui pendekatan struktural maupun dengan pendekatan-pendekatan secara alamiah yang sesuai dengan karakteristik lingkungan Kota Cirebon.

Tabel 2.8. Isu Prioritas Lingkungan Hidup Kota Cirebon

ISU PRIORITAS	PRESSURE	STATE	RESPONSE
<p>A. Pengelolaan Sampah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah penduduk menetap dan penduduk tidak menetap terus meningkat;</li> <li>- Pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat berubah;</li> <li>- Pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih rendah;</li> <li>- Prasarana dan sarana pengelolaan sampah masih sangat terbatas;</li> <li>- Tenaga pelaksana pengelola sampah belum memadai;</li> <li>- Meningkatnya biaya operasional pengelolaan sampah, sedangkan alokasi anggaran biaya pengelolaan sampah relatif kecil;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Volume timbulan sampah terus meningkat;</li> <li>- Daya tampung/kapasitas TPS dan TPA tidak lagi memadai;</li> <li>- Pola pikir (<i>main setting</i>) masyarakat masih beranggapan bahwa tanggungjawab pengelolaan sampah adalah tanggungjawab pemerintah semata;</li> <li>- Jumlah sampah yang tidak terkelola meningkat;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah disahkan Peraturan Daerah (Perda), antara lain:               <ul style="list-style-type: none"> <li>c) Perda No. 5 Tahun 2015 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.</li> <li>d) Perda No. 2 Tahun 2002 tentang penyelenggaraan kebersihan di Kota Cirebon.</li> </ul> </li> <li>- Penyusunan Raperda Pengelolaan Sampah</li> <li>- Telah disusun <i>master plan</i> pengelolaan sampah dan AMDAL serta DED TPA Kopiluhur;</li> <li>- Pembangunan tempat pembuangan sampah terpadu (TPST)</li> <li>- Pembinaan dan edukasi pengurangan sampah kepada masyarakat, melalui pembentukan Bank Sampah di setiap RW;</li> <li>- Pembinaan dan edukasi serta memotivasi kepada masyarakat dan lembaga pendidikan dari jenjang (SD, SMP dan SMA), dan mengikutsertakan mereka dalam perlombaan dan pemberian penghargaan di setiap tingkatan.</li> </ul>

Tabel 2.8. *Lanjutan*

ISU PRIORITAS	PRESSURE	STATE	RESPONSE
<p>B. Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lahan milik Pemerintah Kota Cirebon sangat minim atau terbatas;</li> <li>- Perubahan fungsi lahan;</li> <li>- Perda RDTR belum disahkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- RTH publik eksisting yang dimiliki Kota Cirebon seluas 341, 46 Ha (<math>\pm</math> 9 %) dari luas wilayah,</li> <li>- Menurunnya kualitas lingkungan (suhu lokal meningkat),</li> <li>- Kurangnya sarana interaksi sosial masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah menyusun Raperda RDTR,</li> <li>- Sudah memiliki master plan RTH,</li> <li>- Mengalokasikan anggaran dalam APBD untuk percepatan pembebasan lahan;</li> <li>- Meningkatkan Penghijauan di median jalan, ruas milik jalan dan pulau jalan.</li> </ul>
<p>C. Pengendalian Banjir/Genangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi geografi dan topografi wilayah berada di pesisir pantai;</li> <li>- Fenomena pasang surut gelombang laut,</li> <li>- Adanya peningkatan alih fungsi lahan, sehingga resapan air berkurang;</li> <li>- Masih rendah tingkat kesadaran masyarakat menjaga lingkungan;</li> <li>- Kualitas infrastruktur drainase relatif rendah,</li> <li>- Sistem jaringan drainase belum terkoneksi dengan baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada kolam retensi/embung;</li> <li>- Saluran/drainase tidak berfungsi optimal;</li> <li>- Banyak bangunan-bangunan yang dibangun di atas saluran;</li> <li>- Menimbulkan titik-titik banjir secara spasial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Telah disusun master plan Drainase;</li> <li>- Melakukan normalisasi saluran/drainase;</li> <li>- Melakukan pemetaan lokasi/titik banjir</li> <li>- Melakukan aksi adaptasi dan mitigasi bencana dan perubahan iklim</li> <li>- Melakukan kegiatan penghijauan, pembuatan biopori dan sumur resapan</li> <li>- Menyusun DED Pembangunan embung</li> </ul>

## **BAB III**

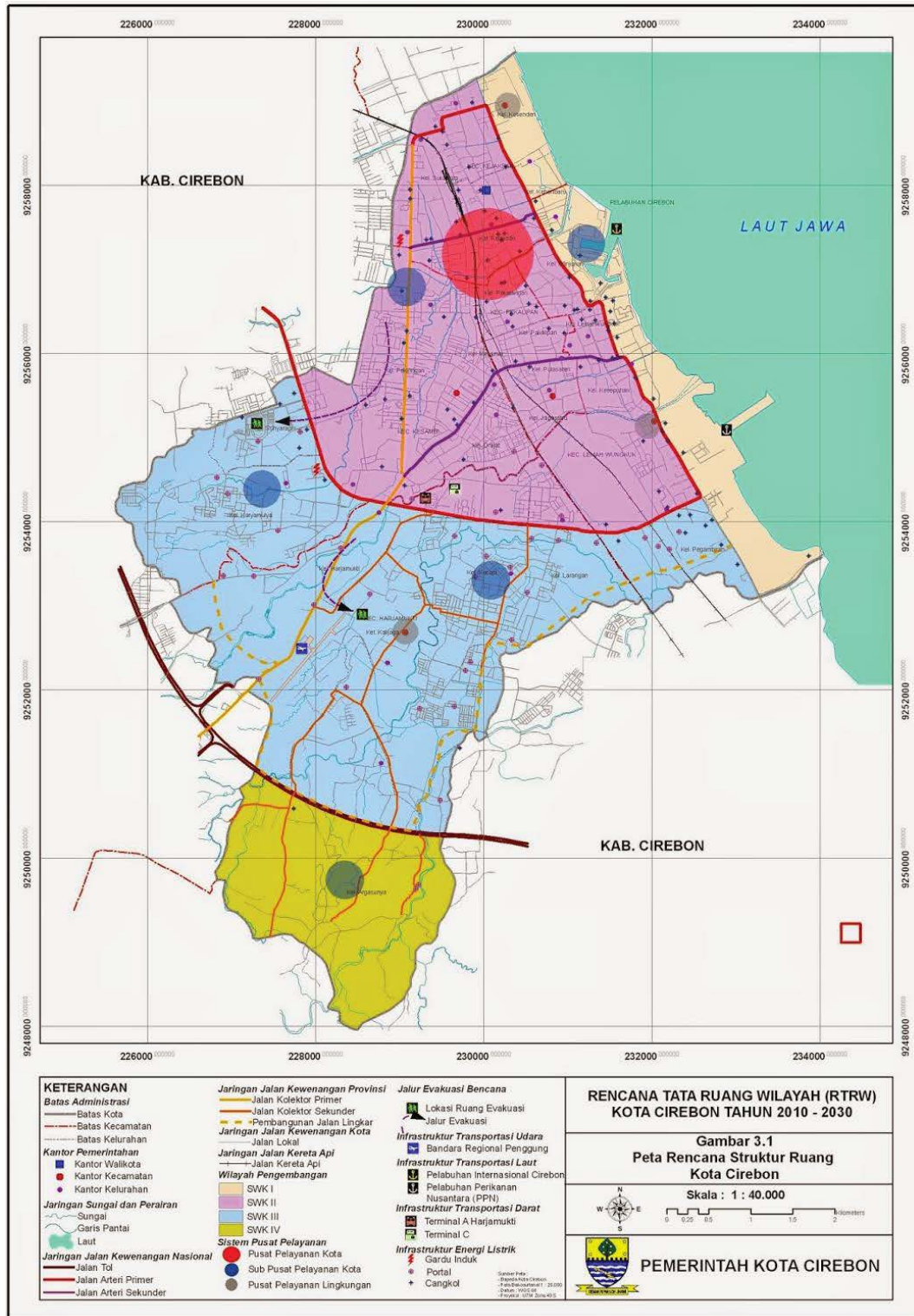
### **ANALISA “P-S-R” ISU LINGKUNGAN HIDUP DAERAH**

#### **3.1 Tataguna Lahan**

Lahan merupakan kesatuan berbagai sumberdaya daratan yang saling berinteraksi membentuk suatu sistem yang struktural dan fungsional. Sifat dan perilaku lahan ditentukan oleh berbagai macam sumberdaya serta intensitas interaksi yang berlangsung antar sumberdaya. Faktor-faktor penentu sifat dan perilaku lahan tersebut terbatas ruang dan waktu.

Pengembangan lahan adalah pengubahan guna lahan dari suatu fungsi menjadi fungsi lain dengan tujuan untuk mendapat keuntungan dari nilai tambah yang terjadi karena perubahan guna lahan tersebut. Tata guna lahan (*land use*) adalah suatu upaya dalam merencanakan penggunaan lahan dalam suatu kawasan yang meliputi pembagian wilayah untuk pengkhususan fungsi-fungsi tertentu, misalnya fungsi pemukiman, perdagangan, industri, dll. Tata guna lahan merupakan salah satu faktor penentu utama dalam pengelolaan lingkungan. Keseimbangan antara kawasan budidaya dan kawasan konservasi merupakan kunci dari pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

Berdasarkan PP No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), Kota Cirebon ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang merupakan salah satu pengembangan kawasan metropolitan, serta merupakan bagian dari kawasan andalan CIAYUMAJAKUNING (Cirebon-Indramayu-Majalengka-Kuningan). Ditetapkannya Kota Cirebon sebagai pengembangan kawasan metropolitan tentu akan menimbulkan perubahan penggunaan lahan.



Gambar 3-1. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cirebon 2010-2030



## **A. Kawasan Lindung**

Undang-undang No. 26 tahun 2007 menyebutkan penataan ruang adalah proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang agar sesuai dengan rencana tata ruangnya. Undang-undang ini juga menjelaskan pengertian perencanaan tata ruang sebagai suatu proses untuk menentukan (penyusunan dan penetapan) “Struktur Ruang” yaitu susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hirarkis memiliki hubungan fungsional, dan “Pola Ruang” yaitu distribusi pola ruang dalam suatu wilayah yang meliputi ruang untuk fungsi lindung dan ruang untuk fungsi budidaya.

Penataan ruang secara prinsip harus didasarkan pada karakteristik, daya dukung dan daya tampung lingkungan. Sehingga dapat dicapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan subsistemnya. Dalam Peraturan Daerah Kota Cirebon No. 8 Tahun 2012 tentang RTRW Kota Cirebon 2011-2031 telah menetapkan kebijakan penataan ruang wilayah Kota Cirebon terkait dengan rencana pola ruang wilayah yang meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya. Mengacu pada Pasal (42) ayat (1) Perda No. 8 Tahun 2012 bahwa kawasan lindung meliputi (a) kawasan perlindungan setempat; (b) kawasan rawan bencana; (c) kawasan suaka dan cagar budaya; serta (d) ruang terbuka hijau (RTH) Kota.

Luas kawasan lindung berdasarkan RTRW Kota Cirebon 2011-2031 meliputi:

a). Kawasan perlindungan setempat, dengan total luas 286 Ha, terdiri dari:

- Kawasan sempadan sungai = 193 Ha
- Kawasan sempadan pantai = 68 Ha
- Kawasan sempadan embung = 1 Ha
- Kawasan sempadan rek kereta api = 24 Ha

b). Kawasan rawan bencana, dengan total luas 54,37 Ha, terdiri dari:

- Kawasan rawan gelombang pasang = 4 Ha
- Kawasan rawan genangan banjir = 3 Ha
- Kawasan rawan kebakaran = 47,37 Ha

c). Kawasan suaka dan cagar budaya, dengan total luas 68 Ha, terdiri dari:

- Kawasan keraton Kasepuhan = 19 Ha
- Kawasan keraton Kanoman = 18 Ha
- Kawasan keraton Kacirebonan = 5 Ha
- Kawasan gua Sunyaragi = 2 Ha
- Kawasan etnis Arab = 10 Ha
- Kawasan etnis Cina = 14 Ha

d). Kawasan ruang terbuka hijau (RTH) Kota,

- Total luas RTH publik eksisting seluas 341,46 Ha, terdiri dari:

- di Kawasan RTH kecamatan Harjamukti = 93,85 Ha
- di Kawasan RTH kecamatan Lemahwungkuk = 126,36 Ha
- di Kawasan RTH kecamatan Pekalipan = 15,76 Ha
- di Kawasan RTH kecamatan Kesambi = 76,01 Ha
- di Kawasan RTH kecamatan Kejaksan = 29,48 Ha

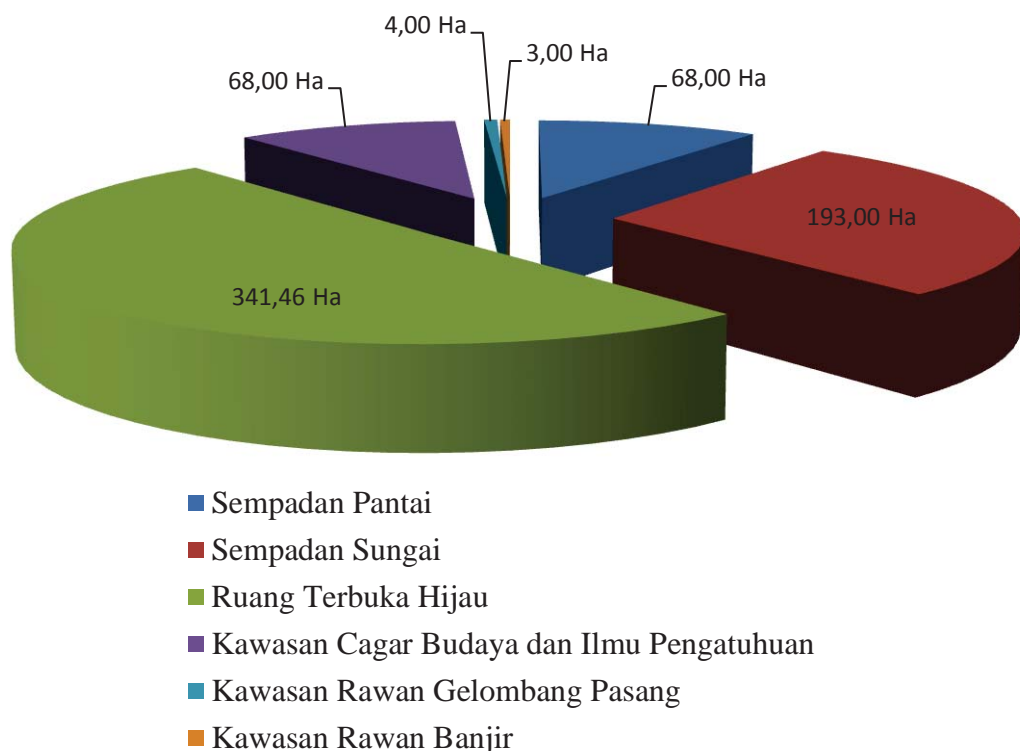
- Total luas RTH privat eksisting seluas 563,61 Ha, yang meliputi:

- di Kawasan kecamatan Harjamukti = 380 Ha
- di Kawasan kecamatan Lemahwungkuk = 86 Ha
- di Kawasan kecamatan Pekalipan = 15 Ha
- di Kawasan kecamatan Kesambi = 75 Ha
- di Kawasan kecamatan Kejaksan = 10 Ha

- Rencana pengembangan RTH publik seluas 421,31 Ha, yang meliputi:

- di Kawasan kecamatan Harjamukti = 226,30 Ha
- di Kawasan kecamatan Lemahwungkuk = 70,25 Ha
- di Kawasan kecamatan Pekalipan = 42,03 Ha
- di Kawasan kecamatan Kesambi = 46,38 Ha
- di Kawasan kecamatan Kejaksan = 36,36 Ha

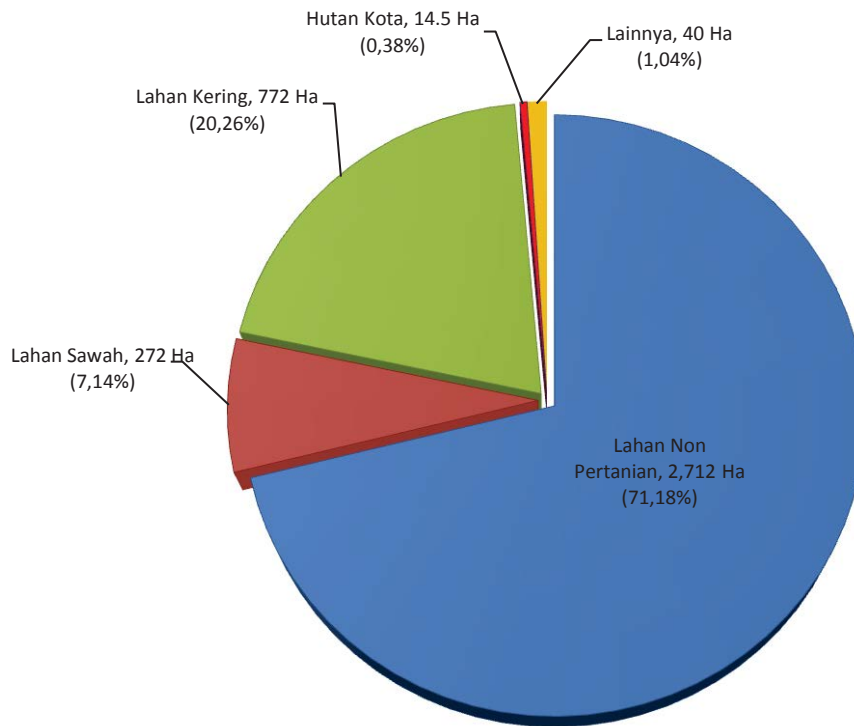
Upaya pemerintah Kota Cirebon untuk mencapai 30% luas RTH dilakukan dengan mempertahankan luas RTH eksisting seluas 341,46 Ha dan mengupayakan penambahan luas RTH dengan melakukan pembebasan lahan masyarakat yang tersebar di lima kecamatan dengan total luas sebesar 421,31 Ha. Dengan upaya ini, diharapkan pada akhir tahun rencana luas ruang terbuka hijau (RTH) publik di Kota Cirebon bisa mencapai luas 762,77 Ha atau  $\pm 20,02$  % dari luas wilayah Kota Cirebon. Data luas kawasan lindung berdasarkan RTRW dan tutupan lahan di Kota Cirebon dapat dilihat pada Tabel Lampiran-7.



Gambar 3-2. Luas Kawasan Lindung Menurut RTRW Kota Cirebon 2010-2030

## B. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

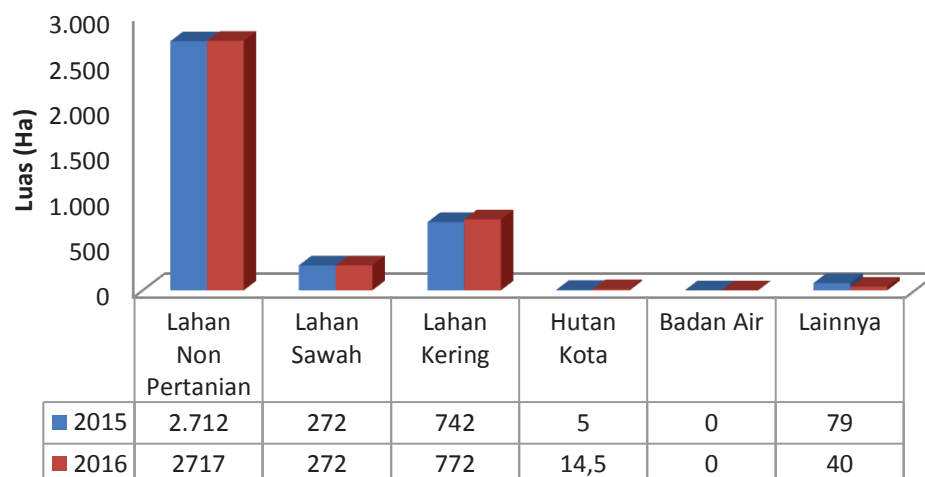
Kota Cirebon terbagi habis dalam 2 (dua) peruntukan, yaitu kawasan/lahan terbangun dan kawasan/lahan non terbangun (kosong). Daerah terbangun di Kota Cirebon didominasi oleh penggunaan lahan permukiman, perumahan, perdagangan dan jasa, pendidikan, perkantoran, pelabuhan, keraton, rumah sakit, mall, kawasan militer, bandara, dan lain-lain. Selain lahan terbangun, di Kota Cirebon lahannya juga dimanfaatkan untuk lahan tidak terbangun yang terbagi menjadi pemanfaatan kebun, kolam, mangrove, sawah, semak, TPU, dan tanah kosong. Berdasarkan data penggunaan lahan tahun 2015, luas Kota Cirebon sekitar  $\pm 3.810$  Ha yang terdiri dari penggunaan lahan terbangun seluas 2.712 Ha atau sekitar 71,18% dan lahan tidak terbangun sekitar 1.098 Ha atau sekitar 28,82%.



Gambar 3-3. Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan di Kota Cirebon 2016

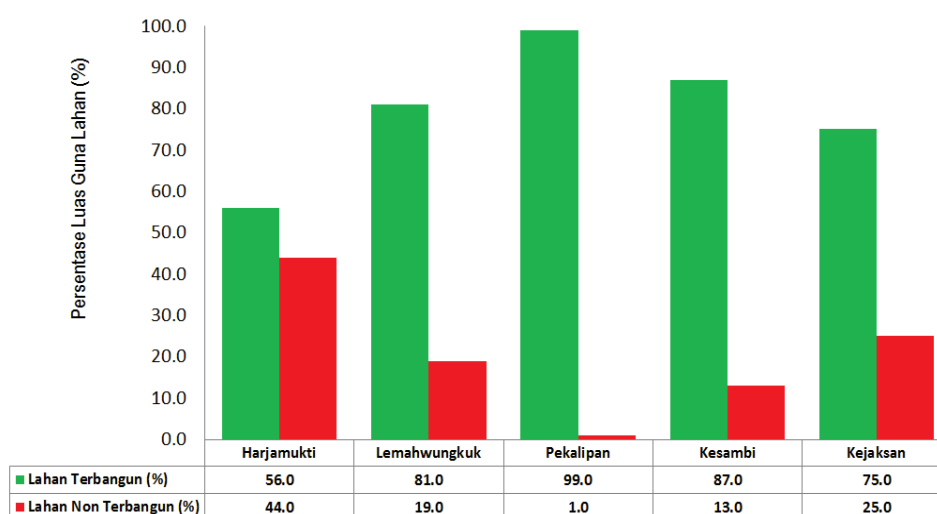
Pada tahun 2016 lahan kering di Kota Cirebon bertambah sebesar  $\pm 30$  Ha. Bertambahnya lahan kering ini salah satunya dari dampak sedimentasi atau pengendapan lumpur di bibir pantai, sehingga mengakibatkan tertutupnya saluran air laut ke tambak-tambak petani di kelurahan Kebonbaru, kecamatan Kejaksan Kota Cirebon. Para petani tambak tersebut lebih memilih untuk beralih profesi sehingga tambak ikan Mujair dan Bandeng yang sebelumnya menjadi sandaran ekonomi masyarakat setempat, kini menjadi lahan kosong yang kering dan tidak terurus, bahkan diantaranya ada yang menjadi tempat pembuangan sampah.

Selain lahan kering, luas lahan hutan Kota pada tahun 2016 juga mengalami perubahan luasan menjadi 14,47 Ha. Hal ini dikarenakan data tahun 2015 hanya memasukkan luasan hutan Kota seluas 5 Ha yang dikelola oleh Dinas Kelautan, Perikanan, Peternakan dan Pertanian (DKPPP) Kota Cirebon, pada tahun 2016 ada sejumlah luasan hutan Kota yang dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Cirebon sehingga saat ini data luas hutan Kota Cirebon sebesar 14,47 Ha sesuai dengan dokumen RTRW Kota Cirebon.



Gambar 3-4. Perbandingan Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Lahan

Berdasarkan data pada tabel Lampiran-8 luas lahan terbangun (non pertanian) yang paling tinggi/maksimum di Kota Cirebon berada di Kecamatan Pekalipan, dimana 155 Ha atau hampir 99% dari luas wilayah administrasinya kecamatan Pekalipan merupakan daerah terbangun (non pertanian), sedangkan 1% luas lahan tersisa merupakan lahan kering. Disisi lain, Kecamatan Harjamukti memiliki luas lahan terbangun (non pertanian) yang paling kecil dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya, yaitu seluas 996 Ha atau 56% dari luas wilayah administrasinya, sedangkan luas lahan tersisa sebesar 44% terdiri dari lahan sawah 126 Ha, lahan kering 603 Ha, dan hutan Kota 14,47 Ha.



Gambar 3-5. Persentase Luas Guna Lahan di Kota Cirebon Tahun 2016

Dari data grafis di atas, pemanfaatan lahan yang masih memungkinkan untuk dikembangkan di wilayah Kota Cirebon berada di wilayah kecamatan Harjamukti yang terletak di wilayah Selatan Kota Cirebon. Hal ini didukung oleh faktor wilayah administrasi kecamatan Harjamukti yang merupakan wilayah paling luas dibandingkan dengan luas administrasi kecamatan lainnya di Kota Cirebon. Namun demikian, untuk pengendalian pemanfaatan lahan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dan kesesuaian dengan dokumen RTRW Kota Cirebon maka diperlukan ketegasan dan ketaatan dalam penerapan peraturan yang telah ditetapkan.

### **C. Kawasan Hutan Menurut Fungsi/Status**

Menurut Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, pengertian hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Keempat ciri pokok dimiliki suatu wilayah yang dinamakan hutan, merupakan rangkaian kesatuan komponen yang utuh dan saling ketergantungan terhadap fungsi ekosistem di bumi.

Secara geografis wilayah Kota Cirebon tidak memiliki kawasan hutan sebagaimana disebut dalam UU No. 41 tahun 1999 dimana kawasan hutan dibagi kedalam kelompok Hutan Konservasi, Hutan Lindung dan Hutan Produksi, kecuali sebahagian kecil lahan dari luas wilayah Kota Cirebon dimanfaatkan sebagai hutan Kota seperti yang diatur dalam Perda No. 8 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Cirebon Tahun 2011 – 2031.

Hutan Kota adalah kawasan yang ditutupi pepohonan yang dibiarkan tumbuh secara alami menyerupai hutan, tidak tertata seperti taman, dan lokasinya berada di dalam atau sekitar perkotaan. Hutan Kota bermanfaat untuk mengurangi degradasi lingkungan Kota yang diakibatkan oleh eksese negatif pembangunan. Selain mempunyai fungsi perbaikan lingkungan hidup, hutan Kota juga memiliki fungsi estetika.

Kota Cirebon memiliki luas hutan Kota sebesar 14,47 Ha yang tersebar di 4 (empat) lokasi yang telah ditetapkan sebagai kawasan hutan Kota yaitu: (1) Hutan Kota Belakang Terminal Harjamukti, Kec. Harjamukti, (2) Hutan Kota Kebon



Pelok, Kel. Kalijaga, Kec. Harjamukti, (3) Hutan Kota Dukuh Semar, Kel. Drajat, Kec. Harjamukti, dan (4) Hutan Kota Cibogo, Kel. Argasunya, Kec. Harjamukti.

Keempat lokasi kawasan Hutan Kota di Kota Cirebon ditetapkan berdasarkan SK Wali Kota No. 660.1/Kep.50-KPLH/2008 tentang Penetapan dan Pengelolaan Hutan Kota dan SK Wali Kota No. 522.22.02/Kep.51-DKPPP/2010 tentang penetapan lokasi dan pengelolaan Hutan Kota.



Gambar 3-6. Hutan Kota Kebon Pelok, Kecamatan Harjamukti



Selain kawasan hutan yang telah ditetapkan tersebut di atas, sebenarnya di wilayah Kota Cirebon terdapat pula satu lokasi hutan alami, namun secara yuridis hutan tersebut tidak dapat ditetapkan sebagai kawasan Hutan Kota oleh Pemerintah Kota Cirebon karena status kepemilikan lahan hutan tersebut merupakan lahan milik keraton. Namun demikian, oleh pemerintah Kota Cirebon, kawasan tersebut ditetapkan sebagai kawasan benda cagar budaya.

Luas kawasan hutan Kalijaga kurang dari 5 hektar. Kawasan ini menjadi istimewa karena di sinilah konservasi alam dan budaya dipadukan. Hutan Kalijaga yang terletak di kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon, memang menjadi paru-paru Kota. Lokasinya hanya 1 kilometer arah selatan Terminal Harjamukti. Hutan Kalijaga adalah hutan alam satu-satunya yang tersisa di Kota Cirebon. Hutan itu menyangga kehidupan flora dan fauna. Di tempat itu tumbuh pepohonan besar, seperti kesambi, akasia, beringin, dan pohon-pohon lain yang mungkin berusia ratusan tahun.



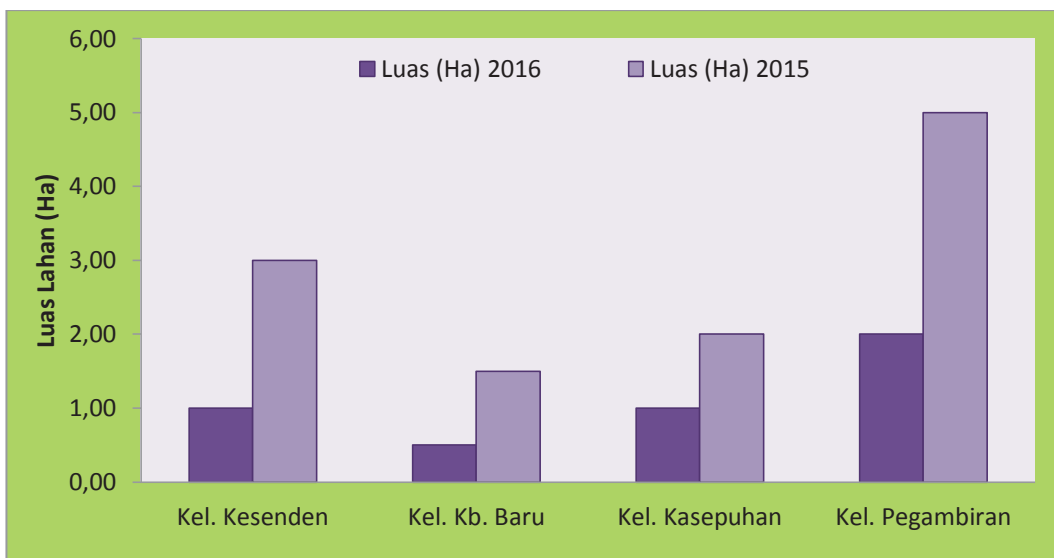
Gambar 3-7. Hutan Kalijaga Kec. Harjamukti

#### **D. Tutupan Mangrove**

Ekosistem mangrove adalah suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan diantara makhluk hidup itu sendiri, terdapat pada wilayah pesisir, terpengaruh pasang surut air laut, dan didominasi oleh spesies pohon atau semak yang khas dan mampu tumbuh dalam perairan asin/payau.

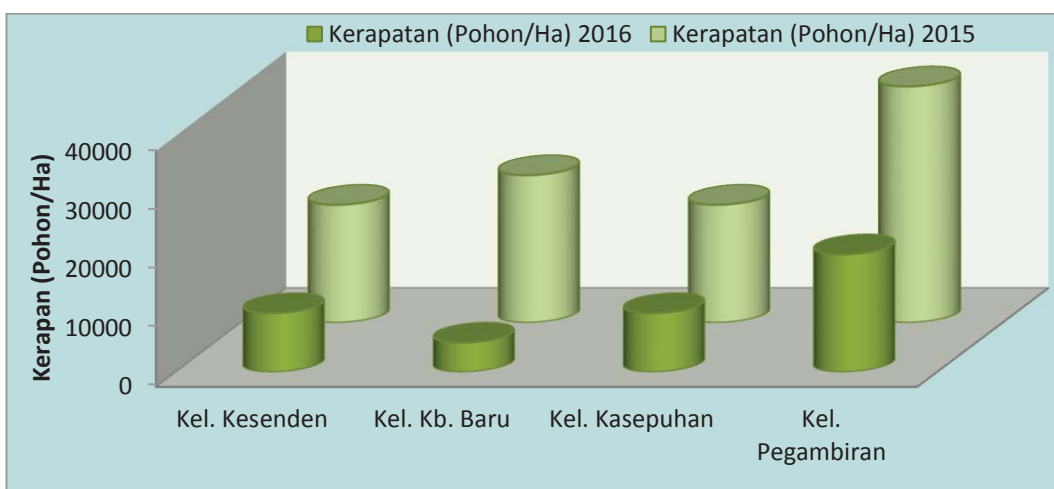
Hutan mangrove adalah hutan yang terdapat di daerah pantai yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut tetapi tidak terpengaruh oleh iklim. Dalam suatu paparan mangrove di suatu daerah tidak harus terdapat semua jenis spesies mangrove. Formasi hutan mangrove dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kekeringan, energi gelombang, kondisi pasang surut, sedimentasi, mineralogi, efek neotektonik, selain itu komposisi spesies dan karakteristik hutan mangrove sangat tergantung pada faktor-faktor cuaca, bentuk lahan pesisir, jarak antar pasang surut air laut, ketersediaan air tawar, dan tipe tanah.

Vegetasi mangrove memiliki fungsi ekologis yang sangat penting bagi pesisir Kota Cirebon, yaitu mencegah intrusi air laut dan abrasi. Data Dinas Kelautan, Perikanan, Peternakan dan Perkebunan Kota Cirebon menyebutkan bahwa luasan tutupan mangrove di Kota Cirebon diperkirakan hanya tersisa 4,5 hektare yang tersebar di empat kelurahan pesisir pantai Kota Cirebon. Luasan vegetasi mangrove di Kota Cirebon mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2016, dimana luasan yang tersisa hanya 40% dari luasan pada tahun 2015 yaitu seluas 11,50 Ha. Secara spasial, luasan lahan mangrove terluas/maksimum ada berada di Kelurahan Pegambiran, Kecamatan Lemahwungkuk dengan luas yang tersisa sebesar 2 Ha, sedangkan luasan yang terkecil/minimum ada di Kelurahan Kebon Baru dengan jumlah luasan tutupan mangrove seluas 0,5 Ha.



Gambar 3-8. Grafik Luasan Tutupan Lahan Mangrove di Kota Cirebon

Perubahan kerapatan vegetasi tentu berbanding lurus dengan perubahan luas lahan yang tersedia. Adanya degradasi luas lahan mangrove di Kota Cirebon tentu berdampak pada berkurangnya kerapatan vegetasi/pohon mangrove. Data DKPPP Kota Cirebon menunjukkan bahwa kerapatan vegetasi mangrove pada tahun 2016 di Kota Cirebon mengalami degradasi mencapai 50% dari jumlah kerapatan vegetasi mangrove pada tahun 2015. Jumlah kerapatan yang mengalami degradasi tertinggi/maksimum terjadi di Kelurahan Pegambiran dan Kebon Baru yang mencapai 20 ribu pohon/ha, sedangkan degradasi vegetasi terkecil/minimum terjadi di Kelurahan Kesenden dan Kasepuhan yaitu sebanyak 10 ribu pohon/ha. Kondisi ini dapat dilihat pada Gambar 3-9 berikut ini.



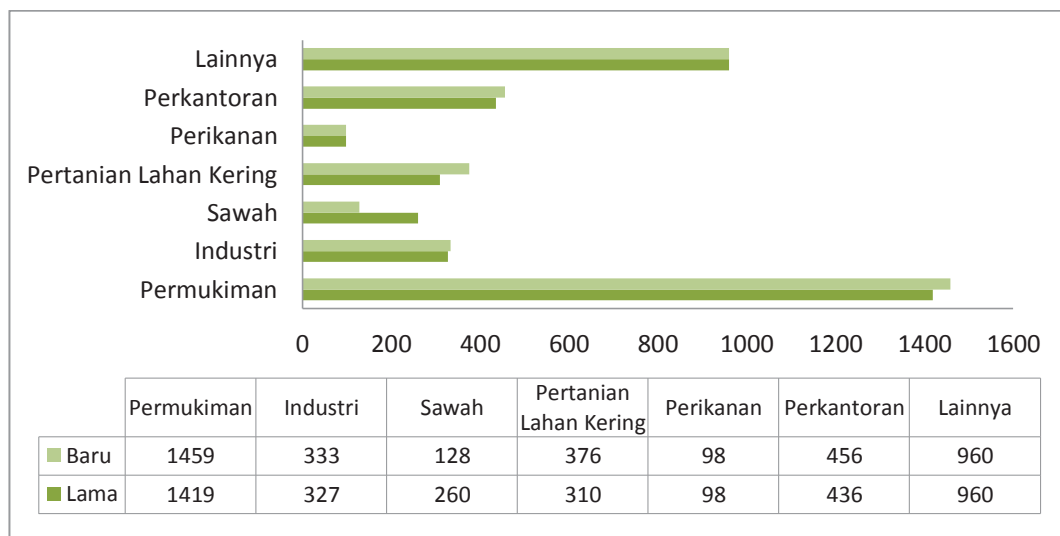
Gambar 3-9. Kerapatan Vegetasi Mangrove di Kota Cirebon

### E. Perubahan Penggunaan Lahan

Alih fungsi lahan dalam arti perubahan penggunaan lahan, pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan (Lisdiyono, 2004). Pertumbuhan penduduk yang pesat serta bertambahnya tuntutan kebutuhan masyarakat akan lahan, seringkali mengakibatkan benturan kepentingan atas penggunaan lahan serta terjadinya ketidaksesuaian antara penggunaan lahan dengan rencana peruntukannya (Khadiyanto, 2005). Sedangkan lahan itu sendiri bersifat terbatas dan tidak bias ditambah kecuali dengan kegiatan reklamasi (Sujarto, 1985 dalam Untoro, 2006). Keterbatasan lahan di perkotaan juga menyebabkan Kota berkembang secara fisik ke arah pinggiran Kota.

Menurut Arsyad dan Rustiadi (2008) konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Konversi lahan pada tahap tertentu wajar terjadi, namun pada sisi lain jika tidak dikendalikan maka akan semakin bermasalah karena umumnya alih fungsi terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif.

Semakin sempitnya lahan pertanian di perkotaan dan pinggir perkotaan akibat alih fungsi lahan akan memengaruhi sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat tersebut. Jika fenomena alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian terus terjadi secara tak terkendali, maka hal ini akan menjadi ancaman tidak hanya bagi petani dan lingkungan, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional.



Gambar 3-10. Perubahan Penggunaan Lahan di Kota Cirebon

Jika melihat data grafis pada Gambar 3-10 di atas, pola perubahan penggunaan lahan di Kota Cirebon hampir 49,23% nya terjadi dari perubahan lahan sawah menjadi kawasan permukiman, industri, pertanian kering dan juga perkantoran. Data luas perubahan penggunaan lahan di Kota Cirebon dapat dilihat pada table Lampiran-17. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan dan menjadi ancaman bagi usaha pertanian serta ketahanan pangan masyarakat Kota Cirebon dimasa mendatang. Untuk menyikapi ini, Pemerintah Kota Cirebon perlu mengambil langkah konkret guna meminimalisir dampak yang lebih besar terkait alih fungsi lahan produktif menjadi kawasan terbangun lainnya.

#### **F. Penghijauan dan Reboisasi**

Perkembangan Kota Cirebon yang begitu pesat menjadikan Kota Cirebon semakin banyak diminati investor untuk membuka usaha di Kota ini. Perkembangan ini menggembirakan sekaligus menimbulkan kekhawatiran akan daya dukung Kota Cirebon untuk memberikan kenyamanan bagi warganya. Wilyahnya yang sempit menjadikan pemerintah Kota harus berupaya keras untuk membagi ruang sesuai porsinya terutama ruang untuk penghijauan.

Kota Cirebon memiliki visi sebagai Kota yang ramah (religius, aman, maju, aspiratif dan hijau). Salah satu misi Kota Cirebon adalah meningkatkan kualitas keseimbangan dan pelestarian lingkungan hidup yang mencakup upaya pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya alam dan perlindungan fungsi lingkungan hidup secara berkelanjutan, berkeadilan, dan berkeseimbangan untuk sebesar-besar kesejahteraan masyarakat Kota Cirebon. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah semakin besarnya laju pertumbuhan penduduk membuat kebutuhan terhadap lahan semakin meningkat dan berimplikasi pada melambungnya harga lahan di Kota Cirebon. Hal tersebut menyebabkan sulitnya mewujudkan lahan yang dapat diperuntukkan sebagai kawasan Ruang Terbuka Hijau di tengah-tengah Kota, sehingga penyediaan lahan-lahan untuk Ruang Terbuka Hijau ataupun Taman Kota terpaksa dibangun di daerah-daerah pinggiran Kota yang masih memiliki lahan dan harga yang relatif murah. Hal ini mengingatkan Pemerintah Kota Cirebon dituntut untuk memenuhi target persentase kawasan RTH 30% dari luas wilayah sehingga harus mencari solusi yang tepat sebelum lahan tersebut dibebaskan dan diklaim sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH).

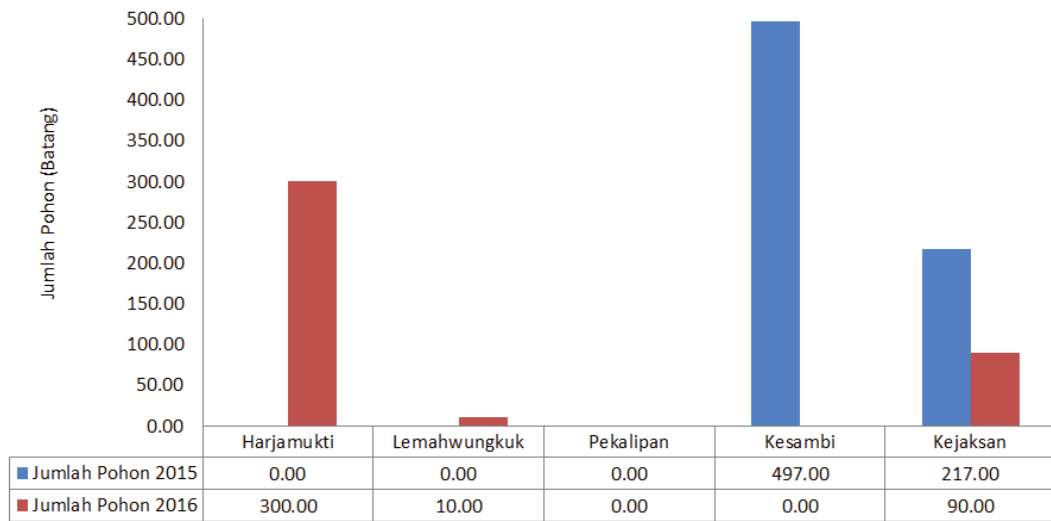
Alih fungsi pemanfaatan ruang dan lingkungan hidup di Kota Cirebon merupakan penyebab sulitnya untuk merealisasikan pemenuhan luasan RTH dari proporsi yang telah ditentukan. Luasan RTH yang ada saat ini, belum sesuai dengan target yang ditetapkan dalam RTRW Kota Cirebon dan juga belum dapat memenuhi ketentuan Undang- Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang menetapkan bahwa luas ideal Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) minimal 30% yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka privat dari luas kawasan.

Pada tahun 2016, pemerintah Kota Cirebon telah bekerja keras untuk menghijaukan Kota dengan menanam kembali pohon-pohon disudut-sudut Kota Cirebon. Salah satu upaya yang dilakukan untuk merehabilitasi lingkungan di wilayah Kota Cirebon adalah melalui kegiatan penghijauan yang dilaksanakan oleh instansi terkait yaitu Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cirebon. Data realisasi kegiatan penghijauan yang dilaksanakan pemerintah Kota Cirebon tahun 2016 dapat dilihat pada tabel Lampiran-20.

Dari data pada tabel Lampiran-20, menunjukkan bahwa luas realisasi penghijauan yang dilakukan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 0.09 Ha dari total luasau 0.81 Ha dibandingkan dengan luasan realisasi pada tahu 2015 yang mencapai 0.72 Ha. Ditinjau dari lokasi administrasi Kecamatan, maka Kecamatan Harjamukti merupakan wilayah kecamatan dengan luas realisasi penghijauan tertinggi yaitu seluas 0.71 Ha atau sebesar 87,14% dari luas total realisasi penghijauan dengan jumlah pohon yang ditanam sebanyak 300 pohon. Sedangkan luas realisasi terkecil adalah Kecamatan Lemahwungkuk yaitu seluas 0.0012 Ha ( $12 \text{ m}^2$ ) atau hanya sebesar 0,15% dari luas total realisasi penghijauan tahun 2016 dengan jumlah realisasi pohon sebanyak 10 pohon. Jumlah realisasi pohon yang ditanam memang lebih sedikit dari jumlah realisasi tahun 2015, hal ini lebih disebabkan faktor anggaran, dan luasan lahan yang tersedia serta faktor alam seperti iklim yang perkembangan bibit pohon

Peningkatan jumlah luasan realisasi penghijauan ini merupakan bukti nyata sebagai respon/tindakan dari pemerintah Kota Cirebon dalam upaya pengelolaan lingkungan, khususnya rehabilitasi lingkungan Kota Cirebon untuk mewujudkan visi “Cirebon RAMAH Pada tahun 2018”.





Gambar 3-11. Luas Realisasi Penghijauan di Kota Cirebon



Gambar 3-12. Penanaman Pohon Oleh Wali Kota Cirebon  
 Lokasi: Lapangan Kebon Pelok, Peringatan Hari Menanam Pohon Tahun 2016  
 (30 November 2016)

### **3.2 Kualitas Air**

Air merupakan bagian dari sumberdaya alam sekaligus juga sebagai bagian dari ekosistem. Kuantitas dan kualitasnya pada lokasi dan waktu tertentu tergantung dan dipengaruhi oleh berbagai hal, berbagai kepentingan dan tujuan.

Sumber daya air suatu wilayah terdapat dalam berbagai bentuk, berupa genangan, aliran air dan air tanah. Di daerah tropis, sumber daya air berasal dari air hujan, baik yang jatuh setempat maupun jatuh di hulunya. Secara teoritis jumlah dan fluktuasi keterdapatannya air suatu wilayah dapat diperkirakan berdasarkan besar curah dan intensitas waktu hujannya. Sementara faktor-faktor hidrologi lainnya, seperti bentuk wilayah, geologi, tanah dan tutupan serta penggunaan lahan, akan menentukan distribusi dan kecepatan aliran serta kualitas air. Setiap pemanfaatan air atau perubahan salah satu faktor hidrologi akan mempengaruhi jumlah keterdapatannya air di tempat tersebut atau di wilayah sebelah hilirnya.

Sejalan dengan bertambahnya penduduk di Kota Cirebon maka pola pengelolaan Sumber Daya Air (SDA) merupakan kerangka dasar dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan konservasi SDA, pendayagunaan SDA, dan pengendalian daya rusak air dengan prinsip keterpaduan antara air permukaan dan air tanah. Pada subbab ini, akan dibahas terkait dengan kondisi sumber daya air di wilayah Kota Cirebon baik kondisi secara kuantitas maupun kualitasnya.

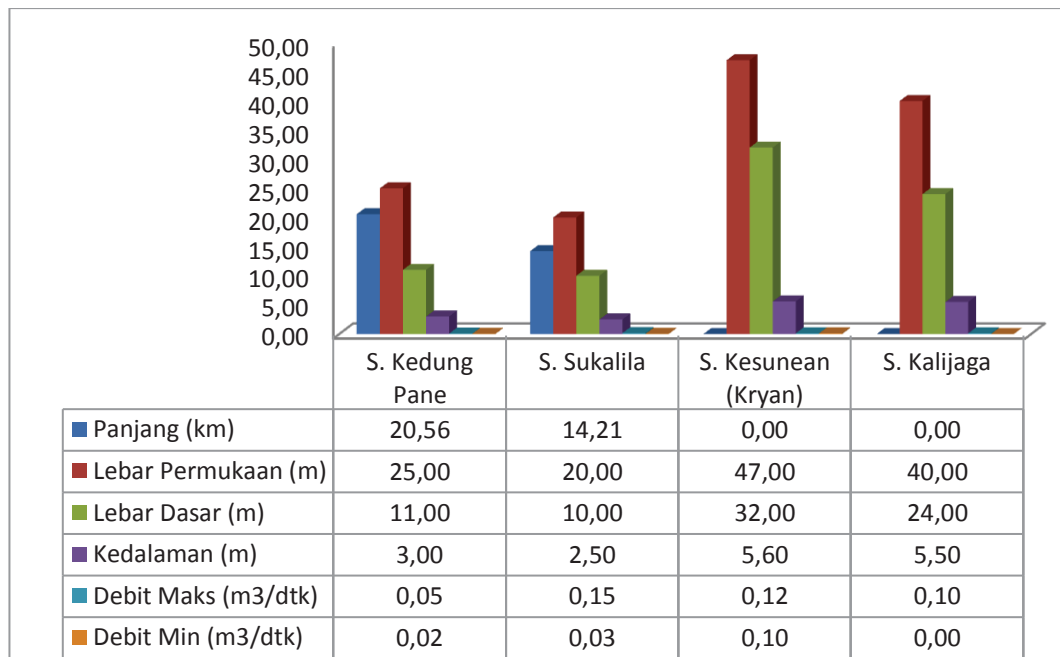
#### **A. Kondisi Sungai**

Sungai sebagai sumber air merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai fungsi serbaguna bagi kehidupan dan penghidupan manusia. fungsi sungai sangat luas, namun diwaktu tertentu sungai bisa menimbulkan malapetaka bagi masyarakat disekitarnya dalam bentuk bencana banjir atau jika sungai dimanfaatkan sebagai penyalur buangan air limbah.

Seiring dengan penambahan penduduk dan perkembangan teknologi, maka perkembangan pusat-pusat industri dan pemukiman melaju dengan pesat. Peningkatan kebutuhan air, lahan serta bahan bangunan tidak dapat dihindarkan yang mengakibatkan pemanfaatan sumber daya alam terutama sungai sering dilupakan kelestariannya.



Di Kota Cirebon terdapat empat sungai yang tersebar merata di seluruh wilayah yaitu Sungai Kedung Pane, Sungai Sukalila, Sungai Kesunean (Kriyan) dan Sungai Kalijaga. Sungai berfungsi sebagai batas wilayah antara Kabupaten Cirebon dan sebagai saluran pembuangan air. Data inventarisasi sistem sungai yang melintasi wilayah Kota Cirebon dapat di lihat pada tabel Lampiran-21.



Gambar 3-13. Kondisi Sungai di Kota Cirebon

Dari data grafis di atas terlihat bahwa sistem sungai paling panjang yang melintasi Kota Cirebon adalah sistem sungai Kesunean (Kriyan) dengan panjang 29,54 km, lebar permukaan 47 m, dan lebar dasar 32 m serta kedalaman mencapai 5,6 m. Sedangkan sistem sungai terpendek adalah sistem sungai Sukalila dengan panjang 14,21 km, lebar permukaan 20 m, dan lebar dasar 210 m serta memiliki kedalaman mencapai 2,5 m. Namun demikian, sungai Sukalila memiliki debit maksimum sebesar 0,15 m<sup>3</sup>/dt. Secara keseluruhan debit-debit sungai yang melintasi Kota Cirebon tidak terlalu besar dan ekstrim karena berada di bagian hilir.

## **B. Kualitas Air Sungai**

Air merupakan sumber daya alam yang diperlukan untuk hajat hidup orang banyak, bahkan oleh semua makhluk hidup. Oleh karena itu sumberdaya air tersebut harus dilindungi agar tetap dapat dimanfaatkan dengan baik oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Pemanfaatan air untuk berbagai kepentingan harus dilakukan secara bijaksana dengan memperhitungkan kepentingan generasi sekarang dan generasi mendatang.

Salah satu sumber air yang banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya yaitu sungai. Sungai merupakan ekosistem yang sangat penting bagi manusia. Sungai juga menyediakan air bagi manusia baik untuk berbagai kegiatan seperti pertanian, industri maupun domestik.

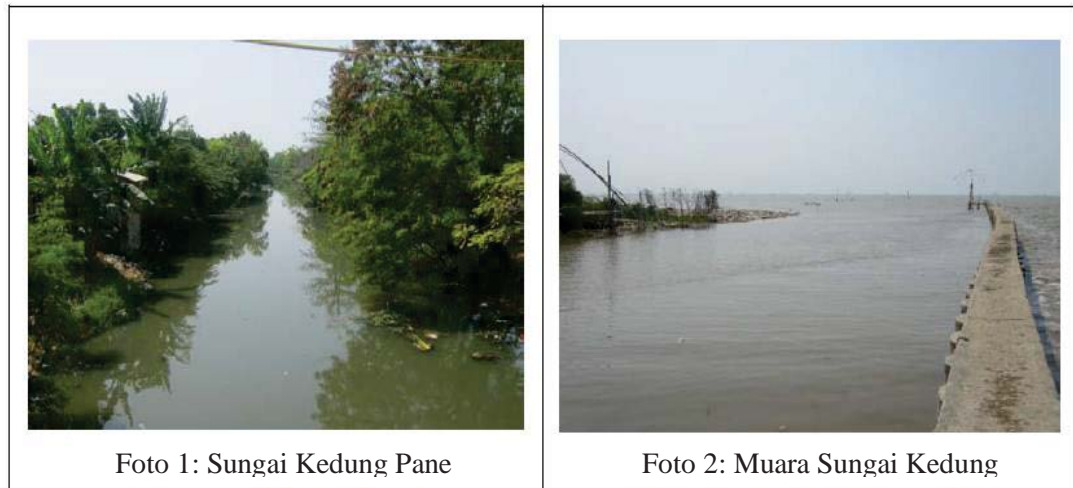
Suatu sungai dikatakan terjadi penurunan kualitas air, jika air tersebut tidak dapat digunakan sesuai dengan status mutu air secara normal. Status mutu air adalah tingkat kondisi mutu air yang menunjukkan kondisi cemar atau kondisi baik pada suatu sumber air dalam waktu tertentu dengan membandingkan dengan baku mutu air yang ditetapkan. Penentuan status mutu air dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan Metode Indeks Pencemaran. Indeks Pencemaran (*Pollution Index*) digunakan untuk menentukan tingkat pencemaran relatif terhadap parameter kualitas air yang diizinkan. Indeks Pencemaran (IP) ditentukan untuk suatu peruntukan, kemudian dapat dikembangkan untuk beberapa peruntukan bagi seluruh bagian badan air atau sebagian dari suatu sungai.

Pada tahun 2016, Kantor Lingkungan Hidup Kota Cirebon melakukan analisa kualitas air sungai di 25 titik anak sungai yang merupakan jaringan dari sistem sungai utama yang melintasi wilayah Kota Cirebon. Titik lokasi sampling pengujian kualitas air sungai seperti yang ditampilkan pada Gambar 3-14. Dari hasil analisa pengujian kualitas air sungai, diperoleh hasil sebagai berikut:



### 1) Sungai Kedung Pane

Sungai Kedung Pane terdiri dari dua cabang sungai yang berlokasi di Kabupaten Cirebon (daerah perbatasan Kota dan Kabupaten Cirebon). Sungai Kedung Pane bermuara di Laut Jawa di Kampung Baru, Kelurahan Kesenden. Muara Sungai Kedung Pane disisi kiri kanannya sudah dilengkapi bangunan Jetty yang terbuat dari beton.



Gambar 3-15. Sistem Sungai Kedung Pane Kota Cirebon

Hasil uji terhadap sampel kualitas air Sungai Kedung Pane Kota Cirebon pada tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat beberapa parameter yang melebihi ambang batas baku mutu yaitu:

- Nilai TDS sebesar 6.286,8 mg/Lt; (*standart baku mutu: 1000 mg/L*)
- Nilai BOD sebesar 20 mg/Lt (*standart baku mutu: 6 mg/L*)
- Nilai Nitrit ( $\text{NO}_2$ ) sebesar 0.859 Mg/Lt (*standart baku mutu: 0,06 mg/L*)
- Nilai Chloride (Cl) sebesar 3151.6 Mg/Lt (*standart baku mutu: 0 mg/L*)
- Nilai Manganese (Mn) sebesar 0.294 Mg/Lt (*standart baku mutu: 0 mg/L*)

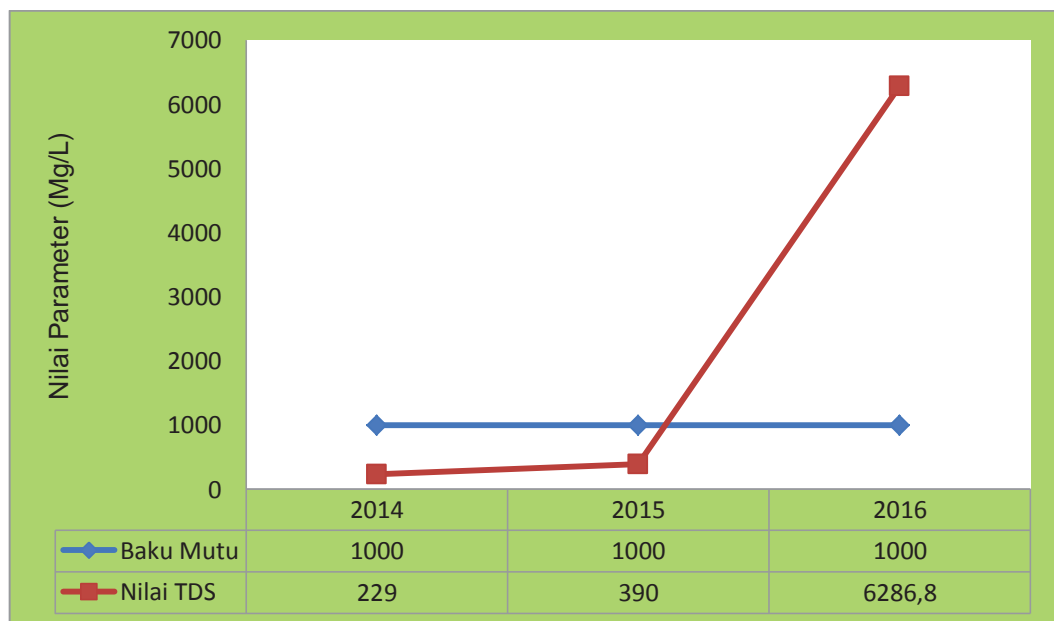
Sedangkan, data hasil pengujian tahun 2015 diperoleh hasil sebagai berikut:

- Nilai TDS sebesar 390 mg/Lt; (*standart baku mutu: 1000 mg/L*)
- Nilai BOD sebesar 18 mg/Lt (*standart baku mutu: 6 mg/L*)

Jika dibandingkan data hasil pengujian pada tahun 2015 dan 2016 maka dapat disimpulkan bahwa kualitas air sungai pada sistem sungai Kedung Pane untuk kadar parameter TDS dan BOD mengalami peningkatan setiap tahunnya.

- Parameter TDS

Kadar parameter TDS dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 peningkatan yang terjadi sangat signifikan yaitu mencapai 6.286,8 Mg/Lt. Zat padat di dalam air juga merupakan indikasi ketidaknormalan air, yaitu terjadi penyimpangan air dari keadaan yang sebenarnya. Penyimpangan keadaan air ini paling banyak disebabkan oleh kegiatan manusia seperti buangan berupa limbah industri, kotoran manusia dan hewan, limbah rumah tangga, dll. Perbandingan kadar parameter TDS berdasarkan data tiga tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 3.16 di bawah ini.

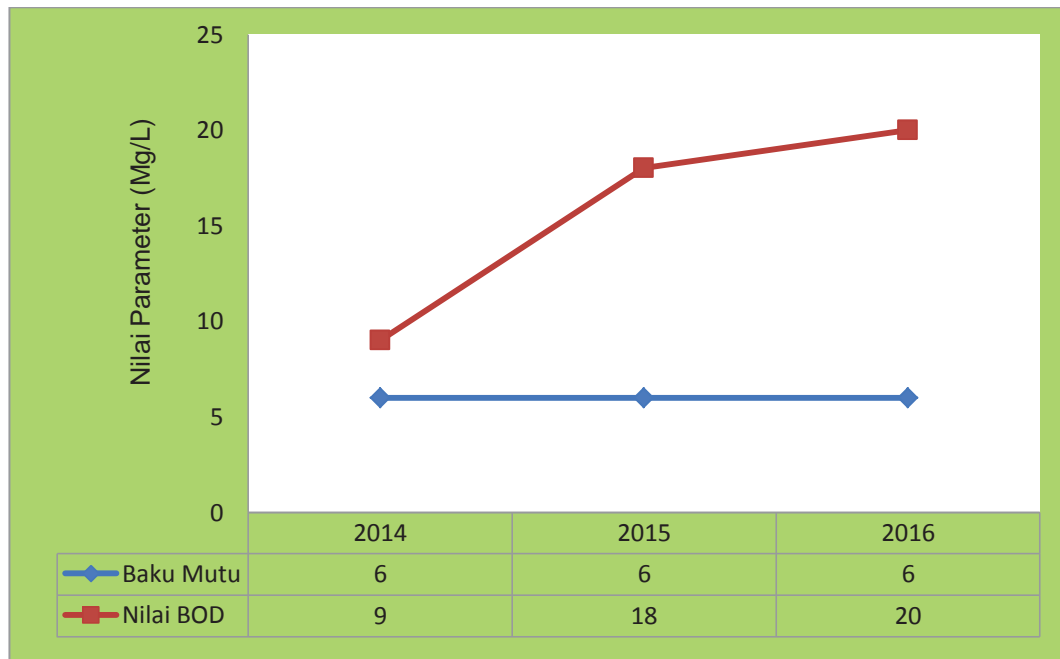


Gambar 3-16. Grafik Parameter TDS Sungai Kedung Pane

- Parameter BOD

Selain kadar parameter TDS, pada sistem sungai Kedung Pane pada dari tahun 2014 hingga 2016, kadar parameter BOD juga terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh aktivitas buangan limbah rumah tangga. Indikator Nilai BOD yang tinggi menunjukkan kebutuhan oksigen yang

tinggi pula di perairan tersebut. Hal ini menjadi salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat pencemaran air, dimana BOD (*Biological Oxygen Demand*) atau kebutuhan oksigen Biologi merupakan suatu pendekatan umum yang menunjukkan jumlah oksigen yang dibutuhkan oleh mikroorganisme untuk menguraikan zat organik terlarut dan sebagian zat-zat organik yang tersuspensi di dalam air.



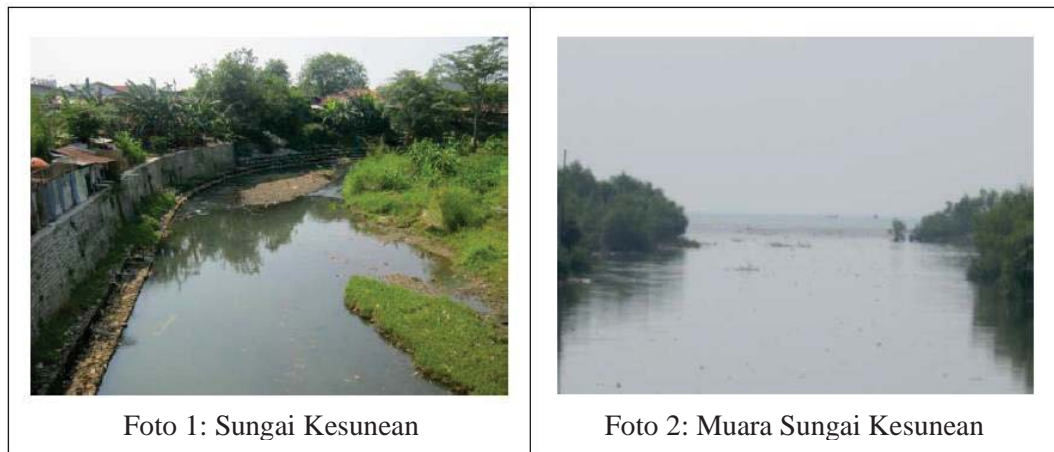
Gambar 3-17. Grafik Parameter BOD Sungai Kedung Pane

## 2) Sungai Kesunean

Sungai Kasunean merupakan sungai terbesar yang ada di Kota Cirebon. Sungai Kasunean mengalir dari Desa Randu Bawagirang yang berada di Gunung Cireme Kabupaten Cirebon di ketinggian 2.950 DPL, bagian hulu Sungai Kasunean adalah Sungai Cikurutug.

Pada aliran Sungai Kasunean terdapat beberapa anak sungai yaitu Kali Lingga yang berasal dari Desa Pakembangan bermuara di Sungai Cikurutug Desa Sumba Keling, Kali Cimuhara di Desa Sampora bermuara di Sungai Cikurutug di Desa Sarewu, Kali Cilembang di Desa Sampora bermuara di Kali Cisiluk, Kali Cibacang di Desa Sindang Kempeng bermuara di Kali Cideng, Kali Cideng di Desa Sarwadadi bermuara ke Kali Grampak, Kali Silayar di Desa Sarwodadi

bermuara di Kali Suba Desa Kecomberan, Kali Reungas di Desa Ciberna bermuara di Kali Suba Desa Wanacala dan Kali Tanjung bermuara di Kali Kasunean. Sungai Kasunean bermuara di Laut Jawa di Kelurahan Kesepuhan, Kecamatan Lemah Wungkuk. Di muara Sungai Kasunean belum ada bangunan penangkal/pengendali banjir, masih alamiah berupa tanaman bakau yang dapat menahan aliran air.



Gambar 3-18. Sistem Sungai Kesunean Kota Cirebon

Hasil uji terhadap sampel kualitas air Sungai Kesunean Kota Cirebon pada tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat beberapa parameter yang melebihi ambang batas baku mutu yaitu:

- Nilai TDS sebesar 6.286,8 mg/Lt; (*standart baku mutu: 1000 mg/L*)
- Nilai BOD sebesar 18 mg/Lt (*standart baku mutu: 6 mg/L*)
- Nilai Amonia (NH<sub>3</sub>) sebesar 3.15 mg/Lt (*standart baku mutu: 0 mg/L*)
- Nilai *Chloride* (Cl) sebesar 4311.49 Mg/Lt (*standart baku mutu: 0 mg/L*)
- Nilai *Manganese* (Mn) sebesar 0.220 Mg/Lt (*standart baku mutu: 0 mg/L*)

Sedangkan hasil pengujian pada tahun 2015 diperoleh data sebagai berikut:

- Nilai TDS sebesar 467 mg/Lt; (*standart baku mutu: 1000 mg/L*)
- Nilai BOD sebesar 27 mg/Lt (*standart baku mutu: 6 mg/L*)
- Nilai *Chloride* (Cl) sebesar 4.436,3 Mg/Lt (*standart baku mutu: 0 mg/L*)

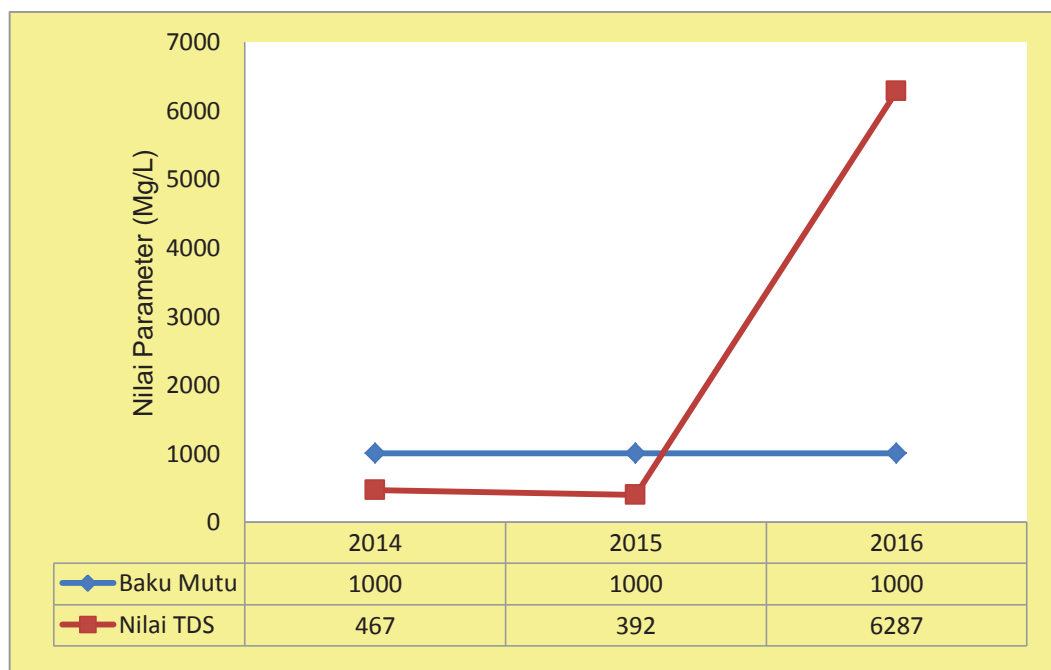
Jika dibandingkan data hasil pengujian pada tahun 2015 dan 2016 maka dapat disimpulkan bahwa kualitas air sungai pada sistem Sungai Kesunean untuk kadar parameter TDS, BOD dan CL mengalami peningkatan setiap tahunnya.



- Parameter TDS

Dari data di atas menunjukkan bahwa pada sistem sungai Kedung Pane juga terus mengalami peningkatan kadar TDS dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 peningkatan yang terjadi sangat signifikan mencapai 6.287 Mg/Lt. Nilai TDS di Sungai Kesunean sudah mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 75 Mg/Lt dibandingkan dengan hasil pengujian tahun 2014 sebesar 467 Mg/Lt. Sumber utama bagi TDS dalam penerimaan air adalah limpasan perumahan, pencucian, kontaminasi tanah dan titik sumber polusi debit air dari instalasi pengolahan industri atau limbah.

Kadar parameter TDS tinggi umumnya menunjukkan air tersebut sadah, selain itu zat padat terlarut di dalam air perlu analisa untuk mengetahui produktivitas air, karena produktivitas air terhadap kehidupan air sangat ditentukan oleh kelarutan zat padat di dalamnya.



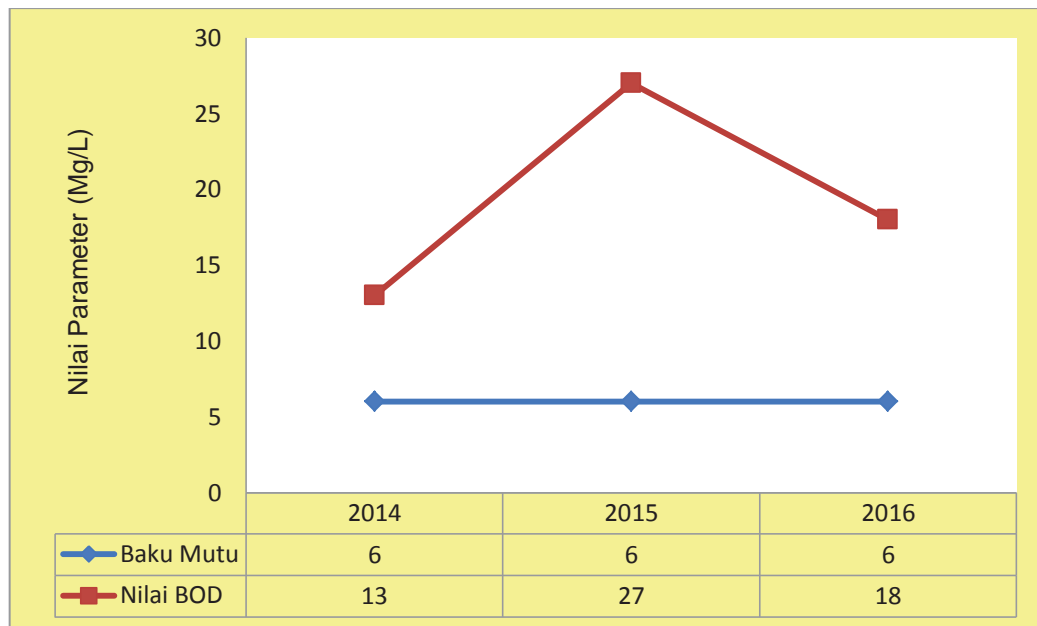
Gambar 3-19. Grafik Parameter TDS Sungai Kesunean

- Parameter BOD

Dari tahun 2014 hingga 2015 kadar BOD pada sistem sungai Kesunean terus mengalami peningkatan. Sama halnya dengan kondisi di sungai Kedung Pane, peningkatan nilai BOD di sungai Kesunean juga di pengaruhi oleh buangan



limbah aktivitas manusia atau rumah tangga. Namun, dari hasil uji sampling yang dilakukan tahun 2015 kadar BOD sudah mengalami penurunan sebesar 7 *mg/liter* dari tahun sebelumnya atau menjadi sebesar 18 *mg/liter*. Grafik perbandingan nilai BOD tiga tahun terakhir di Sungai Kesunean adalah seperti pada Gambar 3.20 di bawah ini.



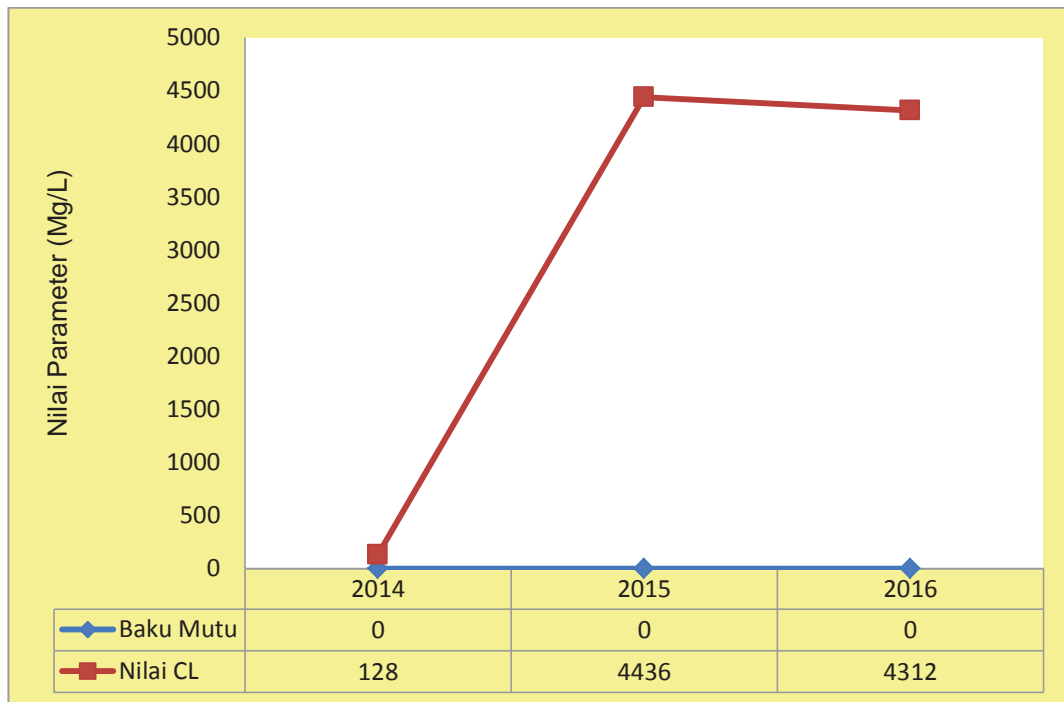
Gambar 3-20. Grafik Parameter BOD Sungai Kesunean

- Parameter CL

Parameter indikator pencemaran lain pada sistem sungai Kesunean yang menunjukkan peningkatan dan melebihi ambang batas sebesar/atau setara dengan 0 Mg/Lt yaitu kadar *Chlorida* (Cl). Chlorida merupakan zat terlarut dan tidak menyerap. Sebagai *Chlor* bebas berfungsi desinfektans, tapi dalam bentuk ion yang bersenyawa dengan ion natrium menyebabkan air menjadi asin dan merusak pipa-pipa instalasi. Kebanyakan klorida larut dalam air, seperti Merkurium Klorida, ( $Hg_2Cl_2$ ), Perak Klorida, ( $AgCl$ ), Timbel Klorida, ( $PbCl_2$ ) yang ini larut sangat sedikit dalam air dingin, tetapi mudah larut dalam air mendidih, sedangkan tembaga klorida, ( $CuCl$ ), bismut oksiklorida, ( $BiOCl$ ), stibium oksiklorida, ( $SbOCl$ ), dan Merkurium oksiklorida, ( $Hg_2OCl_2$ ), tak larut dalam air.

Kadar Cl dalam kualitas air sungai yang diuji pada tahun 2014 sebesar 128 Mg/Lt. Peningkatan secara drastis terjadi pada tahun 2015 dimana kadar Cl yang

di uji pada sampel mencapai nilai 4.436 Mg/Lt, tetapi pada tahun 2016 kadad CL sedikit menurun pada angka 4.312 Mg/Lt seperti yang ditampilkan pada Gambar 3-21 berikut di bawah ini.



Gambar 3-21. Grafik Parameter Chloride Sungai Kesunean

### 3) Sungai Kalijaga

Sungai Kalijaga merupakan sungai kedua terbesar setelah Sungai Kasunean yang ada di Kota Cirebon. Sungai ini mengalir dari arah Selatan di Desa Wanayasa pada elevasi + 400 DPL ke Utara Desa Durajaya Kecamatan Beber sampai ke Desa Kondang Sari dan bermuara di Laut Jawa atau di Desa Mundu Pesisir. Sungai Kalijaga bermuara beberapa anak sungai yaitu Kali Cipariuk, Kali Cisiluk, Kali Cigodeg, Kali Lunyu dan Kali Cikalong. Kali Cikalong mempunyai anak kali yaitu anak Kali Kedungjomblang dan anak Kali Cikalong. Anak Kali Cikalong mempunyai anak Kali Cilempeng, anak Kali Pengasinan dan anak Kali Kedungampar. Anak Kali Kedungampar mempunyai anak kali yaitu Kali Cicombay.



Gambar 3-22. Sistem Sungai Kalijaga Kota Cirebon

#### ***Analisa Berdasarkan Baku Mutu Antar Waktu***

Hasil uji terhadap sampel kualitas air Sungai Kalijaga Kota Cirebon pada tahun 2016 diketahui bahwa terdapat beberapa parameter yang melebihi ambang batas baku mutu yaitu:

- Nilai TDS sebesar 9.231,8 mg/Lt; (*standart baku mutu: 1000 mg/L*)
- Nilai BOD sebesar 21 mg/Lt (*standart baku mutu: 6 mg/L*)
- Nilai Amonia (NH<sub>3</sub>) sebesar 3.28 mg/Lt (*standart baku mutu: 0 mg/L*)
- Nilai Nitrit (NO<sub>2</sub>) sebesar 0.184 mg/Lt (*standart baku mutu: 0 mg/L*)
- Nilai *Chloride* (Cl) sebesar 4968.1 Mg/Lt (*standart baku mutu: 0 mg/L*)

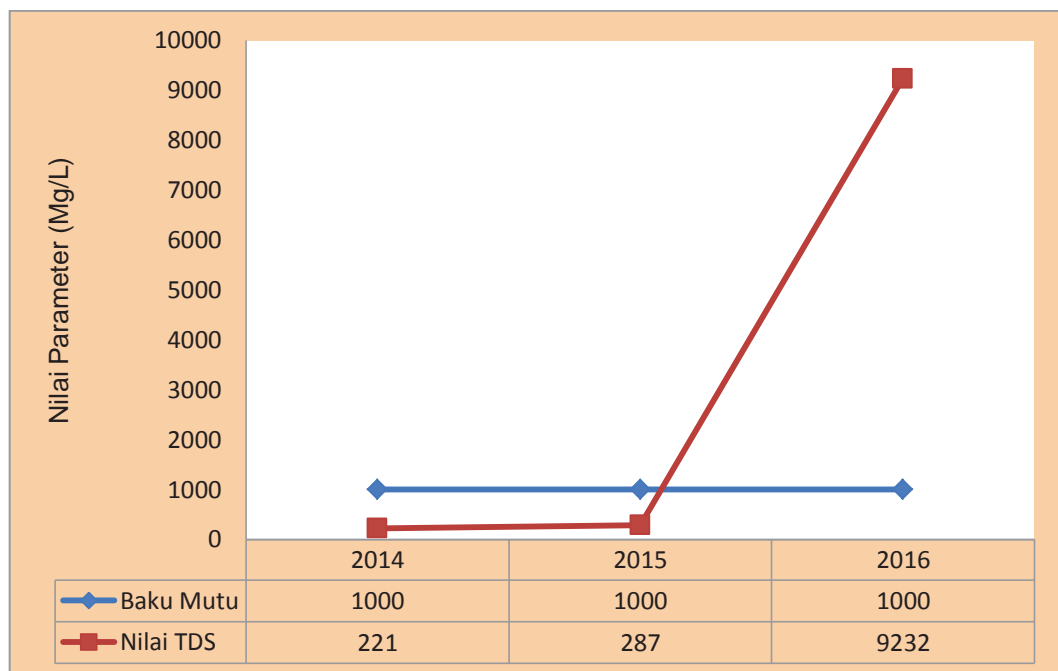
Sedangkan data hasil pengujian tahun 2015 diperoleh data dengan parameter yang sebagai berikut:

- Nilai TDS sebesar 287 mg/Lt; (*standart baku mutu: 1000 mg/L*)
- Nilai BOD sebesar 107 mg/Lt (*standart baku mutu: 6 mg/L*)
- Nilai *Chloride* (Cl) sebesar 2880,4 Mg/Lt (*standart baku mutu: 0 mg/L*)

Dari data di atas, maka jika dibandingkan hasil pengujian tahun 2015 dan hasil pengujian tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa kualitas air sungai pada sistem Sungai Kalijaga untuk kadar parameter TDS, BOD dan CL mengalami peningkatan setiap tahunnya

- Parameter TDS

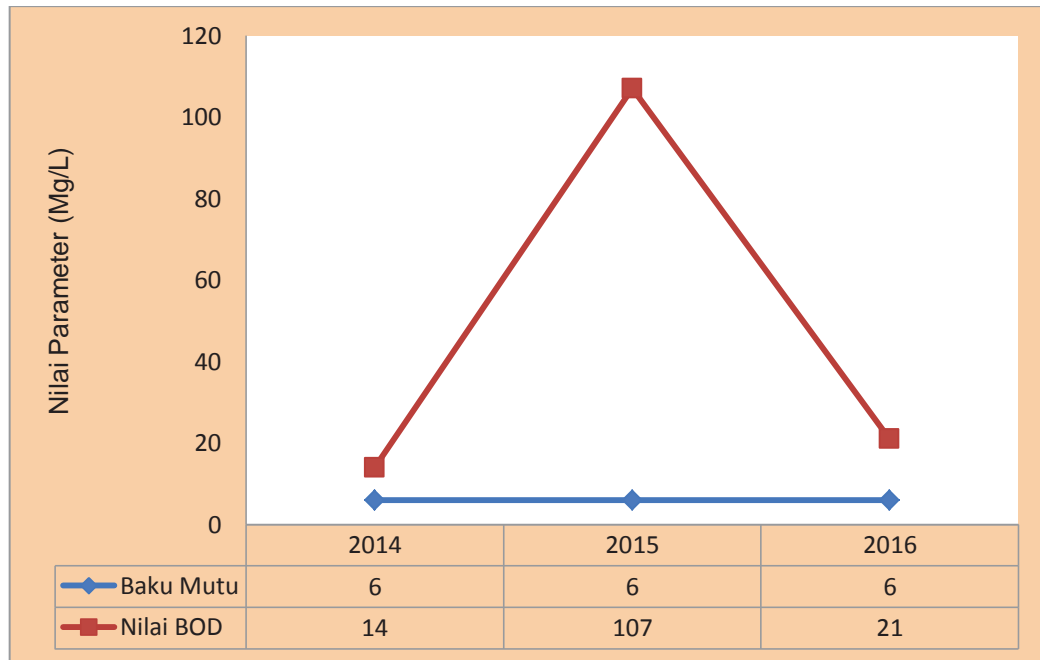
Pada tahun 2016 peningkatan kadar parameter TDS cukup signifikan yaitu mencapai nilai 9.232 Mg/Lt, Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 hanya 221 Mg/Lt dan 287 Mg/Lt. Sumber utama bagi TDS dalam penerimaan air adalah limpasan pertanian dan perumahan, pencucian kontaminasi tanah dan titik sumber polusi debit air dari instalasi pengolahan industri atau limbah



Gambar 3-23. Grafik Parameter TDS Sungai Kalijaga

- Parameter BOD

Kebutuhan oksigen dalam air limbah ditunjukkan melalui BOD dan COD. BOD (*Biological Oxygen Demand*) adalah oksigen yang diperlukan oleh mikroorganisme untuk mengoksidasi senyawa-senyawa kimia. Nilai BOD bermanfaat untuk mengetahui apakah air limbah tersebut mengalami biodegradasi atau tidak, yakni dengan membuat perbandingan antara nilai BOD dan COD. Oksidasi berjalan sangat lambat dan secara teoritis memerlukan waktu tak terbatas. Dalam waktu 5 hari ( $BOD_5$ ), oksidasi organik karbon akan mencapai 60%-70% dan dalam waktu 20 hari akan mencapai 95%. Nilai BOD yang tinggi mengindikasikan bahwa lingkungan air sungai dan air laut tersebut sudah tercemar.

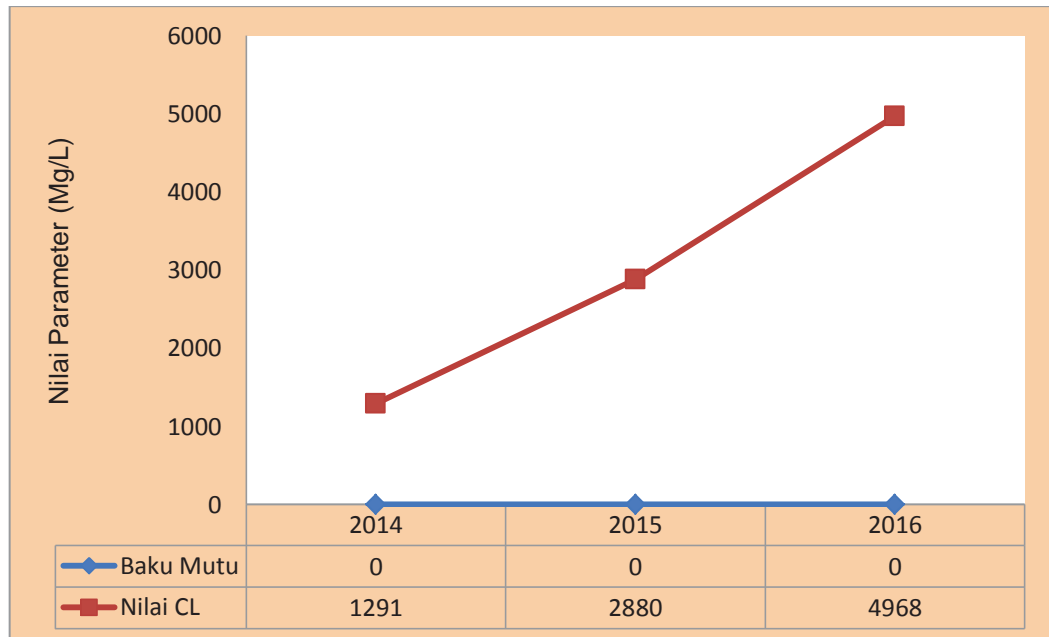


Gambar 3-24. Grafik Parameter BOD Sungai Kalijaga

- Parameter CL

Dalam konsentrasi yang tinggi, *chlorine* merupakan zat yang sangat fatal, hampir sama dengan Cianida dan Arsenik karena itu selalu diperlakukan secara sangat hati-hati di berbagai industri. Bentuknya dapat berupa gas atau cairan. Untuk konsentrasi yang relatif rendah dapat dikatakan Chlorine hampir tidak berbahaya, tetapi yang berbahaya adalah substansi yang timbul akibat penggunaan chlorine ini, yang disebut sebagai DBP [*Disinfection By Product*]. DBP dihasilkan oleh material organik di dalam air yang bersentuhan dengan chlorine. Chlorine sendiri merupakan racun, namun relatif aman dalam kandungan rendah, namun DBP ini yang mematikan.

Hasil uji kualitas air di sungai Kalijaga menunjukkan nilai Chloride yang sangat tinggi dan memiliki kecenderungan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji kualitas air sungai yang dilakukan pada tahun 2014 nilai parameter Cl berjumlah 1291 Mg/Lt. Nilai parameter Cl mengalami peningkatan menjadi 2880 Mg/Lt pada tahun 2015 dan semakin meningkat secara signifikan pada pengujian yang dilakukan tahun 2016 dimana nilai parameter Cl meningkat menjadi 4968 Mg/Lt.



Gambar 3-25. Grafik Parameter CL Sungai Kalijaga

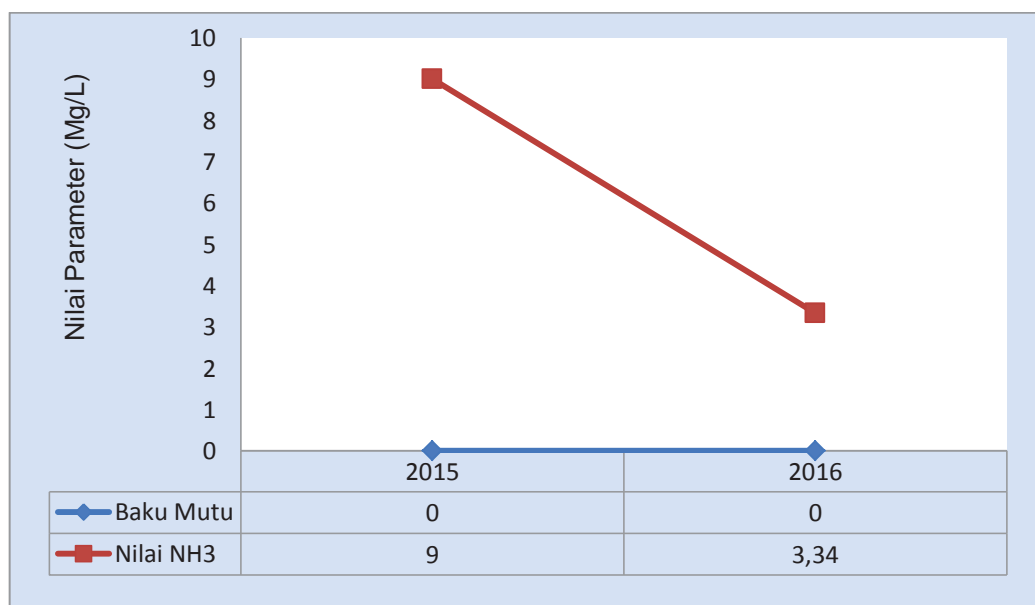
#### 4) Sungai Sukalila

Hulu Sungai Sukalila berawal di dalam wilayah Kota Cirebon, yaitu di Kelurahan Pekiringan, mengalir ke arah utara dan bermuara di Laut Jawa di sebelah utara pelabuhan Cirebon. Kali Sukalila secara umum telah diberi pasangan dan dilengkapi dengan jetty di bagian muaranya. Kali ini berfungsi sebagai saluran drainase primer Kota yang menerima limpahan/outlet 50% drainase sekunder dan tersier Kota Cirebon.



Gambar 3-26. Sistem Sungai Sukalila Kota Cirebon

Hasil uji terhadap sampel kualitas air sungai Sukalila Kota Cirebon pada tahun 2016 diketahui bahwa parameter-parameter yang diuji atau dianalisa relatif memenuhi baku mutu air permukaan. Parameter yang melebihi ambang batas baku mutu adalah Amonia ( $\text{NH}_3$ ) yang mencapai 3,34 mg/Lt. Sedangkan baku mutu air sungai kelas III untuk parameter  $\text{NH}_3$  sebesar 0 Mg/Lt. Jika dibandingkan dengan parameter yang sama pada tahun 2015 sebesar 9 Mg/Lt, ini menunjukkan adanya penurunan kadar amonia di lingkungan sungai Sukalila dan menjadi indikasi meningkatnya kualitas air sungai Sukalila.



Gambar 3-27. Grafik Parameter Amonia Sungai Kalijaga

### C. Kualitas Air Bawah Tanah (Sumur)

Kualitas air secara umum menunjukkan mutu atau kondisi air yang dikaitkan dengan suatu kegiatan atau keperluan tertentu. Sedangkan kuantitas menyangkut jumlah air yang dibutuhkan manusia dalam kegiatan tertentu. Ditinjau dari segi kualitas, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, di antaranya kualitas fisik yang terdiri atas bau, warna dan rasa, kualitas kimia yang terdiri atas pH, kesadahan, dan sebagainya serta kualitas biologi dimana air terbebas dari mikroorganisme penyebab penyakit. Agar kelangsungan hidup manusia dapat berjalan lancar, air bersih juga harus tersedia dalam jumlah yang

memadai sesuai dengan aktifitas manusia pada tempat tertentu dan kurun waktu tertentu.

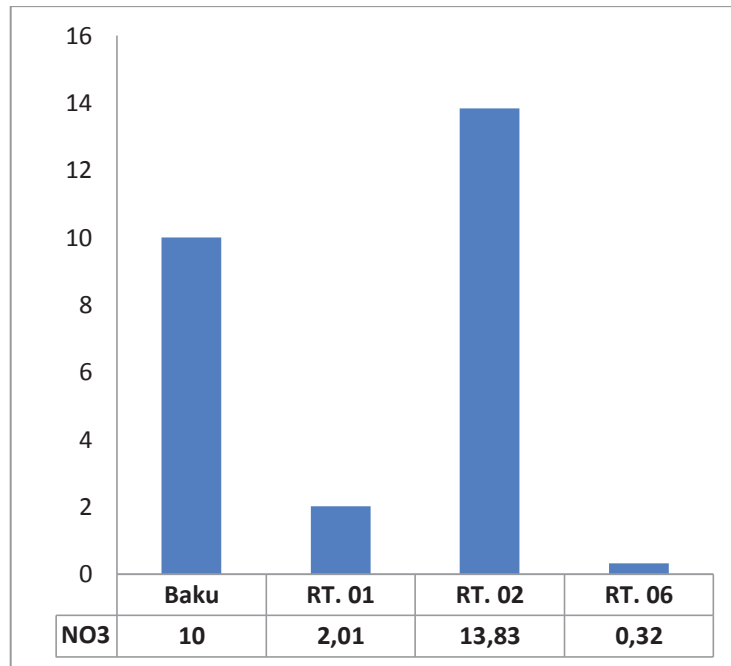
Menurut data cakupan air bersih di Kota Cirebon, dari jumlah penduduk 396.509 jiwa, jumlah kebutuhan akan air bersih berjumlah 9.723.601 M<sup>3</sup> tetapi jumlah KK yang tersambung jaringan pipa PDAM hanya 48.830 KK. Sedangkan sisanya menggunakan sumber air bawah tanah (sumur). Untuk mengetahui kualitas air bawah tanah maka hasil pemeriksaan yang diperoleh dibandingkan dengan standar persyaratan air bersih sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 416/MENKES/PER/IX/1990.

Dari hasil analisa kualitas air bawah tanah yang dilakukan di tiga lokasi seperti yang disebutkan pada tabel Lampiran 19 menunjukkan bahwa kualitas air bawah tanah yang berlokasi di RT.01/RW.07 Kelurahan Argasunya diidentifikasi tercemar *total coliform* yang sangat tinggi dengan nilai 7900 per 100 ml air.

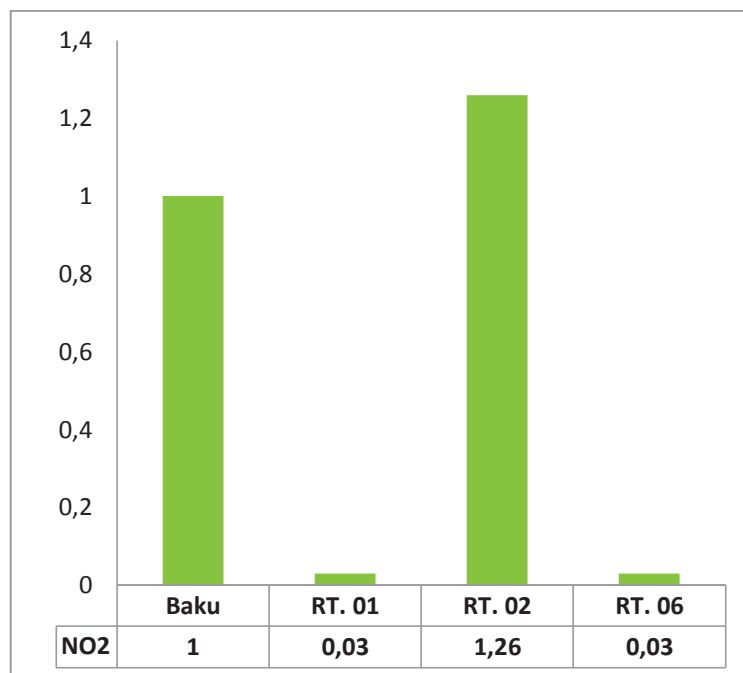
Kualitas air secara biologis, khususnya secara mikrobiologis, ditentukan oleh banyak parameter, yaitu parameter mikroba pencemar, patogen, dan penghasil toksin. Misalnya kehadiran mikroba, khususnya bakteri pencemar tinja (*coli*) di dalam air, sangat tidak diharapkan apalagi kalau air tersebut untuk kepentingan kehidupan manusia (rumah tangga). Bakteri coliform merupakan golongan mikroorganisme yang lazim digunakan sebagai indikator, dimana bakteri ini dapat menjadi sinyal untuk menentukan suatu sumber air telah terkontaminasi oleh patogen atau tidak.

Sedangkan hasil uji kualitas air di RT.02/RW.08 Kelurahan Argasunya diidentifikasi memiliki nilai parameter nitrate (NO<sub>3</sub>) dan nitrite (NO<sub>2</sub>) yang melebihi nilai baku yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 416/MENKES/PER/IX/1990. Hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa nilai parameter NO<sub>3</sub> sebesar 13,83 Mg/Lt (baku mutu NO<sub>3</sub> = 10 mg/lit) dan nilai NO<sub>2</sub> sebesar 1,26 mg/lit (baku mutu NO<sub>2</sub> = 1 ml/lit).





Gambar 3-28. Parameter NO<sub>3</sub> Pada Kualitas Air Bawah Tanah



Gambar 3-29. Parameter NO<sub>2</sub> Pada Kualitas Air Bawah Tanah

Nitrat (NO<sub>3</sub>) adalah ion-ion anorganik alami yang merupakan bagian dari siklus nitrogen. Aktivitas mikroba di tanah atau air menguraikan sampah yang mengandung nitrogen organik pertama-tama menjadi amonia, kemudian

dioksidasikan menjadi nitrit dan nitrat. Oleh karena nitrit dapat dengan mudah dioksidasikan menjadi nitrat, maka nitrat adalah senyawa yang paling sering ditemukan di dalam air bawah tanah maupun air yang terdapat di permukaan. Pencemaran oleh nitrogen, termasuk ammonia anhidrat seperti juga sampah organik, hewan maupun manusia dapat meningkatkan kadar nitrat di dalam air. Senyawa yang mengandung nitrat di dalam tanah biasanya larut dan dengan mudah bermigrasi dengan air bawah tanah.

Mengonsumsi air bawah tanah dengan kadar nitrat tinggi akan menimbulkan beberapa gangguan kesehatan seperti gondok, *methemoglobinemia* dan sebagainya. Nitrat yang masuk ke dalam tubuh 6% akan direduksi menjadi nitrit yang bersifat karsinogenik. Belum ada penelitian yang menjelaskan apakah nitrat dan nitrit dapat masuk melalui kulit. Tetapi absorpsi dapat terjadi bila terdapat kerusakan pada kulit seperti misalnya adanya luka bakar.

#### **D. Kualitas Air Laut**

Pesisir Cirebon umumnya landai dan memiliki tingkat kekeruhan tinggi akibat suplai sedimen dan limbah dari sungai yang bermuara ke laut. Kondisi pesisir erat kaitannya dengan sungai, muara, dan laut pada wilayah tersebut, perubahan sifat sungai yang terjadi akibat kegiatan manusia akan mempengaruhi kualitas perairan lingkungan pantai.

Laut mengandung berbagai kekayaan hayati dan mineral yang penting bagi perekonomian bangsa dan kelestarian lingkungan. Untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan laut perlu dilakukan upaya pengendalian terhadap kegiatan-kegiatan yang dapat mencemari atau merusak lingkungan laut, seperti melalui kegiatan monitoring atau pemantauan.

Kegiatan pemantauan dilakukan untuk mengetahui kualitas air laut pada suatu badan air, atau untuk menilai variabel alami dari parameter kualitas air dalam ruang dan waktu. Sesuai Kep.Men LH No: 51 Tahun 2004 yang menyatakan bahwa baku mutu air laut merupakan ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi atau komponen yang ada atau harus ada dan atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya di dalam air laut.

Hasil pengukuran kualitas air laut Kota Cirebon pada survey yang dilakukan tanggal 21 September 2016 dengan titik lokasi yang dipantau dalam uji kualitas

ini adalah sebanyak tiga titik. Maka berdasar pada analisis kualitas yang dilakukan seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3.1 sampai dengan Tabel 3.3, terdapat dua parameter utama yang melebihi ambang batas yang ditetapkan yaitu kecerahan dan Amonia.

Tabel 3.1. Hasil Uji Kualitas Air Laut di Muara Sungai Kesenden

Parameter	Unit	Test Result	Environmental Quality Standard*)	Methods
<b>Physical :</b>				
Odour	-	Odourless	Odourless	APHA 2150 B 2012
Brightness	m	<b>2.5</b>	>3	APHA 2130 B 2012
Total Suspended Solid, TSS	mg/L	15	80	APHA 2540 C 2012
Temperature	°C	30.6	Ambient Temp ± 3 °C	APHA 2550 B 2012
Oil Film	-	Negative	Negative	Visual
Floating Mass	-	Negative	Negative	Visual
<b>Chemical :</b>				
pH	-	8.40	6.5 – 8.5	APHA 4500-H <sup>+</sup> 2012
Salinity	‰	29.9	-	APHA 2520 B 2012
Ammonia	mg/L	<b>0.741**</b>	0.3	SNI 06-0689.30-2005
Hydroden Sulfide	mg/L	<0.01	0.03	APHA 4500-S <sup>2-</sup> D 2012
Phenols	mg/L	<0.001	0.002	APHA 5530 C 2012
Detergen	mg/L	<0.01	1	APHA 5540 C 2012
Oil and Grease	mg/L	<1.0	5	SNI 6989.10:2011
Mercury	mg/L	<0.0002	0.003	APHA 3112 B 2012
Cadmium	mg/L	<0.01	0.01	APHA 3111 B 2012
Copper	mg/L	<0.01	0.05	SNI 6989.6:2009
Lead	mg/L	<0.03	0.05	SNI 6989.8:2009
Zinc	mg/L	<0.012	0.1	SNI 6898.7:2009
<b>Microbiological :</b>				
Total Coliform	per 100 mL	76	1000	APHA 9222 B 2012

\*) Comply to Regulation of The Minister of Environment Decree No. 51/MENLH/2004 Attachment 1

\*\*\*) Parameter that exceeds environmental quality standard

Tabel 3.2. Hasil Uji Kualitas Air Laut di Muara Sungai Sukalila

Parameter	Unit	Test Result	Environmental Quality Standard*)	Methods
<b>Physical :</b>				
Odour	-	Odourless	Odourless	APHA 2150 B 2012
Brightness	m	2.5	>3	APHA 2130 B 2012
Total Suspended Solid, TSS	mg/L	13	80	APHA 2540 C 2012
Temperature	°C	30.6	Ambient Temp. ± 3 °C	APHA 2550 B 2012
Oil Film	-	Negative	Negative	Visual
Floating Mass	-	Negative	Negative	Visual
<b>Chemical :</b>				
pH	-	8.05	6.5 – 8.5	APHA 4500-H+ 2012
Salinity	0/00	31.4	-	APHA 2520 B 2012
Ammonia	mg/L	0.160	0.3	SNI 06-0689.30-2005
Hydroden Sulfide	mg/L	<0.01	0.03	APHA 4500-S <sup>2</sup> -D 2012
Phenols	mg/L	<0.001	0.002	APHA 5530 C 2012
Detergen	mg/L	<0.01	1	APHA 5540 C 2012
Oil and Grease	mg/L	<1.0	5	SNI 6989.10:2011
Mercury	mg/L	<0.0002	0.003	APHA 3112 B 2012
Cadmium	mg/L	<0.01	0.01	APHA 3111 B 2012
Copper	mg/L	<0.01	0.05	SNI 6989.6:2009
Lead	mg/L	<0.03	0.05	SNI 6989.8:2009
Zinc	mg/L	<0.012	0.1	SNI 6898.7:2009
<b>Microbiological :</b>				
Total Coliform	per 100 mL	59	1000	APHA 9222 B 2012

\*) Comply to Regulation of The Minister of Environment Decree No. 51/MENLH/2004 Attachment 1

Tabel 3.3. Hasil Uji Kualitas Air Laut di Muara Sungai Kalijaga

Parameter	Unit	Test Result	Environmental Quality Standard*)	Methods
<b>Physical :</b>				
Odour	-	Odourless	Odourless	APHA 2150 B 2012
Brightness	m	3.0	>3	APHA 2130 B 2012
Total Suspended Solid, TSS	mg/L	14	80	APHA 2540 C 2012
Temperature	°C	31.0	Ambient Temp. ± 3 °C	APHA 2550 B 2012
Oil Film	-	Negative	Negative	Visual
Floating Mass	-	Negative	Negative	Visual
<b>Chemical :</b>				
pH	-	8.27	6.5 – 8.5	APHA 4500-H+ 2012
Salinity	0/00	31.6	-	APHA 2520 B 2012
Ammonia	mg/L	0.007	0.3	SNI 06-0689.30-2005
Hydroden Sulfide	mg/L	<0.01	0.03	APHA 4500-S <sup>2-</sup> D 2012
Phenols	mg/L	<0.001	0.002	APHA 5530 C 2012
Detergen	mg/L	<0.01	1	APHA 5540 C 2012
Oil and Grease	mg/L	<1.0	5	SNI 6989.10:2011
Mercury	mg/L	<0.0002	0.003	APHA 3112 B 2012
Cadmium	mg/L	<0.01	0.01	APHA 3111 B 2012
Copper	mg/L	<0.01	0.05	SNI 6989.6:2009
Lead	mg/L	<0.03	0.05	SNI 6989.8:2009
Zinc	mg/L	<0.012	0.1	SNI 6989.7:2009
<b>Microbiological :</b>				
Total Coliform	per 100 mL	68	1000	APHA 9222 B 2012

\*) Comply to Regulation of The Minister of Environment Decree No. 51/MENLH/2004 Attachment 1

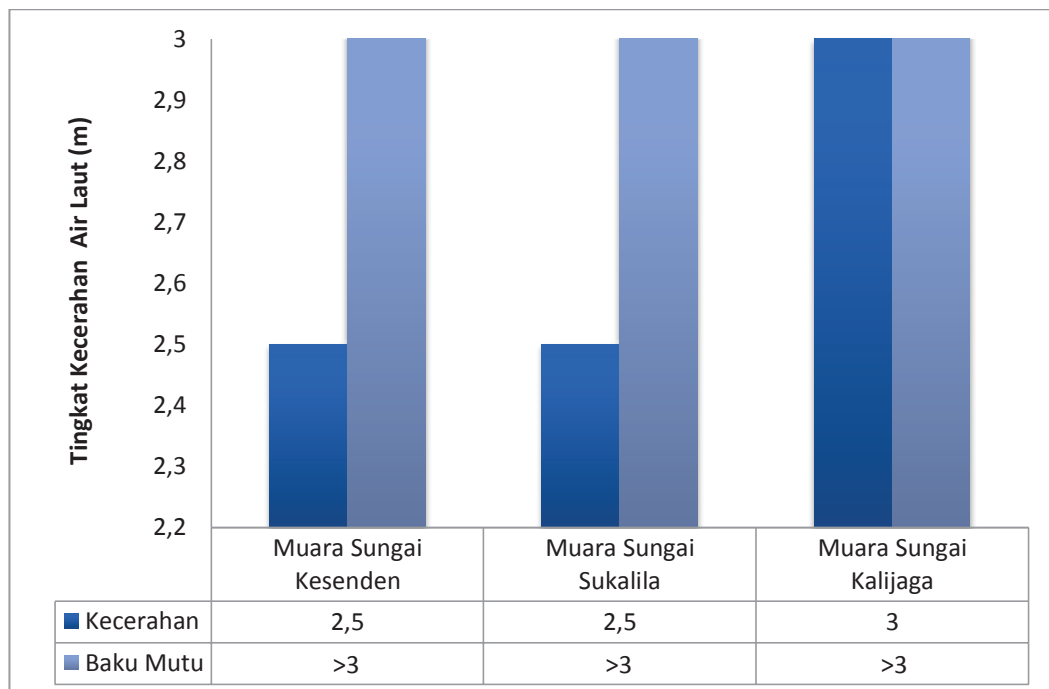
#### • *Kecerahan*

Kecerahan merupakan parameter fisika yang erat kaitannya dengan proses fotosintesis pada suatu ekosistem perairan. Kecerahan menggambarkan sejumlah atau sebagian cahaya yang diteruskan pada kedalaman tertentu yang dinyatakan dengan persen. Cahaya ini adalah cahaya dari beberapa panjang gelombang di daerah spektrumcahayayang terlihat danjatuh tegaklurus pada lapisan permukaan air pada kedalaman tertentu.

Kecerahan yang tinggi menunjukkan daya tembus cahaya matahari yang jauh ke dalam perairan. Begitu juga sebaliknya. Kecerahan adalah sebagian cahaya yang diteruskan ke dalam air yang dinyatakan dalam persen (%) dari

beberapa panjang gelombang di daerah spektrum yang terlihat cahaya melalui lapisan 1 meter jauh agak lurus pada permukaan air. Apabila kecerahan tidak baik, berarti perairan itu keruh. Kekeruhan (*turbidity*) air sangat berpengaruh terhadap ikan.

Kekeruhan terjadi karena plankton, humus dan suspensi lumpur, atau bisa juga diakibatkan oleh suspensi hidroksida besi. Kekeruhan perairan dapat menghambat pertumbuhan ikan budidaya baik langsung maupun tidak langsung. Kecerahan air laut ditentukan oleh kekeruhan air laut itu sendiri dari kandungan sedimen yang dibawa oleh aliran sungai. Pada laut yang keruh, radiasi sinar matahari yang dibutuhkan untuk proses fotosintesis tumbuhan akan kurang dibandingkan dengan air laut jernih.



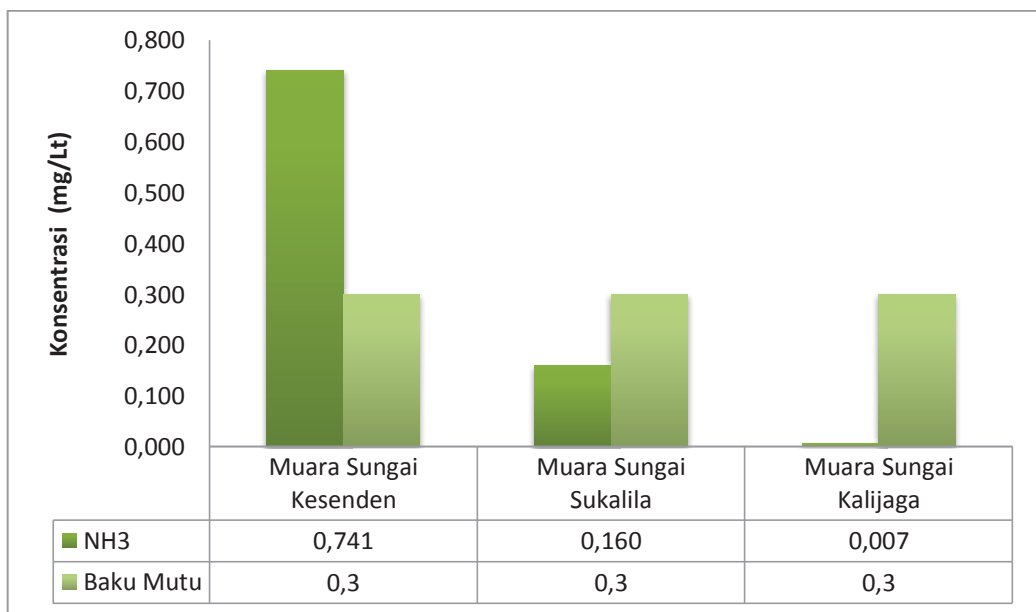
Gambar 3-30. Tingkat Kecerahan Air Laut di Perairan Kota Cirebon

Mengacu pada standar mutu yang ditetapkan, bahwa apabila kecerahan lebih besar dari 3 m kualitas air dinyatakan masih dalam kondisi baik, tetapi sebaliknya apabila kurang dari 3 m air dalam kondisi tidak baik. Dari hasil pengujian yang dilakukan, dari tiga titik pemeriksaan diketahui bahwa kecerahan yang ada di bawah 3 m seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3-30 di atas.

- **Amoniak**

Sama halnya dengan uraian mengenai kualitas air sungai, bahwa Amonia ( $\text{NH}^{3+}$ ) pada suatu perairan berasal dari urin dan feses yang dihasilkan oleh ikan. Kandungan amonia ada dalam jumlah yang relatif kecil jika dalam perairan kandungan oksigen terlarut tinggi. Sehingga kandungan amonia dalam perairan bertambah seiring dengan bertambahnya kedalaman.

Mengacu pada standar baku mutu air laut, kandungan  $\text{NH}_3$ . Maksimal sebesar 0,3 Mg/Lt. Tetapi berdasar hasil pemeriksaan terhadap kualitas air laut pada tiga titik yang dilakukan di perairan laut Kota Cirebon diketahui bahwa air laut di Muara Sungai Kesenden mengandung kualitas/kandungan  $\text{NH}_3$  yang melebihi ambang batas yang ditetapkan. Dimana hasil uji menunjukkan angka sebesar 0,741 Mg/Lt.

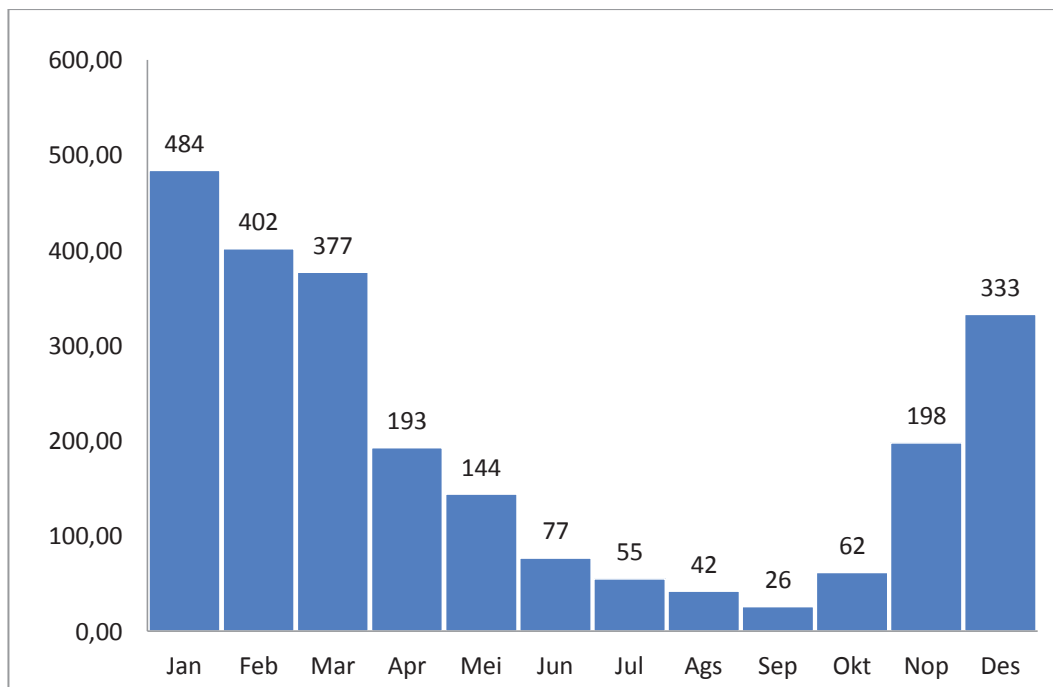


Gambar 3-31. Konsentrasi Kandungan  $\text{NH}_3$  di Perairan Laut Kota Cirebon

### E. Curah Hujan

Hujan merupakan unsur fisik lingkungan yang paling beragam baik menurut waktu maupun tempat dan hujan juga merupakan faktor penentu serta faktor pembatas bagi kegiatan pertanian secara umum, oleh karena itu klasifikasi iklim untuk wilayah Indonesia (Asia Tenggara umumnya) seluruhnya dikembangkan dengan menggunakan curah hujan sebagai kriteria utama.

Curah hujan merupakan jumlah air yang jatuh di permukaan tanah datar selama periode tertentu yang diukur dengan satuan tinggi (mm) di atas permukaan horizontal bila tidak terjadi evaporasi, *runoff* dan infiltrasi. Jadi, jumlah curah hujan yang diukur, sebenarnya adalah tebalnya atau tingginya permukaan air hujan yang menutupi suatu daerah luasan di permukaan bumi/tanah. Satuan curah hujan yang umumnya dipakai oleh BMKG adalah milimeter (mm). Curah hujan 1 (satu) milimeter, artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air setinggi 1 (satu) milimeter atau tertampung air sebanyak 1 (satu) liter atau 1000 ml.

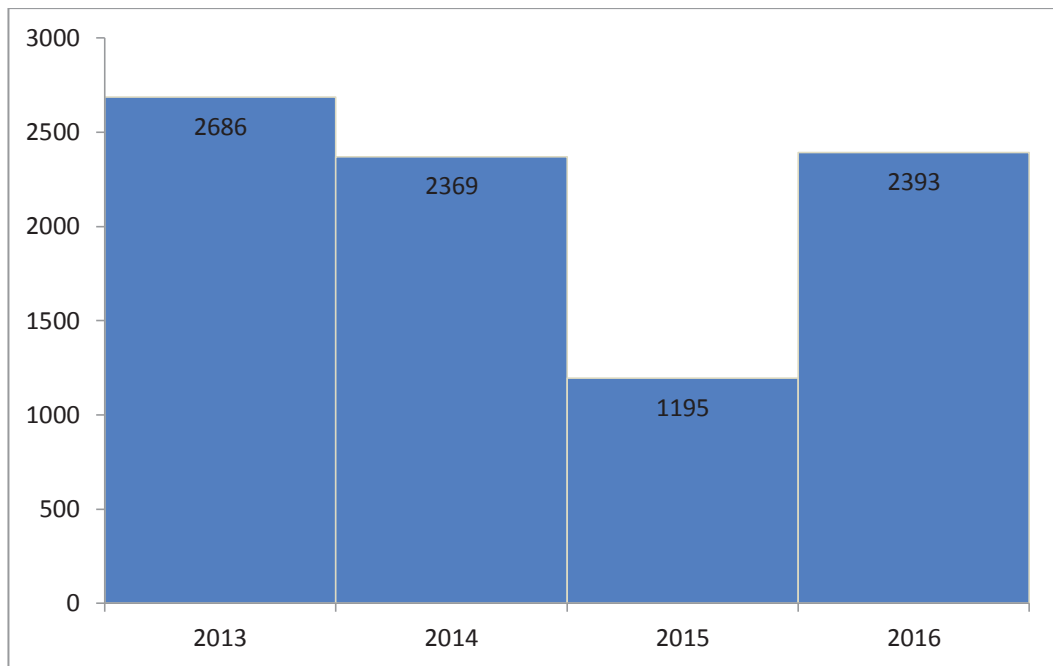


Gambar 3-32. Jumlah Curah Hujan Bulanan Di Kota Cirebon Tahun 2016

Data dari Stasiun Klimatologi Dermaga Bogor - BMKG, menunjukkan sepanjang tahun 2016 Kota Cirebon mengalami hujan dengan intensitas yang berbeda-beda. Intensitas curah hujan tinggi dominan terjadi pada bulan November sampai dengan bulan April. Memasuki bulan Mei hingga Oktober intensitas hujan mulai berkurang dan cenderung kering. Intensitas hujan bulanan tertinggi pada tahun 2016 terjadi pada awal tahun yaitu bulan Januari dengan intensitas curah hujan sebesar 484 mm/bulan sedangkan intensitas terendah terjadi pada bulan September dengan intensitas hujan sebesar 26 mm/bulan.



Intensitas curah hujan tahunan pada tahun 2016 cenderung meningkat dibandingkan dengan curah hujan tahunan dua tahun terakhir, namun demikian curah hujan pada tahun 2016 masih lebih rendah dari curah hujan tahunan pada tahun 2013. Pada Gambar dapat dilihat pola intensitas curah hujan tahunan dalam periode waktu 2013 sampai dengan 2016.



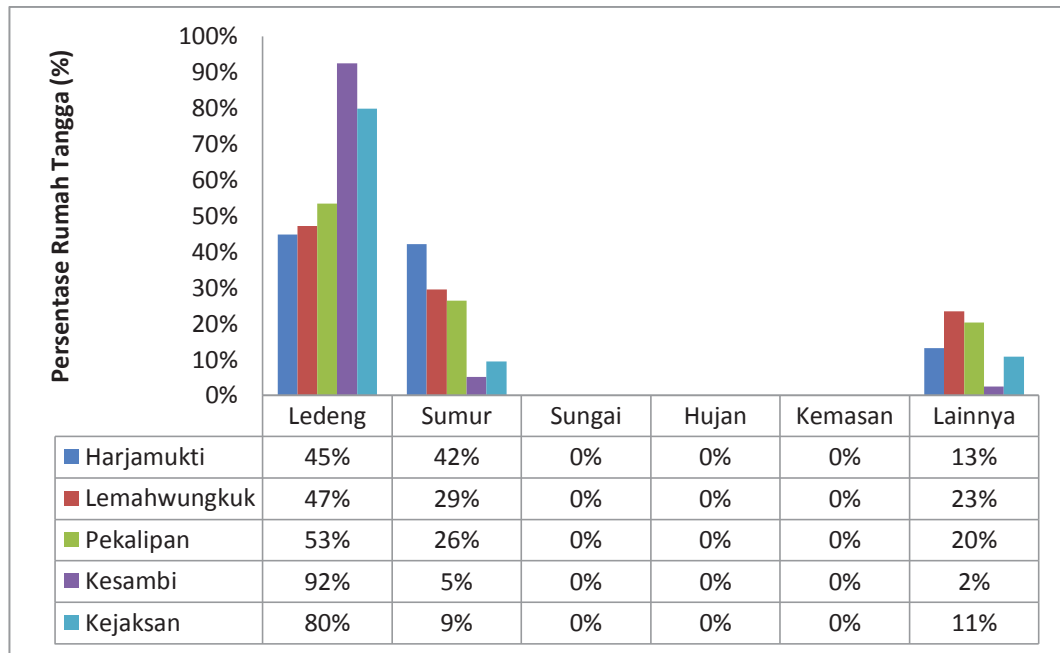
Gambar 3-33. Curah Hujan Tahunan di Kota Cirebon Tahun 2013-2016

#### F. Sumber Air Minum

Air merupakan salah satu benda terpenting dalam kehidupan manusia selain udara, tanah dan zat lain yang dibutuhkan oleh tubuh kita. Keberadaan air baik kualitas maupun kuantitas akan berpengaruh pada kehidupan manusia. Air bersih yang memenuhi syarat kesehatan adalah air yang memenuhi syarat kesehatan baik fisik, kimia, maupun bakteriologi juga air bersih harus memenuhi kebutuhan manusia baik secara kuantitas maupun kontinuitas.

Kebijakan dasar dari upaya penyediaan air minum bagi masyarakat sudah dikeluarkan oleh pemerintah yaitu melalui UU No.7 Tahun 2004 tentang Pengelolaan Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 2005 tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum. Data dari PDAM Kota Cirebon menyatakan bahwa kebutuhan air bersih di Kota Cirebon pada tahun

2016 sebesar 9.723.601 m<sup>3</sup>. Dari jumlah kebutuhan tersebut, saat ini jumlah keluarga yang sudah tersambung dengan jaringan pipa PDAM sebanyak 48.830 KK atau 62% dan selebihnya berusaha mendapatkan air bersih melalui sumur, baik sumur pompa maupun sumur gali yaitu (25%), dan lainnya (13%).



Gambar 3-34. Rumah Tangga Dengan Akses Air Minum PDAM

Berdasarkan data pada tabel lampiran 22, secara spasial Kecamatan, menunjukkan bahwa persentase jumlah rumah tangga yang memiliki akses air minum dengan system jaringan pipa PDAM terbesar ada di wilayah Kecamatan Kesambi yaitu 92% atau 16.644 rumah tangga. Sedangkan persentase terkecil adalah Kecamatan Harjamukti yaitu sebesar 45% atau sebanyak 12.403 rumah tangga. Data lengkap persentase akses air minum di Kota Cirebon dapat ditunjukkan pada Gambar 3.-34.

Jika dilihat dari 22 kelurahan di Kota Cirebon, yang paling rendah memiliki akses air bersih adalah Kelurahan Argasanya yaitu hampir 67,07% dari jumlah KK di kelurahan tersebut. Akses PDAM baru mencapai 5,99%, sumur gali 52,74%, Sumur Pompa Tangan 8,37%. Rendahnya akses air bersih di Kelurahan Argasanya disebabkan karena secara geografis tanahnya berbukit sehingga tidak terjangkau layanan PDAM, mengingat PDAM mengalirkan airnya menggunakan

prinsip gravitasi. Pemenuhan air, masyarakat Argasunya banyak memanfaatkan air kolam untuk memenuhi kebutuhannya.

### G. Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Sanitasi yang memadai merupakan dasar dari pembangunan. Namun fasilitas sanitasi di Indonesia masih jauh dibawah kebutuhan penduduk yang terus meningkat jumlahnya. Minimnya fasilitas sanitasi lingkungan seperti tempat pembuangan tinja, saluran drainase, saluran buangan dan kesehatan masyarakat dapat menciptakan kerugian kesehatan maupun ekonomis bagi seluruh lapisan masyarakat pengguna sanitasi. Selain minimnya fasilitas, beberapa masyarakat di daerah masih mempraktekkan perilaku hidup tidak sehat, seperti buang air sembarangan, mencuci di air kotor, membuang sampah sembarangan, dll.

Sanitasi layak merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari. Salah satunya ialah Mandi Cuci Kakus (MCK). MCK merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Ketiga hal ini dinilai tak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan.

Tabel 3.4. Rumah Tangga dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar

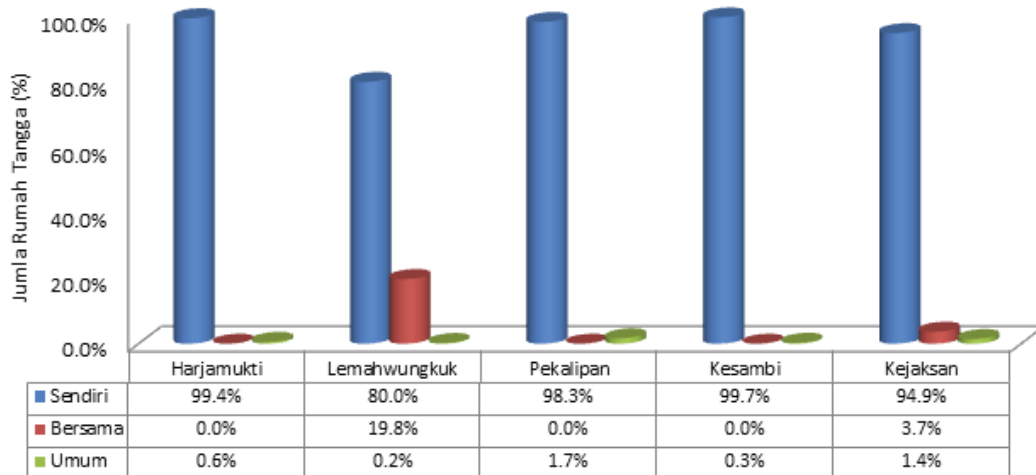
Kecamatan	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak Ada
Harjamukti	27.522	0	154	0
Lemahwungkuk	10.972	2.710	31	0
Pekalipan	7.316	0	124	0
Kesambi	17.943	0	53	0
Kejaksan	11.107	430	168	0

(Sumber: Dinas Kesehatan Kota Cirebon)

Dari Tabel 3.4 di atas, menunjukkan bahwa persentase jumlah rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri yang paling banyak atau adalah rumah tangga di Kecamatan Kesambi yaitu sebesar 99,7%, sedangkan sisanya masih menggunakan fasilitas bersama dan fasilitas WC umum. Sedangkan persentase jumlah rumah tangga terkecil yang memiliki fasilitas buang air besar sendiri adalah di Kecamatan Lemahwungkuk yaitu sebesar 80% sedangkan 19,8% masih menggunakan fasilitas bersama dan sisanya menggunakan fasilitas WC

Umum. Data lengkap persentase rumah tangga dengan fasilitas tempat buang air besar di Kota Cirebon dapat ditunjukkan pada Gambar 3.35.

Permasalahan di Kota Cirebon mengenai penyediaan jamban (WC) adalah keterbatasan lahan dan dekatnya sarana jamban dengan sumber air, sehingga penampungan tinjanya harus kedap air dan kadang diletakkan di dalam rumah. Perlu diketahui bahwa pencemaran bakteri Coli-form mempunyai dampak pada kesehatan yang cukup serius, karena dapat menjadi faktor risiko penyakit batu empedu. (Sumber: Dr. Tatar Sumarjan, Spesialis Penyakit Dalam). Saat ini Kota Cirebon telah memiliki jamban sehat atau yang sering disebut dengan jamban helikopter sebanyak 2 unit, yang ditempatkan manakala diperlukan untuk kegiatan-kegiatan tertentu.



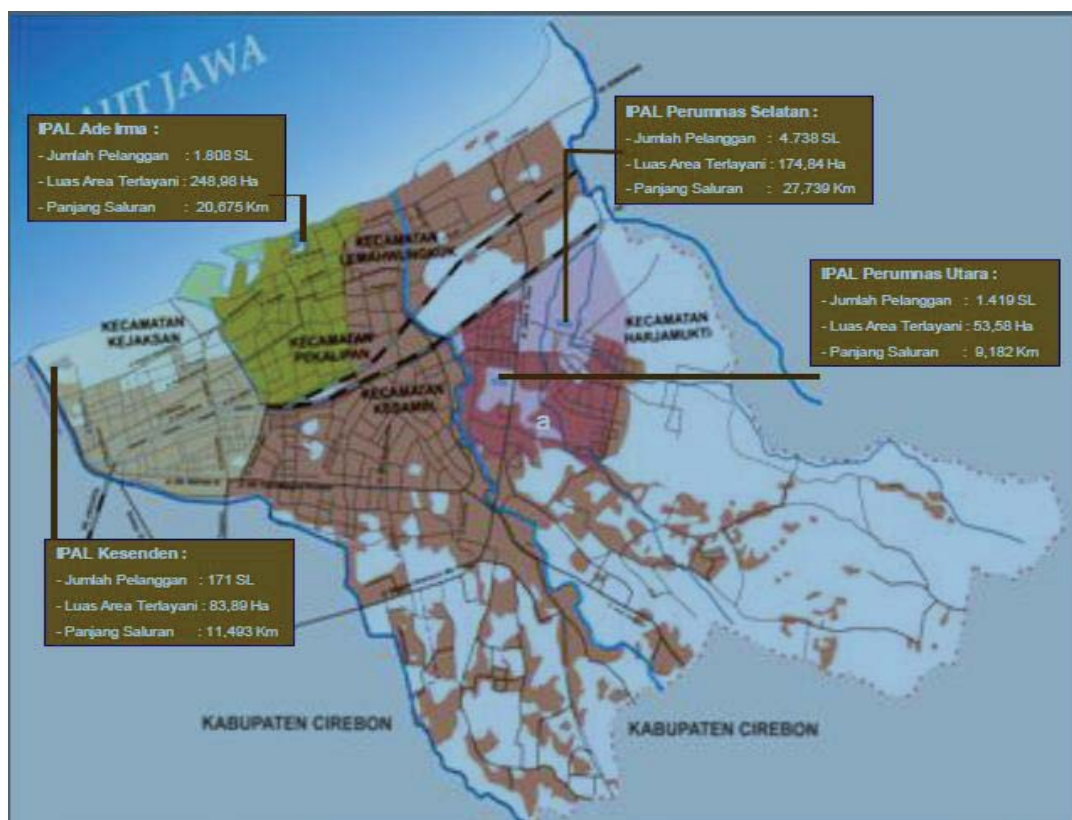
Gambar 3-35. Rumah Tangga Dengan Fasilitas Tempat Buang Air Besar

## H. Limbah Cair Rumah Tangga

Sistem penanganan limbah cair rumah tangga di Kota Cirebon ada 2, yaitu: *off-site system* dan *on-site system*. Pada sistem *off-site*, limbah cair rumah tangga disalurkan melalui saluran tersier, sekunder atau induk (primer). Dari saluran ini cairan limbah dipompa menuju Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).


Di Kota Cirebon terdapat 4 (empat) Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), yaitu: IPAL Kesenden, Ade Irma, Perumnas Utara dan Perumnas Selatan. IPAL Kesenden yang terletak di Kecamatan Kejaksan saat ini mempunyai luas

area terlayani 83,89 Ha, dengan jumlah pelanggan 171 SL sedangkan panjang saluran terpasang adalah 11,5 Km. IPAL Ade Irma terletak di Kecamatan Pekalipan memiliki jumlah pelanggan 1.808 SL dengan cakupan luas area yang terlayani 248,98 Ha dan panjang saluran terpasang 20,7 Km. IPAL Perumnas Utara di Kecamatan Harjamukti melayani pelanggan sejumlah 1.419 SL dengan luasan area yang terlayani 53,58 Ha dan panjang saluran 9,2 Km IPAL Perumnas Selatan yang terletak di Kecamatan Harjamukti mempunyai jumlah pelanggan 4.738 SL dengan luas area cakupan 174,84 Ha, sedangkan panjang saluran air limbah di IPAL ini 27,7 Km.



Gambar 3-36. Sistem Air Limbah Terpusat Kota Cirebon


**PENGOLAHAN AIR LIMBAH ADE IRMA**




**Ade Irma - Wilayah Pusat Kota**

**IPAL Ade Irma (Pusat Kota) :**

- Kapasitas sambungan : 5.000
- Sambungan Tersedia : 5.000
- Pelanggan Tersambung : **1.808 SL**
- Belum Tersambung : 3.102
- Luas Area Terlayani : 119 Ha
- Panjang Saluran : 20,675 Km



Gambar 3-37. Intalasi Pengolahan Air Limbah Ade Irma

**PENGOLAHAN AIR LIMBAH RINJANI**




**Rinjani - Wil.Perumnas Selatan**

**IPAL Rinjani (Perumnas Selatan) :**


- Kapasitas sambungan : 4.000
- Sambungan Tersedia : 4.000
- Pelanggan Tersambung : **4.000SL**
- Belum Tersambung : 0
- Luas Area Terlayani : 140 Ha
- Panjang Saluran : 27,739 Km



Gambar 3-38. Intalasi Pengolahan Air Limbah Rinjani




**PENGOLAHAN AIR LIMBAH GELATIK**



**Gelatik - Wil. Perumnas Utara**


**IPAL Gelatik (Perumnas Utara) :**

- Kapasitas sambungan : 2.000
- Sambungan Tersedia : 1.419
- Pelanggan Tersambung : **1.419 SL**
- Belum Tersambung : 581
- Luas Area Terlayani : 170 Ha
- Panjang Saluran : 9,182 Km



Gambar 3-39. Intalasi Pengolahan Air Limbah Gelatik


**PENGOLAHAN AIR LIMBAH KESENDEN**



**Kesenden - Wil. Utara**

**IPAL Kesenden (Wil.Utara) :**

- Kapasitas sambungan : 7.500
- Sambungan Tersedia : 1.418
- Pelanggan Tersambung : **171 SL**
- Belum Tersambung : 1.247
- Luas Area Terlayani : 150 Ha
- Panjang Saluran : 11,493 Km



Gambar 3-40. Intalasi Pengolahan Air Limbah Kesenden

Pada sistem *on-site* terdiri dari:

a. Konvensioal

Limbah cair rumah tangga diangkut dengan menggunakan kendaraan tangki khusus yang kemudian di salurkan ke IPAL.

b. Johkasou

Limbah cair rumah tangga dikumpulkan secara komunal sebelum disalurkan ke *septic tank Johkasou*, cairan keluaran dari septic tank ini merupakan green water dan dapat langsung dibuang ke badan air penerima Kota. Sistem ini telah terbangun dan beroperasi sebanyak 2 unit yaitu di kantor PDAM dan di kompleks Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Dukuh Semar.

Sedangkan penanganan *grey water* (limbah cair rumah tangga non kakus) adalah disalurkan atau dibuang langsung ke badan air penerima kota. Gambaran umum sistem air limbah terpusat Kota Cirebon dapat dilihat pada gambar 3-36. Penanganan limbah cair industri rumah tangga di Kota Cirebon sebagian besar masih dibuang langsung ke saluran drainase hanya sekitar 0,2 % yang membuang limbah cair ke bak penampungan.



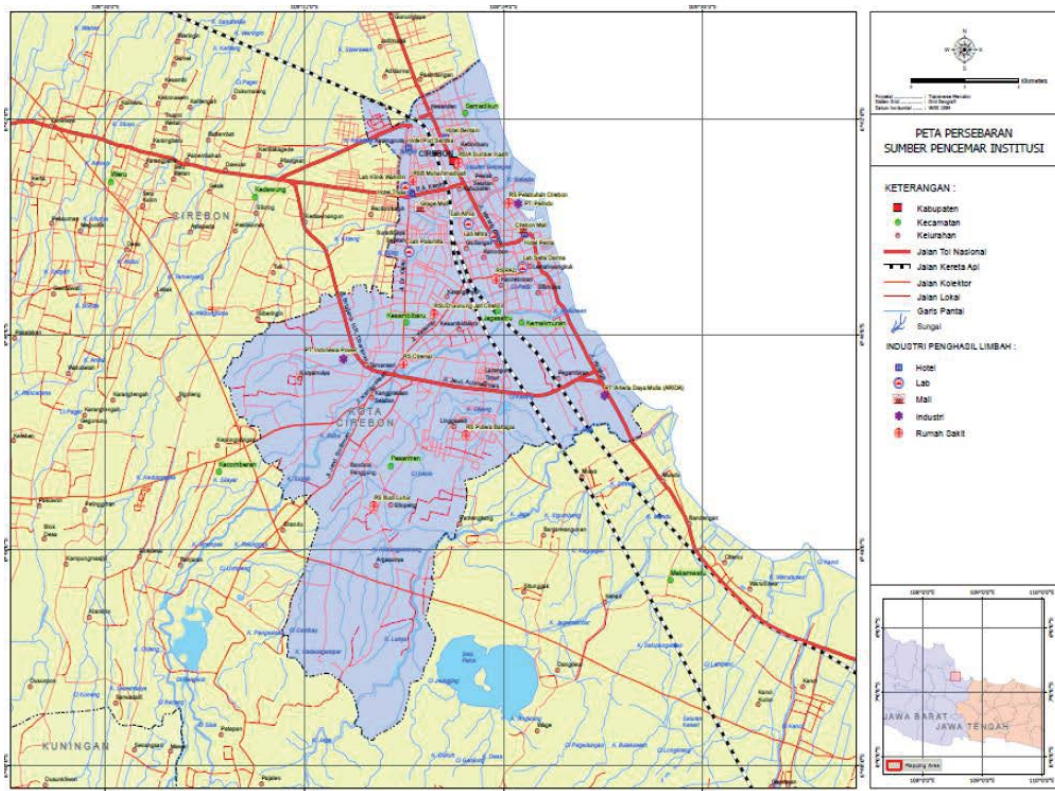
**Catatan :** Berupa pengolahan mandiri dari bantuan Pemerintah Jepang untuk skala terbatas sampai dengan 300KK. Saat ini telah terbangun dan beroperasi sebanyak 2 unit dikantor PDAM dan di kompleks Rumah Susun Sederhana Sewa ( RUSUNAWA )

## I. Limbah Industri

Limbah industri terbagi menjadi 2 jenis, yaitu limbah padat (sampah) dan limbah cair. Pada umumnya para pelaku industri melakukan pengelolaan limbah padat sendiri oleh staf pengelola limbah padat. Sampah dikumpulkan kemudian dibuang ke tempat pembuangan khusus, ada juga yang melakukan pengolahan sendiri di tempat, seperti daur ulang dan penimbunan.



Dalam menangani limbah industri, Kantor Lingkunga Hidup Kota Cirebon melakukan program monitoring limbah industri. Dalam monitoring tersebut dilakukan pengambilan sampel limbah industri guna dapat ditentukan beban polusi masing-masing industri. Penanganan terhadap limbah industri terkendala oleh pemahaman pengusaha mengenai cara pengolahan limbah industri itu sendiri, disamping itu faktor masih rendahnya upaya pengusaha memenuhi kewajiban menyediakan fasilitas instalasi pengolah limbah disebabkan karena tingginya biaya investasi pembangunan, operasi dan pemeliharaan instalasi pengolah limbah.



Gambar 3-41. Peta Persebaran Sumber Pencemar Industri

### **3.3 Kualitas Udara**

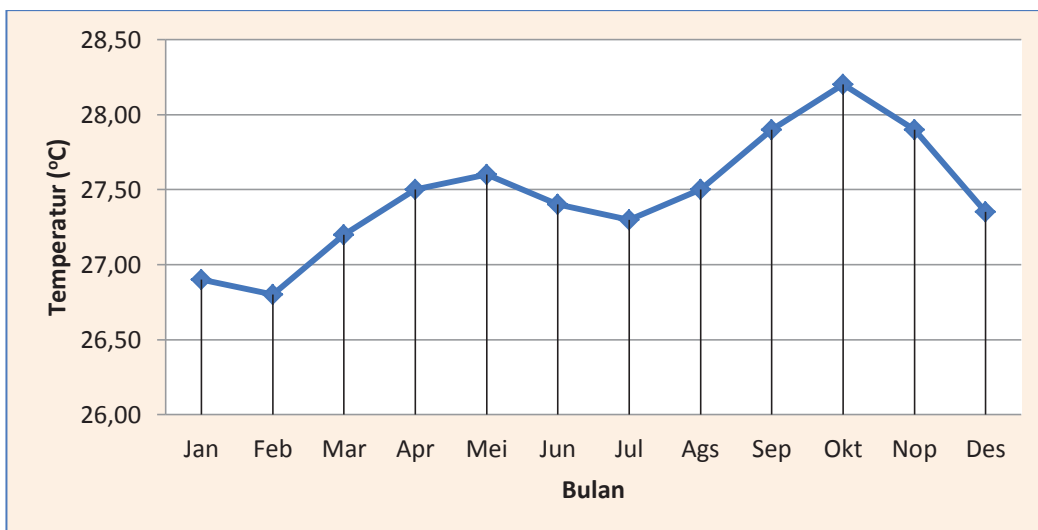
#### **A. Suhu Udara**

Kota merupakan suatu tempat yang memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan manusia. Perkembangan berbagai bidang di kawasan perkotaan sangat pesat dibandingkan dengan kawasan lainnya. Hal ini sangat terkait dengan karakteristik kawasan perkotaan yang mempunyai fungsi sebagai pusat pemerintahan, kegiatan ekonomi, wisata dan wahana peningkatan kualitas hidup. Besarnya peluang untuk meningkatkan kualitas hidup, menjadikan kawasan perkotaan semakin padat oleh masyarakat dari wilayah pinggiran Kota maupun masyarakat dari desa yang mencoba peruntungan di Kota.

Kota Cirebon merupakan salah satu daerah di Jawa Barat dengan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat. Bertambahnya jumlah penduduk adalah salah satu penyebab perubahan tutupan lahan. Bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan semakin meningkatnya pemukiman, berkembangnya pusat perdagangan dan industri serta sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas penduduk. Perubahan tutupan lahan, terutama perubahan dari vegetasi menjadi lahan terbangun, dapat mempengaruhi distribusi spasial suhu permukaan dan menyebabkan terjadinya *Urban Heat Island*.

*Urban Heat Island* adalah suatu fenomena dimana suhu udara di daerah yang padat bangunan lebih tinggi daripada suhu udara terbuka di pinggir Kota. Pada umumnya suhu udara yang tertinggi terdapat di pusat Kota dan akan menurun secara bertahap ke arah pinggiran Kota. Fenomena ini terjadi di perkotaan dengan bangunan atau gedung-gedung dan jaringan jalan yang rapat atau daerah industri yang padat.

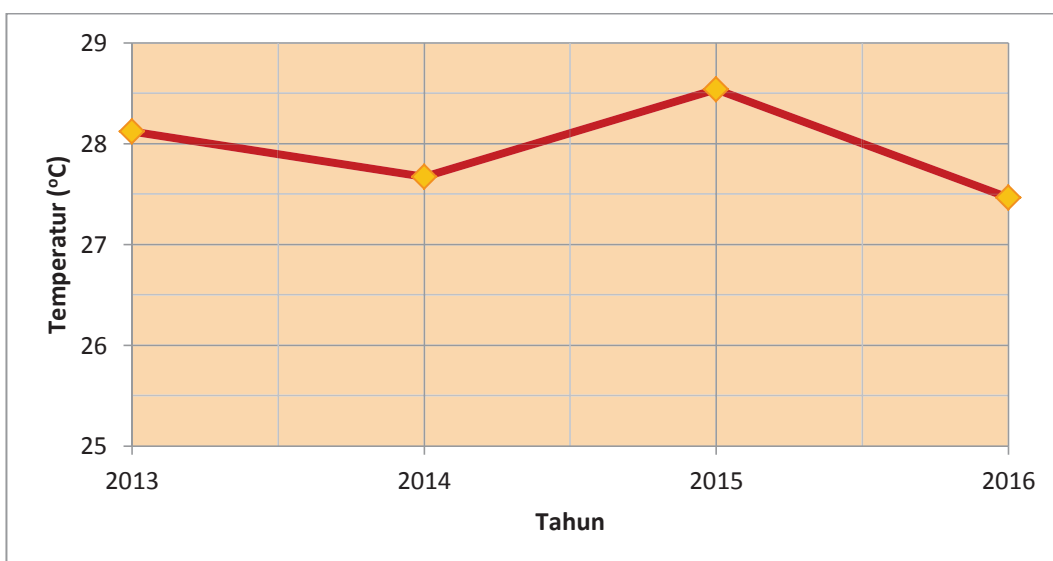
Suhu udara di pengaruhi oleh iklim karena suhu yang tinggi akan mengakibatkan banyak penguapan apalagi dilihat dari letak geografis Kota Cirebon, memungkinkan adanya penguapan yang besar, oleh karena itu pada musim kemarau kadang-kadang juga masih banyak hujan. Dengan demikian tidak ada batas yang jelas antara musim kemarau dan musim penghujan.



Gambar 3-42. Suhu Udara Rata-Rata Kota Cirebon Tahun 2016

Suhu udara rata-rata di Kota Cirebon sepanjang tahun 2016 adalah sebesar 27,46 °C. Suhu rata-rata terendah terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 26,80 °C, sedangkan suhu rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Oktober yaitu sebesar 28,20 °C. Data suhu udara rata-rata bulanan Kota Cirebon tahun 2016 dapat dilihat pada tabel Lampiran-28.

Jika ditinjau dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, suhu udara rata-rata permukaan di Kota Cirebon dapat dikatakan mengalami fluktuatif yang berkisar antara 27 °C sampai dengan 29 °C. Hal ini dapat di lihat pada Gambar 3-43.



Gambar 3-43. Suhu Udara Rata-Rata Kota Cirebon Periode 2013-2016

## **B. Kualitas Udara Ambien**

Udara sebagai komponen lingkungan yang penting dalam kehidupan perlu dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan daya dukung bagi makhluk hidup untuk hidup secara optimal. Pencemaran udara dewasa ini semakin menampakkan kondisi yang sangat memprihatinkan. Sumber pencemaran udara dapat berasal dari berbagai kegiatan antara lain industri, transportasi, perkantoran, dan perumahan. Berbagai kegiatan tersebut merupakan kontribusi terbesar dari pencemar udara yang dibuang ke udara bebas. Dampak dari pencemaran udara tersebut adalah menyebabkan penurunan kualitas udara, yang berdampak negatif terhadap kesehatan manusia.

Pencemaran udara karena partikel debu dapat menyebabkan penyakit pernapasan kronis seperti bronchitis, emfisema paru, asma bronchial dan bahkan kanker paru. Pencemar udara yang berupa gas dapat langsung masuk ke dalam tubuh sampai paru-paru dan diserap oleh sistem peredaran darah. Untuk mencegah terjadinya pencemaran udara serta terjaganya mutu udara, maka pemerintah menetapkan Baku Mutu Udara Ambien Nasional yang terlampir dalam Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1999.

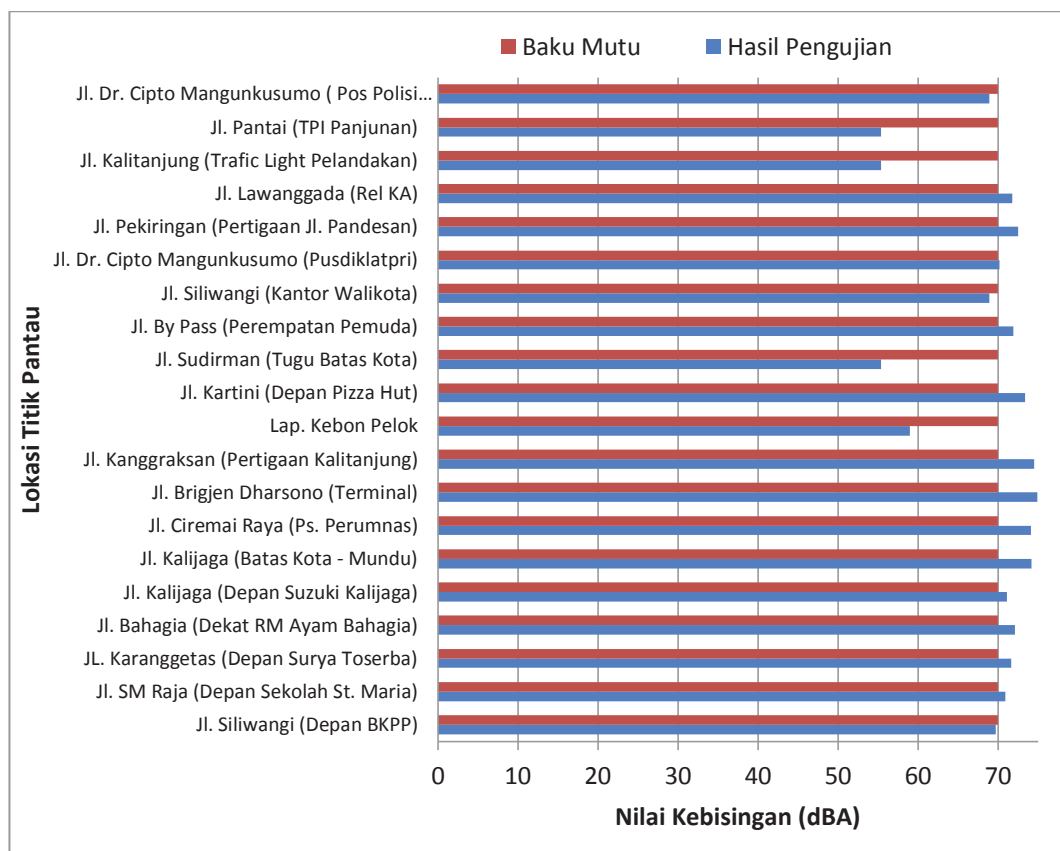
Secara umum pemantauan kualitas udara di Kota Cirebon dilakukan terhadap kualitas udara ambien. Udara ambien yaitu udara bebas di permukaan bumi pada lapisan troposfir yang dibutuhkan dan mempengaruhi kesehatan manusia, makhluk hidup dan unsur lingkungan hidup lainnya. Adanya kegiatan makhluk hidup menyebabkan komposisi udara alami berubah. Jika perubahan komposisi udara alami melebihi konsentrasi tertentu yang menyebabkan udara ambien tidak dapat memenuhi fungsinya, maka udara tersebut dikatakan telah tercemar.

Pada tahun 2016, Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon melakukan analisa kualitas udara ambien di 20 titik sampling dengan menganalisa delapan parameter pencemar udara dan kebisingan yaitu, *Carbon Monoxide* (CO), *Sulfur Dioxide* (SO<sub>2</sub>), *Nitrogen Dioxide* (NO<sub>2</sub>), *Oxidants* (O<sub>3</sub>), *Hidrokarbon* (HC), *Lead* (Pb), Total Partikel Tersuspensi (TSP) atau debu dan kebisingan (*noise*). Parameter-parameter tersebut baik secara bersamaan maupun sendiri-sendiri memiliki potensi bahaya bagi lingkungan. Dari hasil pengukuran yang dilakukan, diketahui

bahwa kualitas udara di Kota Cirebon masih dalam batas yang relatif baik, hal ini terlihat bahwa semua parameter utama di atas masih memiliki kualitas dibawah baku mutu yang telah ditetapkan. Data hasil uji kualitas udara ambien dapat di lihat pada tabel Lampiran-30.

Sementara untuk kualitas suara atau kebisingan, dari 20 titik sampling pengukuran 65% atau 13 titik lokasi menunjukkan angka kebisingan berada di atas ambang batas yang ditetapkan yaitu >70 dBA sementara tujuh titik lainnya masih dibawah ambang batas yang cenderung agak hening, terutama di wilayah bagian selatan Kota Cirebon.

1. Jl. Dr. Cipto mangunkusumo (Pos Polisi Grage Mall)
2. Jl. Siliwangi (Depan BKPP)
3. Jl. Siliwangi (Kantor Wali Kota)
4. Jl. Pantai (Sekitar TPI Kelurahan Panjunan)
5. Lapang Kebon Pelok
6. Jl. Sudirman (Tugu Batas Kota)
7. Jl. Kalitanjung (Lampu Merah Pelandakan)



Gambar 3-44. Tingkat Kebisingan di Kota Cirebon

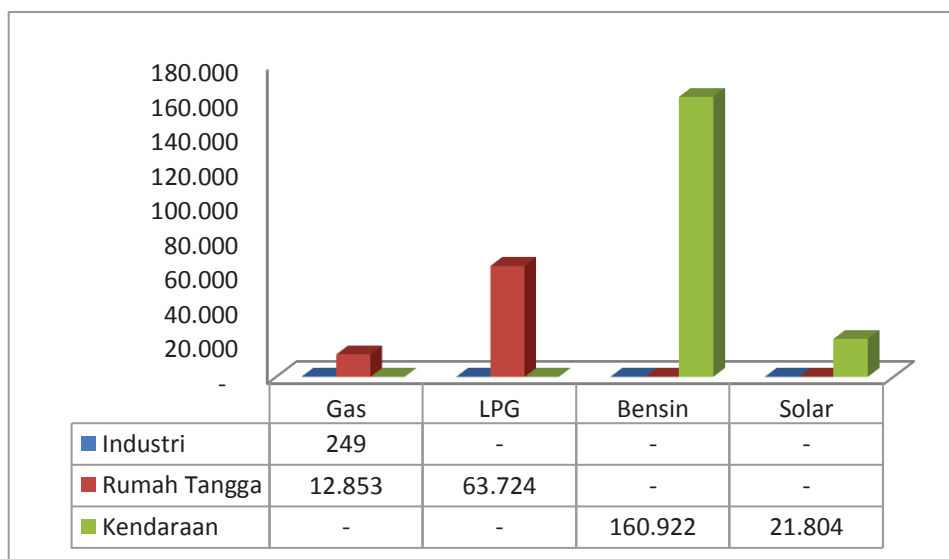
### C. Penggunaan Bahan Bakar

Energi fosil adalah jenis energi yang tak terbarukan (*unrenewable*), jenis energi tersebut selama ini dikenal sebagai BBM. Sementara ini, cadangan BBM terbatas sifatnya, karena merupakan energi yang tak terbarukan, pada saatnya akan tidak dapat mencukupi kebutuhan atau bahkan habis sama sekali (Departemen Perhubungan Darat, 2008).

BBM merupakan suatu senyawa organik yang dibutuhkan dalam suatu pembakaran dengan tujuan untuk mendapatkan energi atau tenaga yang merupakan hasil dari proses distilasi minyak bumi (*crude oil*) menjadi fraksi-fraksi yang diinginkan. Jenis BBM antara lain: avgas, bensin premium, karosen, avtur, solar dan diesel serta minyak bakar.

Konsumsi BBM suatu Kota dipengaruhi oleh tipologi Kota yaitu, tata guna lahan, jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan PDRB serta sistem transportasi Kota yaitu: jumlah kendaraan pribadi (mobil penumpang pribadi, bus pribadi dan sepeda motor) dan kendaraan umum (bus umum dan mobil penumpang umum), truk, panjang jalan, panjang trayek.

Kota-Kota sedang di pulau Jawa seperti Kota Cirebon, berdasarkan studi literatur menyebutkan bahwa jumlah penduduk dengan konsumsi BBM total menunjukkan hubungan yang linier, artinya semakin besar jumlah penduduk, maka semakin besar pula konsumsi BBM. (Mudjiastuti Handajani, 2012).



Gambar 3-45. Penggunaan bahan bakar di Kota Cirebon

Sulitnya mengakses data penggunaan energi di daerah, sehingga dalam dokumen ini kami tidak dapat menampilkan jumlah konsumsi bahan bakar untuk sektor industri, hal ini dikarenakan selama ini konsumsi energi di sektor industri khususnya untuk BBM dicatat dengan pendekatan dari sisi *supply* yaitu berdasarkan pasokan langsung dari Pertamina menurut region atau wilayah pemasarannya.

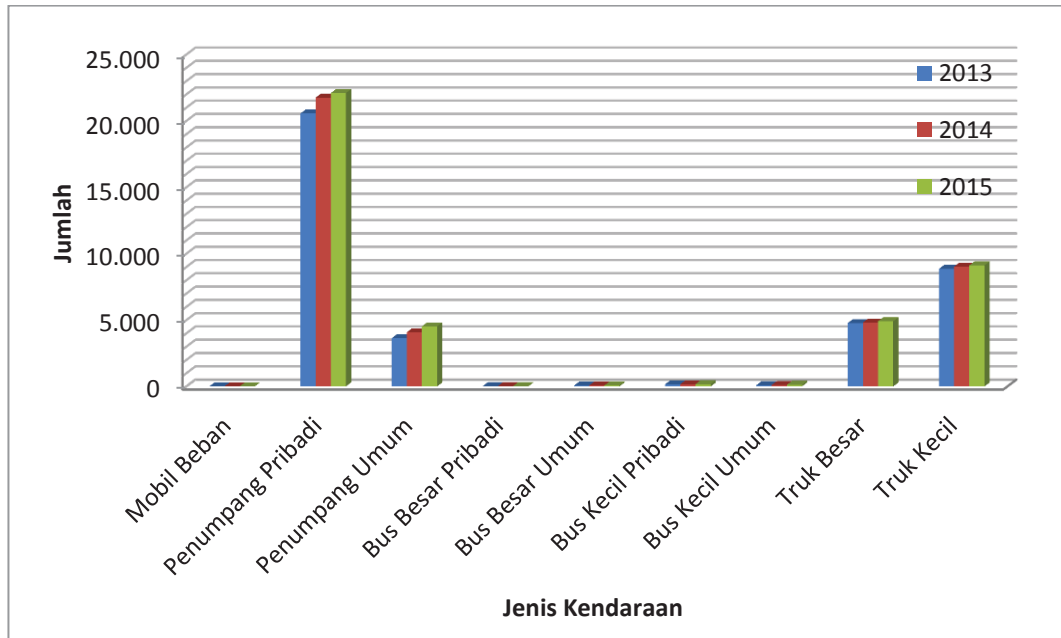
Sedangkan Konsumsi bahan bakar untuk rumah tangga di Kota Cirebon dominan menggunakan LPG yaitu sebesar 81,15% sedangkan jumlah rumah tangga yang sudah tersambung pipa gas alam baru sebesar 16,37% dan selebihnya sekitar 2,49% diperkirakan menggunakan bahan bakar lainnya. Pengguna bahan bakar lainnya disini bisa saja merupakan rumah tangga pengguna minyak bakar, kayu bakar ataupun briket karena data terkait pengguna bahan bakar ketiga jenis ini belum diidentifikasi. Selain itu, jika ditinjau dari aspek konsumsi BBM kendaraan, jumlah kendaraan yang terdiri dari beragam type kendaraan dari roda dua sampai kendaraan roda empat atau lebih, maka kendaraan yang menggunakan bahan bakar bensin jumlahnya mencapai 88,07% dan sisanya sebesar 11,9% merupakan jenis kendaraan yang menggunakan bahan bakar solar. Untuk jenis bahan bakar lainnya belum dapat analisis karena tidak didapat data yang dapat mendukung analisis.

#### **D. Jumlah Kendaraan Bermotor**

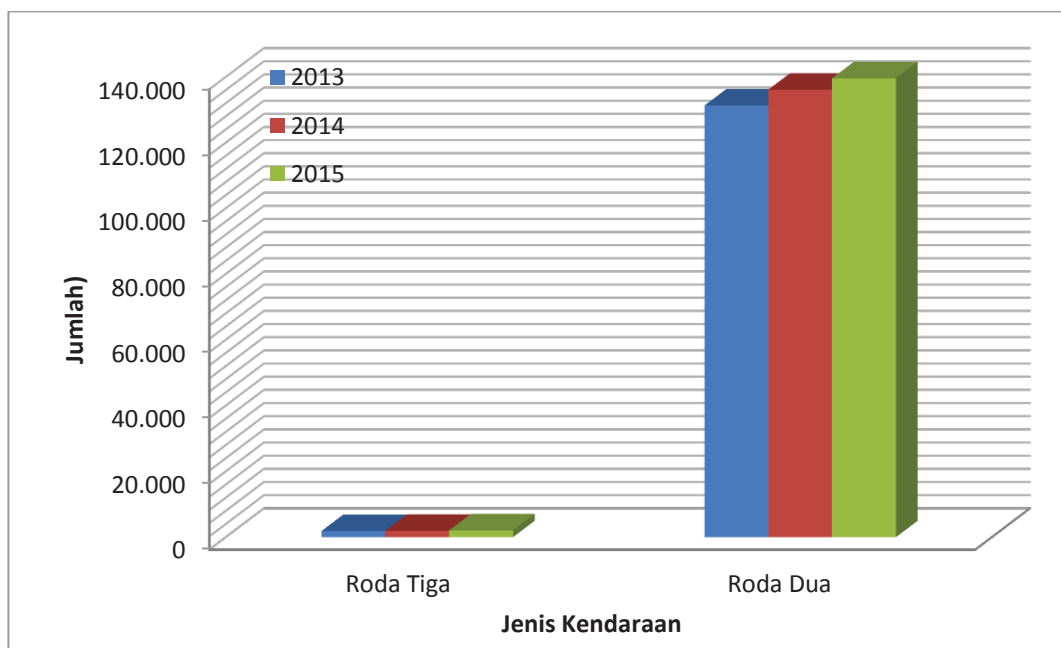
Kota Cirebon terletak pada lokasi yang strategis dan menjadi simpul pergerakan transportasi antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Hal ini yang menyebabkan Kota Cirebon banyak dijadikan tujuan bagi masyarakat pinggiran Kota maupun masyarakat desa untuk meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan data statistik, jumlah penduduk Kota Cirebon pada tahun 2015 adalah 388.854 jiwa dan bertambah sampai dengan  $\pm 7.655$  jiwa hingga tahun 2016 dengan luas wilayah 3.841,679 Ha atau  $\pm 38$  km<sup>2</sup>.

Jumlah kendaraan di Kota Cirebon pada tahun 2016 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 10% sampai dengan 14% untuk total jenis kendaraan dibandingkan dengan jumlah kendaraan tahun 2015, tetapi jika diklasifikasi menurut jenis kendaraannya maka kendaraan roda dua merupakan jenis kendaraan yang cukup signifikan peningkatannya yaitu sebesar 26% dan diikuti dengan

kendaraan roda tiga dan roda empat pribadi masing-masing sebesar 19% dan 10% dari jumlah kendaraan tahun lalu. Data jumlah kendaraan menurut jenis kendaraan di Kota Cirebon dapat ditunjukkan pada Lampiran Tabel-32.



Gambar 3-46. Jumlah mobil di Kota Cirebon tahun 2013-2016



Gambar 3-47. Jumlah kendaraan roda 2 dan 3 di Kota Cirebon tahun 2013-2016



## E. Penambahan Ruas Jalan

Interaksi antara sistem tata guna lahan dengan sistem jaringan dalam transportasi umumnya menghasilkan dampak lalu lintas yang dihasilkan dari keberadaan sistem tata guna lahan tersebut. Suatu guna lahan tertentu berperan menjadi pembangkit lalulintas ataupun pembangkit pergerakan yang membangkitkan suatu perjalanan dari suatu guna lahan dan tertarik ke suatu guna lahan lainnya.

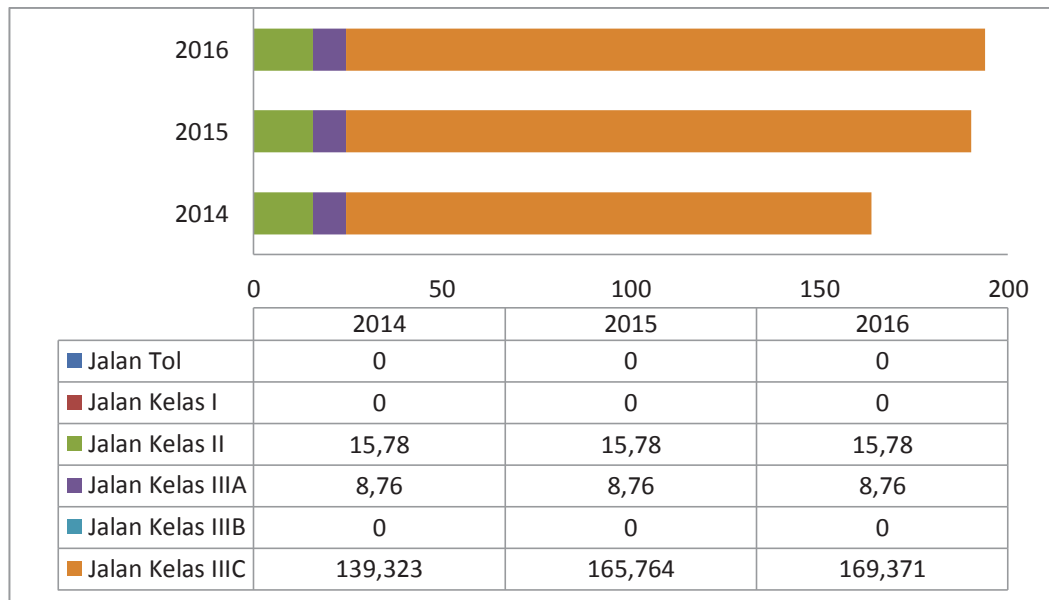
Keberadaan suatu guna lahan akan mengubah sistem kegiatan yang ada dan akhirnya berdampak pada perubahan intensitas pergerakan yang melalui sebuah sistem jaringan tertentu. Perlunya pengelolaan dan manajemen lalu lintas yang baik serta sistem pelayanan prasarana yang memadai akan dapat memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitasnya di suatu guna lahan.

Pembangunan pusat perbelanjaan, perkantoran, hunian vertikal dan guna lahan lainnya merupakan suatu bentuk perubahan pada sistem kegiatan. Perubahan pada sistem kegiatan yang merupakan suatu bentuk guna lahan perdagangan misalnya akan meningkatkan pergerakan manusia yang mayoritas berorientasi belanja menggunakan sistem jaringan yang ada. Hal yang serupa juga terjadi pada guna lahan lainnya yang akan menimbulkan pergerakan manusia dengan orientasi kegiatan yang berbeda-beda.

Menurut Peraturan Menteri Perhubungan No: KM 14 Tahun 2006, "Kapasitas jalan adalah kemampuan ruas jalan untuk menampung volume lalu lintas ideal per satuan waktu, dinyatakan dalam kendaraan/jam atau satuan mobil penumpang (smp)/jam." Kapasitas dapat diartikan juga sebagai arus lalu lintas maksimum yang dapat lewat pada waktu tertentu dengan kondisi yang ditetapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas jalan antara lain: (1). Kondisi geometri. Faktor ini meliputi faktor penyesuaian dimensi geometri jalan terhadap geometrik standar jalan Kota, yaitu: tipe jalan, lebar efektif lapisan keras yang termanfaatkan, lebar efektif bahu atau kereb jalan, lebar efektif median jalan, dan *alignment* jalan. (2). Kondisi lalu lintas. Faktor ini meliputi karakteristik kendaraan yang lewat, yaitu: faktor arah (perbandingan volume per arah dari jumlah dua arah arus pergerakan); gangguan samping dari badan jalan, termasuk banyaknya kendaraan umum yang berhenti di sepanjang jalan, jumlah pejalan

kaki, akses keluar masuk. dan (3). Kondisi lingkungan. Faktor kondisi lingkungan yang berpengaruh adalah ukuran Kota yang dinyatakan dalam jumlah penduduk Kota.



Gambar 3-48. Ruas jalan di Kota Cirebon tahun 2014-2016

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/ atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori dan jalan kabel (Peraturan Pemerintah No 34 Tentang Jalan Tahun 2006).

Baiknya kinerja suatu jaringan jalan sangat mempengaruhi perkembangan suatu Kota. Ruas jalan di Kota Cirebon 3 tahun terakhir tidak mengalami perubahan/penambahan yang signifikan, terlebih pada jalan nasional maupun jalan provinsi. Jika diklasifikasi berdasarkan jenis sumbu kendaraan, jalan yang ada di wilayah Kota Cirebon dapat diklasifikasikan kedalam jenis jalan kelas II, kelas III-A dan jalan kelas III-C. Berdasarkan klasifikasi ini pada jalan kelas II dan III-A selama periode waktu 3 tahun terakhir tidak mengalami penambahan atau perubahan ruas jalan, namun untuk jalan kelas III-C pada tahun 2016 mengalami perubahan ruas jalan sebesar 2,13% dari tahun sebelumnya.

### 3.4 Risiko Bencana

Risiko bencana dinilai berdasarkan ada atau tidaknya ancaman pada suatu daerah, besar kecilnya tingkat kerentanan faktor fisik/infrastruktur, penduduk, dan sosial-ekonomi serta seberapa kuat atau lemah kapasitas masyarakat untuk melakukan pencegahan, adaptasi maupun mitigasi dalam rangka meminimalkan korban dan kerugian akibat bencana.

Letak geografis Kota Cirebon berada di wilayah pantai (dataran rendah) dan menjadi simpul pergerakan transportasi antara Jawa Barat dengan Jawa Tengah. Selain itu, fungsi Kota juga menjadi magnet bagi masyarakat daerah sekitarnya, sehingga adanya ketimpangan sosial dapat meningkatkan *eskalasi* dan macam bencana yang bukan hanya bersumber dari alam tetapi juga bisa dari perilaku manusia seperti adanya kegiatan eksploitasi sumber daya alam yaitu penggalian tanah/pasir yang dapat menimbulkan potensi terjadinya bencana alam dan bencana lingkungan.

Potensi bencana yang terjadi di Kota Cirebon yaitu banjir, ada 18 (delapan belas) titik rawan yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan di Kota Cirebon bila banjir datang akan menggenangi wilayah tersebut. Penanganan yang sistematis dari semua instansi dan lembaga terkait termasuk peran Satuan Komando Kewilayahan (Satkowil) seperti Kodim sangat diperlukan dalam rangka menciptakan daerah bebas banjir serta ancaman bencana alam lainnya (BPBD Kota Cirebon, 2014 ).

Banjir merupakan proses meluapnya air sungai ke daratan sehingga dapat menimbulkan kerugian harta benda penduduk serta dapat menimbulkan korban jiwa. Banjir dapat merusak bangunan, sarana dan prasarana, lingkungan hidup serta merusak tata kehidupan masyarakat, maka sudah semestinya dari berbagai pihak perlu memperhatikan hal-hal yang dapat mengakibatkan banjir dan sedini mungkin diantisipasi, untuk memperkecil kerugian yang ditimbulkan (Kodoatie, J.R., dan Sugiyanto, 2002)



Gambar 3-49. Peta bahaya banjir Kota Cirebon

Seiring dengan perkembangan Kota yang otomatis mempengaruhi perubahan penggunaan lahan secara langsung, serta bertambahnya jumlah penduduk, masalah banjir dan genangan merupakan konsekuensi logis yang harus dihadapi Kota Cirebon. Penyebab genangan yang umumnya terjadi di wilayah Kota Cirebon adalah:

1. Terjadi genangan di ruas jalan protokol karena merupakan cekungan terutama di jembatan, di atas sungai yang memotong jalan. Hal ini disebabkan oleh kapasitas jembatan dan saluran yang lebih kecil dari debit banjir yang terjadi.
2. Terjadi genangan di area pemukiman disebabkan kapasitas saluran lebih kecil dari debit banjir yang terjadi, atau disebabkan karena gorong-gorong jalan yang tertutup (tersumbat) endapan, atau belum adanya saluran drainase jalan.
3. Dijumpai bangunan dibangun diatas sehingga mempersempit penampang saluran.
4. Kurangnya pemeliharaan terhadap saluran drainase eksisting, banyak endapan sampah di saluran yang menyebabkan tersumbatnya aliran air.

Tabel 3.5. Data lokasi banjir dan genangan di Kota Cirebon

NO	Lokasi	Besaran Genangan				Penyebab Genangan/Banjir
		Tinggi (m)	Luas (ha)	Lama (Jam)	Frekuensi (Per-thn)	
1	Perum Tman Nuansa Majasem, Jl. Malang Rt 05	0,3	1	2	13	Kapasitas saluran dan gorong-gorong lebih kecil dari debit banjir yang terjadi
2	Perum GSP Majasem, Griya Sunyaragi Permai	1	0,2	2	15	Tidak ada drain inlet ke saluran Saluran outlet tertutup oleh endapan sedimen dan sampah
3	Jl. Terusan Pemuda - Jl. Pemuda	0,4	2,29	3	13	Kapasitas saluran dan gorong-gorong lebih kecil dari debit banjir yang terjadi Gorong-gorong terhambat oleh pipa-pipa kabel sehingga menghambat aliran air
4	Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo	0,5	4,32	2	13	90 % saluran tertutup oleh endapan sedimen Saluran berada di bawah bangunan sehingga susah untuk peliharaannya Pintu air di bangunan pengatur rusak (Kebate)

Tabel 3-4. Lanjutan

NO	Lokasi	Besaran Genangan				Penyebab Genangan/Banjir
		Tinggi (m)	Luas (ha)	Lama (Jam)	Frekuensi (Per-thn)	
5	Jl. Gunung sari	0,3	0,2	3	10	Air tidak masuk ke saluran (Grill / Manhole) Kapasitas saluran drainase di jalan kartini lebih kecil dari debit
6	Perumahan Sukasa	0,5	1,76	2	12	Banyaknya sedimen di saluran Meluapnya air dari saluran
7	Perumahan Cangki	0,5	3	4	12	sehingga air- meluap ke pemukiman warga Banyaknya endapan sedimen dan sampah- di
8	Jl. Merdeka	0,3	0,3	4	13	Saluran berada di bawah jalan dan tertutup oleh sedimen Air mengalir di atas permukaan jalan karena tidak ada drain inlet dan manhole
9	Kesunean, Kriyan	0,5	1,5	3	3	Melimpasnya air dari kali kasunean melalui pintu air Pada saat banjir datang bersamaan air yang dari pemukiman warga tidak bisa mengalir ke kali kasunean
10	Jl Buyut	0,3	0,54	1	9	Kurang besarnya dan kurang banyaknya kapasitas drain inlet saluran berada di bawah trotoar
11	Pertigaan Tiga Ber	0,3	2,2	5	16	Pemukiman warga berada di daerah cekungan Rusaknya pintu air Kapasitas saluran lebih
12	Kerta Semboja	0,3	1,2	2	10	Banyaknya endapan sedimen di saluran Saluran ke arah outlet masih alami, tertutup oleh sampah dan
13	Perumnas Burung	0,3	1,52	3	16	Kapasitas saluran lebih kecil dari debit banjir yang terjadi

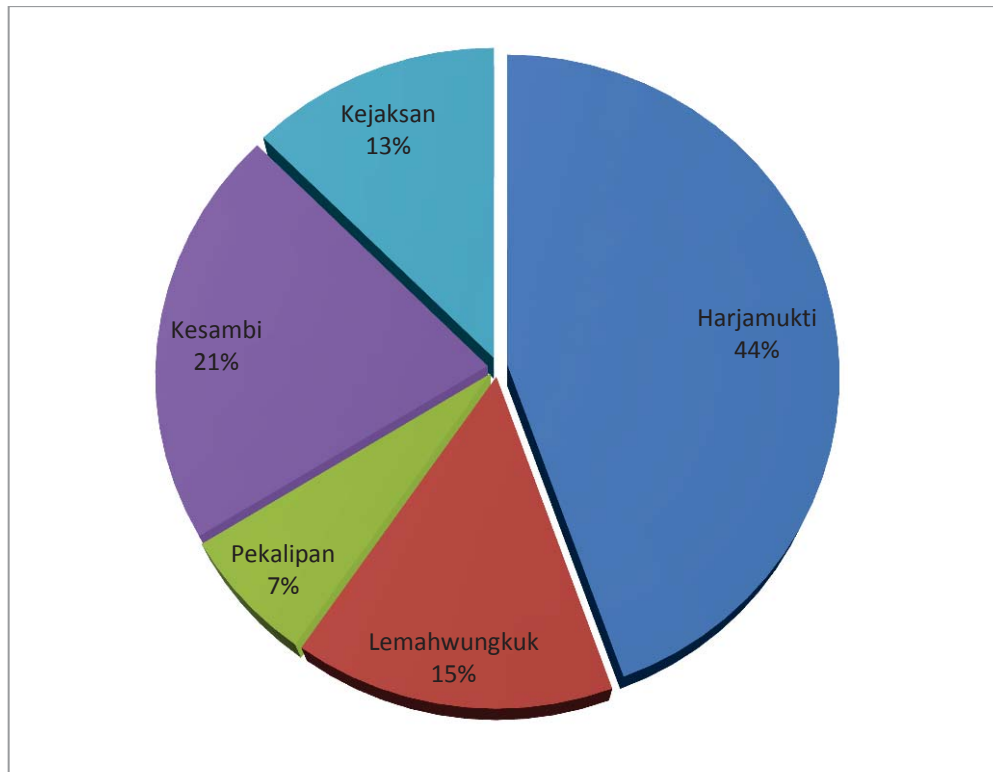
Tabel 3-4. Lanjutan

NO	Lokasi	Besaran Genangan				Penyebab Genangan/Banjir
		Tinggi (m)	Luas (ha)	Lama (Jam)	Frekuensi (Per-thn)	
14	Perumnas Gunung	1	12	3	17	Banyaknya endapan sedimen dan sampah- di saluran Melimpasnya air
15	Perumahan Permata Harja	0,5	1,6	1	18	Melimpasnya air dari sungai Cikalong
16	Perum Griya Ciremei Giri	1	0,96	3	13	Melimpasnya air dari sungai Cikalong
17	Jln. Ketiasa Penggi	0,3	0,42	1	6	Saluran tertutup oleh rerumputan dan pohon pisang Masuknya air ke pemukiman warga melalui
18	Jln. Kali Tanjung	0,3	0,35	0,5	3	Melimpasnya air dari saluran Rusaknya pintu air, banyaknya endapan sedimen sampah dan

(Sumber: Master Plan Drainase Kota Cirebon)

Pada tahun 2016, tidak ada kejadian banjir yang menimbulkan dampak timbulnya korban jiwa. Sepanjang tahun 2016 hanya terjadi beberapa kejadian genangan air akibat intensitas curah hujan yang cukup tinggi pada awal tahun dan pada waktu yang sama muka air laut juga mengalami kondisi pasang sehingga menghambat aliran air di saluran-saluran drainase Kota. Genangan yang terjadi juga tidak berlangsung dengan durasi yang lama sehingga tidak ada menimbulkan korban. Adapun data luas daerah tergenang akibat genangan banjir tersebut dapat dilihat pada tabel Lampiran -43.

Dari tabel Lampiran-437 dapat dilihat bahwa kawasan yang mengalami dampak genangan terbesar pada tahun 2016 adalah wilayah Kecamatan Harjamukti dengan luas area terdampak seluas 16,85 Ha yaitu kawasan Perumnas Burung, Perumnas Gunung, Perumahan Permata Harjamukti dan Perumahan Griya Ciremai Kalijaga. Sedangkan area luasan daerah terdampak yang terkecil terjadi di Kecamatan Pekalipan seluas 2,5 Ha. Secara grafis persentase luas area tergenang di wilayah Kota Cirebon ditampilkan pada Gambar 3.42.



Gambar 3-50. Luas Daerah Genangan Banjir di Kota Cirebon Tahun 2016

Upaya pengendalian banjir oleh pemerintah Kota Cirebon terus dilakukan baik dengan pendekatan struktural maupun pendekatan non-struktural. Secara struktural, pemerintah Kota Cirebon telah melakukan upaya penataan dan normalisasi drainase, baik drainase lingkungan maupun drainase jalan. Upaya lainnya yang dilakukan antara lain program/kegiatan pembangunan sumur resapan/biopori dan lain-lain. Sedangkan upaya non struktural, pemerintah kota Cirebon telah menyusun *masterplan* drainase kota dan melakukan kegiatan penanaman pohon (penghijauan), pembinaan dan sosialisasi serta melakukan adaptasi perubahan iklim.



### 3.5 Perkotaan

#### A. Kependudukan

##### *Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk*

Pembangunan adalah proses pengolahan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dengan memanfaatkan teknologi. Kegiatan ini dilandasi oleh kebijaksanaan pembangunan dan dilaksanakan secara bertahap dan sistematis melalui perencanaan jangka panjang. Manusia mempunyai kapasitas untuk menjadikan pembangunan berkelanjutan. Untuk menjamin adanya sumberdaya alam bagi pembangunan yang berkelanjutan, perlu diciptakan strategi yang mengarah pada upaya tersebut.

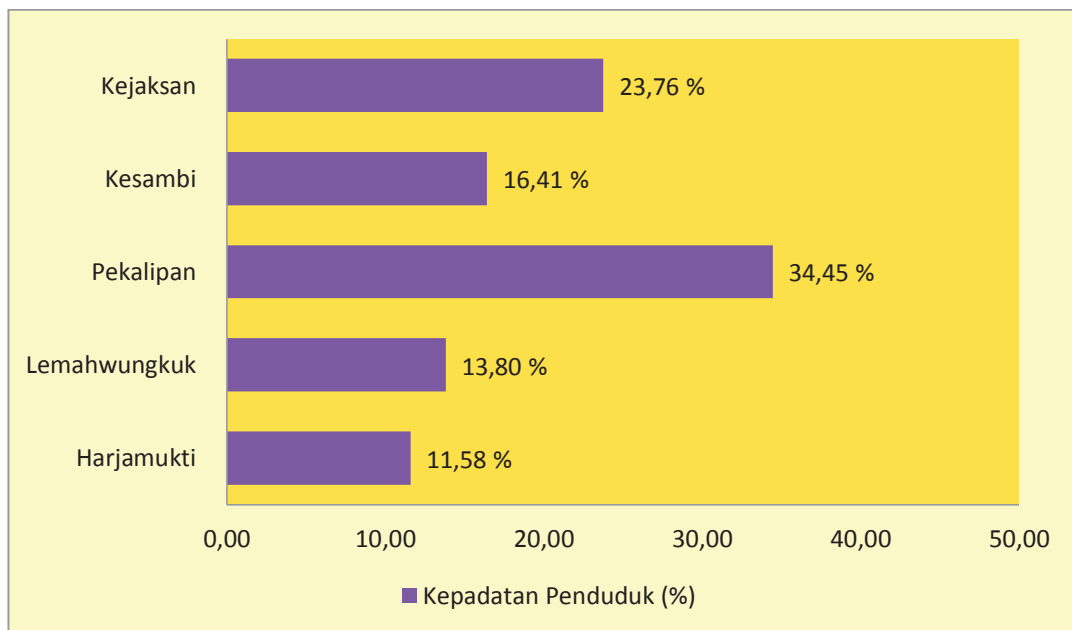
Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Cirebon, pada tahun 2016 mencatat jumlah penduduk Kota Cirebon meningkat menjadi 396.509 Jiwa, terdiri dari 200.004 Jiwa (50,44%) penduduk laki-laki dan 196.505 Jiwa (49,56%) penduduk perempuan, tersebar di 5 (lima) kecamatan. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Harjamukti dengan jumlah penduduk sebesar 140.335 jiwa atau sekitar 35,39% dari jumlah penduduk Kota Cirebon. Sementara kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit adalah kecamatan Pekalipan dengan jumlah penduduk sebesar 37.222 jiwa (9,39%).

Tabel 3.6. Jumlah Penduduk Kota Cirebon Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Total Jumlah Penduduk
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Harjamukti	71.374	68.961	140.335
2	Lemahwungkuk	34.793	34.181	68.974
3	Pekalipan	18.707	18.515	37.222
4	Kesambi	45.727	45.207	90.934
5	Kejaksan	29.403	29.641	59.044
<b>Jumlah Penduduk</b>		200.004	196.505	396.509

*Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Cirebon*

Namun, jika ditinjau dari kepadatan penduduk berdasarkan luas wilayah, maka kondisi sebaliknya terjadi, dimana Kecamatan Pekalipan memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi dengan jumlah kepadatan penduduk sebesar 34,45% dari luas wilayah, sedangkan wilayah dengan tingkat kepadatan terendah ada di Kecamatan Harjamukti dengan jumlah kepadatan penduduk sebesar 11,58% dari luas wilayah. Hal ini tentu memiliki korelasi terhadap luasan wilayah kedua kecamatan tersebut.

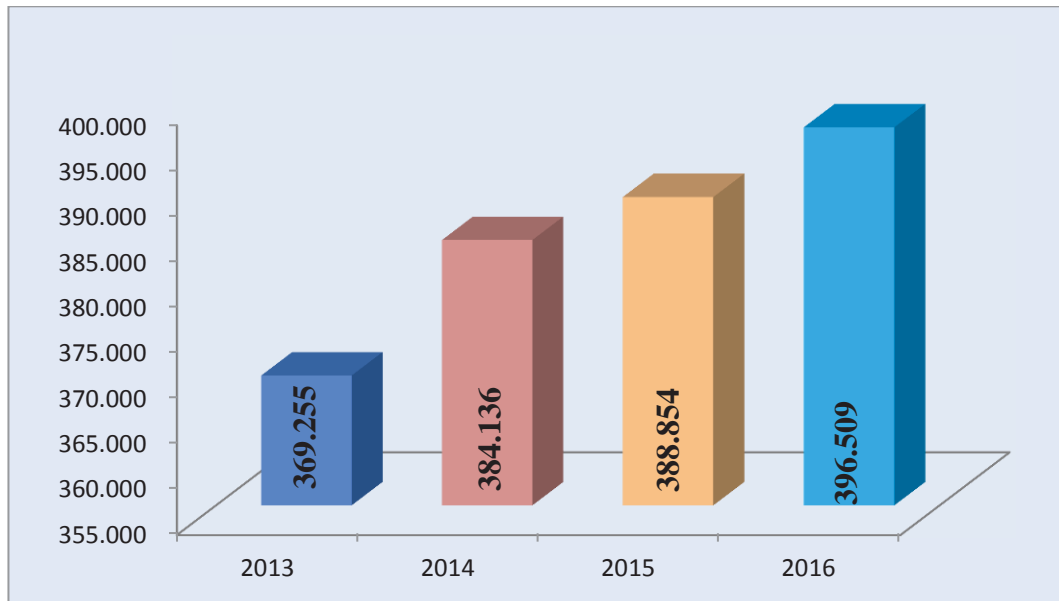


Gambar 3-51. Persentase Kepadatan Penduduk Kota Cirebon Tahun 2016

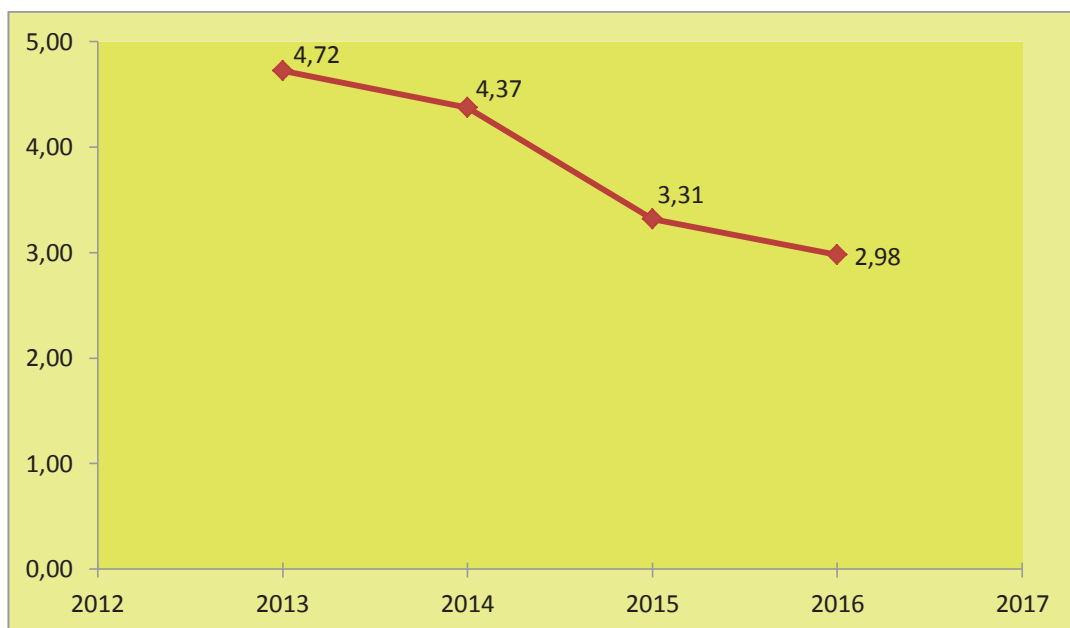
Jika ditinjau dari jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur diperoleh gambaran bahwa kelompok umur yang paling banyak di Kota Cirebon adalah kelompok umur dengan interval umur 15-64 tahun atau kelompok umur produktif yaitu sebesar 280.137 jiwa (70,65%), Sementara untuk kelompok umur 0-14 tahun (anak-anak) sebesar 93.592 jiwa (23,60%) dan kelompok umur 65 tahun ke atas (manula) sebesar 22.780 jiwa (5,75%). Dependency ratio penduduk Jawa Barat sebesar 41,54 yang berarti setiap 100 orang pada usia produktif menanggung 42 orang usia non-produktif (anak-anak dan manula).

Di satu sisi banyaknya penduduk yang berada di kelompok umur produktif memberikan dampak positif bagi Kota Cirebon karena banyaknya angkatan muda yang berpotensi untuk menyumbangkan ilmu dan tenaganya bagi pengembangan

wilayah di Kota Cirebon dan memberikan produktivitas yang lebih tinggi dalam kontribusinya terhadap perekonomian Kota Cirebon, tetapi di sisi lain pemerintah Kota Cirebon juga harus berusaha untuk menciptakan dan membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya agar angkatan kerja yang ada di Kota Cirebon bisa bekerja sehingga mengurangi jumlah pengangguran yang ada saat ini.



Gambar 3-52. Jumlah Penduduk Kota Cirebon Tahun 2013-2016

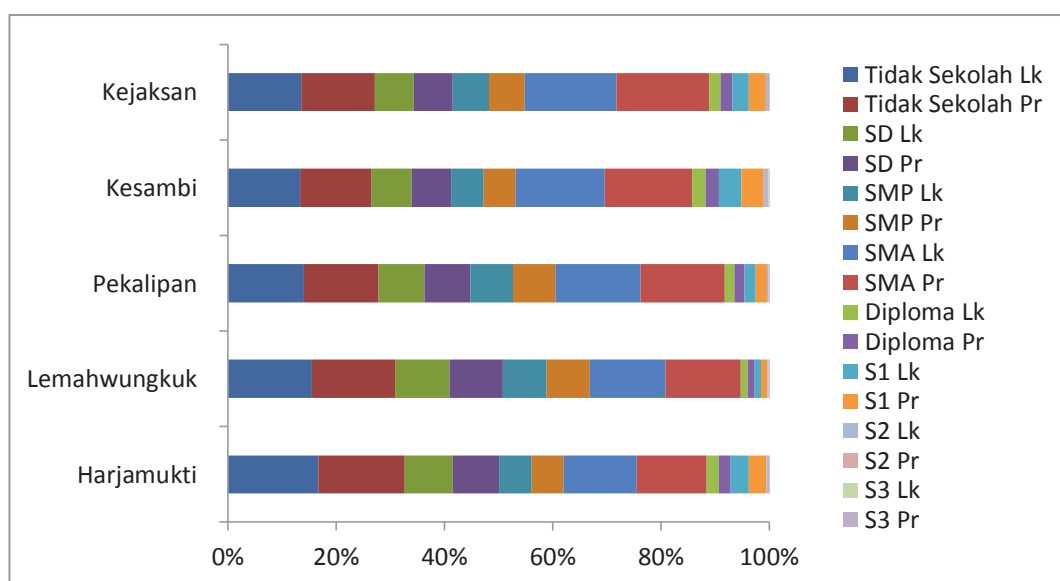


Gambar 3-53. Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Cirebon Tahun 2013-2016

Pertumbuhan penduduk Kota Cirebon termasuk tinggi jika dibandingkan dengan Kota lainnya di Jawa Barat. Namun demikian, walaupun termasuk tinggi, secara umum laju pertumbuhan penduduk di Kota Cirebon seperti yang terlihat pada Gambar 3-53 di atas, setiap tahunnya menggambarkan tren yang cenderung mengalami penurunan. Namun, kondisi sehari-hari laju pergerakan manusia di Kota Cirebon terbilang tinggi, hal ini dikarenakan bahwa tidak semua orang yang beraktivitas di Kota Cirebon merupakan penduduk Kota Cirebon, kondisi ini tentu menjadi tekanan tersendiri bagi ekosistem dan lingkungan hidup di wilayah administratif Kota Cirebon.

### ***Penduduk Dengan Tingkat Pendidikan***

Tingkat pendidikan bukanlah satu-satunya indikator untuk mengukur kualitas SDM penduduk suatu wilayah. Kualitas SDM berhubungan dengan produktivitas kerja. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi diharapkan punya produktivitas yang tinggi. Kenyataan yang terjadi di Indonesia adalah banyak orang berpendidikan tinggi (sarjana) tetapi menganggur. Keadaan demikian tentu sangat memprihatinkan. Orang yang menganggur menjadi beban bagi orang lain (keluarganya). Tingkat pendidikan diharapkan berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan. Sehingga pembangunan dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah membawa dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan penduduk.



Gambar 3-54. Persentase Penduduk Dengan Tingkat Pendidikan.

Dari tabel lampiran-24, dapat dilihat bahwa penduduk Kota Cirebon umumnya merupakan lulusan sekolah menengah atas (SMA), dimana penduduk yang lulus SMA secara umum mencapai 29,70%. Dengan persentase yang sama yaitu sekitar 29,67 % merupakan penduduk yang tidak sekolah dan atau belum memasuki usia sekolah. Hanya 11% penduduk Kota Cirebon yang melanjutkan dan lulus perguruan tinggi, yaitu 4,11% lulus akeadem/diploma, 6,01 % lulus sarjana (D4/S1) dan 0,56% yang lulus S2/S3. Selebihnya yaitu masing-masing sebesar 16,73% merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD) dan 13,22% merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari angka persentase ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan masyarakat di Kota Cirebon masih tergolong rendah, kondisi ini bisa didorong oleh faktor ekonomi, sosial maupun lingkungan yang kurang mendukung untuk menempuh pendidikan lebih tinggi. Jika kita mencermati kondisi ini, maka tekanan terhadap status lingkungan Kota Cirebon dapat dikatakan relatif cukup besar.

## **B. Pemukiman**

Menurut UU No. 4 Tahun 1992, permukiman mengandung pengertian sebagai bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Aktifitas pembangunan, dalam proses pengembangan permukiman, secara umum dapat menimbulkan dampak pada lingkungan. Dampak ini bisa positif ataupun negatif. Dampak positif akan menguntungkan pembangunan, sementara dampak negatif, menimbulkan resiko bagi lingkungan. Oleh karena itu dibutuhkanlah pembangunan yang berwawasan pada lingkungan.

### ***Rumah Tangga Miskin***

Konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Menurut Soekanto (2000) kemiskinan adalah sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup untuk memelihara

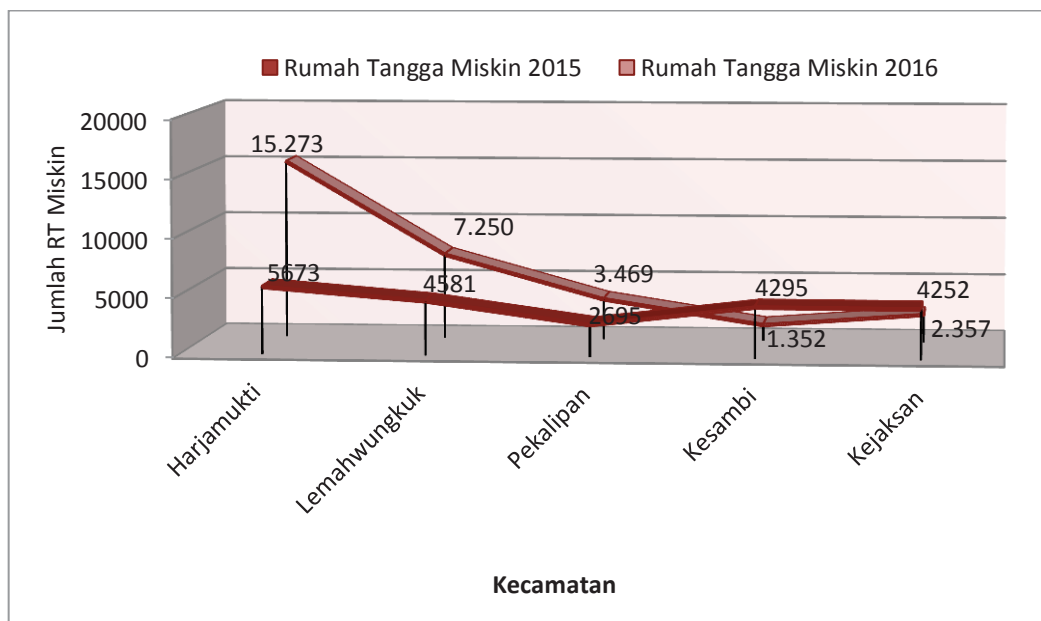
dirinya sendiri yang sesuai dengan taraf hidup kelompoknya dan juga tidak mampu untuk memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Sedangkan menurut Kartasasmita (1996) kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang ditandai oleh pengangguran dan keterbelakangan, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatasnya akses kepada kegiatan ekonomi sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi sosial yang dapat menyebabkan lemahnya fisik dan mental manusia yang tentunya berdampak negatif terhadap lingkungan pembangunan di suatu wilayah. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kemiskinan terkait dengan sikap, budaya hidup, dan lingkungan dalam suatu masyarakat atau yang mengatakan bahwa kemiskinan merupakan ketakberdayaan sekelompok masyarakat terhadap sistem yang diterapkan oleh suatu pemerintahan sehingga mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi (kemiskinan struktural). Tetapi pada umumnya, ketika orang berbicara tentang kemiskinan, yang dimaksud adalah kemiskinan material. Dengan pengertian ini, maka seseorang masuk dalam kategori miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak. Ini yang sering disebut dengan kemiskinan konsumsi. Memang definisi ini sangat bermanfaat untuk mempermudah membuat indikator orang miskin, tetapi definisi ini sangat kurang memadai karena: (1) tidak cukup untuk memahami realitas kemiskinan; (2) dapat menjerumuskan kekesimpulan yang salah bahwa menanggulangi kemiskinan cukup hanya dengan menyediakan bahan makanan yang memadai; (3) tidak bermanfaat bagi pengambil keputusan ketika harus merumuskan kebijakan lintas sektor, bahkan bisa kontra produktif.

Strategi pengurangan kemiskinan tidak akan berhasil apabila tidak diintegrasikan dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan yang secara sadar merubah pola konsumsi masyarakat dan produksi yang tidak mendukung keberlanjutan keberadaan sumberdaya alam dan lingkungan. Hal ini ditunjukkan

dengan makin luasnya kerusakan, degradasi, dan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kota Cirebon, ada sebanyak 114.261 warga atau 29.710 rumah tangga di Kota Cirebon bertatus sebagai penyandang masalah kesenjangan sosial (PMKS) yang tersebar di lima kecamatan di Kota Cirebon, seperti ditampilkan pada tabel Lampiran-32. Dari jumlah PMKS tersebut, jumlah fakir miskin mendominasi yaitu mencapai 109.250 jiwa. Selain fakir miskin, kelompok PMKS lainnya yang terbanyak adalah warga lanjut usia terlantar, yang mencapai 1.803 jiwa dan sisanya terdiri dari 24 kriteria PMKS lainnya. Di antaranya, anak balita terlantar (ABT), anak terlantar (AT) dan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH).



Gambar 3-55. Persentase Angka Kemiskinan di Kota Cirebon

Angka kemiskinan di Kota Cirebon rata-rata meningkat sebanyak 2,09 % dari tahun 2015. Data pada tahun 2015 angka kemiskinan di Kota Cirebon ada sebanyak 21.496 keluarga atau rumah tangga. Peningkatan angka kemiskinan tertinggi ada di kecamatan Harjamukti yaitu sebesar 2,4 % diikuti oleh kecamatan Lemahwungkuk 0,7% dan Kecamatan Pekalipan 0,2%. Disisi lain pada tahun 2016 angka kemiskinan di Kota Cirebon juga mengalami penurunan sebesar 0,7%

di Kecamatan Kesambi dan 0,5% di Kecamatan Kejaksan. Data lengkap dapat dilihat pada Gambar 3-55.

### **C. Kesehatan**

Kesehatan merupakan salah satu komponen utama dalam Index Pembangunan Manusia (IPM) yang dapat mendukung terciptanya SDM yang sehat, cerdas, terampil dan ahli menuju keberhasilan pembangunan kesehatan. Pembangunan kesehatan merupakan salah satu hak dasar masyarakat yaitu hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembangunan kesehatan telah dilakukan perubahan cara pandang (*mindseting*) dari paradigma sakit menuju paradigma sehat sejalan dengan Visi Indonesia Sehat.

Status kesehatan merupakan refleksi dari hasil akhir interaksi kompleks antara sistem biologis internal dan sistem lingkungan eksternal secara keseluruhan. Status kesehatan seseorang atau suatu komunitas merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik faktor internal manusia maupun eksternal manusia.

Derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor tersebut adalah: (1) faktor lingkungan, yaitu kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam serta flora/fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan. (2) gaya hidup/perilaku yang merupakan cara/pemikiran hidup seseorang, (3) ketersediaan pelayanan kesehatan yang memadai, mencukupi, dan mudah diakses, dan (4) genetik atau keturunan. Diantara faktor-faktor tersebut pengaruh perilaku terhadap status kesehatan, baik kesehatan individu maupun kelompok sangatlah besar. Lingkungan hidup sendiri dapat berperan sebagai faktor kecenderungan, penyebab, media transmisi, dan faktor penunjang suatu penyakit.

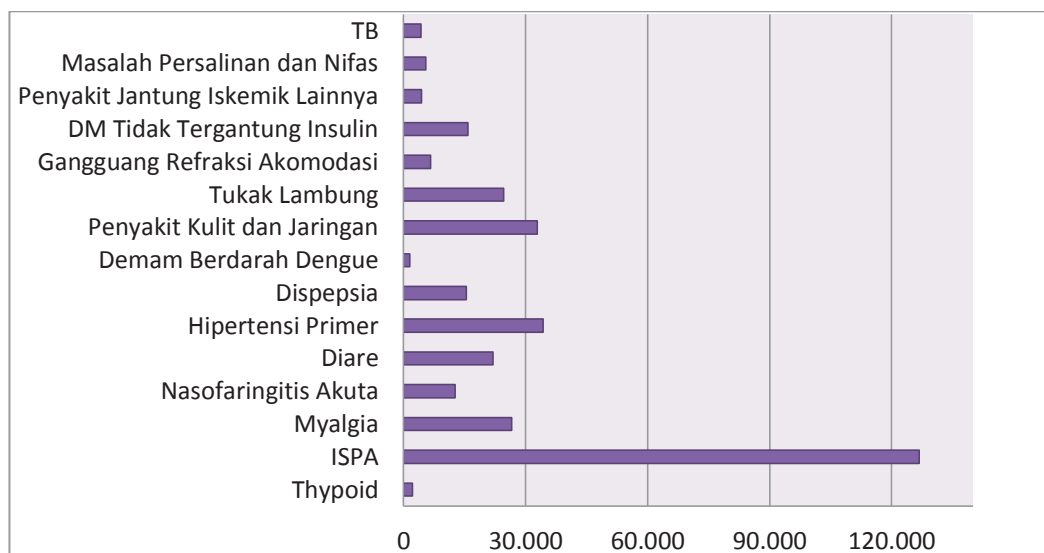
#### ***Jenis Penyakit***

Penyakit adalah kegagalan mekanisme adaptasi suatu organisme untuk bereaksi secara tepat terhadap rangsangan atau tekanan sehingga timbul gangguan pada fungsi atau struktur organ atau sistem tubuh. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, semestinya diikuti dengan tingkat kesehatan yang semakin baik. Namun, kondisi yang berkembang adalah adanya indikasi bahwa pertumbuhan



penduduk yang tinggi menimbulkan dampak pada menurunnya tingkat kesehatan penduduk.

Kota Cirebon sebagai salah satu Kota yang berkembang menuju Kota metropolitan, laju pertumbuhan penduduknya terus meningkat tentu akan memunculkan dampak berkembangnya beragam potensi penyakit. Kondisi ini tentu akan memberikan tekanan terhadap lingkungan dan penduduk Kota Cirebon. Data dinas kesehatan Kota Cirebon mendeteksi beragam pola penyakit yang diderita oleh penduduk Kota Cirebon pada tahun 2016. Dari beragam pola penyakit tersebut, dinas kesehatan menginventarisir beberapa pola penyakit yang dominan diderita oleh masyarakat, seperti yang ditampilkan pada Gambar 3.56 dibawah ini.



Gambar 3-56. Jenis penyakit utama yang diderita masyarakat

Dari data grafis di atas, menunjukkan bahwa ada 38% kasus gangguan pernafasan yang dialami penduduk Kota Cirebon, kemudian diikuti dengan penyakit hipertensi primer sebanyak 10% dan serta penyakit kulit dan jaringan sebanyak 9,8% serta pola dan jenis-jenis penyakit lainnya. Kondisi ini tentu tidak bisa dianggap sederhana, data menunjukkan bahwa ada ketidakseimbangan lingkungan di wilayah Kota Cirebon apakah itu dampak yang ditimbulkan oleh polusi udara, limbah industri/usaha kecil atau kepadatan dan penataan ruang wilayah Kota, maka untuk membuktikan dan menyimpulkan hal tersebut tentu diperlukan kajian lebih lanjut.

## D. Sampah

### *Sampah Domestik*

Timbulan sampah adalah volume sampah atau berat sampah yang dihasilkan dari jenis sumber sampah di wilayah tertentu per-satuan waktu. Prakiraan timbulan sampah baik untuk saat sekarang maupun di masa mendatang merupakan dasar dari perencanaan, perancangan dan pengkajian sistem pengelolaan persampahan. Prakiraan rerata timbulan sampah merupakan langkah awal yang biasa dilakukan dalam pengelolaan persampahan. Satuan timbulan sampah biasanya dinyatakan sebagai satuan skala kuantitas per orang atau per unit bangunan dan sebagainya.

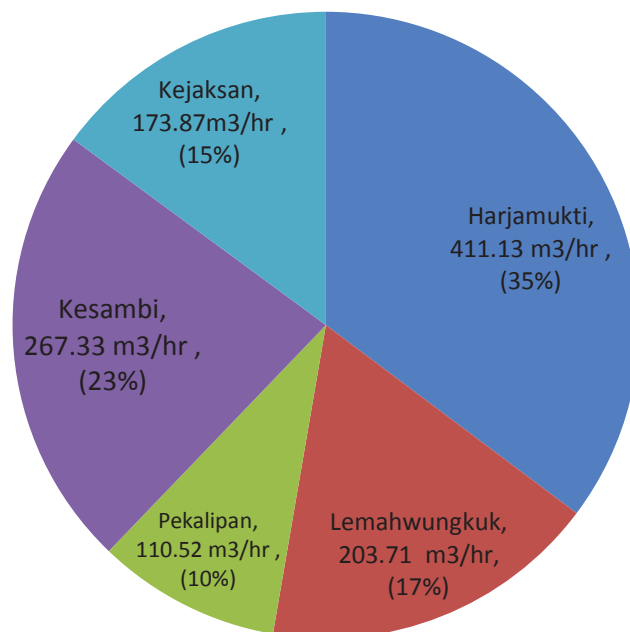
Rata-rata timbulan sampah tidak akan sama antara satu daerah dengan daerah lainnya. Data mengenai timbulan, komposisi, dan karakteristik sampah merupakan hal yang sangat menunjang dalam menyusun sistem pengelolaan persampahan disuatu wilayah. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon volume sampah yang dihasilkan setiap harinya diperkirakan berasal dari permukiman, jalan dan pasar serta daerah industri dan perhotelan mencapai  $\pm 1.166,56 \text{ m}^3/\text{hari}$ . Jumlah timbulan sampah di Kota Cirebon menurut Kecamatan di Kota Cirebon ditampilkan pada Tabel 3.7 berikut di bawah ini.

Tabel 3.7. Prakiraan Timbulan Sampah Per Hari

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Timbulan Sampah ( $\text{m}^3/\text{hari}$ )
Harjamukti	140.335	411.13
Lemahwungkuk	68.974	203.71
Pekalipan	37.222	110.52
Kesambi	90.934	267.33
Kejaksan	59.044	173.87

(Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cirebon)

Volume timbunan sampah per-hari yang di hasilkan dari aktivitas penduduk Kota Cirebon seperti ditunjukkan pada Tabel 3.7 di atas yang mampu dibuang ke TPA Kopiluhur hanya sebesar 972 m<sup>3</sup>/hari atau sekitar 83%. Sisanya sampah – sampah tersebut dibakar, ditimbun sendiri dengan cara membuat lubang atau menggali tanah, dibuang secara sembarangan di tempat-tempat tertentu secara liar dan lain sebagainya (*illegal dumping*) oleh masyarakat.



Gambar 3-57. Timbunan Sampah Menurut Wilayah Kecamatan

Merujuk data tersebut, jika dilihat dari spasial wilayah kecamatan, maka volume timbunan sampah yang paling besar ada di Kecamatan Harjamukti yaitu sebesar 35%. Sedangkan volume timbunan sampah yang paling kecil adalah Kecamatan Pekalipan yaitu sebesar 9% dari total timbunan sampah per hari. Informasi/data lengkap terkait persentase volume timbunan sampah di masing-masing wilayah kecamatan dapat ditunjukkan pada Gambar 3.57.

### ***Sampah Medis***

Limbah atau sampah medis dapat dianggap sebagai mata rantai penyebaran penyakit menular. Disamping itu, di dalam limbah atau sampah juga mengandung

berbagai bahan kimia beracun dan benda-benda tajam lain yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan cedera.

Pengelolaan limbah yang baik harus mengikuti kaidah dan pedoman yang diberlakukan, dengan demikian diharapkan pengaruh buruk limbah dapat dihindarkan. Sampah medis adalah hasil kegiatan sarana pelayanan kesehatan berbentuk padat yang mempunyai salah satu karakteristik limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dan berpotensi lebih besar untuk menimbulkan bahaya kesehatan terhadap individu maupun masyarakat, sampah medis terdiri dari limbah infeksius, limbah patologi, limbah benda tajam, limbah farmasi, limbah sitotoksis, limbah kimiawi, limbah radioaktif, limbah container bertekanan, dan limbah dengan kandungan logam berat yang tinggi.

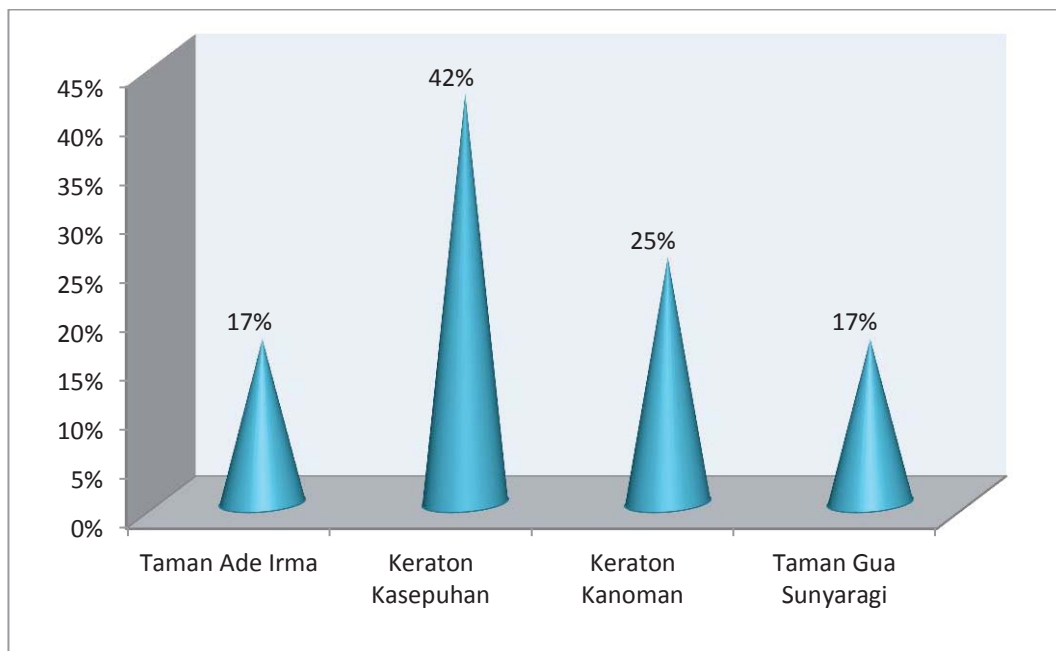
Kota Cirebon, saat ini memiliki tujuh rumah sakit yang menjadi rujukan fasilitas kesehatan bagi masyarakat Kota Cirebon dan sekitarnya. Salah satu dari ketujuh rumah sakit tersebut merupakan rumah sakit umum daerah yaitu RSUD Gunung Djati. Pada umumnya rumah sakit di wilayah Kota Cirebon sudah memiliki instalasi pengolahan air limbah (IPAL) dan *incinerator* untuk memusnahkan limbah medis. Namun, beberapa diantaranya juga melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk pengolahan limbah yang dihasilkan setiap harinya.

Dari data yang ditampilkan pada tabel Lampiran 33, volume limbah padat yang terbesar/terbanyak dihasilkan oleh rumah sakit ibu dan anak (RSIA) Cahaya Bunda yaitu sebesar 3.964 m<sup>3</sup>/hari. Selanjutnya diikuti oleh RSUD Gunung Djati sebesar 1.214 m<sup>3</sup>/hari dan kemudian RS Ciremai yang merupakan rumah sakit TNI dengan volume limbah padat sebesar 1.198 m<sup>3</sup>/hari. Untuk rumah sakit lainnya tim penyusun belum memperoleh dokumen data besaran volume limbah padat yang dihasilkan setiap harinya oleh masing-masing rumah sakit tersebut.

Selain dari rumah sakit, data sampah medis juga dikumpulkan dari Puskesmas dan Laboratorium Daerah. Pada pelaksanaan pengumpulan limbah medis di Puskesmas, dilaksanakan oleh setiap UPTD Puskesmas se Kota Cirebon dan dikirimkan ke Dinas Kesehatan setiap bulan. Dalam pemusnahan limbah medis, Dinas Kesehatan bekerjasama dengan CV Medivest sebagai Jasa Pelayanan Pengelolaan Sampah Medis.

### *Sampah Dari Sektor Pariwisata*

Timbulan limbah di Kota Cirebon tidak hanya dari rumah sakit tetapi juga bersumber dari sarana dan prasaran umum lainnya seperti objek wisata. Kota Cirebon memiliki beberapa lokasi wisata, seperti wisata religi, budaya maupun wisata pantai/air. Adanya lokasi wisata ini tentu akan memberi dampak positif yang menjadikan Kota Cirebon memiliki daya tarik bagi wisatawan baik lokal maupun internasional. Selain dampak positif, tumbuhnya sektor wisata tentu juga akan memberi dampak negatif terhadap lingkungan. Meningkatnya pengunjung wisata tentu akan meningkat pula timbulan limbah yang dihasilkan di lokasi-lokasi wisata tersebut

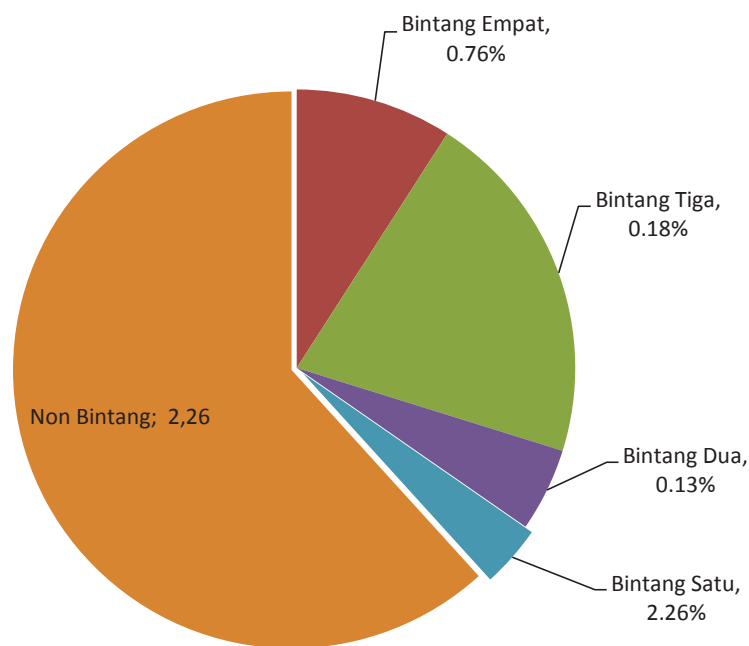


Gambar 3-58. Timbulan Sampah Menurut Objek Wisata

Pada tahun 2016, tingkat kunjungan wisata tertinggi ada di Keraton Kasepuhan yang mencapai 165.000 orang per tahun, ke Keraton Kanoman mencapai 109.200 orang per tahun, dan kunjungan ke objek wisata Gua Sunyaragi dan Taman Ade Irma Suryani rata-rata dikunjungi sebanyak 75.000 orang per tahun. Dari data kunjungan wisatawan ini, maka dapat diperkirakan jumlah timbulan sampah pada masing-masing objek wisata tersebut seperti terlihat pada data grafik berikut ini.

### *Sampah Dari Sarana Hotel/Penginapan*

Kota Cirebon yang merupakan pusat perdagangan di Wilayah III Cirebon dan daerah lintasan Jawa Barat ke Jawa Tengah melalui jalur pantai utara (pantura), karenanya keberadaan industri perhotelan yang representatif menjadi sangat penting. Untuk melihat perkembangan industri perhotelan diantaranya dapat dilihat dari indikator tingkat penghunian kamar hotel.



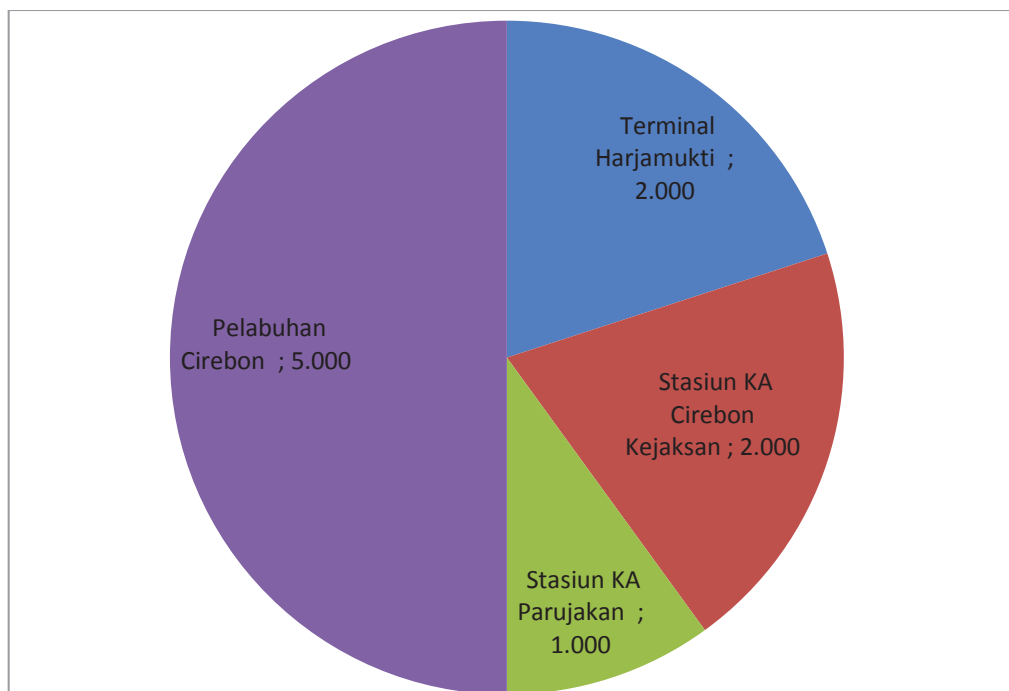
Gambar 3-59. Timbulan Sampah Hotel/Penginapan

Data Badan Pusat Statistik Kota Cirebon menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel di Kota Cirebon terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan ini juga sejalan dengan semakin bertambahnya bangunan hotel di Kota Cirebon. Pada tahun 2016 tercatat ada 63 hotel baik hotel berbintang maupun hotel non bintang, dengan jumlah kamar masing-masing secara komulatif ada 800 kamar untuk hotel berbintang dan 1.825 kamar untuk hotel tidak berbintang. Dari data tingkat hunian hotel ini, maka dapat diperkirakan jumlah timbulan sampah pada masing-masing klasifikasi kelas hotel tersebut seperti terlihat pada data Gambar 3-59 di atas.

### *Sampah Dari Sarana Transportasi*

Sektor transportasi merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam pembangunan ekonomi yang menyeluruh. Perkembangan sektor transportasi akan secara langsung mencerminkan pertumbuhan pembangunan ekonomi yang berjalan. Namun demikian sektor ini dikenal pula sebagai salah satu sektor yang dapat memberikan dampak terhadap lingkungan dalam cakupan spasial dan temporal yang besar. Transportasi sebagai salah satu sektor kegiatan perkotaan, merupakan kegiatan yang potensial mengubah kualitas tanah, air dan udara perkotaan.

Sampah merupakan limbah yang dihasilkan dari adanya aktivitas manusia. Jumlah atau volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi manusia terhadap barang atau material yang gunakan sehari-hari, sehingga pengelolaan sampah tidak terlepas dari pengelolaan gaya hidup masyarakat.



Gambar 3-60. Timbulan Sampah Menurut Sumber Prasarana Transportasi

Perkembangan prasarana dan sarana transportasi juga mempengaruhi gaya hidup masyarakat, tidak terkecuali di Kota Cirebon. Letak Kota Cirebon yang berada pada jalur strategis memberi dampak pada peningkatan volume limbah padat di Kota Cirebon. Data Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cirebon

menyatakan bahwa aktivitas bongkar muat batubara menyumbang timbulan volume limbah padat yang cukup besar di Pelabuhan Cirebon yaitu mencapai 5000 m<sup>3</sup>/hari. Selain Pelabuhan, timbulan limbah padat juga terjadi pada prasarana transportasi lainnya seperti Stasiun Kereta dan Terminal yang lebih dominan timbulan sampahnya berasal dari masyarakat pengguna moda transportasi. Perbandingan volume timbulan sampah padat menurut prasarana transportasi dapat di lihat pada Gambar 3-60

#### **E. Ekonomi**

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Masalah pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tergantung kepada banyak faktor seperti salah satunya adalah kebijakan pemerintah itu sendiri, ini harus dikenali dan diidentifikasi secara tepat supaya faktor tersebut dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan melihat PDRB dan laju pertumbuhannya atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi yang cepat akan berdampak terhadap ketimpangan dalam distribusi pendapatan.

Kondisi ekonomi daerah yang diukur berdasarkan nilai PDRB menunjukkan bahwa pada tahun 2015 PDRB Kota Cirebon yang dihitung Atas Dasar Harga Berlaku mencapai angka Rp. 16,702 trilyun atau mengalami peningkatan sebesar 11,07 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 15,037 trilyun. Sedangkan nilai PDRB secara riil yang dilihat dari PDRB yang didasarkan Atas Dasar Harga Konstan pada tahun 2015 mencapai angka Rp. 13,268 trilyun sementara pada tahun 2014 mencapai angka Rp. 12,541 trilyun. Dengan membandingkan angka di kedua tahun tersebut terlihat bahwa PDRB atas dasar harga konstan tahun 2015 telah tumbuh sebesar 5,80 persen.

Selama periode 2011 sampai dengan 2015, PDRB Kota Cirebon yang dihitung Atas Dasar Harga Berlaku menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Nilai PDRB dari tahun 2011 hingga 2015 yaitu sebesar Rp. 11,178 trilyun, Rp. 12,284 trilyun, Rp. 13,611 trilyun, Rp. 15,037 trilyun dan Rp. 16,702 trilyun.



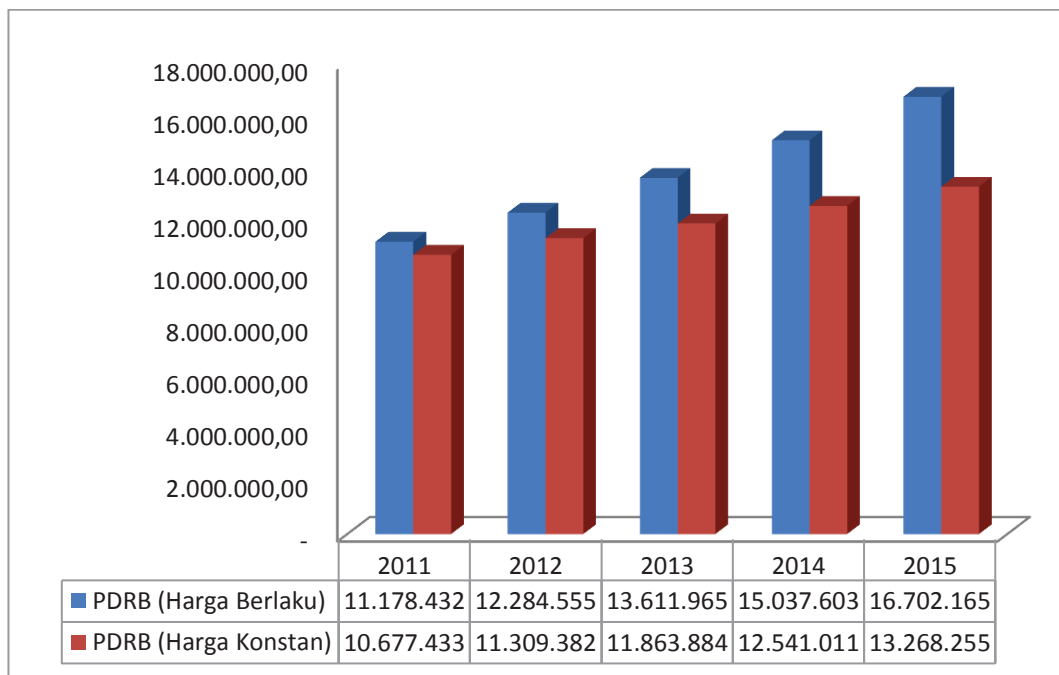
Begitupun dengan nilai PDRB yang dihitung Atas Dasar Harga Konstan 2010 juga menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Nilai PDRB pada tahun 2011 sebesar Rp. 10,677 trilyun, Rp 11,309 trilyun pada tahun 2012, Rp. 11,863 trilyun pada tahun 2013, Rp. 12,541 trilyun pada tahun 2014, dan 13,268 trilyun pada tahun 2015.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak dapat dilihat hanya dari satu dimensi saja. Banyak faktor yang mempengaruhi besar kecilnya tingkat pertumbuhan suatu daerah. Selain kegiatan pembangunan, faktor cuaca, kebijakan pemerintah dan sosial budaya juga ikut menjadi penyumbang besaran pertumbuhan ekonomi.

### ***Pertumbuhan Ekonomi***

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dinilai dengan berbagai ukuran agregat. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro yang sering digunakan sebagai salah satu alat strategi kebijakan bidang ekonomi.

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto adalah salah satu indikator untuk melihat perkembangan ekonomi yang dicapai oleh suatu daerah. Indikator ini menunjukkan naik tidaknya produk yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Pada tahun 2015 di Kota Cirebon mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,80 persen. Pada tahun 2012 tumbuh 5,92 persen, tahun 2013 tumbuh 4,90 persen, dan pada tahun 2014 pertumbuhannya sebesar 5,71 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh kategori informasi dan komunikasi yang pertumbuhannya mencapai 15,83 persen. Adapun kategori-kategori lainnya pertumbuhannya berturut-turut sebagai berikut jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 11,76 persen, jasa lainnya 9,64 persen, jasa pendidikan 9,40 persen, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 6,96 persen, jasa perusahaan 6,68 persen, Transportasi dan Pergudangan 5,62 persen, Konstruksi 5,39 persen, Jasa Keuangan dan Asuransi 5,33 persen, Real Estate 5,22 persen, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 4,82 persen, Industri pengolahan 4,09 persen, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 3,96 persen, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 2,78 persen, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 0,61 persen, dan Pengadaan Listrik dan Gas negatif 8,22 persen



Gambar 3-61. PDRB Kota Cirebon 2011 - 2015

### ***PDRB Per-Kapita***

Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Penghitungan pendapatan regional yang benar-benar diterima masyarakat masih mengalami kesulitan karena belum tersedianya data arus pendapatan yang mengalir antara daerah satu dengan daerah lainnya sekarang ini.

Indikator yang sering dipakai untuk menggambarkan tingkat kemakmuran masyarakat secara makro adalah pendapatan per kapita. Semakin tinggi pendapatan yang diterima penduduk di suatu wilayah maka tingkat kesejahteraan di wilayah yang bersangkutan dapat dikatakan bertambah baik.

Dengan mengasumsikan bahwa pendapatan faktor produksi dan transfer yang mengalir keluar sama dengan pendapatan dan transfer yang mengalir masuk, maka nilai pendapatan regional dianggap sama besar dengan nilai PDRB. Asumsi ini digunakan karena sulitnya untuk mendapatkan data pendapatan faktor produksi dan transfer yang masuk dan keluar. Angka PDRB per kapita di sini di peroleh dengan cara membagi PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Jumlah penduduk yang dipakai dalam estimasi pendapatan per kapita adalah proyeksi penduduk yang didasarkan pada data hasil Sensus Penduduk tahun 2010. Perhitungan proyeksi penduduk menggunakan laju pertumbuhan penduduk pertengahan tahun. Meskipun pendapatan per kapita dihitung dengan menggunakan komponen PDRB tetapi bukan berarti bahwa PDRB dinikmati oleh seluruh penduduk suatu wilayah, karena PDRB merupakan nilai tambah dari suatu proses kegiatan baik produksi maupun jasa. Sehingga PDRB lebih menggambarkan produk yang dihasilkan oleh suatu wilayah tertentu. Dengan demikian pendapatan per kapita yang sebenarnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan PDRB per kapita hasil perhitungan ini.

PDRB per kapita Kota Cirebon terus mengalami peningkatan yang cukup tinggi selama periode 2011-2015. Pada tahun 2011 PDRB per kapita atas dasar harga berlaku di Kota Cirebon mencapai Rp. 37,77 juta dan mengalami peningkatan menjadi Rp. 41,11 juta, Rp. 45,11 juta, Rp. 49,37 juta dan Rp. 54,32 juta pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, PDRB per kapita tahun 2015 mengalami pertumbuhan sebesar 10,02 persen.

Tabel 3.8. PDRB per Kapita Kota Cirebon Tahun 2011 - 2015

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
PDRB per Kapita (Juta Rp)	37,77	41,11	45,11	49,37	54,32
Pertumbuhan PDRB per Kapita	9,71	8,85	9,74	9,44	10,02

(Sumber: BPS Kota Cirebon)

Kendati demikian peningkatan PDRB per kapita di atas masih belum menggambarkan secara riil kenaikan daya beli masyarakat Kota Cirebon secara umum. Hal ini disebabkan pada PDRB per kapita yang dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku masih terkandung faktor inflasi yang sangat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat.

Walaupun PDRB per kapita di Kota Cirebon relatif tinggi, sebenarnya angka tersebut bukan merupakan cerminan rata-rata pendapatan absolut yang diterima oleh penduduk. Karena komponen PDRB yang dimaksud terdiri dari

surplus usaha, pembentukan modal, penyusutan dan upah gaji, sehingga tidak semua komponen PDRB tersebut dinikmati oleh penduduk.

Faktor lain yang juga menyebabkan PDRB per kapita Kota Cirebon cukup besar adalah jumlah penduduk Kota Cirebon relatif kecil. Sehingga bisa dimengerti mengingat Kota Cirebon mempunyai karakteristik seperti kota metropolitan yaitu jumlah penduduk struktural lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah penduduk secara fungsional.

## **BAB IV**

### **INOVASI DAERAH DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP**

Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Untuk itu, pengelolaan lingkungan hidup memerlukan koordinasi dan keterpaduan secara sektoral sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Kota Cirebon menghadapi banyak tantangan dalam pengelolaan lingkungan, diantaranya yang menjadi isu prioritas pengelolaan lingkungan hidup daerah adalah permasalahan sampah, ruang terbuka hijau (RTH) publik dan upaya pengendalian banjir. Permasalahan ini muncul dari berbagai aspek seperti aspek teknis operasional, keuangan, manajemen, dan sosio kultural.

Permasalahan-permasalahan di atas tidak terlepas dari faktor-faktor eksternal yang memberi tekanan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga menyebabkan menurunnya kondisi lingkungan. Menyikapi kondisi tersebut, Pemerintah Kota Cirebon sudah melakukan beberapa upaya pengelolaan lingkungan hidup dalam bentuk inovasi yang dapat meminimalisasi dampak/kondisi lingkungan yang dihadapi. Inovasi yang dilakukan antara lain:

#### **4.1 Pengelolaan Sampah**

Penanganan sampah khususnya di perkotaan merupakan salah satu permasalahan yang sampai saat ini menjadi tantangan bagi pengelola kota. Pertambahan penduduk dan peningkatan aktivitas yang demikian pesat di perkotaan, telah mengakibatkan meningkatnya jumlah sampah disertai permasalahannya.

Pengelolaan sampah merupakan sistem yang terkait dengan banyak pihak, mulai dari penghasil sampah (seperti: rumah tangga, pasar, institusi, industri, dan lain-lain), pengelola, pembuat peraturan, sektor informal, maupun masyarakat yang terkena dampak pengelolaan sampah tersebut sehingga penyelesaiannya pun

membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan keterlibatan semua pihak yang terkait.

Pengelolaan sampah di Kota Cirebon semakin lama bertambah kompleks sejalan dengan kekomplekan masyarakat perkotaan, yang membutuhkan keterlibatan beragam teknologi dan beragam disiplin ilmu. Termasuk di dalamnya teknologi yang terkait dengan bagaimana mengontrol timbulan (*generation*), pengumpulan (*collection*), pemindahan (*transfer*), pengangkutan (*transportation*), pemerosesan (*processing*), dan pembuangan akhir (*final disposal*) sampah yang dihasilkan pada masyarakat.

Pemerintah Kota Cirebon telah menerapkan beberapa kebijakan dalam upaya peningkatan pengelolaan persampahan. Penerapan kebijakan ini dilakukan dengan pendekatan strategi dan inovasi, diantaranya melalui penataan regulasi, anggaran dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

#### **A. Penataan Regulasi**

Sejak bergulirnya era otonomi daerah yang memberikan keleluasaan bagi daerah-daerah untuk mengurus dan mengelola rumah tangganya sendiri telah memberikan dampak dan perubahan yang sangat signifikan. Bentuk nyata perubahan itu mencakup kewenangan Pemerintah Daerah untuk membentuk peraturan lokal dalam bentuk Peraturan Daerah dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah itu sendiri serta tugas-tugas pembantuan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi dengan memperhatikan ciri khas masing-masing daerah.

Dalam penataan dan pengelolaan persampahan di Kota Cirebon, Pemerintah Kota Cirebon saat ini telah menyusun rancangan peraturan daerah (RAPERDA) tentang pengelolaan sampah. Dalam rancangan peraturan daerah ini, pemerintah daerah Kota Cirebon perlu memahami kepentingan-kepentingan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Maka dari itu, pemerintah Kota Cirebon sangat berhati-hati agar dalam penerapan peraturan daerah ini nantiya benar-benar dapat diimplementasikan secara efektif, baik itu dari aspek kebijakan, metode, maupun teknik peningkatan kinerja pengelolaan sampah, termasuk tentunya mendorong meningkatnya keterlibatan masyarakat.





Gambar 4-1. Peta Pelayanan Sampah Kota Cirebon

Selain rancangan peraturan daerah tentang pengelolaan sampah, Kota Cirebon juga sudah memiliki rencana induk (*master plan*) pengelolaan sampah. Dengan adanya rencana induk ini, pemerintah dapat mengoptimalkan upaya pengelolaan sampah secara terpadu.

## **B. Anggaran**

Pasal 34 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, menyatakan bahwa Kepala Daerah menyusun rancangan Kebijakan Umum APBD berdasarkan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD). RKPD Tahun 2016 yang ditetapkan melalui Peraturan Wali Kota Cirebon Nomor: 28 Tahun 2015 tentang Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Kota Cirebon Tahun 2016 tanggal 18 Mei 2015.

Belanja daerah disusun dengan pendekatan anggaran kinerja yang berorientasi pada pencapaian hasil dari input yang direncanakan. Belanja daerah Tahun Anggaran 2016 dipergunakan untuk mendanai pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dengan berpedoman pada prinsip-prinsip penganggaran. Belanja daerah terdiri dari belanja langsung dan belanja tidak langsung.

Pengelolaan sampah membutuhkan dana untuk biaya operasional dan biaya pemeliharaan dimana biaya ini untuk keperluan pelayanan di daerah layanan dan umumnya di masyarakat. Berdasarkan data yang bersumber pada Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cirebon pada tahun 2016 secara umum untuk pembiayaan penanganan sampah di dapat dari hasil pendapatan dan retribusi sampah dalam setiap tahun. Data Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cirebon menunjukkan bahwa alokasi anggaran APBD pada tahun 2016 adalah Rp. 16.183.652.013,00 atau sebesar 1% dari total APBD Kota Cirebon. Nilai ini mengalami penurunan dibandingkan dengan jumlah anggaran pada tahun 2015 yang mencapai sebesar Rp. 21.021.192.157, 00. Menurunnya alokasi anggaran dibidang Kebersihan bukan berarti Pemerintah Kota Cirebon tidak memiliki komitmen terhadap sektor persampahan, kondisi ini merupakan penyesuaian terhadap kebijakan pemerintah secara nasional dan kondisi keuangan daerah.



Namun demikian, dari sisi penerimaan retribusi pengelolaan sampah tahun 2016 Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cirebon mampu memperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.091.000.000,00. Nilai ini melampaui nilai target yang ditetapkan yaitu sebesar Rp. 1.650.000.000,00. Data ini menunjukkan kinerja dan komitmen dari seluruh komponen dalam upaya pengelolaan sampah.

Tabel 4.1. APBD Kota Cirebon Terkait Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kebersihan

No	Anggaran	Jumlah Anggaran			
		Tahun 2015	Persentase Terhadap APBD 2015	Tahun 2016	Persentase Terhadap APBD 2016
1	APDB Total	1.589.325.795.490		1.676.251.012.465	
2	Lembaga Pengelolaan LH	2.580.567.000	0,16%	4.610.615.323	0,28%
3	APBD Sektor Lain yang Terkait Dengan Pengelolaan LH	39.597.188.800	2,49%	39.966.627.100	2,38%
4	APBD Pengelola Kebersihan	21.021.192.157	1,32%	16.183.652.013	0,97%

(Sumber: APBD Kota Cirebon)

Dari data Tabel 4.1 di atas, dapat di lihat bahwa jumlah anggaran lembaga pengelolaan lingkungan hidup tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,11% dari jumlah anggaran tahun 2015. Untuk jumlah anggaran sektor lain yang terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup seperti Dinas PUPESDM secara jumlah nilai anggarannya mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya, namun jika dibandingkan secara persentase, nilai anggaran 2016 mengalami penurunan sebesar 0,11% dibandingkan dengan persentase anggaran APBD 2015. Dan untuk jumlah anggaran APBD pengelolaan Kebersihan mengalami penurunan sebesar 0,36 persen dibanding persentase anggaran tahun 2015. Kondisi ini sebagaimana dijelaskan di atas bahwa penurunan jumlah anggaran ini lebih dikarenakan faktor kebijakan keuangan secara nasional dan kemampuan keuangan daerah.

### **C. Partisipasi Masyarakat**

Pengelolaan sampah seiring dengan perkembangan Kota telah menjadi agenda permasalahan utama yang dihadapi oleh hampir seluruh perkotaan di Indonesia tidak terkecuali Kota Cirebon. Permasalahan pengelolaan sampah tidak akan pernah dapat diselesaikan jika hanya bertumpu pada pemerintah saja tanpa ada keterlibatan dari masyarakat sebagai sumber penghasil sampah itu sendiri.

Dalam UU RI No. 18 Tahun 2008, dikatakan bahwa permasalahan sampah mencakup banyak aspek, oleh karena itu pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi dengan inovasi-inovasi baru yang lebih memadai ditinjau dari segala aspek, baik itu aspek sosial, aspek ekonomi maupun aspek teknis dari hulu sampai ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat, artinya penanganan sampah perlu dilakukan sejak dari sumbernya.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R bertujuan untuk mengurangi sampah sejak dari sumbernya, mengurangi pencemaran lingkungan, memberikan manfaat kepada masyarakat, serta dapat mengubah perilaku masyarakat terhadap sampah. Konsep 3R ini sebenarnya sangat sederhana dan mudah dilaksanakan, tetapi sulit dalam implementasinya. Karena keberhasilan konsep 3R ini sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat dengan mengubah perilakunya yang pada umumnya dipengaruhi oleh karakter sosial budaya dan karakter sosial ekonomi yang mewarnai kehidupan masyarakat.

- ***Bank Sampah***

Salah satu contoh peran serta masyarakat Kota Cirebon dalam pengelolaan sampah adalah kegiatan Bank Sampah “Secerah Pagi” oleh kelompok masyarakat RW 08 Merbabu Asih, Kelurahan Larangan Kecamatan Harjamukti. Kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R yang dilaksanakan di RW 08 Merbabu Asih adalah penanganan sampah berskala kawasan, yang memiliki visi: *go clean and go green*, dengan misi: selamatkan rumah, selamatkan lingkungan, dan selamatkan sekolah.

Untuk menggali partisipasi masyarakat, pengurus RW 08 Merbabu Asih mulai mengembangkan kegiatan pengelolaan sampah ke arah penghijauan (*replanting*), *graffity*, pembuatan biopori, dan Bank Sampah.

Partisipasi dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat ini merupakan partisipasi tingkat tinggi karena atas dasar keputusan yang diambil oleh masyarakat setempat (*bottom up*), dimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah didorong oleh determinasi dan kesadarannya tentang arti keterlibatannya tersebut. Peran pihak-pihak eksternal hanya memberikan stimulus/dukungan sesuai kebutuhan yang diputuskan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat ada dalam keseluruhan proses pengelolaan sampah, mulai dari pengambilan keputusan dalam identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan program, serta dalam evaluasi dan menikmati hasil program.

Bank sampah RW 08 Merbabu Asih ini merupakan salah satu contoh aplikasi peran serta masyarakat di Kota Cirebon yang turut serta dalam pengelolaan lingkungan hidup, khususnya pengelolaan sampah. Positif lainnya, aktivitas ini mampu direplikasi pada kelompok-kelompok masyarakat di tingkat RW lainnya, sehingga pada saat ini di Kota Cirebon telah memiliki 66 Bank Sampah di tingkat RW yang tersebar di 22 Kelurahan.

Selain Bank Sampah, upaya pembinaan dan edukasi serta motivasi kepada masyarakat juga dilakukan di lingkungan pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini bertujuan untuk memotivasi dan meningkatkan peran dan tanggung jawab lembaga maupun individu agar terus berkontribusi untuk mewujudkan lingkungan yang lebih baik dan lestari.

Pemerintah Kota Cirebon terus berusaha mengelola lingkungan hidup dengan berbagai upaya nyata yang dilaksanakan, beberapa upaya tersebut membuahkan hasil berupa penghargaan lingkungan yang diterima oleh berbagai orang/kelompok/organisasi yang merupakan bagian dari elemen masyarakat di Kota Cirebon. Data pada Tabel 4.2 merupakan penghargaan lingkungan yang diterima oleh Pemerintah Kota Cirebon pada tahun 2016.

Tabel 4.2. Penerima Penghargaan Lingkungan Hidup

Nama Orang /Kelompok/Organisasi	Nama Penghargaan	Pemberi Penghargaan	Tahun Penghargaan
Pemerintah Kota Cirebon	Sertifikat Adipura	Menteri LH dan Kehutanan RI	2016
SDN Sidamulya Kota Cirebon	SBL Tingkat Provinsi	Gubernur Jawa Barat	2016
SMP Negeri 18 Kota Cirebon	SBL Tingkat Provinsi	Gubernur Jawa Barat	2016
RW 07 dan RW 09	Sertifikat Proklim	Menteri LH	2016

Sumber: Kantor Lingkungan Hidup Kota Cirebon

- ***Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)***

Pengurangan sampah mulai dari sumber merupakan tanggung jawab dari semua pihak baik Pemerintah maupun masyarakat. Dengan kondisi yang ada saat ini, pemilahan dan pengurangan sampah sejak dari sumbernya (antara lain rumah tangga) masih kurang memadai. Untuk mendukung dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah, Pemerintah Kota Cirebon memfasilitasi prasarana Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) atau (TPS 3R) dan Bank Sampah di tingkat RW.

Penyelenggaraan Tempat Pengolahan Sampah (TPS) 3R Berbasis Masyarakat merupakan pendekatan pengelolaan persampahan yang melibatkan peran aktif dan pemberdayaan kapasitas masyarakat. Pendekatan ini lebih ditekankan kepada metoda pengurangan sampah yang lebih arif dan ramah lingkungan. Pengurangan sampah dengan metoda 3R berbasis masyarakat ini lebih menekankan kepada cara pengurangan, pemanfaatan dan pengolahan sejak dari sumbernya (rumah tangga). Untuk melakukan ini tentu diperlukan kesadaran dan peran aktif masyarakat.

Pada tahun 2016, Pemerintah Kota Kota Cirebon melalui Kantor Lingkungan Hidup telah membangun 2 (dua) unit tempat pengolahan sampah terpadu atau TPS 3R yaitu TPS 3R Kopi Luhur dan TPS 3R Kebon Baru. Program ini merupakan salah satu solusi untuk meminimalisir beban sampah yang ditampung di TPA Kopi Luhur. Dalam program ini, TPS 3R dikelola oleh kelompok masyarakat dan diberi kewenangan dalam operasionalnya. Dampak dari inovasi ini tentu akan dirasakan dalam jangka panjang, dimana selain dapat

merubah paradigma pengelolaan sampah di masyarakat, inovasi ini juga diyakini mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Dan yang tidak kalah penting dari keberhasilan inovasi ini tentunya adalah terciptanya kondisi lingkungan yang lebih baik, khususnya dalam bidang pengelolaan sampah perkotaan.

#### **4.2 Ruang Terbuka Hijau Publik**

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan unsur Kota yang penting dalam menyejukkan Kota dan penataan RTH di wilayah perkotaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penataan ruang secara keseluruhan (Supriyatno (1996: 272). Keberadaan tumbuhan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dalam perkotaan. Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup di wilayah perkotaan yang mencakup bumi, air, udara dan kekayaan yang terkandung di dalamnya, maka diperlukan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kawasan-kawasan hijau perkotaan.

Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dijelaskan bahwa perencanaan tata ruang wilayah kota harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang luas minimalnya sebesar 30% dari luas wilayah kota, dengan proporsi RTH publik sebesar 20 % dan proporsi RTH private sebesar 10 %. Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, luas RTH publik di Kota Cirebon sebesar 341,46 Ha atau sebesar 8,96%, maka untuk memenuhi kewajiban penyediaan ruang terbuka hijau publik sebagaimana di atur dalam UU No. 26 Tahun 2007 Pemerintah Kota Cirebon merencanakan penambahan jumlah RTH publik seluas 421,31 Ha atau prosentase 11,06%. Untuk mewujudkan hal tersebut, inovasi yang dilakukan antara lain:

##### **A. Regulasi**

Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan mengacu pada Permen PU No 5 Tahun 2008. Dalam Permen PU tersebut dijelaskan bahwa Ruang Terbuka Hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan bertujuan untuk:

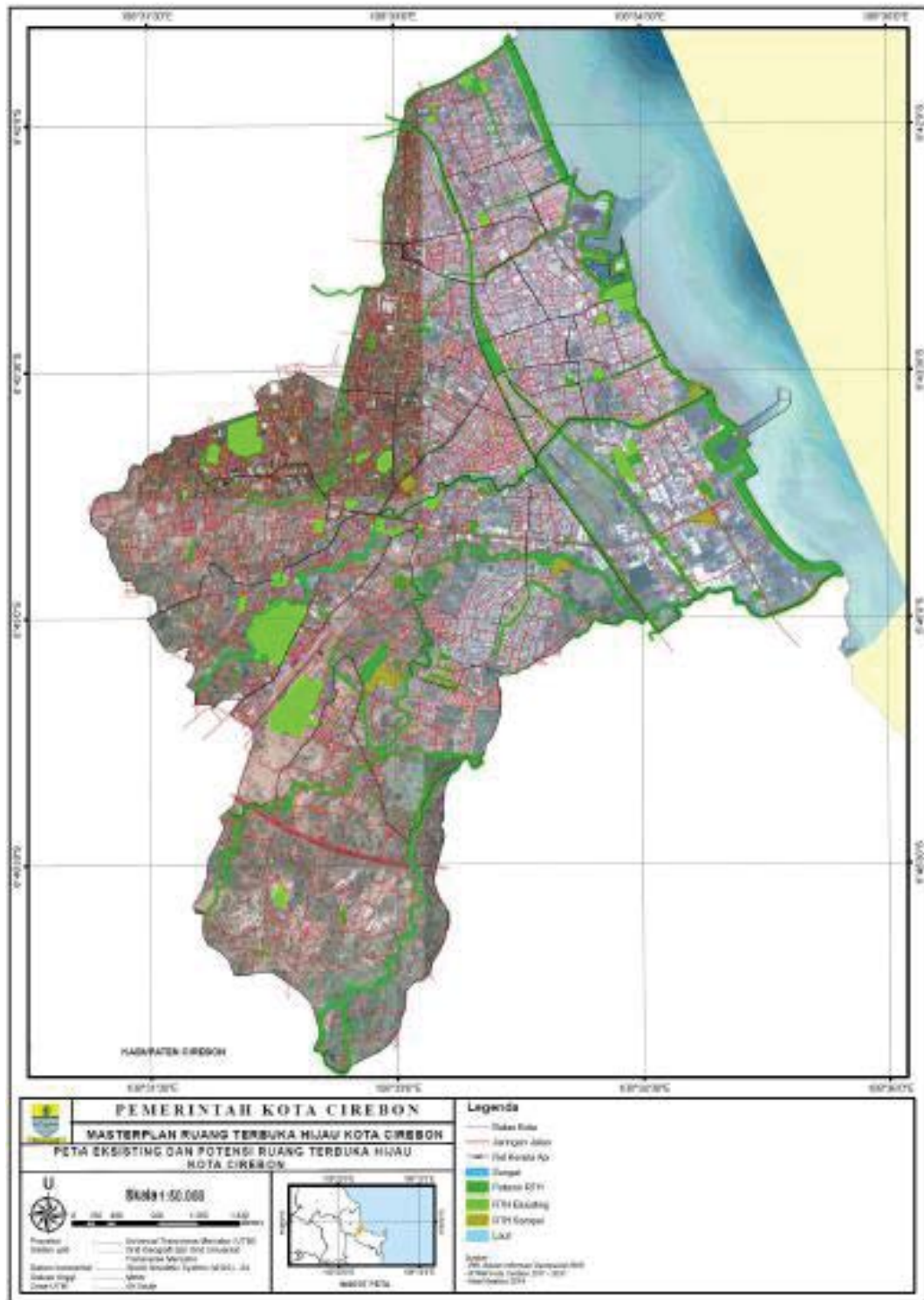
- 1) Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air;

- 2) Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat;
- 3) Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengamanan lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

Analisis perencanaan ruang untuk pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Cirebon dilakukan dengan mempertimbangkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Cirebon dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Cirebon. Pada saat ini Pemerintah Kota Cirebon sudah menyusun Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) RDTR, namun masih menunggu pengesahan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Terkait dengan pemenuhan kewajiban Ruang Terbuka Hijau publik, di dalam Raperda RDTR telah diatur pengalokasian sub zona Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebesar 20% dari luas wilayah. Regulasi ini dapat dijadikan sebagai landasan mengembangkan kawasan-kawasan hijau perkotaan. Kondisi ini juga turut didukung dengan adanya dokumen rencana induk (*master plan*) RTH. Dalam dokumen rencana induk RTH telah diatur rencana pengembangan RTH di Kecamatan Harjamukti seluas 226,30 Ha, di Kecamatan Lemahwungkuk seluas 70,25 Ha, di Kecamatan Pekalipan seluas 42,03 Ha, di Kecamatan Kesambi seluas 46,38 Ha dan di Kecamatan Kejaksan seluas 36,36 Ha. Peta eksisting dan potensi Ruang Terbuka Hijau Kota Cirebon dapat dilihat pada Gambar 4-2.

Selain melalui upaya-upaya pengembangan RTH di 5 (lima) wilayah kecamatan seperti penjelasan di atas, pada tahun 2016 Kota Cirebon juga memiliki luas hutan Kota sebesar 14,47 Ha yang ditetapkan berdasarkan SK Wali Kota No. 522.22.02/Kep.51-DKPPP/2010 tentang penetapan lokasi dan pengelolaan Hutan Kota. Namun, di awal tahun 2017 keputusan Wali Kota tersebut dinyatakan tidak berlaku lagi dikarenakan kewenangan pengelolaan hutan kota menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi. Dengan berubahnya status tentang hutan kota tersebut maka status Hutan Kota Kebon Pelok Kelurahan Kalijaga berubah menjadi Taman Keanekaragaman Hayati (KEHATI).



Gambar 4-2. Peta Eksisting dan Potensi RTH Kota Cirebon



## B. Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup sejalan dengan pendekatan dalam pembangunan dengan pendekatan pembangunan yang berpusat pada manusia (*people-centered development*). Pendekatan ini telah mengundang kebangkitan kembali dengan semangat baru yang lebih bersifat partisan pembangunan berbasis masyarakat. Pendekatan pembangunan seperti ini merupakan suatu elemen dasar dari suatu strategi pembangunan yang lebih luas, bertujuan untuk mencapai suatu transformasi berdasarkan nilai-nilai yang berpusat pada manusia. Pembangunan yang berpusat pada manusia, memandang manusia sebagai warga masyarakat, sebagai fokus utama maupun sumber utama pembangunan, dan nampaknya dapat dipandang sebagai suatu strategi alternatif.

Upaya untuk perbaikan kondisi lingkungan khususnya ruang terbuka hijau di wilayah Kota Cirebon tidak hanya terfokus pada upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga menjadi perhatian masyarakat. Tingkat kepedulian dan harapan masyarakat terkait kondisi lingkungan kota yang hijau dan nyaman mendorong pelibatan kelompok masyarakat. Aktivitas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok komunitas ini ada yang secara swadaya maupun kegiatan-kegiatan yang dikoordinasikan oleh instansi/lembaga pemerintah. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tersebut antara lain seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3. Kegiatan Fisik Lainnya oleh instansi dan masyarakat

Nama Kegiatan	Waktu	Lokasi Kegiatan	Pelaksana Kegiatan
Penanaman pohon	06-03-2016	Area Parkir Stasiun Cirebon	Komunitas Pencinta Kereta Api Edan Sepur
Kerja Bakti & Penanaman Pohon	03-06-2016	Keraton Kasepuhan	Polres Cirebon Kota
Penanaman Pohon	28-02-2016	Situs Kera Kalijaga	Ormas OI
Penanaman Pohon	21-02-2006	Kesenden	PDAM Kota Cirebon
Penataan Kebersihan	07-10-2016	Lingkungan Pelabuhan Cirebon	KODIM 0614/Kota Cirebon
Bersih-Bersih Kota Cirebon	25-10-2016	Kawasan Keraton, Stadion Bima & Pasar Tradisional	Persit KCK Cab. XXV Kodim 0614/Kota Cirebon



Membersihkan Sampah di Jalan	18-09-2016	Jl. Siliwangi	Surya Toserba Group
Pembuatan Rak Tanaman ( <i>Urban Furling</i> )	2016	Beberapa Sekolah & RW di Kota Cirebon	Kantor Lingkungan Hidup
Penanaman Mangrove	2016	Pantai Kesenden	DKP3
Penanaman Pohon	2016	Kebon Pelok	DKP3
Taman RW	2016	Kelurahan Kalijaga	TJSL Kalijaga Residence
Pengadaan dan Penanaman Pohon Peneduh	2016	2 RW, dan 10 Sekolah	KLH dan masyarakat

Sumber: (Pokja DIKPLHD 2016)

### 4.3 Pengendalian Banjir

Seiring dengan perkembangan kota yang otomatis mempengaruhi perubahan penggunaan lahan secara langsung, serta bertambahnya jumlah penduduk, masalah banjir dan genangan merupakan kosekuensi logis yang harus dihadapi Kota Cirebon.

Banjir dipicu oleh berkurangnya daerah resapan akibat peningkatan jumlah penduduk, aktivitas dan kebutuhan lahan, baik untuk pemukiman maupun kegiatan bisnis. Karena pemaksaan lahan di perkotaan, terjadi intervensi kegiatan perkotaan pada lahan yang seharusnya berfungsi sebagai daerah konservasi dan ruang terbuka hijau. Hal ini berdampak pada pendangkalan (penyempitan) sungai, sehingga air meluap dan memicu terjadinya bencana banjir.

Secara lengkap siklus pengelolaan banjir terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu: Pencegahan, Penanganan dan Pemulihan. Inovasi pengendalian banjir pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun yang terpenting adalah mempertimbangkan secara keseluruhan dan dicari sistem yang paling optimal. Inovasi yang dilakukan Pemerintah Kota Cirebon dalam pengendalian banjir adalah:

## **A. Regulasi**

Dalam menjaga kondisi Kota yang berkaitan dengan pengendalian banjir, Pemerintah Kota Cirebon belum membuat peraturan daerah yang secara spesifik mengatur tentang penanganan banjir. Namun sebagai upaya pencegahan dan pengendalian banjir, Pemerintah bersama dengan DPRD telah mengesahkan Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2016 tentang bangunan gedung. Dalam perda ini, pemerintah telah mengatur tentang Koefisien Daerah Hijau (KDH) yaitu pada pasal 30 ayat (1) yang menyatakan bahwa KDH ditentukan atas dasar kepentingan pelestarian lingkungan dan resapan air permukaan tanah.

Selain perda tersebut di atas, pemerintah juga sudah menyusun rencana induk drainase (*master plan drainase*) yang dapat dijadikan sebagai pedoman/acuan untuk perencanaan dan pengembangan sistem drainase Kota Cirebon dan pengendalian banjir.

## **B. Pemanenan Air Hujan**

Upaya pendistribusian banjir atau air hujan perlu menerapkan teknologi pemanenan air hujan yang tepat memungkinkan mengubah air hujan sebagai sumber bencana menjadi barang bernilai. Konsep pemanenan air hujan adalah penerapan konsep detensi dan retensi, yaitu menahan atau menampung air hujan yang selanjutnya di serapkan ke dalam tanah.

Teknik pemanenan air hujan digolongkan menjadi dua berdasarkan ruang lingkup implementasinya, yaitu: (1). Teknik pemanenan air hujan dengan atap bangunan (*roof top rain water harvesting*), dan (2). Teknik pemanenan air hujan (dan aliran permukaan) dengan bangunan reservoir seperti dam parit atau embung. Perbedaan kedua kategori teknik pemanenan air hujan ini adalah untuk kategori yang pertama, ruang lingkup implementasinya adalah pada skala individu bangunan rumah dalam suatu wilayah permukiman ataupun perkotaan sedangkan untuk kategori yang kedua skalanya lebih luas lagi, biasanya untuk suatu lahan dalam suatu wilayah DAS ataupun subDAS. Air hujan yang terkumpul di sistem teknik kategori kedua lebih cocok digunakan untuk pertanian karena kualitas air yang rendah. Air dapat ditampung dalam embung atau danau kecil. Namun, ada kemungkinan sebagian air yang tertampung akan meresap ke dalam tanah.

Saat ini Pemerintah Kota Cirebon telah melakukan inovasi pada implementasi teknik yang pertama, yaitu untuk skala individu dengan mengedukasi masyarakat dalam pemanfaatan air hujan. Kegiatan ini dilakukan bekerja sama dan didukung oleh ACCCRN – Mercy Indonesia. Sedangkan untuk teknik kedua, yaitu dengan membangun embung, Pemerintah Kota Cirebon sudah memiliki rencana teknis (DED) dan saat ini sedang proses pembebasan lahan untuk kemudian diajukan kepada Pemerintah Pusat melalui Kementerian PUPR untuk proses pembangunan fisiknya.

### **C. Lubang Resapan Biopori**

Bahaya banjir di Kota Cirebon sering terjadi akibat perubahan tata guna lahan dari areal resapan menjadi areal kedap air. Pembangunan perumahan atau gedung sebagai bentuk pengembangan kota yang memicu pertumbuhan wilayah perkotaan, hal tersebut mengakibatkan semakin berkurangnya area resapan air hujan, karena area resapan semakin menyempit seiring meningkatnya luas daerah yang tertutupi oleh banyaknya gedung dan perumahan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dipertahankan kesetimbangan melalui proses pengambilan dan pengisian air hujan (presipitasi dan infiltrasi) dengan meresapkan ke dalam pori-pori / rongga tanah atau batuan, serta dilakukan upaya konservasi air. Lubang resapan biopori merupakan salah satu rekayasa teknik konservasi air, berupa lubang-lubang yang dibuat pada permukaan bumi yang berperan sebagai pintu masuk air hujan yang jatuh ke permukaan bumi. Teknologi biopori ini akan dapat mengurangi limpasan air hujan dengan meresapkan lebih banyak volume air hujan ke dalam tanah sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya banjir.

### **D. Sumur Resapan**

Sumur resapan atau *recharge well* merupakan sumur atau lubang pada permukaan tanah yang dibuat untuk menampung air hujan agar dapat meresap ke dalam tanah. Sumur resapan merupakan lubang untuk memasukkan air ke dalam tanah. Di sini diharapkan air hujan lebih banyak yang diresapkan ke dalam tanah menjadi air cadangan dalam tanah. Air yang tersimpan dalam tanah tersebut akan dapat dimanfaatkan kembali melalui sumur-sumur atau mata air. Peresapan air

melalui sumur resapan ke dalam tanah sangat penting mengingat adanya perubahan tata guna lahan sehingga mempersempit daerah resapan.

Untuk pengendalian banjir dan meminimalisasi dampak genangan/banjir yang terjadi di Kota Cirebon, Pemerintah sudah melakukan inovasi pemanfaatan sistem sumur resapan. Kegiatan ini dikoordinasikan oleh Dinas PUPESDM Kota Cirebon dengan membangun 273 unit sumur resapan yang tersebar di 22 Kelurahan yang didahului dengan survey lapangan untuk menentukan lokasi-lokasi yang memenuhi kriteria.

#### **E. Normaslisasi Sistem Drainase**

Sistem drainase diperlukan di daerah perkotaan yang berkembang karena adanya interaksi antara aktivitas manusia dan siklus alami air. Interaksi ini memiliki dua bentuk utama, yaitu air sebagai siklus alami untuk menyediakan pasokan air bagi kehidupan manusia dan sebagai sarana yang mengalirkan air hujan dari sistem drainase alami di sekitarnya. Untuk mengatasi genangan air hingga banjir yang sering terjadi bila hujan, upaya normalisasi drainase menjadi penting dilakukan. Hal ini untuk mencegah pendangkalan akibat lumpur dan sampah. Selain upaya-upaya tersebut di atas, upaya lainnya baik secara struktural maupun non-struktural terus dilakukan oleh Pemerintah untuk mengendalikan dan mereduksi dampak yang ditimbulkan oleh banjir/genangan.

#### **F. Partisipasi Masyarakat**

Upaya untuk mengatasi banjir tidak dapat ditanggulangi hanya dengan pendekatan fisik semata, Upaya non struktural seperti pembangunan kesadaran masyarakat untuk lebih memiliki kepedulian lingkungan dan fungsi drainase terus ditingkatkan.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbanyak penanaman pohon. masyarakat juga diharapkan menggunakan grass-block dan pemasangan paving-block yang menyebabkan air dapat meresap ke dalam tanah, dan tidak mengalami runoff. Adanya daerah resapan yang tidak terlalu luas, tetapi jumlahnya banyak dan tersebar di seluruh penjuru Kota, akan memberikan kontribusi yang efektif dalam meresapkan air. Setidaknya, usaha-usaha tersebut dapat meminimalkan kerugian akibat banjir. Pada Tabel 4.4 dapat di lihat

beberapa kegiatan fisik yang dilakukan oleh masyarakat dan instansi dalam usaha pengendalian banjir di Kota Cirebon.

Tabel 4.4. Kegiatan Fisik Lainnya oleh instansi dan masyarakat

Nama Kegiatan	Waktu	Lokasi Kegiatan	Pelaksana Kegiatan
Pembuatan Lubang Resapan Biopori	2016	Sekolah, Kelurahan dan Kecamatan di Kota Cirebon	Kantor Lingkungan Hidup bersama masyarakat
Pembuatan Sumur Resapan	2016	Beberapa SD, SMA dan SMK	Kantor Lingkungan Hidup dengan Sekolah
Pembuatan Sumur Resapan (273 unit)	2016	Tersebar di 22 Kelurahan	DPUPESDM dan masyarakat

#### 4.4 Aksi Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim

Isu perubahan iklim telah menjadi perhatian banyak pihak baik di tingkat internasional, regional, nasional dan lokal. Berbagai kejadian terkait dengan kondisi iklim yang tidak menentu seperti banjir, kekeringan, longsor, gelombang tinggi, dan peningkatan muka air laut semakin sering terjadi dengan intensitas yang semakin meningkat, sehingga menimbulkan korban jiwa serta kerugian ekonomi dan ekologi. Kondisi tersebut perlu disikapi dengan memperkuat aksi nyata di tingkat lokal yang dapat berkontribusi terhadap upaya mitigasi untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca serta upaya adaptasi untuk meningkatkan kapasitas seluruh pihak dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Guna mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam melaksanakan upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, Menteri Lingkungan Hidup dalam acara National Summit Perubahan Iklim Ke-1 di Bali, pada bulan Oktober 2011, telah meluncurkan Program Kampung Iklim (ProKlim).

Program Kampung Iklim (ProKlim) adalah program berlingkup nasional yang dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dan seluruh pihak dalam melaksanakan aksi lokal untuk meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim dan pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK). Melalui pelaksanaan ProKlim, Pemerintah memberikan penghargaan terhadap masyarakat di lokasi tertentu yang

telah melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkelanjutan.

Kota Cirebon memiliki dua kelompok masyarakat yang menjadi percontohan program kamplung iklim, yaitu kelompok masyarakat RW 09 Kesunean Selatan dan RW 07 Pulo Baru Selatan. Pada tahun 2016 berdasarkan hasil penilaian dan evaluasi, kedua RW ini mendapat nilai 85 dan berhak mendapat penghargaan berupa sertifikat kampung iklim dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Adapun aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang sudah di implementasikan oleh kedua RW ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

❖ ***RW 09 Kesunean Selatan***

Dulu pesisir Kota Cirebon banyak ditumbuhi oleh tanaman mangrove, baik tanaman jenis api-api maupun bakau. Namun saat ini kondisi tersebut di beberapa wilayah pesisir telah berubah sebagian menjadi tambak ikan atau rumah rumah penduduk dan dipenuhi oleh sampah. Hal ini memperburuk dampak rob di daerah pesisir ini. Semua sampah yang dibuang masyarakat bersebaran mengikuti arus rob masuk ke rumah warga. Kondisi tersebut menimbulkan kompleksitas masalah termasuk masalah sosial dan kesehatan. Selain itu, kondisi perubahan iklim juga mengganggu ekosistem laut tentunya dapat memperburuk kehidupan ekonomi para nelayan yang menggantungkan kehidupan pada penangkapan ikan laut. Demikian pula, rusaknya hutan mangrove dapat meningkatkan kerentanan masyarakat pesisir atas risiko badai dan gelombang tinggi. Kerusakan mangrove juga akan mengakibatkan semakin berkurangnya biota laut yang ada di sekitar hutan itu sendiri.

Dampak perubahan iklim pun dirasakan oleh warga Kesunean Selatan dengan terjadinya kenaikan muka air laut (rob) yang semakin sering. Mula-mula air laut menerjang kawasan mangrove, ketika mangrove sudah mulai berkurang jumlahnya, maka air lautpun menghempas tambak ikan dan merembes ke rumah-rumah warga. Jalan-jalan lingkungan menjadi becek, lantai rumah berair, dan jamban-jamban mulai tidak nyaman dipakai.

Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh warga Kesunean Selatan, dan yang terkait mitigasi dan adaptasi perubahan iklim adalah:

- 1) Pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor
  - Telah dilakukan upaya pemanenan air hujan melalui pembuatan lubang penampung air 17 unit selama 2-4 tahun, selain itu terdapat kolam/ tambak ikan sebanyak 17 unit
  - Pembuatan peresapan air melalui lubang resapan biopori (LRB) sejumlah 20 unit pada tahun 2013, namun belum sepenuhnya mengatasi permasalahan. LRB tersebut tidak efektif karena ternyata kondisi tanah jenuh tidak bisa meresapkan air.
  - Pembangunan tanggul di sepanjang pinggir sungai/kali Kesunean dengan panjang  $\pm$  500 m pada Tahun 2012
  - Sebagian warga meninggikan lantai dari permukaan dan saluran drainase agar rumahnya tidak tergenang oleh air rob.
- 2) Pengendalian Penyakit Terkait Iklim:
  - Pengendalian vektor penyakit terkait iklim diantaranya demam berdarah, diare dan lainnya sudah berjalan dengan baik. setelah adanya perbaikan lingkungan dan keaktifan warga dalam kegiatan pos yandu. Kader pos yandu selalu aktif dalam melakukan sosialisasi jentik nyamuk, memasukan ikan dalam kolam/pot tanaman rumah dengan sirkulasi udara yang baik dan pola hidup bersih sehat. Jerih payah warga dalam kegiatan ini membuahkan hasil dengan diraihnya Juara 1 Lomba Posyandu Tingkat Kecamatan Tahun 2016.
- 3) Pengelolaan sampah limbah padat dan cair
  - Pengelolaan limbah padat:

Dengan adanya Bank Sampah Mekar Berseri, warga semakin semangat dalam melakukan pemilahan, pewadahan dan pengumpulan sampah. Pemilahan tersebut dilakukan oleh warga dengan menggunakan kantung bekas yang digantung di depan rumah masing-masing. Selain bank sampah, anggota bank sampah pun melakukan pengomposan skala RW. Sampah-sampah organik yang sering dikompos adalah sampah organik dari dapur, sedangkan sampah dedaunan dari pohon relatif tidak banyak,

karena areal penghijauan tidak banyak juga. Apabila ada kegiatan kerja bakti, barulah menghasilkan sampah dedaunan yang cukup banyak.

Usaha pemanfaatan sampah non organik lainnya adalah produksi bros untuk souvenir dari sampah dan lain lain.

- **Pemanfaatan Kompos**

Kompos yang dihasilkan digunakan untuk pemupukan urban farming (kebun dan pembibitan) serta terdapat 10 KK yang menggunakan pupuk komposnya untuk tanaman yang berada di pekarangan rumahnya.

3. Penanganan atauantisipasi kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, ablasi atau erosi akibat angin, gelombang tinggi:

- Sejak dulu warga Kesunean Selatan telah memelihara dan menjaga kelestarian tanaman mangrove (Struktur pelindung alamiah dan perlindungan alami pantai). Tanaman mangrove yang menjadi pelindung alamiah selama ini adalah tanaman bakau dan api-api. Penerapan sistem pengelolaan pesisir terpadu telah dilakukan oleh warga dengan Kantor Lingkungan Hidup sejak tahun 2001-2005, dan dilanjutkan tahun selanjutnya sampai dengan Tahun 2013 dengan DKP3.

❖ ***RW 07 Pulobaru Selatan***

Kampung-kampung perkotaan seperti RW 07 Pulo Baru Selatan ini merupakan kawasan yang rentan terhadap perubahan iklim. Dampak perubahan iklim telah dirasakan oleh masyarakat dalam waktu 5 tahun terakhir diantaranya adalah:

- Adanya perubahan/pergeseran musim hujan/kemarau dimana antara musim hujan dan kemarau tidak bisa diprediksikan/tidak menentu sehingga menimbulkan timbulnya penyakit-penyakit panca roba yaitu penyakit Demam Berdarah.
- Adanya perubahan suhu udara yang dirasakan semakin panas.

Dampak perubahan iklim tersebut di atas semakin terasa karena lingkungan yang kotor, kumuh dan gersang/tidak ada ruang terbuka hijau. Apabila diidentifikasi permasalahan dari sumbernya, penyebabnya adalah:

a) Sampah



Timbulan sampah yang dihasilkan rumah tangga di Pulo Baru Selatan cukup tinggi, sehingga petugas pengangkut sampah RW merasa kewalahan. Sebagian sampah tidak terangkut di sumbernya/rumah tangga. Hal ini mengakibatkan lingkungan di permukiman menjadi kotor, kurang nyaman dan sehat. Terjadi penumpukan sampah di TPS karena warga masih mengandalkan sampah diangkut ke TPS dan TPA. Selain itu, perilaku masyarakat yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya dan tidak peduli terhadap lingkungannya.

b) Banjir/Genangan Air

Sistem sanitasi di perkotaan terutama di daerah padat penduduk seperti Pulo Baru Selatan ini, dirasakan masih jauh dari baik. Air buangan dari kegiatan rumah tangga yaitu kamar mandi dan dapur dibuang langsung ke saluran yang akan berakumulasi dengan air limbah dari hulu. System pembuangan dengan tangki septic masih minim karena perilaku hidup bersih dan sehat dari warga belum diterapkan secara keseluruhan.

Saluran air limbah mengarah ke lokasi lebih rendah yaitu arah rel kereta dan terhubung dengan wilayah lain, apabila hujan deras maka akan menyebabkan adanya genangan air karena saluran yang menyumbat dan mengakibatkan aliran air terhenti.

c) Keterbatasan Ruang Terbuka Hijau

Minimnya ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan termasuk di Pulo Baru Selatan ini menambah suhu udara di lingkungan semakin panas. Lahan atau ruang yang tersisa tidak dimanfaatkan sebagai ruang penghijauan tapi dibangun bangunan baik permanen atau semi permanen. Lahan pekarangan rumah tidak ada tanaman dan disemen. Padahal sebagaimana diketahui bahwa, ruang terbuka hijau adalah sebarangpun ruang yang dapat ditumbuhi pohon atau tanaman lainnya, yang meskipun sempit namun dapat membantu dalam mereduksi berbagai dampak diantaranya mengurangi suhu udara yang cukup tinggi.

Permasalahan demi permasalahan yang selalu ditemui oleh warga dan adanya perubahan lingkungan yang membuat tidak nyaman dan sehat, membuat warga berpikir untuk melakukan penanganan masalah lingkungan sehingga tidak rentan

dan tahan terhadap perubahan iklim yang akan semakin dirasakan dampaknya oleh warga.

Dari permasalahan ini tercipta suatu inovasi bersama warga untuk membentuk bank sampah karena keprihatinan warga terhadap lingkungan khususnya warga RW 07 Pulobaru Selatan. Sampah berserakan dimana-mana terutama sampah anorganik (plastik, botol-botol dll). Dengan adanya inisiatif warga, yang digerakkan oleh Ketua RW Nilawati, sampah dipilah dan dikumpulkan serta disetorkan ke Bank Sampah Mawar. Kami bersama sudah banyak merasakan manfaat dari semua ini dimana kampung kami ini sudah terbilang bersih. Begitu pula gerakan kebersihan dan penghijauan yang telah dilakukan oleh warga.

Upaya tersebut di atas yang dilakukan adalah:

1. Membentuk dan melakukan penguatan kelembagaan tingkat RW, melalui:
  - Penguatan pengurus RT
  - Penguatan pengurus PKK
  - Penguatan kader pos yandu
  - Pembentukan bank sampah KSM Mawar Merah
  - Penguatan kader KSM Mawar Merah dan warga melalui sosialisasi-sosialisasi
  - Pembentukan Pra Koperasi Simpan Pinjam Bina Warga.
2. Komitmen menjaga dan menata lingkungan, kegiatan yang dilakukan adalah :
  - a) pengelolaan sampah melalui
    - kegiatan pemilahan, pewadahan dan pengumpulan sampah di rumah tangga, dimana sampah non organik yang masih memiliki nilai ekonomis disetorkan ke Bank Sampah Mawar Merah. Pewadahan sampah tersebut dengan memanfaatkan karung plastik bekas yang diletakkan di rumah nasabah. Petugas bank sampah akan mengambil dan mengumpulkan di bank sampah. Nasabah juga dapat menyetor langsung ke bank sampah dengan membawa karung berisi sampah terpilah.
    - Kegiatan pengomposan sampah organik. Proses pengomposan diawali dengan melakukan pengomposan pada sampah dapur nasabah bank sampah.

- Kegiatan kerajinan daur ulang sampah menjadi tas, tempat tisu dan produk lain yang memanfaatkan bungkus kopi bekas, bungkus minuman bekas dan sebagainya dilakukan oleh kader PKK.

b) Komitmen penanganan banjir/genangan

- Banjir/genangan air yang timbul karena adanya limpasan dan limbah air di beberapa titik yang rendah dan berdekatan dengan saluran drainase dilakukan peresapan air melalui pembuatan lubang resapan biopori sebanyak 15 unit.

- Untuk mencegah adanya luapan air saluran drainase dilakukan pembangunan tanggul sepanjang saluran drainase (RT 04) bekerja sama dengan PT. KAI.

c) Komitmen penghijauan

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan solusi utama, khususnya dalam menjaga sirkulasi udara dan air dari permasalahan krisis ekologi perkotaan yang disebabkan oleh terus meningkatnya jumlah urban dan pembangunan. Seluruh aktivitas dalam hidup pasti menghasilkan sisa yang dapat berupa sampah ataupun zat-zat pencemar dan emisi lain yang terlepas ke udara. Menyediakan sebagian lahan di rumah untuk ruang terbuka hijau kemudian menjaga, melindungi dan melestarikannya adalah hal terkecil yang dapat setiap manusia upayakan dalam menjaga lingkungan yang indah dan sehat.

- Pemanfaatan lahan pekarangan dengan melakukan penanaman tanaman hias, tanaman obat-obatan, dan tanaman lokal seperti cabe, terong, pare. Selain memanfaatkan lahan pekarangan rumah, warga juga memanfaatkan lahan terbatas di ruas jalan utama (termasuk penghijauan di sempadan rel kereta sepanjang 250 m) sebagai area untuk ruang terbuka hijau. Potensi lokal lain yang dimiliki oleh beberapa warga Pulo Baru Selatan adalah budidaya hewan lokal (lele, patin).

- Penghijauan yang dilakukan selama ini dikembangkan dengan memanfaatkan kompos yang dibuat sendiri untuk penggunaan pupuk organik sehingga tidak perlu membeli pupuk.

d) Komitmen budaya sehat

Lingkungan yang bersih dan sehat akan tercipta apabila setiap orang/warga memiliki perilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan yang telah dilakukan oleh warga Pulo Baru Selatan melalui kader-kadernya untuk membentuk perilaku tersebut yaitu:

- Melaksanakan 3M (menguras, menimbun, menutup) sarang nyamuk telah menjadi kegiatan rutin kader posyandu.
- Memperbaiki dan membersihkan lingkungan khususnya saluran drainase agar tidak ada genangan air/banjir.
- Memasukan ikan dalam kolam/pot tanaman
- Membentuk jumantik
- kegiatan pemberian obat gratis,
- sosialisasi dan melakukan PHBS

e) Pemberdayaan ekonomi masyarakat

Warga yang telah menjadi nasabah Bank Sampah berusaha mengembangkan Bank Sampah yang telah terbentuk dengan melakukan usaha simpan pinjam melalui pembentukan Pra koperasi Bina Warga.

Program kampung iklim (Proklam) yang diikuti ini diharapkan akan menambah semangat dan kepedulian warga dalam melakukan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim sehingga Kota Cirebon menjadi Kota yang berketahanan terhadap perubahan iklim.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) merupakan bentuk akuntabilitas dari pelaksanaan tugas dan fungsi yang diamanatkan kepada pemerintah dan pemerintah daerah. Tujuan dibuatnya dokumen informasi kinerja ini adalah memberikan informasi kinerja yang terukur dan sebagai upaya perbaikan berkesinambungan bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kinerjanya dalam upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup di wilayahnya.

Berdasarkan hasil analisa partisipatif, Pemerintah Kota Cirebon telah menetapkan 3 (tiga) isu lingkungan yang dijadikan prioritas dalam program pembangunan dan kebijakan untuk mewujudkan pengelolaan lingkungan hidup, ketiga isu prioritas tersebut adalah: (1) pengelolaan sampah, (2) pemenuhan ruang terbuka hijau (RTH) publik, dan (3) pengendalian banjir.

Kinerja pengelolaan lingkungan hidup yang terkait dengan isu prioritas lingkungan hidup daerah antara lain adalah pengelolaan sampah dengan tujuan merubah paradigma lama dengan penyelesaian permasalahan sampah langsung pada sumbernya. Inovasi yang telah dilakukan antara lain melalui pembentukan Bank Sampah (66 unit), membangun Bank Sampah (5 unit), membangun rumah kompos (2 unit), membangun prasarana dan sarana TPS 3R (2 unit), dan mendorong pengelolaan lingkungan hidup secara partisipatif serta memberikan edukasi/pembinaan pengelolaan lingkungan hidup kepada masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah dan masyarakat di tingkat RW. Kinerja terhadap isu pemenuhan persentase RTH publik 20% inovasi yang dilakukan diantaranya adalah dengan pendekatan partisipatif program penghijauan dan program percepatan pembebasan lahan masyarakat sesuai dengan *master plan* RTH. Sedangkan kinerja pengendalian banjir, inovasi yang dilakukan diantaranya melalui metode pemanenan air hujan, pembuatan lubang resapan biopori, sumur resapan (273 unit), normalisasi sistem drainase dan upaya struktural maupun non struktural lainnya, serta aksi adaptasi dan mitigai perubahan iklim melalui program kampung iklim (ProKlim).

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan. Untuk mewujudkan fungsi lingkungan yang berkelanjutan maka diperlukan upaya-upaya tindak lanjut, dalam hal ini terkait dengan isu-isu prioritas lingkungan hidup daerah. Adapun upaya-upaya yang perlu ditindak lanjuti antara lain percepatan pengesahan regulasi Raperda tentang Pengelolaan Sampah, mendorong pembahasan Raperda RTH dan Pengendalian Banjir. Disamping aspek regulasi, diperlukan pula komitmen terkait ketersediaan anggaran yang cukup. Tindak lanjut pembangunan infrastruktur pengendali banjir, perlu segera dibangun embung dan optimalisasi pompa,

Demikian Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) Kota Cirebon tahun 2017. Harapan kami untuk tahun-tahun mendatang DIKPLHD Kota Cirebon ini dapat berfungsi untuk mengukur keberhasilan dan atau kegagalan dalam menjalankan misi dan sasaran strategis pemerintah, dapat digunakan sebagai upaya untuk memacu usaha peningkatan kinerja dan pelayanan serta dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki keputusan dan kebijakan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman Djauhari. (1999). *Pedekatan Fungsi Cobb-Douglas dengan Elastisitas Variabel dalam Studi Ekonomi Produksi*. Informatika Pertanian Vol 8.
- Arsyad, S. dan E. Rustiadi. (2008). *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan*. Bogor: Crestpent press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kota Cirebon. (2016). *Statistik Daerah Kota Cirebon 2016*, Katalog BPS: 1101002.3274
- Badan Pusat Statistik Kota Cirebon. (2016). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Cirebon Menurut Lapangan Usaha 2011-2015*, Cirebon: Badan Pusat Statistik Kota Cirebon.
- Bappeda Kota Cirebon. (2016). *Profil Kota Cirebon 2016*, Cirebon: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Cirebon.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara RI Tahun 2009, Nomor 140. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Departement Perhubungan Darat. (2008). *Perencanaan Umum Pengembangan Transportasi Massal di Pulau Jawa*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Bina Marga. (1997). *“Manual Kapasitas Jalan Indonesia (MKJI)”*. Departemen Pekerjaan Umum.
- Direktorat Jenderal Perhubungan Darat. (2007). *“Pedoman Teknis Analisis Dampak Transportasi di Wilayah Perkotaan”*. Departemen Perhubungan.
- Khadiyanto, P. (2005). *Tata Ruang Berbasis Kesesuaian Lahan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro (ISBN: 979.704.306.1)
- Lisdiyono., (2004). *Penyimpangan Kebijakan Alih Fungsi Lahan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jurnal Hukum dan Dinamika Masyarakat Edisi Oktober 2004. Fakultas Hukum Untag, Semarang
- Mudjiastuti Handajani. (2011). *Model Pengaruh Sistem Transportasi Kota di Jawa Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM)*, Prosiding KNPTS, ISSN 2089-3051.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara RI Tahun 2009, Nomor 140. Sekretariat Negara. Jakarta.

- Sofyan. (2007). *Evaluasi Kinerja Pengelolaan Infrastruktur Persampahan Kota Cirebon*, Tesis: Magister Teknik Sipil – Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suripin. (2004). *Sistem Drainase Yang Berkelanjutan*. Penerbit Andi Offset, Yogyakarta
- Untoro, Hari H. (2006). “*Perubahan Fungsi Lahan Pertanian menjadi Non Pertanian di Kecamatan Godean.*” Tesis tidak diterbitkan, Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang





# LAMPIRAN



WALI KOTA CIREBON  
PROVINSI JAWA BARAT

KEPUTUSAN WALI KOTA CIREBON  
NOMOR 660.05/Kep. 141 -DLH/2017

TENTANG

PEMBENTUKAN KELOMPOK KERJA (POKJA) PENYUSUNAN DOKUMEN  
INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
(DIKLPHD) KOTA CIREBON

WALI KOTA CIREBON,

- Menimbang :
- a. bahwa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus tersedia data dan informasi lingkungan yang dapat diakses sebagai dasar pelaksanaan kebijakan pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pembangunan sesuai prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan;
  - b. bahwa data dan informasi lingkungan hidup perlu disusun dalam bentuk Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup (DIKPLHD) yang penyusunannya melibatkan pemangku kepentingan;
  - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana di maksud pada huruf a dan huruf b, perlu dibentuk Kelompok Kerja (Pokja) Penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup (DIKPLHD) Kota Cirebon yang ditetapkan dengan Keputusan Wali Kota Cirebon;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
  2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015;

4. Peraturan Daerah Kota Cirebon Nomor 5 Tahun 2015 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
5. Peraturan Daerah Kota Cirebon Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Keuangan Daerah;
6. Peraturan Daerah Kota Cirebon Nomor 6 Tahun 2016 tentang Rincian Urusan Pemerintahan yang Diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kota Cirebon;
7. Peraturan Daerah Kota Cirebon Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Cirebon;
8. Peraturan Daerah Kota Cirebon Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah;
9. Peraturan Wali Kota Cirebon Nomor 41 Tahun 2016 tentang Tata Cara Pengelolaan Keuangan Daerah;
10. Peraturan Wali Kota Cirebon Nomor 55 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Struktur Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon;

Memperhatikan : Surat Edaran Sekretariat Jendral Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor S.156/Setjen/ Datin/ Set.0/ 2/ 2017 tanggal 9 Februari 2017 perihal Penyampaian Pedoman Nirwasita Tantra;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KESATU : Membentuk Kelompok Kerja (Pokja) Penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) Kota Cirebon, dengan susunan keanggotaan sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan Wali Kota ini.

KEDUA : Tugas pokok kelompok kerja (Pokja) sebagaimana

- a. inventarisasi isu - isu lingkungan hidup di Kota Cirebon;
- b. membahas, menganalisa dan menetapkan isu-isu lingkungan hidup menjadi isu prioritas/strategis;
- c. memberi masukan (data dan informasi) dalam penyusunan DIKPLHD; dan
- d. melaporkan pelaksanaan kegiatan kepada Wali Kota Cirebon.

- KETIGA : Biaya yang dikeluarkan akibat diterbitkannya Keputusan Wali Kota ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Cirebon Tahun Anggaran 2017.
- KEEMPAT : Keputusan Wali Kota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Cirebon  
pada tanggal,

WALI KOTA CIREBON,

DTO

NASRUDIN AZIS



LAMPIRAN  
KEPUTUSAN WALI KOTA CIREBON  
NOMOR 660.05/Kep.141-DLH/2017  
TENTANG  
PEMBENTUKAN KELOMPOK KERJA (POKJA)  
PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA  
PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH (DIKLPHD)  
KOTA CIREBON

SUSUNAN KEANGGOTAAN  
KELOMPOK KERJA (POKJA) PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA  
PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH (DIKLPHD)

- I. Ketua : Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon
- II. Sekretaris : Kepala Bidang Tata Lingkungan pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon
- III. Anggota : 1. Kepala Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon.
2. Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon.
3. Kepala Sub Bidang Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Lingkungan Hidup, Pangan, Pertanian, Kelautan dan Perikanan Bidang Perencanaan Sosial Budaya, Ekonomi dan Sumber Daya Alam pada Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah.
4. Kepala Seksi Kesehatan Lingkungan, Kesehatan Kerja dan Kesehatan Olahraga Bidang Kesehatan Masyarakat pada Dinas Kesehatan Kota Cirebon.
5. Kepala Seksi Pemanfaatan Ruang Bidang Penataan Ruang dan Pertanahan pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Cirebon.
6. Kepala Seksi Perencanaan dan Kajian Dampak Lingkungan Bidang Tata Lingkungan pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon.
7. Kepala Seksi Pemeliharaan Lingkungan Hidup Bidang Tata Lingkungan pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon.

8. Kepala Seksi Kemitraan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bidang Tata Lingkungan pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon.
9. Perguruan Tinggi.
10. LSM Forum Sungai.
11. Pelaksana pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon.

WALI KOTA CIREBON,

DTO

NASRUDIN AZIS


**BIODATA KELOMPOK KERJA  
PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KOTA CIREBON**

---

Nama : SUHERLIN, SKp  
Tempat/Tgl Lahir : INDRAMAYU / 26-JULI-1962  
Alamat Rumah : JL SIMAJA UTARA NO39, DRADAT, KESAMP  
KOTA CIREBON  
No. Telp/HP : (0231) 231546 / 0811291480  
Email : Suherlin - Skp @ yahoo . Com

Nama Instansi : DINAS LINGKUNGAN HIDUP  
Alamat Instansi : JL Wahidin no 16 , kota CIREBON  
No. Telp Instansi : (0231) 203988  
Jabatan : KEPALA BIDANG TATA LINGKUNGAN

Cirebon, Maret 2017

  
( SUHERLIN )  
Kepala Bidang Tata Lingkungan


**BIODATA KELOMPOK KERJA  
PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KOTA CIREBON**

---

Nama : Fina Amalia Purwaningi  
Tempat/Tgl Lahir : Bandung, 20 September 1995  
Alamat Rumah : Jl. Lingsuisan Lams Gf. Paruz No.76 A Cirebon  
No. Telp/HP : 08122120466  
Email : amalia-fina@gmail.com

Nama Instansi : Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon  
Alamat Instansi : Jl. Pr. Wahidin J. No 16 Cirebon  
No. Telp Instansi : 0231 - 203988  
Jabatan : Kasie Pemeliharaan LH

Cirebon, Maret 2017

  
( Fina A.P. )




**BIODATA KELOMPOK KERJA  
PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KOTA CIREBON**

---

Nama : Dhoni Cachyadi ST.  
Tempat/Tgl Lahir : Bandung, 30-08-1977  
Alamat Rumah : JL. Kepiting No.15 Cirebon  
No. Telp/HP : 081321581600  
Email : pahdoni@yahoo.com

Nama Instansi : Dinas Lingkungan Hidup  
Alamat Instansi : JL dr. Wahidin no 16  
No. Telp Instansi : 0231 - 203988  
Jabatan : Kasie Kemitraan Pengelolaan LH

Cirebon, Maret 2017

  
(...Dhoni Cachyadi...)


**BIODATA KELOMPOK KERJA  
PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KOTA CIREBON**

---

Nama : Listianingrum, ST, M.Si  
Tempat/Tgl Lahir : Cirebon, 14 Mei 1974  
Alamat Rumah : Mega Endah Blok F no. 16  
No. Telp/HP : 08122432595  
Email : lise\_1h@yahoo.com

Nama Instansi : Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon  
Alamat Instansi : Jl. Dr. Wahidin S No. 16  
No. Telp Instansi : (0231) 2039 88  
Jabatan : Pelaksana Seksi Perencanaan dan  
Kajian Dampak Lingkungan

Cirebon, Maret 2017

  
(..... Listianingrum .....)  
Pejabat di Lingkungan Kerja


**BIODATA KELOMPOK KERJA  
PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KOTA CIREBON**

---

Nama : ANDI RISKIYANTO  
Tempat/Tgl Lahir : CIREBON 9 JULI 1974  
Alamat Rumah : Jl. Gn. Bromo D 17 No. 127  
No. Telp/HP : 081313415572  
Email : andiriskiyanto@yahoo.com

Nama Instansi : DINAS LINGKUNGAN HIDUP  
Alamat Instansi : Jl. Dr. Wahidin S No. 16 Kota Cirebon  
No. Telp Instansi : 0231-203988  
Jabatan : KEPALA SEKSI PERENCANAAN DAN KAJIAN  
PAMPAK LINGKUNGAN

Cirebon, Maret 2017

  
( ANDI RISKIYANTO )

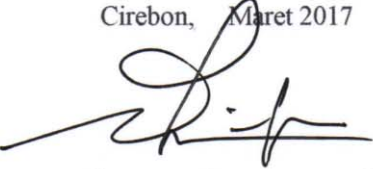
**BIODATA KELOMPOK KERJA  
PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KOTA CIREBON**

---

Nama : DHIAN DHARMA PRAYUDA, ST. M.Eng.  
Tempat/Tgl Lahir : LHOKEUMAWA, 18-10-1982  
Alamat Rumah : Komp Palaris A3 Rt.02/Rw.09, Kalijaga - K. Cirebon  
No. Telp/HP : 081239705724  
Email : ddprayuda@yahoo.com

Nama Instansi : FT - UNWIP.  
Alamat Instansi : Jl. Ir. H. Djuanda Km. 3  
No. Telp Instansi :  
Jabatan : Dosen Fak. Teknik.

Cirebon, Maret 2017

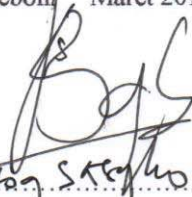
  
(Dhian D. Prayuda)  
*Nama & Tanda Tangan*

**BIODATA KELOMPOK KERJA  
PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KOTA CIREBON**

---

Nama : Bambang SASONGLA  
Tempat/Tgl Lahir : TELUK BETUNG W. SEP 1963  
Alamat Rumah :  
No. Telp/HP : 0821 293 40580  
Email : bgsonglo@gmail.com  
  
Nama Instansi : FKUM MARYAKALAK Cinta Suci  
Alamat Instansi : RT MENTASING LUNG JATI  
No. Telp Instansi :  
Jabatan : Ketua

Cirebon, Maret 2017

  
(Bambang Sasonglo S.)


**BIODATA KELOMPOK KERJA  
PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KOTA CIREBON**

---

Nama : Sisca Octasari, ST, M.Si  
Tempat/Tgl Lahir : Pekanbaru / 5 Oktober 1978  
Alamat Rumah : Jl. Kayuwalang No 28 RT 4 RW 7 Kota Cirebon  
No. Telp/HP : 085324402552  
Email : sisca.octasari@gmail.com

Nama Instansi : Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Cirebon  
Alamat Instansi : Jl. Monumen No. 1 Brigjen Phansono Bypass  
No. Telp Instansi : 0231-203588  
Jabatan : Kasubidv PMD, LH, Pangan, Pertanian, Perikanan dan Kelautan

Cirebon, Maret 2017

  
(Sisca Octasari, ST, M.Si)  
Kasubidv PMD, LH, Pangan, Pertanian, Perikanan dan Kelautan

**BIODATA KELOMPOK KERJA  
PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KOTA CIREBON**

---

Nama : TORIKIN, SKM  
Tempat/Tgl Lahir : B REBES, 27 Agustus 1978  
Alamat Rumah : Jl. Tambas 1 Ponda 2 E. 122 Adi Charma  
No. Telp/HP : 0853 5353 3656  
Email : toriq27@yahoo.co.id

Nama Instansi : Dinas Kesehatan Kota Cirebon  
Alamat Instansi : Jl. Kerambi no. 52 Cirebon  
No. Telp Instansi : 0231- 208877  
Jabatan : Sanitarian

Cirebon, Maret 2017

  
(TORIKIN, SKM)



**BIODATA KELOMPOK KERJA  
PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KOTA CIREBON**

---

Nama : DRS. JAJANG YAYA SUGANDA  
Tempat/Tgl Lahir : SUMEDANG, 3 JANUARI 1962  
Alamat Rumah : SIZOMBANG 10 KIWANANGUN KEDAWUNG  
No. Telp/HP : 085320132566  
Email : -

Nama Instansi : DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA CRB.  
Alamat Instansi : JLN. WAHIDIN S. NO. 16 CIREBON  
No. Telp Instansi : (0231) 203988  
Jabatan : KABID PENG. PENCEMARAN DAN KERU-  
SAKAN LINGKUNGAN

Cirebon, Maret 2017  


(.....)

**BERITA ACARA**  
**KEGIATAN DISKUSI PENENTUAN ISU STRATEGIS**  
**LINGKUNGAN HIDUP KOTA CIREBON**

Nomor : 660/BA.006 - DLH/2017

Pada hari ini Rabu, tanggal Dua Puluh Sembilan bulan Maret tahun Dua Ribu Tujuh Belas ( 29-3-2017), bertempat di Ruang Rapat Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon telah diselenggarakan kegiatan Diskusi Penentuan Isu Strategis Lingkungan Hidup dalam rangka Penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD).

Kegiatan diskusi ini diselenggarakan oleh Kelompok Kerja (POKJA) Penyusunan DIKPLHD Kota Cirebon sesuai SK Wali Kota Cirebon Nomor: 660.05/Kep.141-DLH/2017.

Hasil penetapan isu-isu strategis/prioritas yang disepakati dalam diskusi ini adalah sebagai berikut:

- (1) Isu Pengelolaan Sampah;
- (2) Isu Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik; dan
- (3) Isu Pengendalian Banjir/Genangan.

Demikian Berita Acara ini dibuat sebagai bahan untuk menyusun Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Cirebon Tahun 2017.

Cirebon, 29 Maret 2017

Perwakilan  
Organisasi Perangkat Daerah  
(BP4D)



(STCA Octasari, ST.M.Si)

Perwakilan  
Perguruan Tinggi  
(UNWIR)



(DHIAN D PRAYUDA)

Perwakilan  
Lembaga Swadaya Masyarakat  
(Forum Sungai)



(Bambang Saeng)



**NOTULENSI RAPAT**  
**KEGIATAN PENGEMBANGAN DATA DAN INFORMASI LINGKUNGAN**

---

Hari /Tanggal : Rabu, 29 Maret 2017

Acara : Rapat penentuan Isu Strategis dalam rangka penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD)

Tempat : Ruang Rapat Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon

**Peserta Rapat :**

Rapat di pimpin oleh PPTK, dan dihadiri oleh SKPD Teknis terkait (daftar hadir terlampir)

**Resume Hasil Rapat :**

1. Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah, merupakan wujud tanggungjawab dan keterbukaan pemerintah daerah dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup di wilayahnya.
2. Isu prioritas merupakan isu utama yang menjadi prioritas dalam memperbaiki kualitas lingkungan hidup di daerah.
3. Penetapan Isu prioritas didasarkan pada proses secara partisipatif yang melibatkan pemangku kepentingan di daerah. Proses penetapan isu prioritas dalam penyusunan Laporan Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Wajib menggunakan pendekatan PSR (*Pressure, State and Response*).
4. Isu-isu lingkungan yang terjadi di Kota Cirebon adalah Sampah, Ruang Terbuka Hijau, Polusi Udara/Suhu Udara, Banjir/Genangan, Penambangan/Galian Pasir, Mangrove, Pencemaran Air (Intrusi/Limbah) dan Abrasi
5. Berdasarkan hasil pembobotan melalui 4 kriteria :
  - a. Kerusakan Sumberdaya Alam
  - b. Kerusakan Keanekaragaman Hayati
  - c. Pencemaran/Kerusakan Lingkungan Hidup Yang Berdampak Signifikan Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Kualitas Lingkungan Hidup
  - d. Menjadi Perhatian Publik Luas dan Perlu Ditangani Segera (Urgen)Ditetapkan 3 isu strategis/prioritas di Kota Cirebon adalah Sampah, Ruang Terbuka Hijau dan Banjir/Genangan

Demikian hasil rapat penentuan Isu Strategi sebagai bahan penyusunan DIKPLHD.

KUASA PENGGUNA ANGGARAN



**SUHERLIN, SKM**

NIP. 4062026 408502 2 007





# PEMERINTAH DAERAH KOTA CIREBON DINAS LINGKUNGAN HIDUP

Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo No.16 Tilp./ Fax. 0231 - 203988 Cirebon  
email : [klh@cirebonkota.go.id](mailto:klh@cirebonkota.go.id)

## DAFTAR HADIR

Hari/Tgl : Rabu, 29 Maret 2016  
Tempat : Ruang Rapat DLH  
Waktu : Pukul 09.00 WIB  
Acara : Diskusi Penentuan Isu Strategis Lingkungan Hidup  
Kegiatan Pengembangan Data dan Informasi Lingkungan

NO	NAMA	INSTANSI	TTD
1	Tonitem	Darulca	
2	EDIK	DCH	
3	Dambay Sasqho	Forum Rupa	
4	Herny Rinsani	DDPKP.	
5	DIKRI HOPIKUN	DISHUB	
6	Jajany Y.S.	DLH	
7	Suherlin	DCH	
8	Sisca Octasari	BPAD	
9	Jenny H	UPK Aekhyat	
10	U.S.	-	





# PEMERINTAH DAERAH KOTA CIREBON DINAS LINGKUNGAN HIDUP

Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo No.16 Tilp./ Fax. 0231 - 203988 Cirebon  
email : [klh@cirebonkota.go.id](mailto:klh@cirebonkota.go.id)

## DAFTAR HADIR

Hari/Tgl : Rabu, 29 Maret 2016  
Tempat : Ruang Rapat DLH  
Waktu : Pukul 09.00 WIB  
Acara : Diskusi Penentuan Isu Strategis Lingkungan Hidup  
Kegiatan Pengembangan Data dan Informasi Lingkungan

NO	NAMA	INSTANSI	TTD
1	H. DEBT. S	DPUPR	
2	Dhani.c	DLH	
3	Kudi R	DLH	
4	Listianingrum	DLH	
5		PA	
6	Suherlin	DLH	
7	DHIAN D PRAYUDA	UNWIR	
8			
9			
10			

Kuasa Pengguna Anggaran

SUHERLIN, SKP

NIP. 40950700 409502 0 007



# PEMERINTAH DAERAH KOTA CIREBON DINAS LINGKUNGAN HIDUP

Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo No.16 Tilp./ Fax. 0231 - 203988 Cirebon

Cirebon, 23 Maret 2017

Nomor : 005 / 268 - DLH  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : **Undangan**

Kepada  
Yth. ....

di

**CIREBON**

Dalam rangka penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD), dengan ini kami mengundang Saudara untuk hadir pada :

Hari / Tanggal : Rabu, 29 Maret 2017  
Waktu : Pukul 09.00 WIB  
Tempat : Ruang Rapat Dinas Lingkungan Hidup  
Jalan Dr. Wahidin S. No.16 Cirebon  
Acara : Diskusi Penentuan Isu Strategis Lingkungan Hidup

Demikian atas perhatian dan kehadirannya tepat waktu kami ucapkan terima kasih.

Plt. KEPALAD INAS LINGKUNGAN HIDUP  
KOTA CIREBON



Tembusan :

1. Yth. Walikota Cirebon (sebagai laporan);
2. Yth. Sekretaris Daerah Kota Cirebon (sebagai laporan).

Lampiran 7. Tabel Luas Kawasan Lindung Berdasarkan RTRW

Tabel-1. Luas Kawasan Lindung Berdasarkan RTRW dan Tutupan Lahannya

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

Nama Kawasan				Luas Kawasan	Tutupan Lahan			
					Vegetasi	Area Terbangun	Tanah Terbuka	Badan Air
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kawasan Lindung	Kawasan Lindung Terhadap Kawasan Bawahannya	1 Kawasan Hutan Lindung	-	0	0	0	0	0
		2 Kawasan Bergambut	-	0	0	0	0	0
		3 Kawasan Resapan Air	-	0	0	0	0	0
	Kawasan Perlindungan Setempat	1 Sempadan Pantai	-	68,00	0	0	0	0
		2 Sempadan Sungai	-	193,00	0	0	0	0
		3 Kawasan Sekitar Danau	-	0	0	0	0	0
		4 Ruang Terbuka Hijau	-	341,46	0	0	0	0
	Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya	1 Kawasan Suaka Alam	-	0	0	0	0	0
		2 Kawasan Suaka Laut dan Perairannya	-	0	0	0	0	0



Tabel-1. Luas Kawasan Lindung Berdasarkan RTRW dan Tutupan Lahannya (Lanjutan)

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

Nama Kawasan				Luas Kawasan	Tutupan Lahan			
					Vegetasi	Area Terbangun	Tanah Terbuka	Badan Air
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kawasan Lindung	Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya	3 Suaka Margasatwa dan Suaka Margasatwa Laut	-	0	0	0	0	0
		4 Cagar Alam dan Cagar Alam Laut	-	0	0	0	0	0
		5 Kawasan Pantai Berhutan Bakau	-	0	0	0	0	0
		6 Taman Nasional dan Taman Nasional Laut	-	0	0	0	0	0
		7 Taman Wisata Alam dan Taman Wisata Alam Laut	-	0	0	0	0	0
		8 Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Penguatan	-	68,00	0	0	0	0

Tabel-1. Luas Kawasan Lindung Berdasarkan RTRW dan Tutupan Lahannya (Lanjutan)

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

Nama Kawasan				Luas Kawasan	Tutupan Lahan				
					Vegetasi	Area Terbangun	Tanah Terbuka	Badan Air	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
Kawasan Lindung	Kawasan Rawan Bencana	1 Kawasan Rawan Tanah Longsor	-	0	0	0	0	0	
		2 Kawasan Rawan Gelombang Pasang	-	4,00	0	0	0	0	
		3 Kawasan Rawan Banjir	-	3,00	0	0	0	0	
	Kawasan Lindung Geologi	1 Kawasan Cagar Alam	i Kawasan Keunikan Batuan dan Fosil		0	0	0	0	0
			ii Kawasan Keunikan Bentang Alam		0	0	0	0	0
			iii Kawasan Keunikan Proses Geologi		0	0	0	0	0

Tabel-1. Luas Kawasan Lindung Berdasarkan RTRW dan Tutupan Lahannya (Lanjutan)

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

Nama Kawasan				Luas Kawasan	Tutupan Lahan			
					Vegetasi	Area Terbangun	Tanah Terbuka	Badan Air
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kawasan Lindung	Kawasan Lindung Geologi	2 Kawasan Rawan Bencana Alam Geologi	i Kawasan Rawan Letusan Gunung Berapi	0	0	0	0	0
			ii Kawasan Rawan Gempa Bumi	0	0	0	0	0
			ii Kawasan Rawan Gerakan Tanah	0	0	0	0	0
			iv Kawasan yang Terletak di Zona Patahan Aktif	0	0	0	0	0

Tabel-1. Luas Kawasan Lindung Berdasarkan RTRW dan Tutupan Lahannya (Lanjutan)

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

Nama Kawasan				Luas Kawasan	Tutupan Lahan			
					Vegetasi	Area Terbangun	Tanah Terbuka	Badan Air
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kawasan Lindung	Kawasan Lindung Geologi	2 Kawasan Rawan Bencana Alam Geologi	v Kawasan Rawan Tsunami	0	0	0	0	0
			vi Kawasan Rawan Abrasi	0	0	0	0	0
			vii Kawasan Rawan Gas Beracun	0	0	0	0	0
		3 Kawasan yang Memberikan Perlindungan Terhadap Air Tanah	i Kawasan Imbuhan Air Tanah	0	0	0	0	0
			ii Sempadan Mata Air	0	0	0	0	0
		Kawasan Lindung Lainnya	1 Cagar Biosfer		0	0	0	0
	2 Ramsar			0	0	0	0	0
3 Taman Buru			0	0	0	0	0	

Tabel-1. Luas Kawasan Lindung Berdasarkan RTRW dan Tutupan Lahannya (Lanjutan)

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

Nama Kawasan				Luas Kawasan	Tutupan Lahan			
					Vegetasi	Area Terbangun	Tanah Terbuka	Badan Air
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kawasan Lindung	Kawasan Lindung Lainnya	4 Kawasan Perlindungan Plasma Nutfah		0	0	0	0	0
		5 Kawasan Pengungsian Satwa		0	0	0	0	0
		6 Terumbu Karang		0	0	0	0	0
		7 Kawasan Koridor bagi Jenis Satwa atau Biota Laut yang Dilindungi		0	0	0	0	0
Kawasan Budaya				0	0	0	0	0

**Keterangan:** (0) Tidak ada kawasan lindung dimaksud di Kota Cirebon

**Sumber:** RTRW Kota Cirebon 2011-2031

Lampiran 8. Tabel Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan Utama

Tabel-2. Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan Utama

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Kecamatan	Luas Lahan Non Pertanian (Ha)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Lahan Kering (Ha)	Luas Lahan Perkebunan (Ha)	Luas Lahan Hutan (Ha)	Luas Lahan Badan Air (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Harjamukti	996,00	196,00	603,00	0	0	0
2	Lemahwungkuk	586,00	28,00	53,00	0	0	0
3	Pekalipan	155,00	0,00	1,00	0	0	0
4	Kesambi	704,00	48,00	54,00	0	0	0
5	Kejaksan	271,00	0,00	61,00	0	0	0

**Keterangan:** (0) Tidak ada lahan dimaksud di Kota Cirebon

**Sumber:** Dinas Pangan Pertanian Kelautan dan Perikanan Kota Cirebon 2016

Lampiran 9. Tabel Luas Kawasan Hutan Menurut Fungsi/Status

Tabel-3. Luas Kawasan Hutan Menurut Fungsi/Status

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

<b>No</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Luas (Ha)</b>
(1)	(2)	(3)
<b>A. Berdasarkan Fungsi Hutan</b>		
1	Hutan Produksi	0
2	Hutan Lindung	0
3	Taman Nasional	0
4	Taman Wisata Alam	0
5	Taman Buru	0
6	Cagar Alam	0
7	Suaka Margasatwa	0
8	Taman Hutan Raya	0
<b>B. Berdasarkan Status Hutan</b>		
1	Hutan Negara ( Kawasan Hutan)	0
2	Hutan Hak/Hutan Rakyat	0
3	Hutan Kota	14,47
4	Taman Hutan Raya	0
5	Taman Keanekaragaman Hayati	0

**Keterangan:** (0) Tidak ada kawasan hutan dimaksud di Kota Cirebon

**Sumber:** RTRW Kota Cirebon 2011-2031



Lampiran 10. Tabel Luas Lahan Kritis di Dalam dan Luar Kawasan Hutan

Tabel-4. Luas Lahan Kritis di Dalam dan Luar Kawasan Hutan

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Kecamatan	Kritis (Ha)				Sangat Kritis (Ha)				Penyebab Lahan Kritis
		Hutan Produksi	Hutan Lindung	Hutan Konservasi	Luar Kawasan Hutan	Hutan Produksi	Hutan Lindung	Hutan Konservasi	Luar Kawasan Hutan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Harjamukti	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Lemahwungkuk	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Pekalipan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Kesambi	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Kejaksan	0	0	0	0	0	0	0	0	0

**Keterangan:** (0) Tidak ada kawasan hutan di Kota Cirebon

**Sumber:** Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon

Lampiran 11. Tabel Evaluasi Kerusakan Tanah Akibat Erosi Air

Tabel-5. Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Kering Akibat Erosi Air

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran Erosi (mm/10 tahun)	Status (Melebihi/Tidak)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 - 1,3	0	0
2	20 - < 50 cm	1,3 - < 4,0	0	0
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0	0	0
4	100 - 150 cm	9,0 - 12	0	0
5	> 150 cm	> 12	0	0

**Keterangan:** (0) Tidak ada data

**Sumber:** Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon

Lampiran 12. Tabel Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Kering

Tabel-6. Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Kering

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Parameter	Ambang Kritis (PP 150/2000)	Hasil Pengamatan	Status (Melebihi/Tidak)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	< 20 cm	0	0
2	Kebatuan Permukaan	> 40 %	0	0
3	Komposisi Fraksi	< 18 % Koloid	0	0
4	Komposisi Fraksi	> 80 % Pasir Kuarsitik	0	0
5	Berat Isi	> 1,4 g/cm <sup>3</sup>	0	0
6	Porositas Total	< 30 %; > 70%	0	0
7	Derajat Pelulusan Air	< 0,7 cm/jam; > 8,0 cm/jam	0	0
8	pH (H <sub>2</sub> O) 1:2,5	< 4,5, > 8,5	0	0
9	Daya Hantar Listrik/DHL	> 4,0 mS/cm	0	0
10	Redoks	< 200 mV	0	0
11	Jumlah Mikroba	< 10 <sup>3</sup> cfu/g tanah	0	0

**Keterangan:** (0) Tidak ada data

**Sumber:** Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon

Lampiran 13. Tabel Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Basah

Tabel-7. Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Basah

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Parameter	Ambang Kritis (PP 150/2000)	Hasil Pengamatan	Status (Melebihi/Tidak)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Subsidence Gambut di Atas Pasir Kuarsa	> 35 cm/tahun untuk ketebalan gambut; $\geq 3$ m atau 10% per 5 tahun untuk ketebalan gambut < 3 m	0	0
2	Kedalaman Lapisan Berpirit dari Permukaan Tanah	< 25 cm dengan pH $\leq 2,5$	0	0
3.a	Kedalaman Air Tanah Dangkal	> 25 cm	0	0

**Keterangan:** (0) Tidak ada data

**Sumber:** Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon

Lampiran 14. Tabel Luas dan Kerapatan Tutupan Mangrove

Tabel-8. Luas dan Kerapatan Tutupan Mangrove

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Lokasi	Luas Lokasi (Ha)	Persentase Tutupan (%)	Kerapatan (Pohon/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kelurahan Kesenden	1,0	30	10.000
2	Kelurahan Kebon Baru	0,5	30	5.000
3	Kelurahan Kasepuhan	1,0	60	10.000
4	Kelurahan Pegambiran	2,0	60	20.000

**Keterangan:** (0) Tidak ada data

**Sumber:** Dinas Pangan Pertanian Kelautan dan Perikanan Kota Cirebon

Lampiran 15. Tabel Luas dan Kerusakan Padang Lamun

Tabel-9. Luas dan Kerusakan Padang Lamun

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Presentase Area Kerusakan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Harjamukti	0	0
2	Lemahwungkuk	0	0
3	Pekalipan	0	0
4	Kesambi	0	0
5	Kejaksan	0	0

**Keterangan:** (0) Tidak ada padang lamun di Kota Cirebon

**Sumber:** Dinas Pangan Pertanian Kelautan dan Perikanan Kota Cirebon

Lampiran 16. Tabel Luas Tutupan dan Kondisi Terumbu Karang

Tabel-10. Luas Tutupan dan Kondisi Terumbu Karang

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Kecamatan	Luas Tutupan (Ha)	Sangat Baik (%)	Baik (%)	Sedang (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Harjamukti	0	0	0	0
2	Lemahwungkuk	0	0	0	0
3	Pekalipan	0	0	0	0
4	Kesambi	0	0	0	0
5	Kejaksan	0	0	0	0

**Keterangan:** (0) Tidak ada terumbu karang di Kota Cirebon

**Sumber:** Dinas Pangan Pertanian Kelautan dan Perikanan Kota Cirebon

Lampiran 17. Tabel Luas Perubahan Penggunaan Lahan

Tabel-11. Luas Perubahan Penggunaan Lahan

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Jenis Penggunaan	Luas Lahan (Ha)		Sumber Perubahan
		Lama	Baru	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Permukiman	1419	1459	Sawah
2	Industri	327	333	Sawah
3	Perkebunan	0	0	0
4	Pertambangan	0	0	0
5	Sawah	260	128	Sawah
6	Pertanian Lahan Kering	310	376	Sawah
7	Perikanan	98	98	-
8	Bangunan Lainnya/Perkantoran	436	456	Sawah
9	Lainnya	960	960	-

**Keterangan:** (0) Tidak ada penggunaan lahan dimaksud di Kota Cirebon

**Sumber:** Dinas Pangan Pertanian Kelautan dan Perikanan Kota Cirebon

Lampiran 18. Tabel Jenis Pemanfaatan Lahan

Tabel-12. Jenis Pemanfaatan Lahan

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Jumlah	Skala Usaha	Luas	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Tambang	...	Besar		
			Menengah		
			Kecil		
			Rakyat		
2	Perkebunan	...	Besar		
			Menengah		
			Kecil		
			Rakyat		
3	Pertanian	...	Besar		
			Menengah		
			Kecil		
			Rakyat		
4	Pemanfaatan Hutan	...	Besar		
			Menengah		
			Kecil		
			Rakyat		

**Keterangan:** (0) Tidak ada data

**Sumber:**

Lampiran 19. Tabel Luas Areal Produksi Pertambangan

Tabel-13. Luas Areal dan Produksi Pertambangan Menurut Jenis Bahan Galian

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Jenis Bahan Tambang	Nama Perusahaan	Luas Ijin Usaha Penambangan (Ha)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton/Tahun)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0

**Keterangan:** (0) Tidak ada areal pertambangan di Kota Cirebon

**Sumber:**



Lampiran 20. Tabel Realisasi Kegiatan Penghijauan dan Reboisasi

Tabel-14. Realisasi Kegiatan Penghijauan dan Reboisasi

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Kecamatan	Penghijauan			Reboisasi		
		Target (Ha)	Luas Realisasi (Ha)	Realisasi Jumlah Pohon (Batang)	Target (Ha)	Luas Realisasi (Ha)	Realisasi Jumlah Pohon (Batang)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Harjamukti	0	0,71	300	0	0	0
2	Lemahwungkuk	0	0,0021	10	0	0	0
3	Pekalipan	0	0	0	0	0	0
4	Kesambi	0	0	0	0	0	0
5	Kejaksan	0	0,1036	90	0	0	0

**Keterangan:** (0) Tidak ada kegiatan dimaksud di wilayah tersebut

**Sumber:** Dinas Pangan Pertanian Kelautan dan Perikanan Kota Cirebon

Lampiran 21. Tabel Kondisi Sungai

Tabel-15. Kondisi Sungai

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Nama Sungai	Panjang (km)	Lebar Permukaan (m)	Lebar Dasar (m)	Kedalaman (m)	Debit Maks (m <sup>3</sup> /dtk)	Debit Min (m <sup>3</sup> /dtk)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Sungai Kedung Pane	20,56	25,00	11,00	3,00	0,05	0,02
2	Sungai Sukalila	14,21	20,00	10,00	2,50	0,15	0,03
3	Sungai Kesunean (Kryan)	29,54	47,00	32,00	5,60	0,12	0,10
4	Sungai Kalijaga	19,47	40,00	24,00	5,50	0,10	0,00

**Keterangan:** (0) tidak ada data

**Sumber:** Masterplan Drainase Kota Cirebon

Lampiran 22. Tabel Kondisi Danau/Waduk/Situ/Embung

Tabel-16. Kondisi Danau/Waduk/Situ/Embung

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Nama Danau/Waduk/Situ/Embung	Luas (Ha)	Volume (m <sup>3</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)
1	0	0	0
2	0	0	0
3	0	0	0
4	0	0	0
5	0	0	0

**Keterangan:** (0) tidak ada danau/waduk/situ/embung di Kota Cirebon

**Sumber:** Dinas PUPR Kota Cirebon

Lampiran 23. Tabel Kualitas Air Sungai

Tabel-17. Kualitas Air Sungai  
Kota: Cirebon  
Tahun Data: 2015

No	Nama	Titik Pantau	Waktu Sampling (tgl/bln/thn)	Temp (°C)	Residu Terlarut (mg/L)	Residu Tersuspensi (mg/L)	pH	DHL (mg/L)	TDS (mg/L)	TSS (mg/L)	DO (mg/L)	BOD (mg/L)	COD (mg/L)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	S. Kriyan	Jl. Rajawali Raya	9/19/2016	32.20	2411.80	18.00	7.17	00,00	2411.80	18.00	0.62	13	36.14
2	S. Kdg. Pagak	Kel. Argasunya	9/19/2016	30.40	275.90	12.00	7.26	00,00	275.90	12.00	1.87	<1,0	14.24
3	S. Suba	Jl. Jend Sudirman (Ps. Harjamukti)	9/19/2016	30.60	271.56	12.00	7.09	00,00	271.56	12.00	1.15	<1,0	16.62
4	S. Kebat	Jl. Evakuasi	9/19/2016	29.40	354.64	18.00	7.00	00,00	354.64	18.00	0.75	11	28.05
5	S. Cimanggu	Jl. Kandang Perahu	9/19/2016	31.10	330.46	14.00	7.20	00,00	330.46	14.00	1.45	13	34.24
6	S. Cimanggu	Gua Sunyaragi	9/19/2016	32.70	354.64	15.00	7.42	00,00	354.64	15.00	1.5	9	25.19
7	S. Jl Pemuda	Jl. Pemuda (Kodim)	9/19/2016	31.00	361.46	14.00	7.24	00,00	361.46	14.00	1.55	8	25.19
8	S. Jl Sudarsono	Sucofindo	9/19/2016	30.90	360.22	16.00	7.22	00,00	360.22	16.00	1.25	10	36.14
9	S. Sijarak II	Lab. Pramita	9/19/2016	31.10	446.40	15.00	7.11	00,00	446.40	15.00	1.45	6	20.9
10	S. Sijarak I	Jl. Tentara Pelajar	9/19/2016	32.60	412.92	15.00	7.08	00,00	412.92	15.00	1.9	8	16.62
11	S. Sigujeg	Hotel Luxton	9/19/2016	31.20	457.56	14.00	6.96	00,00	457.56	14.00	1.2	9	43.76
12	S. Kdg. Pane	SDN Pahlawan	9/19/2016	33.60	6286.80	12.00	7.19	00,00	6286.80	12.00	0.45	20	63.28
13	S. Banjir Kanal	SMK Wahidin	9/19/2016	33.80	399.28	14.00	7.50	00,00	399.28	14.00	0.56	14	85.19
14	S. Lunyu	Kel. Argasunya (Kp. Benda)	9/19/2016	30.90	422.20	11.00	8.47	00,00	422.20	11.00	1.03	<1,0	21.86
15	S. Cipadu	Jl. Kesunean, Gg. Tumbuh	9/20/2016	30.40	458.80	13.00	7.25	00,00	458.80	13.00	1.15	3	29.95
16	S. Kesunean	Jl. Kesunean, Gg. Muara Tua	9/20/2016	32.10	8444.40	14.00	7.44	00,00	8444.40	14.00	0.5	18	87.57
17	S. Kalijaga	Jl. Kalijaga	9/20/2016	32.30	9231.80	16.00	7.39	00,00	9231.80	16.00	0.42	21	85.67
18	S. Suba	Jbth. Kranggraksan (By Pass)	9/20/2016	31.60	298.22	16.00	7.26	00,00	298.22	16.00	0.87	9	20.9
19	S. Cikenis	Jl. Gn. Rinjani-Gn.Bromo	9/20/2016	33.90	474.30	14.00	8.00	00,00	474.30	14.00	1.55	12	55.67
20	S. Kdg. Pagak	Pertigaan Ciremai Giri	9/20/2016	31.30	376.34	12.00	7.58	00,00	376.34	12.00	0.98	2	37.57
21	S. Cikalong	Kolam Oksidasi Rinjani	9/20/2016	32.60	466.86	17.00	7.72	00,00	466.86	17.00	0.49	14	44.24
22	S. Cikalong	Jl. Ciremai Raya	9/20/2016	31.60	481.12	16.00	8.10	00,00	481.12	16.00	1.05	17	62.81
23	S. Cipadu	Ps. Jagasatru	9/20/2016	32.30	487.94	18.00	7.46	00,00	487.94	18.00	0.45	9	120
24	S. Sukalila	Jembatan. Ps. Pagi	9/20/2016	28.10	458.80	16.00	7.51	00,00	458.80	16.00	1.85	5	87.57
25	S. Sontong	Pesisir	9/20/2016	32.90	434.00	13.00	8.06	00,00	434.00	13.00	1.4	7	43.76

**Keterangan:** (0) tidak dilakukan analisa untuk parameter dimaksud

**Sumber:** Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon

Tabel-17. Kualitas Air Sungai (Lanjutan)

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2015

No	Nama	Titik Pantau	Waktu Sampling (tgl/bln/thn)	NO <sub>2</sub> (mg/L)	NO <sub>3</sub> (mg/L)	NH <sub>3</sub> (mg/L)	Klorin Bebas (mg/L)	T-P (mg/L)	Fenol (µg/L)	Minyak dan Lemak (µg/L)	Detergen (µg/L)	Fecal Coliform (Jmlh/100mL)	Total Coliform (Jmlh/100mL)	Sianida (mg/L)	H <sub>2</sub> S (mg/L)
(1)	(2)	(3)	(4)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)
1	S. Kriyan	Jl. Rajawali Raya	9/19/2016	0.83	0.61	2.36	<0,001	1.57	<0,0001	<1,0	<0,01	13.0	107	<0,01	<0,0001
2	S. Kdg. Pagak	Kel. Argasunya	9/19/2016	0.088	0.722	<0,069	<0,001	0.44	<0,0001	<1,0	<0,01	5.0	95	<0,01	<0,0001
3	S. Suba	Jl. Jend Sudirman (Ps. Harjamukti)	9/19/2016	0.092	1.26	<0,069	<0,001	0.46	<0,0001	<1,0	<0,01	12.0	106	<0,01	<0,0001
4	S. Kebat	Jl. Evakuasi	9/19/2016	0.95	0.794	1.62	<0,001	1.62	<0,0001	<1,0	<0,01	14.0	118	<0,01	<0,0001
5	S. Cimanggu	Jl. Kandang Perahu	9/19/2016	0.967	1.02	<0,069	<0,001	0.92	<0,0001	<1,0	<0,01	6.0	140	<0,01	<0,0001
6	S. Cimanggu	Gua Sunyaragi	9/19/2016	0.774	0.422	2.55	<0,001	1.25	<0,0001	<1,0	<0,01	5.0	160	<0,01	<0,0001
7	S. Jl Pemuda	Jl. Pemuda (Kodim)	9/19/2016	1.02	0.599	1.37	<0,001	1.12	<0,0001	<1,0	<0,01	5.0	140	<0,01	<0,0001
8	S. Jl Sudarsono	Sucofindo	9/19/2016	0.992	0.524	2.15	<0,001	1.99	<0,0001	<1,0	<0,01	11.0	118	<0,01	<0,0001
9	S. Sijarak II	Lab. Pramita	9/19/2016	0.072	0.245	3.32	<0,001	2.65	<0,0001	<1,0	<0,01	10.0	115	<0,01	<0,0001
10	S. Sijarak I	Jl. Tentara Pelajar	9/19/2016	0.046	0.217	3.37	<0,001	2.71	<0,0001	<1,0	<0,01	4.0	110	<0,01	<0,0001
11	S. Sigujeg	Hotel Luxton	9/19/2016	0.026	0.88	12.13	<0,001	3.09	<0,0001	<1,0	1.87	12.0	116	<0,01	<0,0001
12	S. Kdg. Pane	SDN Pahlawan	9/19/2016	0.859	0.951	1.43	<0,001	2.16	<0,0001	<1,0	<0,01	10.0	265	<0,01	<0,0001
13	S. Banjir Kanal	SMK Wahidin	9/19/2016	7.45	0.767	0.42	<0,001	1.69	<0,0001	<1,0	<0,01	6.0	150	<0,01	<0,0001
14	S. Lunyu	Kel. Argasunya (Kp. Benda)	9/19/2016	0.264	0.483	2.6	<0,001	0.21	<0,0001	<1,0	<0,01	7.0	98	<0,01	<0,0001
15	S. Cipadu	Jl. Kesunean, Gg. Tumbuh	9/20/2016	0.013	0.233	3.33	<0,001	3.63	<0,0001	<1,0	<0,01	11.0	134	<0,01	<0,0001
16	S. Kesunean	Jl. Kesunean, Gg. Muara Tua	9/20/2016	0.026	0.73	3.15	<0,001	1.91	<0,0001	<1,0	0.017	17.0	168	<0,01	<0,0001
17	S. Kalijaga	Jl. Kalijaga	9/20/2016	0.184	0.844	3.28	<0,001	1.83	<0,0001	<1,0	<0,01	11.0	108	<0,01	<0,0001
18	S. Suba	Jb. Kranggraksan (By Pass)	9/20/2016	1.02	0.28	0.54	<0,001	0.93	<0,0001	<1,0	<0,01	10.0	112	<0,01	<0,0001
19	S. Cikenis	Jl. Gn. Rinjani-Gn. Bromo	9/20/2016	0.017	0.336	3.32	<0,001	3.07	<0,0001	<1,0	<0,01	8.0	116	<0,01	<0,0001
20	S. Kdg. Pagak	Pertigaan Ciremai Giri	9/20/2016	0.113	0.163	2.22	<0,001	1.20	<0,0001	<1,0	<0,01	9.0	108	<0,01	<0,0001
21	S. Cikalong	Kolam Oksidasi Rinjani	9/20/2016	0.903	1.11	0.793	<0,001	1.75	<0,0001	<1,0	<0,01	8.0	103	<0,01	<0,0001
22	S. Cikalong	Jl. Ciremai Raya	9/20/2016	0.881	1.22	<0,069	<0,001	1.74	<0,0001	<1,0	<0,01	8.0	114	<0,01	<0,0001
23	S. Cipadu	Ps. Jagasatru	9/20/2016	0.023	1.31	28.02	<0,001	3.65	<0,0001	<1,0	0.916	15.0	189	<0,01	<0,0001
24	S. Sukalila	Jembatan. Ps. Pagi	9/20/2016	0.006	0.131	3.34	<0,001	2.87	<0,0001	<1,0	<0,01	4.0	105	<0,01	<0,0001
25	S. Sontong	Pesisir	9/20/2016	0.074	0.206	3.36	<0,001	2.93	<0,0001	<1,0	<0,01	4.0	125	<0,01	<0,0001

Keterangan: (0) tidak dilakukan analisa untuk parameter dimaksud

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon

Lampiran 24. Tabel Kualitas Air Danau/Waduk/Situ/Embung

Tabel-18. Kualitas Air Danau/Waduk/Situ/Embung

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Nama	Waktu Sampling (tg/bln/thn)	Temp (°C)	Residu Terlarut (mg/L)	Residu Tersuspensi (mg/L)	pH	DHL (mg/L)	TDS (mg/L)	TSS (mg/L)	DO (mg/L)	BOD (mg/L)	COD (mg/L)	NO <sub>2</sub> (mg/L)	NO <sub>3</sub> (mg/L)	NH <sub>3</sub> (mg/L)	Klorin Bebas (mg/L)	T-P (mg/L)	Fenol (µg/L)	Minyak dan Lemak (µg/L)	Detergen (µg/L)	Fecal Coliform (Jmlh/100mL)	Total Coliform (Jmlh/100mL)	Sianida (mg/L)	H <sub>2</sub> S (mg/L)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

**Keterangan:** (0) tidak ada danau/waduk/situ/embung di Kota Cirebon

**Sumber:** Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon

Lampiran 25. Tabel Kualitas Air Bawah Tanah

Tabel-19. Kualitas Air Sumur

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

Nama Lokasi	Waktu Sampling (tgl/bln/thn)	Temp (°C)	Residu Terlarut (mg/L)	Residu Tersuspensi (mg/L)	pH	BOD (mg/L)	COD (mg/L)	DO (mg/L)	T-P (mg/L)	NO <sub>3</sub> (mg/L)	NH <sub>3</sub> (mg/L)	Arsen (mg/L)	Kobalt (mg/L)	Barium (mg/L)	Boron (mg/L)	Selenium (mg/L)	Kadmium (mg/L)	Khrom (mg/L)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>11</i>	<i>12</i>	<i>13</i>	<i>14</i>	<i>15</i>	<i>16</i>	<i>17</i>	<i>18</i>	<i>19</i>
RT. 01/RW 07 Kel. Argasunya	10-May-16	20.80	671.40	0.00	7.40	0.00	0.00	0.00	0.00	2.01	0.00	<0,002	0.00	0.00	0.00	<0,003	<0,003	<0,03
RT. 02/RW 08 Kel. Argasunya	10-May-16	21.00	537.40	0.00	7.70	0.00	0.00	0.00	0.00	13.83	0.00	<0,002	0.00	0.00	0.00	<0,001	<0,003	<0,03
RT. 06/RW 06 Kel. Argasunya	10-May-16	20.80	375.50	0.00	7.70	0.00	0.00	0.00	0.00	0.32	0.00	<0,002	0.00	0.00	0.00	<0,003	<0,003	<0,03

Tabel-19. Kualitas Air Sumur (Lanjutan)

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

Nama Lokasi	Waktu Sampling (tgl/bln/thn)	Tembaga (mg/L)	Besi (mg/L)	Pb (mg/L)	Mn (mg/L)	Hg (mg/L)	Zn (mg/L)	Cl (mg/L)	CN (mg/L)	F (mg/L)	NO2 (mg/L)	SO4 (mg/L)	CL2 (mg/L)	H2S (mg/L)	E-Coli (mg/L)	Total Coliform (Jmlh/100mL)	Gross-A (Bq/L)	Gross-B (Bq/L)
1	2	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
RT. 01/RW 07 Kel. Argasunya	10-May-16	0.00	<0,007	<0,004	<0,06	<0,001	<0,032	4.00	<0,03	<0,14	<0,03	43.12	0.00	0.00	0.00	7900.00	0.00	0.00
RT. 02/RW 08 Kel. Argasunya	10-May-16	0.00	0.44	<0,04	<0,005	<0,001	<0,032	69.00	<0,03	<0,14	1.26	6.85	0.00	0.00	0.00	20.00	0.00	0.00
RT. 06/RW 06 Kel. Argasunya	10-May-16	0.00	0.00	<0,004	6.40	<0,001	<0,032	15.00	<0,03	<0,14	<0,03	<1,00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

**Keterangan:** (0) tidak dilakukan analisa untuk parameter dimaksud

**Sumber:** Dinas Kesehatan Kota Cirebon 2016



Lampiran 26. Tabel Kualitas Air Laut

Tabel-20. Kualitas Air Laut  
Kota: Cirebon  
Tahun Data: 2016

Nama Lokasi	Waktu Sampling (tgl/bln/thn)	Lokasi Sampling	Warna (Mt)	Bau	Kecerahan (M)	Kekeruhan (NTU)	TSS (mg/L)	Sampah	Lapisan Minyak	Temp (°C)	pH	Salinitas (%)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Muara Sungai Kesenden	9/21/2016	Muara Sungai Kesenden	0.00	0.00	2.50	0.00	15.00	Negatif	Negatif	30.60	8.40	29.90
Muara Sungai Sukalila	9/21/2016	Muara Sungai Sukalila	0.00	0.00	2.50	0.00	13.00	Negatif	Negatif	30.60	8.05	31.40
Muara Sungai Kalijaga	9/21/2016	Muara Sungai Kalijaga	0.00	0.00	3.00	0.00	14.00	Negatif	Negatif	31.00	8.27	31.60

Tabel-20. Kualitas Air Laut (Lanjutan)  
 Kota: Cirebon  
 Tahun Data: 2016

Nama Lokasi	Waktu Sampling (tgl/bln/thn)	DO (mg/L)	BOD <sub>5</sub> (mg/L)	COD (mg/L)	Amonia Total (mg/L)	NO <sub>2</sub> -N (mg/L)	NO <sub>3</sub> -N (mg/L)	PO <sub>4</sub> -P (mg/L)	Sianida CN <sup>-</sup> (mg/L)	Sulfida H <sub>2</sub> S (mg/L)	Klor (mg/L)	Minyak Bumi (mg/L)	Fenol (mg/L)	Pestisida (mg/L)	PCB (mg/L)
1	2	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
Muara Sungai Kesenden	9/21/2016	0.00	0.00	0.00	0.741	0.00	0.00	0.00	0.00	<0,01	0.00	<1,0	<0,001	0.00	0.00
Muara Sungai Sukalila	9/21/2016	0.00	0.00	0.00	0.16	0.00	0.00	0.00	0.00	<0,01	0.00	<1,0	<0,001	0.00	0.00
Muara Sungai Kalijaga	9/21/2016	0.00	0.00	0.00	0.007	0.00	0.00	0.00	0.00	<0,01	0.00	<1,0	<0,001	0.00	0.00

**Keterangan:** (0) tidak dilakukan analisa untuk parameter dimaksud

**Sumber:** Kantor Lingkungan Hidup Kota Cirebon 2016

Lampiran 27. Tabel Curah Hujan Rata-Rata Bulanan

Tabel-21. Curah Hujan Rata-Rata Bulanan

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Nama dan Lokasi Stasiun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Sta. Klimatologi Dermaga Bogor - BMKG	484.00	402.00	377.00	193.00	144.00	77.00	55.00	42.00	26.00	62.00	198.00	333.00

Keterangan: (0) Tidak ada data

Sumber: BMKG Dermaga Bogor

Lampiran 28. Tabel Jumlah Rumah Tangga dan Sumber Air Minum

Tabel-22. Jumlah Rumah Tangga dan Sumber Air Minum

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Kecamatan	Ledeng	Sumur	Sungai	Hujan	Kemasan	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Harjamukti	12.403	11.644	0	0	1.452	2.177
2	Lemahwungkuk	6.463	4.037	0	0	964	2.249
3	Pekalipan	3.971	1.963	0	0	452	1.054
4	Kesambi	16.644	911	0	0	198	243
5	Kejaksan	9.348	1.103	0	0	502	752
Total		48.829	19.658	0	0	3.568	6.475

Keterangan: (0) Tidak ada data pemanfaatan sumber air tersebut

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Cirebon

Lampiran 29. Tabel Jumlah Rumah Tangga dan Fasilitas Buang Air Besar

Tabel-23. Jumlah Rumah Tangga dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Kecamatan	Jumlah KK	Fasilitas Tempat Buang Air Besar			
			Sendiri	Bersama	Umum	Sungai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Harjamukti	27.676	27.522	0	154	0
2	Lemahwungkuk	13.713	10.972	2.710	31	0
3	Pekalipan	7.440	7.316	0	124	0
4	Kesambi	17.996	17.943	0	53	0
5	Kejaksan	11.705	11.107	430	168	0

Keterangan: (0) Tidak ada pemanfaatan fasilitas dimaksud

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Cirebon

Lampiran 30. Tabel Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel-24. Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Menurut Tingkatan Pendidikan

Kota: Cirebon

Tahun Data: 2016

No	Kecamatan	Tidak Sekolah		SD		SMP		SMA		Diploma		S1		S2		S3	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
1	Harjamukti	23.381	22.464	12.452	11.963	8.529	8.195	18.974	18.230	3.135	3.013	4.762	4.575	408	219	25	11
2	Lemahwungkuk	10.723	10.552	6.943	6.832	5.577	5.489	9.687	9.534	909	894	823	809	111	60	22	9
3	Pekalipan	5.209	5.147	3.166	3.129	2.963	2.927	5.843	5.774	691	683	778	769	90	49	3	1
4	Kesambi	12.142	11.995	6.711	6.630	5.483	5.417	14.890	14.712	2.251	2.225	3.824	3.778	532	286	41	17
5	Kejaksan	7.989	8.054	4.234	4.269	3.912	3.943	10.012	10.093	1.241	1.251	1.845	1.859	211	113	13	5

Keterangan: (0) Tidak ada data

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cirebon